

Bittersweet marriage

Diterbitkan Melalui :



Sangsi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Bittersweet Marriage

Bittersweet marriage



A Romance Story By.

Adellelia

Bittersweet Marriage

Penulis:

Adellelia

Editor :

Eka Bakti

Desain Sampul dan tata letak :

Venom.Artdesain

Penerbit :

Ariefka Media

Redaksi :

CV. ARIEFFKA MEDIA

Jl. Sejati Rt. 21 Kel. Sungai Kapih Kec. Sambutan

Samarinda – Kalimantan Timur – Indonesia

Telp : 081 254 080340 Email : Ariefkamedia@gmail.com

Cetakan pertama, Februari 2020

14 x 20 cm, vi+ 441 Hal

Hak cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa persetujuan dari penerbit.

Thanks to

Alhamdulillah ... Ya Tuhan, terima kasih. Akhirnya cerita si *Playboy* Cap Kadal bisa naik cetak dan dipeluk oleh para mantan, eh, para pembacanya, hihi... .

Untuk keluargaku, suami dan anak kesayanganku, aku cinta kalian.

Untuk para bucinnya Armann dan fans garis keras Helga, terima kasih. Kalian penyemangatku. *I love you*

Selamat membaca *Bittersweet Marriage*. Selamat mengumpat dan jatuh cinta.

Enjoy!

With full of love,
Adellelia



“Mata kamu baik-baik aja, ‘kan? Kenapa masih terus pakai kacamata, sih?” tanya Armann sembari memandangi wajah cantik wanita yang sedang berada dalam kungkungan tangannya itu.

“Bukan urusan kamu. Sekarang lepasin, aku,” pekik Helga sembari berusaha mendorong tubuh kokoh yang sedang menghimpitnya di dinding kamar tidur mereka.

“Urusan aku!” seru Armann. “Aku ini suami kamu kalau kamu lupa, Helga,” sindirnya.

“Lalu, karena kamu suami aku, kamu berhak mengatur hidup aku, begitu?” balas Helga tak kalah sinis.

“Tentu, Helga Sayang,” balas Armann lagi sembari memperlihatkan senyum manisnya. “Jadi, sekarang” Dengan santainya tangan lentiknya melepas kacamata yang membingkai wajah istrinya itu. Lalu dibuangnya kacamata itu sembarang.

Helga memekik karena harga kacamatanya yang memang lumayan.

“Tenang saja. Nanti aku belikan yang baru,” ucap Armann pongah saat melihat kedua mata Helga menatapnya kesal.

Dan, saat Helga sadar tatapan mata berwarna biru laut itu jatuh pada bibirnya, secepat kilat pria di hadapannya meraih bibirnya.



PART 1 - DIKEJAR NIKAH

Siang itu, saat jam makan siang, duduklah Adelia, Helga, Carissa dan juga Winda di kantor Cozy—perusahaan media yang bergerak di bidang *travel and leisure* yang mereka dirikan menggunakan tangan mereka sendiri.

Di dalam ruang kerja Helga, ke tiga wanita itu terlihat mengernyitkan kening saat sosok wanita yang wajahnya selalu setia dibingkai kacamata itu berbicara.

“Lo mau nikah, Hel?” tanya ke tiga wanita yang kini duduk di hadapan Helga.

Setelah menghela napas panjang, Helga pun mengangguk.

“Serius, Hel?” tanya Adelia yang kini sedang hamil anak keduanya.

“Dua rius gue, Del,” jawab Helga sembari meringis.

“Sama siapa? Emangnya lo punya pacar?” Kali ini Winda ikut bertanya.

“Win, lo kalau jadi temen jangan jujur-jujur amat, sih.” Kedua mata Helga memicing menatap Winda yang tertawa kikuk saat ini.

“Ya udah, lo jelasin sih, sekarang. Biar kita tahu,” pinta Carissa yang langsung diangguki oleh kedua wanita lainnya.

“Gue dijodohin,” jawab Helga akhirnya.

“Serius dijodohin? Hari gini masih ada jodoh-jodohan macam Siti Nurbaya? Bohong banget!” seru Adelia dengan begitu skeptis.

“Ih, kalian kok nggak percaya, sih?” Helga berdecak kesal sembari mengempaskan punggungnya ke sandaran sofa.

“Ya, abisnya ini semua tuh mendadak banget, Hel. Belum lagi perjodohan ini? Ya lo pikir aja, mana kita percaya?” Winda membela diri.

Sambil membenarkan kacamata yang membingkai wajah cantiknya, Helga kembali mengembuskan napas kasar. “Kalian yang denger aja nggak percaya, apa lagi gue yang tahu-tahu disuruh nikah,” ucapnya kesal.

Perbincangan mereka terhenti, karena Citra—resepsionis Cozy mengatakan, bahwa ada yang mencari Helga.

“Siapa, Cit?” tanya Helga melalui interkom ruang kerjanya.

“Armann Luca, Mbak. Model ‘kan ya? Ganteng banget,” bisik Citra pada interkom tersebut.

Namun cukup terdengar jelas di telinga ke empat wanita yang berada dalam ruangan tersebut. Mereka semua pun serempak saling memandang satu sama lain.

“Oke, Cit. Suruh tunggu di ruang tunggu, ya. Sebentar lagi saya ke sana,” pinta Helga sebelum mematikan interkom telepon ruangnya. Dan tepat setelah itu, kedua matanya menatap ke tiga pasang mata yang sedang memandangnya, menuntut jawaban.

GLEK!

Helga menelan salivanya tanpa sadar. *Ya Tuhan, jadi aku mau dihakimi, nih?*

Bittersweet Marriage

"Iya ... itu Armann Luca." Akhirnya Helga memilih berbicara lebih dulu, dibanding harus menunggu pertanyaan yang akan terlontar dari salah satu sahabatnya itu.

"Ngapain dia ke sini?" tanya Carissa sinis.

"Ketemu gue lah," jawab Helga polos.

"Iya ngapain?" tanya Adelia mendesak. "Lo balikan sama *playboy* cap kadal itu, Hel?" tanyanya penasaran.

"Mending cuma balikan, Del." Mau tak mau akhirnya Helga menyuarkan isi hatinya. "Armann Luca itu calon suami gue. Yang dijodohin kedua orang tua gue," lanjutnya lagi.

Sontak langsung membuat ketiga wanita di hadapan Helga memekik kaget.

"APA?!"

"WHAT?!"

"HAH?!"

"Helga, lo jangan bercanda deh, sama kita?" pekik Winda tak percaya.

"Nggak bercanda, Win. Beneran," jawab Helga frustrasi. Sungguh dia kehabisan ide menjelaskan kepada ke tiga sahabatnya itu, kalau dia benar akan menikah dengan Armann—si *playboy* cap kadal yang merupakan pria berperan penting terhadap hubungan asmaranya yang hampa selama ini.

Hanya Armann cinta monyet dan cinta pertama Helga yang begitu saja pergi meninggalkannya setelah memberinya harapan. Mengatakan tak akan melupakannya walau mereka berbeda benua. Namun nyatanya ... *zoonkk*. Semua itu omong kosong.

Saat Helga semakin terpuruk dengan bayang-bayang Armann, sosok Armann malah semakin melejit menjadi model papan atas dunia. Wajah khas Italia dengan mata biru yang begitu menggoda itu selalu hilir mudik di media dengan pasangan wanita yang selalu berganti-ganti setiap bulannya.

Sungguh membuatnya jijik dengan sosok Armann. Namun juga jijik dengan dirinya sendiri. Walau luka yang diberikan Armann terlalu membekas, namun sosok Armann yang begitu sempurna selalu saja membuatnya membanding-bandingkan penampilan dengan pria-pria yang mendekatinya. Hingga akhirnya, tanpa sadar, tepat sudah sepuluh tahun dia sendiri. Hampir saja menjadi jomlo seumur hidup. Untung saja keluarganya bertindak cepat. Menjodohkannya dengan anak sahabat mereka. Namun, sialnya ... Armann lah yang malah menjadi calon suaminya.

Double sial untuk Helga.

"Gue mau ikut coba. Gue mau lihat, itu beneran Armann Luca yang datang ke sini?!" seru Carissa.

"Oke. Lo lihat gih, Ris. Gue males banget, ya ampun. Berat perut gue," sahut Adelia.

Memang benar, saat ini Adelia sedang hamil besar. Dan ini adalah kehamilan keduanya. Dibanding dengan kehamilan pertamanya, tubuhnya sekarang sedikit ringkih. Dokter mengatakan, kalau dirinya harus banyak istirahat dan tidak boleh banyak bergerak. Karena takut terjadi apa-apa dengan anak yang ada dalam kandungannya. Dan wanita itu pun menuruti permintaan dokter.

"Eh, muka gue berminyak, nggak?" tanya Helga pada ke tiga sahabatnya. Walau dia enggan bertemu dengan Armann, namun tetap penampilannya harus maksimal.

"Nggak. *Make up* lo masih paripurna," jawab Winda serius.

"Oke."

Lalu akhirnya, sembari melangkah, wanita yang hari ini sedang memakai kemeja *ruffle* berwarna merah muda yang dipadu dengan rok model *high waist* dengan panjang tepat di atas lututnya itu pun menyiapkan hati dan juga diri untuk

menghadapi mantan biadab yang pernah menghancurkan hatinya.

Jantung Helga berdegup begitu cepat seiring dengan langkahnya yang mengentak. Kala sosok Armann semakin terlihat, dari jauh dia dapat melihat duplikat Dewa Ares itu terlihat begitu memesonakan. Armann tetap seperti dulu—tampan. Rambutnya hitam pekat dan sedikit bergelombang yang disisir rapi ke belakang. Penampilannya yang terlihat *edgy* tapi tetap *classy*.

Armann tak perlu repot menebar senyum untuk memikat lawan jenisnya. Cukup dia duduk di ruang tunggu Cozy sembari memainkan telepon genggamnya, dan lihat ... semua wanita akan berlomba-lomba berebut perhatiannya. Termasuk Helga. Dulu.

Dulu saat Helga begitu polos dan percaya pada wajah bak malaikat yang selalu Armann gunakan saat merayunya. Membuatnya jatuh cinta. Namun, kali ini dia berjanji tak akan pernah jatuh cinta. Tidak akan. Lagi pula dia ingat betul apa yang Armann katakan setelah pertunangan sederhana mereka berlangsung beberapa hari lalu.

*"Walau kita menikah, tapi aku harap kamu nggak mengatur-
ngatur hidupku, pekerjaanku dan juga dengan siapa aku bergaul, oke?"*
Wajah bak malaikat itu menatap Helga serius.

"Maksud kamu?" tanya Helga bingung.

"You know what I mean, Helga." Satu alis Armann naik dengan tatapan mencemooh. *"Kita nggak saling cinta. Kita menikah hanya karena dijodohkan. Misi kita hanya untuk membuat kedua orang tua kita bahagia dengan pernikahan ini. Setelah itu, pernikahan kita hanya sekedar di atas buku nikah. Jadi ... aku harap kamu tetap dengan urusanmu, dan aku tetap dengan urusanku. Aku masih ingin bebas. Dan menjalani sebuah pernikahan bukanlah prioritas pertamaku saat ini,"* jelasnya tajam, yang membuat hati Helga seakan diremas. *"Aku*

akan bujuk kedua orang tua kita untuk merahasiakan pernikahan kita dengan alasan karir yang sedang kubangun," lanjutnya lagi dengan begitu mudah dan tanpa beban.

Miris. Setelah hampir dinobatkan sebagai jomlo abadi, lalu harus menikah dengan calon pilihan orang tua, sekarang Helga malah terjebak dengan seorang pria gila yang juga adalah mantan pacarnya.

Yang lebih parah ... pria itu bilang apa tadi? Pernikahan mereka harus dirahasiakan? Luar biasa.



Part 2 – Mantan

Kedua mata Armann tertuju pada sepasang sepatu hak berwarna hitam mengilap yang berhenti tepat di hadapannya. Sontak kepalanya menengadah ke atas. Lalu, kedua matanya bertabrakan dengan sepasang mata cantik berwarna cokelat yang sayangnya terhalangi oleh kaca mata.

"Hallo, maaf buat kamu menunggu," sapa Helga yang berdiri menjulang di hadapan Armann.

"No. *I'm good*," balas Armann seraya bangkit dari duduknya.

Kini posisi mereka berbanding terbalik. Tubuh tinggi Armann berdiri menjulang, berhadapan dengan tubuh Helga yang terlihat begitu mungil.

"Sudah makan?" tanya Armann yang terlihat begitu aneh di mata Helga.

Satu alis Helga naik. *Really?*

"Aku sudah makan," jawab Helga. "Ada apa sampai kamu ke sini?" tanyanya *to the point*.

Armann melirik sekilas ke sekitar, lalu membungkukan badannya sedikit, hingga wajahnya sejajar dengan perempuannya di hadapannya.

Sontak Helga meneguk salivanya tanpa sadar, karena rasa gugup yang tiba-tiba mendera.

“Bisa kita bicara di ruang yang lebih *private*?” tanya Armann di telinga Helga.

Kali ini Helga yang melihat sekitar. Lalu tanpa banyak bicara, dia mengangguk dan meminta Armann mengikutinya masuk ke dalam kantor Cozy, menuju ruang kerjanya.

“Ada apa?” tanya Helga langsung, tepat setelah pintu ruang kerjanya tertutup sempurna.

“Mami minta kita untuk menemui *wedding organizer*,” jawab Armann usai mendengus pelan. “Aku baru tahu, pernikahan kita ternyata dua minggu lagi, ya?” tanyanya polos.

Seketika Helga terkejut bukan main. “Ha? Apa? Dua minggu lagi? Gimana bisa? Nggak, deh. Ini kayaknya nyokab kita salah, deh.” Dia panik dan mulai mengutak-atik telepon genggamnya. Berniat menghubungi ibu yang melahirkannya ke dunia ini dua puluh sembilan tahun yang lalu.

“Kamu mau apa?” tanya Armann yang seketika menghentikan niat Helga menghubungi orang tuanya.

“Nelepon ibuku lah,” jawab Helga tak sabar.

“Buat apa? Memangnya kamu nggak percaya dengan yang aku bilang barusan?” tanya Armann menantang.

“Bukan begitu. Tapi ini nggak masuk akal,” elak Helga.

“Lalu apa kamu pikir perjodohan kita ini masuk akal?” Armann kembali menantang Helga.

Seketika Helga merutuki kebodohnya sendiri.

“Nggak ada yang masuk akal di sini, Helga,” lirik Armann.

"Lalu kita harus gimana? Apa kita cuma bisa nurut aja, begitu? Kamu nggak ada niatan untuk menawar barang sedikit aja kepada kedua orang tua kita? Kamu alasan dong, Mann," pekik Helga frustrasi.

"Kamu kenapa jadi repot begini sih, Hel? Harusnya aku yang keberatan. Aku ini model terkenal yang sedang naik daun. Penggemar perempuanku di mana-mana, dan sekarang aku malah harus terjebak bersama perempuan kayak kamu." Armann mendengkus kesal.

Mendengar pengakuan Armann dengan mulut tajamnya itu, sontak kedua alis Helga naik melengkung dengan begitu sempurna. "Perempuan kayak aku? Maksud kamu apa? Ada apa emang sama aku, hah?" tanyanya menantang tak terima.

Sembari memandangi Helga yang sedang emosi, satu alis Armann kembali naik dan memberikan tatapan mencemooh. Benar-benar meremehkan wanita yang tengah berdiri menantang di hadapannya. "Ayolah, Helga. Semua orang juga tahu kita itu bagai bumi dan langit. Aku ini tampan, disukai banyak perempuan. Bahkan aku dapat berganti-ganti pasangan hanya dengan mengedipkan mata. Tapi kamu" Ekspresi wajahnya kembali meledek, "kamu itu kan hampir jadi perawan tua, makanya kedua orang tua kamu frustrasi, dan akhirnya terjadilah perjodohan ini."

Apa dia bilang? Perawan tua? Helga tak terima. Jika di hadapannya saat ini adalah jelmaan Dewa Ares, dia pun dapat berubah menjadi Medusa yang siap mengutuk pria di hadapannya itu berubah menjadi batu.

"Perawan tua, ya?" Helga mengulang perkataan pria bermata biru laut yang kini sedang memandangnya tajam. "Jadi, kamu pikir aku ini masih perawan, ya?" Dia mendengkus sembari tertawa meledek.

“Listen, Helga. Aku mendengar kedua orang tua kita bicara mengenai kamu saat kita bertunangan waktu itu. Kamu bertahun-tahun nggak punya pasangan,” sindir Armann.

Dih, cowok kok mulutnya begini amat, sih? Helga benar-benar dibuat kesal.

“Karena nggak mempunyai pasangan, lalu kamu pikir aku masih perawan begitu?” Helga menantang dengan begitu berani. Lalu berdecih tepat di hadapan Armann yang terlihat begitu waspada. “Oh, ayolah, Armann. Kamu pikir aku sepolos itu? Nggak punya pasangan bukan menjadi alasan kita nggak bisa bersenang-senang ‘kan?” tanyanya begitu sinis. Dia berbicara seperti itu, agar Armann merubah sikapnya. Tak lagi terlalu meremehkannya.

Namun ternyata, Armann malah melangkah mendekati Helga yang mengernyitkan kening. Dan menatapnya. “Oh, jadi kamu nggak sepolos dan selugu yang aku pikirkan, ya?” godanya sembari terus melangkah. Dia berusaha mengintimidasi wanita mungil yang sedang berdiri menantang.

Namun, nyatanya Helga tidak gentar. Dia tetap berdiri di tempatnya dan bahkan tetap memberikan tatapan pongah yang membuat jiwa Armann sebagai sosok *playboy* ulung merasa tertantang.

“Kalau begitu, kayaknya pernikahan kita nanti akan sedikit menyenangkan. Bukan begitu, Helga?” Kedua mata Armann menatap Helga menggoda. Seulas senyum simpul tersungging di sudut bibirnya.

“Maksud kamu?” Helga tak mengerti.

“Maksud aku” Tiba-tiba suara Armann berubah serak dan raut wajah terlihat seperti seorang bajingan, “pernikahan kita akan sedikit menarik, karena tentu saja ada permainan ranjang yang nggak melibatkan perasaan nantinya.”

Sialan. Jadi kini Armann berniat mengambil keuntungan dari Helga karena ucapan Helga barusan? Bahwa Helga tak lagi perawan? *Damn*. Bahkan jika benar Helga tak lagi perawan, jangan harap dia mau disentuh oleh pria yang seharusnya dulu dia buang saja ke lautan. Di samudera pasifik bersama hiu-hiu kelaparan.

"Oh, maaf, Tuan Armann. Sepertinya karena kita nggak satu *level*, jadi hamba yang berada di kasta bawah ini nggak pantas untuk Anda sentuh," balas Helga sinis. "Sebaiknya buang jauh-jauh pikiran kotor kamu untuk menyentuh aku. Karena sampai mati pun, aku nggak ingin disentuh oleh laki-laki yang tubuhnya telah banyak dijamah perempuan. Nggak steril dan nggak eksklusif lagi. Euwww!" oloknya sepenuh hati.

"Nggak steril? *What the Fu*k*." Rahang Armann mengeras. Emosinya tiba-tiba saja tersulut karena ucapan Helga. Sepertinya wanita di hadapannya ini perlu diberi pelajaran. Lalu tanpa banyak bicara lagi, dengan begitu kasar dia mendorong tubuh mungil di hadapannya hingga membentur dinding.

"Apaan sih, kamu?! Sakit tahu, nggak?!" pekik Helga saat tubuh besar Armann mengimpitnya. Sembari terus memasang wajah kesal, kedua matanya menatap sepasang mata biru itu tanpa takut. Berbanding terbalik dengan hatinya yang berdegup dan berdentum tak beraturan karena rasa panik yang mendera.

"Tentu saja aku bersih, Helga. Aku selalu menggunakan pengaman saat meniduri pacar-pacarku. Tapi tenang aja, khusus sama kamu, tentu saja aku nggak memerlukan pengaman, bukan? Karena dua minggu lagi, saat aku benar menjadi suami kamu, aku bisa memasukimu dengan bebas. Demi membuat *prince* dan *princess* mungil yang diinginkan oleh kedua orang tua kita. Bukan begitu, Helga Sayang?" Dia menyeringai licik.

Helga bergidik mendengarnya.



Part 3 - # Hot Lion

Helga bergidik ngeri setelah mendengar pengakuan blak-blakan Armann mengenai niatan pria itu yang ingin menidurinya. *Gila. Dia bilang apa tadi? Membuat prince dan princess menggemaskan? Cihh, buat saja sana sendiri pakai tepung.*

Sambil menahan debaran jantungnya yang ingin meledak karena emosi yang begitu membumbung hingga ke ubun-ubunnya, wanita dengan bola mata berwarna coklat itu menatap tajam ke arah pria menyebalkan yang sedang mengimpit tubuhnya saat ini. "Kamu bilang apa tadi?" tanyanya menantang dengan wajah angkuhnya. "Membuat *prince* dan *princess* lucu bersama kamu? Jadi orang jangan ke-pede-an, deh. Jangan harap kamu bisa bikin aku mau untuk hamil anak kamu. Cihh!" Dia tak sungkan berdecih tepat di hadapan wajah Armann.

"*Of course you will, Helga.*" Armann menyeringai dengan senyum liciknya. "Dan aku nggak membutuhkan ijin dari kamu untuk menghamili kamu," sambungnya.

"Jangan gila kamu! Aku nggak sudi!" teriak Helga. Sekuat tenaga dia mendorong tubuh besar Armann, hingga akhirnya dia pun dapat lepas dari tubuh besar yang mengurungnya itu.

Armann terkejut sesaat, karena Helga berhasil lepas dari kungkungannya. Namun dia malah tertawa terbahak-bahak melihat ekspresi Helga yang emosi.

Helga yang sudah kehabisan kesabaran akhirnya mengambil bantal *sofa* terdekat dari tempatnya berdiri sekarang. Lalu memukuli pria bajingan di hadapannya itu sepenuh hati. "Mati saja kamu sana! Dasar cowok mesum kurang ajar!" hardiknya sambil terus memukuli Armann yang berusaha menghindari dan tertawa puas.

"*Fine! Fine!* Sudah cukup main-mainnya, Helga!" seru Armann. Dengan mudahnya dia merebut senjata yang digunakan Helga untuk memukulnya. Lalu membuangnya ke sembarang tempat. Satu tangannya mencekal lengan mungil Helga, lalu satu tangannya merengkuh pinggang ramping yang sialnya begitu pas di pelukannya.

Wajah mereka bertatapan. Dan entah apa yang merasuki Armann, wanita yang tengah berada dalam pelukannya itu terlihat begitu menggairahkan di kedua matanya. Wajah Helga merona karena emosi. Bibir mungilnya setengah terbuka karena menahan deru napas yang menggebu. Terlihat begitu seksi dengan warna merahnya yang begitu menantang. Rambut panjang bergelombang itu terlihat sedikit berantakan, namun membuatnya semakin menggairahkan. Oh ya, jangan lupa kedua bola mata berwarna cokelat yang terlihat begitu emosi menatapnya. Saat ini Helga seperti seorang singa betina yang ingin menghabisi singa jantan yang mengganggunya. Namun sayang, singa jantan itu malah ingin membuahnya.

SHIT! Armann tak percaya dengan gairah liar yang tiba-tiba saja menghampirinya. Seperti tersengat aliran listrik, kedua

tangannya melepas Helga begitu saja. Dia lalu mundur satu langkah menjauh dan menggelengkan kepalanya cepat, seperti membuang pikiran aneh yang baru saja melintas di otaknya.

Sementara itu, Helga juga menjauh dan memeluk tubuhnya sendiri. Seperti melindungi dirinya dari sosok singa jantan yang sedang mengancam eksistensinya di dunia ini.

"Kita perlu bicara, Helga." Akhirnya Armann menatap Helga serius.

"Tentang?" tanya Helga waspada.

"Pernikahan kita," jawab Armann.

Hening. Tak ada balasan dari Helga. Dan sungguh, sebenarnya dia pun bingung harus bagaimana menghadapi pernikahan yang tinggal menunggu hari ini.

"Bisa kita duduk?" Satu alis Armann naik. "Kita bicarakan baik-baik mengenai pernikahan kita," ujarnya.

Helga menghela napasnya putus asa, sebelum akhirnya mengangguk. Armann benar, mereka memang harus berbicara dengan kepala dingin, tanpa emosi.

"Kamu tahu 'kan? Bagaimanapun kita menolak, pernikahan kita pasti akan dilaksanakan tanpa persetujuan kita?" Armann memulai pembicaraannya.

Helga mengangguk.

"Jadi, kita sepakat untuk menikah?" tanya Armann memastikan.

Helga diam. Pikirannya mencerna apa yang sedang diucapkan oleh pria yang sedang duduk bersisian dengannya saat ini. *Menikah? Jadi benar aku akan menikah sama Armannio Luca? Cinta pertamaku? Satu-satunya laki-laki yang pernah membuatku jatuh cinta? Juga sekaligus mematahkan hatiku?*



Bandara Soekarno Hatta, sepuluh tahun yang lalu.

"Jadi benar kamu akan kembali ke negara asal kamu, Armann?" tanya Helga yang saat itu masih duduk di bangku kuliah semester dua. Dia menatap pria berkebangsaan Italia yang ada di hadapannya saat ini seraya menggenggam jemarinya erat.

"Maafkan aku, Helga." Armann membalas tak kalah sendu. "Aku juga nggak tahu kalau sesi pertukaran pelajar universitas kamu dan universitas aku hanya satu semester," lanjutnya.

"Tapi, kenapa mendadak banget? Aku baru tahu siang tadi. Itu pun bukan dari mulut kamu sendiri. Dan malam ini, kamu sudah harus kembali ke Italia?" Kedua mata cantik Helga berkaca-kaca. Sungguh, hatinya kacau balau. Dia dan Armann baru saja meresmikan hubungan menjadi kekasih satu bulan lalu, setelah mereka melakukan pendekatan selama lima bulan lamanya. Tepat setelah Armann menginjakkan kakinya di Indonesia. Namun, baru saja dia ingin memamerkannya pada dunia, pria itu malah meninggalkannya. Ibaratnya, dia ditinggal saat sedang sayang-sayangnya. Miris.

"Jangan menangis, Helga," ucap Armann lembut. Dihapusnya butir air mata yang mengumpul di pelupuk mata wanita yang sedang memandangnya begitu sendu menggunakan kedua ibu jarinya.

"Gimana aku nggak menangis?" Helga mulai terisak. "Aku patah hati," ucapnya frustrasi. "Kamu berjanji akan terus berada di sisiku, lalu kamu ninggalin aku?" lirihnya.

"Aku nggak ninggalin kamu, Helga," sahut Arman cepat. "Walau raga kita nggak bersama, tapi kamu harus tahu, hati aku akan selalu untuk kamu. Hanya kamu cintaku. Cinta pertamaku," ucapnya lagi begitu merayu.

"Beneran?" tanya Helga sendu.

Armann mengangguk. “Pegang janjiku. Kamu yang akan menjadi istriku nanti. Hanya kamu pendamping hidupku. Bukan yang lain,” ucapnya sepenuh hati membuat janji.

Helga, menganggukkan kepalanya. Dengan begitu naif, polos dan lugu, dia percaya bahwa Armann akan selalu mencintainya.

Namun nyatanya, tepat seminggu setelah Armann kembali ke Italia, nomor telepon genggamnya sulit dihubungi.

Lama tak terdengar, tiba-tiba saja sosok Armann berkeliaran di jajaran model muda papan atas dunia. Pria dengan wajah khas pria nakal dengan sorot mata birunya yang begitu menggoda, selalu mengatakan tak mempunyai hubungan spesial dengan wanita. *He's single and he's happy*. Sedangkan di lain benua, ada wanita yang hatinya begitu sakit karena eksistensinya tak diakui.

Armann Luca, sialan.

Namun, lihat sekarang. Siapa sangka, ternyata apa yang diucapkan Armann sepuluh tahun yang lalu, benar menjadi kenyataan. Mereka menikah. Sialnya lagi, pernikahan mereka bukan karena cinta. Tapi karena paksaan orang tua.

Sungguh, Helga bingung harus menangis atau tertawa dengan takdir yang seakan mempermainkannya. *Ya Tuhan, kenapa Kau kutuk hamba-Mu ini dengan karma yang begitu menggelikan? Menikah dengan mantan? Yang benar saja, Tuhan.*



Part 4 – Rules

Sore itu di salah satu kafe yang berada di bilangan Sudirman, duduklah Helga di pojok ruangan. Posisinya sedikit tersembunyi dari para tamu yang berlalu lalang dan bersenda gurau bersama pasangan mereka. Sementara dia duduk menyendiri, meminum *cappuccino* panas yang dipesannya sembari mencoba menenangkan hatinya yang berdebar tak keruan. Hatinya kesal, pikirannya gamang dan galau melanda.

Beberapa saat lalu, Helga dan Armann bertemu dengan pihak *wedding organizer* yang telah dipilih oleh kedua orang tua mereka. Dengan begitu antusias, petugas dari *wedding organizer* tersebut menjelaskan tema acara, tempat bahkan hal-hal pendukung lainnya seperti dekorasi, menu makanan, hingga bintang tamu yang akan hadir pada acara pernikahan mereka nanti.

Armann sedikit memberikan pendapat mengenai dekorasi *venue* dan acara. Sementara Helga hanya diam, malas menganggapinya.

Buat apa acara pernikahan mereka harus sempurna? Toh, nantinya pernikahan mereka pun akan dirahasiakan, 'kan?

Iya, pernikahan mereka benar akan menjadi rahasia di antara dua keluarga dan teman dekat saja. Armann berhasil meyakinkan kepada kedua orang tua mereka, bahwa berita mengenai pernikahannya tak pantas menjadi konsumsi publik. Dia beralasan, bahwa berita mengenai Helga yang nanti akan menjadi istrinya dapat mengancam keselamatan wanita itu, karena *fans* fanatik yang teramat terobsesi dengannya. Jadi, daripada mempertaruhkan keselamatan Helga, lebih baik hubungan mereka tetap dirahasiakan. Begitu katanya.

Ciih, demi keselamatan Helga dari Wakanda? Bilang saja memang si *playboy* cap kadal itu tetap ingin publik tahu, bahwa dia melajang. Agar para wanita tetap menggilainya. Agar dia tetap dapat berganti-ganti pasangan. Seperti biasa. Dasar *playboy* cap kadal.

“Kita bicarakan mengenai aturan mengenai hubungan kita nanti, oke?” Tiba-tiba saja Armann sudah duduk di hadapan Helga.

Kedua mata Helga menatap pria yang tengah terlihat serius menatapnya, dan aahh ... akhirnya dia sadar, bahwa Armann masih bersama dengannya. Dia pikir Armann pergi meninggalkannya setelah diskusi seriusnya dengan *wedding organizer* sebelumnya. Namun nyatanya, pria itu kembali.

“Ayo, tulis apa saja peraturan yang kamu inginkan! Dan aku juga akan menuliskan di sini.” Tanpa beban Armann menyodorkan selembar kertas putih lengkap dengan pena ke hadapan Helga. Membuat dahi Helga mengernyit menatapnya.

Tanpa banyak bicara, akhirnya Helga mengambil kertas yang Armann sodorkan kepadanya. Jemarinya bersiap untuk menulis beberapa aturan yang memang ingin dia terapkan dalam pernikahan mereka nanti. Namun sebelum itu, sebuah

pertanyaan melintas di pikirannya. Sambil membenarkan letak kacamatanya yang dikenakannya, dia menatap Armann penasaran. “Sebelumnya aku mau tanya,” ucapnya memulai. “Pernikahan kita ini harus bertahan sampai kapan?” tanyanya sungguh-sungguh.

“Entahlah.” Armann mengedikkan kedua bahunya tak acuh.

Melihat itu, Helga menghela napas. “Kita harus putuskan, Armann. Nggak mungkin ‘kan kita selamanya menjalani pernikahan pura-pura ini?” tanyanya panik. “Suatu saat, pasti kita akan menemukan orang yang ingin kita sayangi sepenuh hati. Menikah, lalu menghabiskan hidup bersama selamanya. Kalau aku terus sama kamu, bagaimana bisa aku menemukan cinta sejati aku? Laki-laki yang mau menghabiskan hidupnya bersama aku selamanya,” jelasnya frustrasi.

Mendengar hal tersebut, entah mengapa Armann malah terkekeh geli. Tatapannya seperti merendahkan wanita dengan iris mata berwarna cokelat yang sedang serius menatapnya.

“Kamu kenapa malah ketawa?” Dahi Helga mengernyit.

“Ya, kamu lucu,” sahut Armann sembari tetap tertawa. “Siapa memangnya, laki-laki yang mau menikah sama kamu selain aku, Helga? Itu pun karena dijodohkan,” ejeknya. “Kalau memang benar ada, nggak mungkin kamu tetap melajang di umur kamu yang sekarang ada di penghujung kepala dua ini,” sambungnya.

Mendengar ejekan tersebut, sungguh, rasanya Helga ingin sekali mencabik bibir pria yang berada di hadapannya saat ini menggunakan kuku-kuku lancipnya. Namun, tidak. Tidak. Cara itu tidak elegan. Dia harus berusaha menenangkan emosinya.

Ya Tuhan, ternyata Armann seberengsek ini? Sepuluh tahun milik Helga terbuang sia-sia karena pria ini. Pria yang

Helga pikir sempurna. Nyatanya, mulut Armann lebih parah dari *netijen* +62 yang selalu merasa paling benar.

"Ck! Armann, Armann." Helga berdecak. "Aku pikir orang Italia itu wawasannya terbuka, ya? Pikirannya luas. Tapi kamu" Ditatapnya Armann dengan wajah meremehkan, "pikiran kamu kenapa sempit begitu, sih?"

"Hhmm?" Satu alis Armann naik.

"Kayaknya cuma kamu deh, laki-laki yang masih beranggapan, bahwa perempuan yang masih melajang di umurnya yang hampir mendekati kepala tiga itu karena nggak laku. Kamu nggak mikir kalau aku ini masih mau bebas?" tanya Helga menantang. "Kamu pikir nggak ada laki-laki yang mau sama aku, begitu?" tanyanya sinis. "Oh, halo, Armann. Bahkan kalau aku mau, sekarang aku pun dapat meminta seorang laki-laki menikahiku, dan bukan kamu," ucapnya pongah.

"Really?" Satu alis Armann naik.

"Nggak percaya? Mau aku buktikan?" Tantang Helga.

Armann menggelengkan kepalanya lalu mendengkus kasar.

"Kalau begitu, kenapa nggak dari kemarin-kemarin aja kamu begitu? Kalau begini kan aku yang jadi repot. Terjebak sama kamu di pernikahan terkutuk ini," gerutu Armann kesal.

"Ya mau bagaimana?" Kali ini Helga yang mengedikkan bahunya asal. "Bukannya sudah aku bilang, kalau aku memang belum mau menikah? Orang tua kita saja yang terlalu terburu-buru merencanakan pernikahan ini. Bikin repot," ujarnya seraya mendengkus tak kalah kesal.

"Ya sudah, mau bagaimana? Sudah terlanjur seperti ini, jalani saja," sahut Armann akhirnya. "Lagi pula dengan kita menikah, toh nggak ada yang berubah dari hidup kita, 'kan?" Bola mata birunya menatap iris cokelat di hadapannya lekat. "Kamu tetap dengan kehidupan kamu, dan aku tetap dengan

kehidupan aku. Nggak ada yang tahu bahwa kita menikah, kecuali keluarga kita. Bukankah begitu?" tanyanya lagi, memastikan.

Dan tentu saja Helga mengangguk. "Baiklah kalau begitu." Dia menghela napasnya pasrah. "Anggap saja ini seperti kontrak kerja. Kita bisa bercerai nanti dengan alasan nggak cocok. Lagi pula nggak mungkin juga ada anak di antara kita, 'kan?" tanyanya.

Armann mengangguk sebagai jawaban.

"Jadi, kalau begitu semua aman. Berarti aturan nggak akan pernah tidur bersama, bisa aku masukan pada *point* peraturan yang ingin aku terapkan."

"Wait! Wait!" seru Armann cepat. Tangannya menghentikan Helga yang ingin menulis peraturan.

"Kenapa?" tanya Helga bingung.

"Aku nggak setuju dengan peraturan yang baru saja kamu ucapkan, Helga," ucap Armann.

Kedua alis Helga naik ke atas, melengkung sempurna mendengar perkataan Armann. "Maksudnya?"

"Maksud aku, memutuskan nggak akan ada seorang anak di pernikahan kita bukan berarti menghalangi kita untuk tidur bersama, 'kan?" Armann menyeringai licik. Dia lalu memajukan tubuhnya semakin mendekat. Sambil tetap menampilkan senyum miringnya yang menggoda. "Aku laki-laki normal, Helga. Buat apa aku mempunyai istri kalau nggak bisa aku tiduri," lirihnya tepat di wajah Helga yang merona.

Dan sekali lagi, Armann membuat Helga kembali bergidik ngeri.



Part 5 - Rules No.1

Wanita dengan rambut tergerai bergelombang yang telah selesai menulis aturan yang akan diterapkan pada pernikahannya dengan pria menyebalkan di hadapannya itu pun, mulai kembali memasang wajah angkuhnya. Dinaikkan dagunya saat hendak membacakan aturan yang telah dia tulis pada kertas putih itu. "Pihak satu adalah Helga Zahfarani atau disebut juga sebagai istri," ucapnya memulai. "Pihak dua adalah Armannio Luca atau disebut juga suami." Satu alisnya naik menatap Armann mendelik. "Dengan ini berjanji akan menepati peraturan yang akan disepakati, sebagai berikut. *Rules number one*, pihak satu dan pihak dua tidak boleh memaksa satu sama lain untuk tidur bersama!" serunya sembari menatap Armann dengan memicingkan kedua matanya. "*Rules number two*, pernikahan antara pihak satu dan pihak dua harus dirahasiakan di hadapan publik. *Rules number three*, pihak satu dan pihak dua tidak boleh mencampuri urusan masing-masing pihak. Dan *rules number four*, selama pernikahan ini berlangsung, kedua belah pihak berhak menjalin hubungan dengan siapa pun dan tidak boleh ada larangan dari masing-masing pihak. Puas?"

Dia kemudian menaikkan satu alisnya, menantang Armann yang sedari tadi memperhatikannya.

"Nope." Armann mulai bersuara dan menggelengkan kepalanya.

Helga mengernyit.

"Aku mau hak aku sebagai seorang suami, Helga," ucap Armann dengan begitu licik.

"Hak apa?" Helga menantang. "Hak untuk nidurin aku kapan pun kamu mau? Jangan mimpi!" teriaknya berapi-api.

"I'm not dreaming, Helga," desis Armann pongah. "Dan kalau aku menginginkan kamu di atas ranjang, maka kamu harus siap untuk aku," lanjutnya lagi dengan seringai yang sungguh membuat Helga emosi.

"Lalu kalau kamu meminta hak kamu sebagai seorang suami, apa kamu juga akan menjalankan kewajiban kamu sebagai seorang suami, hah?" Helga menantang. "Ada sistem simbiosis mutualisme di sini kalau berbicara mengenai hak dan kewajiban, Tuan Armannio Luca yang terhormat," ucapnya sinis.

"Fine. Kamu mau apa? Rumah? Apartemen? Mobil? Uang bulanan? Sebutkan aja," tawar Armann dengan begitu angkuh. "Jika cuma itu, tenang saja. Akan aku berikan, Helga. Aku akan nafkahi kamu. Ingat, aku keturunan Luca. Perihal mengenai uang dan harta, nggak pernah menjadi masalah buat aku," sambungnya angkuh.

"Perlu kamu ingat, aku juga keturunan Wiryodani, Armann. Walau kekayaan keluargaku nggak sebanyak yang keluarga kamu miliki, tapi kami juga bukan keluarga miskin." Helga tidak terima.

Iya, walaupun keluarga Helga hanyalah pemilik sebuah perusahaan media di daerah pulau Jawa, namun eksistensinya masih diakui di Indonesia. Siapa yang tidak tahu Javana Post?

Koran milik perusahaan keluarga Wiryodani yang sudah berdiri sejak dua puluh lima tahun yang lalu. Walau perusahaan-perusahaan media cetak dan *online* lainnya tumbang dan silih berganti, namun Javana Post tetap teguh berdiri. Bahkan, melalui Javana Post pulalah kedua orang tua Helga dan Armann dapat bertemu, lalu menjadi sahabat seperti sekarang ini.

Helga sangat menghormati Leone dan Cattarina Luca. Walau jarang bertemu, namun mendengar cerita-cerita dari kedua orang tuanya, membuatnya sangat bersimpati kepada mereka. Oh ya, jangan lupa David Mariano Luca—mantan bujangan yang hampir digilai semua wanita di dunia. Sayangnya David sudah menikah dengan sekretarisnya sendiri. Dan ternyata juga telah mempunyai anak dari wanita yang telah dinikahnya itu. Kalau tidak, lebih baik dia akan memilih David daripada si brengsek Armann yang sedang duduk di hadapannya ini.

“Dan kalau kamu lupa, Armann. Aku juga wanita karir. Aku mempunyai caraku sendiri untuk menghidupi segala kebutuhanku. Maaf, tapi aku nggak perlu mengemis harta serta uang bulanan dari kamu. Camkan itu,” desis Helga.

“Lalu? Kamu meminta kewajiban yang harus dilakukan seorang suami seperti apa?” Armann menaikkan kedua alisnya. “Kalau maksud kamu kewajiban untuk mencintai kamu, menjaga kamu, mengantarkan jemput kamu selama pernikahan kita berlangsung. Maaf, kayaknya aku belum bisa,” sambungnya.

“Kalau begitu maaf, aku juga belum bisa menuruti keinginan kamu untuk melihatku di atas ranjangmu, Tuan Armann!” balas Helga lantang. “Jangan sebut-sebut hak di sini, jika kewajiban nggak bisa kamu penuhi,” tegasnya. “Lagi pula bukannya kamu yang bilang, nggak akan ada yang berubah setelah kita menikah nanti?” tanyanya mengingatkan. “Selain orang tua dan keluarga kita, yang lain nggak akan tahu kalau

kita menikah. Jadi jika hanya untuk urusan selangkangan, aku pikir masih banyak wanita yang mau melemparkan dirinya ke atas ranjangmu. Nggak perlu aku," lanjutnya dengan begitu berani.

"Ini bukan hanya tentang urusan selangkangan, Helga." Armann tak mau kalah. "Ini adalah harga diriku sebagai seorang laki-laki dan juga suami. Bagaimana bisa kita menikah tapi belum merasai tubuh pasangan masing-masing?" tanyanya. "Lagi pula kamu yakin, dapat meredam gairah saat berdekatan sama aku?" Satu alisnya naik, menantang Helga dengan begitu angkuh.

"Seribu persen yakin," balas Helga cepat. "Aku lebih baik menjadi perawan seumur hidup daripada harus disentuh oleh laki-laki menyebalkan kayak kamu," tegasnya.

"Fine." Akhirnya Armann menyerah. "Bagaimana kalau peraturannya kita modifikasi sedikit?" tawarnya.

"Maksudnya?"

"Kembali kepada peraturan nomor satu. Bila mengacu lagi kepada peraturan itu, bukankah kita bisa tidur bersama jika nggak ada paksaan? Jika kita berdua mau sama mau, berarti nggak ada masalah. Bukan begitu?"

Helga mengatupkan bibirnya rapat-rapat. Sungguh rasanya dia ingin memaki pria bajingan yang sayangnya terlihat begitu tampan di hadapannya ini. Pesona Armann memang tak bisa dipungkiri, bahkan dia pun sadar, sedari tadi banyak sekali wanita yang mencuri-curi pandang ke arah Armann. Berharap Armann akan menatap salah satu dari mereka. Sayangnya para wanita itu tidak dapat mendengar ucapan kurang ajar pria brengsek di hadapannya ini. Padahal jika mereka mendengar, sudah pasti nilai Armann ini akan minus. *Jumplang* dari nilai maksimal ke nilai minimal. Yang ada di otak kok cuma selangkangan, iihhh!

"Fine. Kita lihat apa kamu bisa membuat aku mau untuk membuka kedua kakiku lebar-lebar untuk kamu, Armann!" seru Helga kesal. "Kamu bisa tunggu sampai lebaran kadal atau buaya sekalian kalau perlu," ucapnya kesal.

Mendengar hal itu tentu saja Armann terkekeh. *Nggak perlu nunggu sampai lebaran buaya. Bahkan jika besok aku mau, kamu terlentang di atas ranjangku, aku bisa.*

"End of discussion mengenai ranjang. Sekarang kita bahas apa yang perlu dan nggak perlu kita lakukan saat berada di depan kedua keluarga besar kita," ucap Helga lagi. Dia kembali menyodorkan lembaran kertas itu ke hadapan Armann.

"Tentu saja kontak fisik dilakukan jika memang diperlukan!" seru Armann sembari menulis peraturan yang ingin diterapkannya itu.

"Pelukan dan ciuman di pipi, aku nggak masalah," sahut Helga.

"Jangankan ciuman di pipi, Helga Sayang. Bahkan jika aku ingin mencium bibir mungil kamu itu di hadapan kedua orang tua kita, maka kamu pun harus menerimanya dengan suka rela." Armann menyeringai dengan begitu licik.

Dan sekali lagi, Helga harus mengatupkan bibirnya rapat-rapat. Menahan diri untuk tidak mengeluarkan sumpah serapah dari bibirnya yang tak berdosa. *Armannio Luca, tenggelam saja sana kamu di laut Antartika.*



Part 6 - Putri Salju

Helga mendengkus kasar kala mendengar peraturan yang baru saja Armann utarakan. *Dia bilang apa? Mencium bibirku di hadapan kedua keluarga besar? Ya Tuhan, aku nggak sudi.*

Sembari menenangkan hati dan juga pikirannya, Helga meminum *cappuccino* miliknya yang sudah terasa dingin. Untung saja *caffeine* mempunyai efek menenangkan. Karena kalau tidak, dia pasti sudah menumpahkan cairan coklat yang baru saja diminumnya ke kepala pria dengan otak kadai di hadapannya ini. *"Armann, can I ask you one thing?"* tanyanya dengan wajah datarnya.

Armann menaikkan satu alisnya dan mengangguk. *"Please."*

"Pertama, kamu keberatan mengenai perjodohan ini 'kan?" Kedua alis Helga naik.

Armann mengangguk sebagai balasannya.

"Kedua, kamu nggak ingin pernikahan kita diketahui oleh publik. Lalu ke tiga, kamu menawarkan perceraian sama aku." Helga menatap Armann lekat.

Armann kembali mengangguk. Namun begitu, rahangnya terlihat mengeras. Seakan waspada dengan apa yang akan Helga ucapkan selanjutnya.

"Lalu kenapa kontak fisik begitu berarti, Armann?" tanya Helga frustrasi. "Kalau memang hanya untuk meyakinkan kedua orang tua kita, bahwa, *yess we are fine and we are happy*. Kontak fisik secukupnya itu sudah lebih dari cukup," tegasnya. "Lagi pula kita di negara Timur, Indonesia. Tenang saja. Bahkan cuma dengan saling merangkul mesra itu sudah cukup bagi kami untuk menunjukkan kepada dunia, bahwa hubungan pernikahan kita baik-baik saja," sambungnya.

"Jadi, inti perbincangan ini ... kamu nggak mau aku mencium kamu di depan umum?" Armann menyela.

"Di depan keluarga kita, bukan di depan umum," jawab Helga cepat. "Karena kita hanya akan berakting di depan keluarga kita. Publik nggak akan tahu mengenai hubungan kita. Karena memang kamu nggak ingin dunia tahu bahwa kita menikah. Bukan begitu?" tanyanya dengan nada sinis. "Aku akan turuti semua keinginan kamu, Armann. Kita akan bekerja sama demi hubungan pernikahan kita ini. Aku akan ikuti semua permainan kamu. Serius." Dia mengacungkan dua jarinya membentuk huruf V. "Tapi, aku meminta dengan sangat amat hormat, kontak fisik kita nggak akan lebih dari pelukan dan ciuman pada kening juga pipi. Jangan pernah meminta lebih dari aku. Karena sampai mati pun, nggak akan aku berikan tubuh aku untuk kamu," tegasnya dengan menatap Armann sungguh-sungguh. "Seperti aku menghormati keinginan kamu, yang nggak akan pernah mempublikasikan pernikahan kita pada publik. Jadi aku mohon, hormati juga keinginanmu," pintanya.

Armann membisu oleh ucapan wanita berkacamata Gucci di hadapannya.



Hari demi hari berlalu begitu cepat. Kenyataannya memang Helga tidak dapat menolak takdir yang digariskan untuknya—menikahi seorang bajingan yang bahkan tidak ingin mengakui tentangnya dan tentang hubungan mereka. Namun begitu, siapa perduli? Dia tidak perduli. Melihat kenyataan bahwa Armann bukanlah pangeran berkuda putih yang ditujukan untuknya, lebih baik dia mundur saja. Bukan begitu? Dan saat nanti pangeran berkuda putih yang memang ditakdirkan untuknya datang menghampirinya, Armann harus rela melepaskannya.

Ya, tentu saja Armann akan melepaskan Helga. Karena Helga yakin, pria itu bahkan hanya tinggal menjentikkan jari untuk mendapat wanita yang mau mendampinginya. Dan, wanita itu ... tentu saja bukan dirinya.

“Kamu cantik banget, *Nduk*,” puji Lidya Wiryodani—ibunda Helga saat melihat anak semata wayangnya mengenakan gaun pengantin.

Sebuah gaun pengantin berwarna putih dengan hiasan brukat di seluruh gaunnya. Yang bagian dada dan tangannya dibuat transparan. Namun, ornamen bunga tiga dimensi yang ada membuat gaun yang dikenakan Helga semakin terlihat cantik.

Helga tersenyum tipis mendengar pujian yang keluar dari bibir wanita berparas ayu yang telah melahirkannya ke dunia dua puluh sembilan tahun yang lalu. Seharusnya dia bahagia mengenakan gaun pengantin ini. Membuatnya terlihat seperti sosok putri salju yang sedang menunggu seorang pangeran untuk menjemputnya. Lalu memamerkan dirinya pada dunia. Namun nyatanya, seorang iblis berwajah pangeran yang malah datang menjemputnya. Bahkan, mengajukan perjanjian

menggelikan kepadanya. Dan yang lebih bodoh lagi, seperti kerbau yang dicucuk hidungnya, dia menerima tawaran tersebut. *Stupa banget sih kamu, Helga.*

"Bu, kenapa harus ada resepsi, sih?" Helga memandangi ibunya yang masih terlihat mengaguminya mengenakan gaun pernikahan berwarna putih dengan ekor menjuntai yang membuat gaun yang dikenakannya semakin terlihat menjuntai.

"Loh, kenapa memangnya, *Nduk?*" Wajah Lidya mengernyit. Satu tangannya mengusap punggung Helga lembut.

"Ya buat apa? Buang-buang uang saja. Toh Helga tetap jadi istri yang disembunyikan Armann. Jadi untuk apa, Bu?" Helga memelas.

"Jadi karena itu?" Lidya tersenyum.

Helga mengangguk.

"Lagian, kenapa harus dijodohkan sih, Bu?" Helga menatap Lidya frustrasi. "Kalau Helga dapat memilih, bahkan Helga nggak mau nikah sama Armann, Bu," ucapnya lagi. Kali ini dia mencoba jujur, mencoba peruntungannya untuk dapat menggagalkan pernikahannya dengan Armann.

"Helga, Sayang." Lidya membelai rambut Helga yang tergerai begitu indah dengan lembut. "Maaf, kalau memang keputusan ibu dan ayahmu ini menyusahkan kamu. Tapi percayalah, kami sebagai orang tua pasti ingin yang terbaik untuk anak. Dan saat keluarga Luca menawarkan perjodohan ini, kami yakin, bahwa laki-laki dari keluarga Luca adalah yang terbaik untuk kamu, Sayang," jelasnya bijak.

"Ya, nggak sama Armann juga, Bu." Helga berdecak kesal.

"Helga, anak keluarga Luca itu cuma dua. David dan Armann. David sudah menikah dan hanya ada Armann yang tersisa."

"*So, I don't have a choice, right?*" tanya Helga putus asa.

“Terima takdirmu ya, *Nduk*. Cobalah legowo menerima pernikahan ini.”

“Tapi bagaimana bisa, Bu?” Helga tetap bersikeras. “Helga nggak cinta Armann, dan Helga pun yakin, kalau Armann nggak cinta sama Helga. Jadi buat apa kita menikah?” tanyanya.

“Cinta itu akan tumbuh dengan sendirinya, Helga.” Lidya kembali menenangkan anak semata wayangnya yang tengah dilanda gamang. “Dulu, ayah dan ibumu juga dijodohkan. Kami pun saling benci pada awalnya, tapi lihat ... cinta itu dapat tumbuh dan membuat kami kuat serta terus bertahan hingga sekarang ini,” jelasnya.

Helga tercengang mendengar pengakuan ibunya barusan. Jadi kedua orang tuanya juga dijodohkan? Yang benar saja? Kedua orang tuanya terlihat begitu saling memuja. Terlihat saling mencintai satu sama lain, dan bahkan masih terlihat mesra di usia mereka yang memasuki usia senja.

“Percaya sama Ibu, Sayang. Kamu pasti bisa membuat Armann mencintai kamu. Buat dia tergila-gila sama kamu. Apa namanya sekarang, ya? *Bucin*? Budak cinta ya, kalau nggak salah?”

Helga memutar kedua matanya malas mendengar kata *bucin* diucapkan oleh ibunya.

Armann *bucin*? *Bucin* dari Wakanda? Mana bisa *playboy* cap kadal jadi budak cinta? Laki-laki yang begitu tidak tahu malu ingin meniduri Helga, padahal jelas tidak ada cinta di antara mereka. Kalaupun Armann jadi budak cinta, tentu saja bukan dengan Helga. Melainkan dengan Melissa. Partner model yang ternyata diam-diam adalah pacar Armann.

Mengingat hal tersebut, sungguh hati Helga terasa begitu sakit. Rasanya seperti dicubit. Pantas saja Armann ingin merahasiakan pernikahan mereka. Ternyata ada wanita lain

yang tidak ingin ditinggalkan—Melissa Aihara—model keturunan Indonesia Jepang yang karirnya sedang meroket di Indonesia. Cantik, tinggi, langsing dengan kulit mulus seputih susu. Rupanya Armann telah menemukan putri saljunya. Dan apakah dia yang hanya setara seperti upik abu jika disandingkan dengan Melissa. Mereka bagaikan langit dan bumi. Dia sadar diri, dan tidak ingin berharap lagi.



Part 7- The Most Wanted Girls

“Perlu aku bantu?”

Sebuah suara pria mengagetkan Helga. Membuatnya terlonjak dari tempatnya berdiri. Kedua matanya langsung bersitap dengan kedua mata biru bersenyum licik yang begitu dibencinya setengah mati itu, lewat pantulan kaca yang berada di hadapannya.

Masih di dalam kamar ganti untuk mencoba gaun pengantin, setelah mendengar petuah-petuah pernikahan yang diberikan oleh ibunya, Helga ditinggalkan sendiri. Dan kini, dia kesulitan untuk menurunkan ritsleting gaun yang berada di bagian belakang tubuhnya. “Nggak perlu,” tolaknya. Segera dibalik tubuhnya menghadap Armann, yang sialnya terlihat begitu menawan dengan jubah pernikahan yang dikenakannya. “Bisa tolong panggilkan petugasnya untuk bantu aku?” pintanya ketus.

Tentu saja Armann menolak. Dia menggelengkan kepalanya sembari menampilkan senyum berengsek kebanggaannya. “Buat apa menyusahkan orang lain kalau sudah

ada aku yang dapat membantu kamu di sini, Helga,” ucapnya dengan tatapan jail.

Helga memutar kedua bola matanya. Menatap Armann kesal. *Dia kenapa sih selalu ganggu hidup aku? Bikin kesal bukan kepalang.*

“Jangan macam-macam kamu!” teriak Helga kesal. “Sudah, cepat keluar sana!” Kedua tangannya terangkat, berusaha mendorong pria menyebalkan yang sialnya tetap membuat jantungnya berdebar hebat.

Namun, dengan cepat juga Armann segera membalik keadaan dengan mencekal kedua tangan Helga di depan dadanya. Membuat Helga spontan meronta. “Ssttt! Jangan berisik,” suruhnya dengan seringai liciknya. “Kamu nggak mau kedua orang tua kita curiga dengan hubungan kita, ‘kan?” tanyanya tersirat.

“Masa bodoh!” Helga kembali menyemburkan amarahnya. “Bahkan aku sudah bilang sama ibuku, kalau aku nggak mau menikah sama kamu. *I hate you. So much,*” desisnya dengan tatapan penuh kebencian.

“Armann! Helga!” Terdengar suara Chatarina Luca dari luar ruang ganti.

Helga seketika terkejut.

Ya Tuhan, jadi calon mertua Helga tahu kalau anak laki-lakinya sedang bersama calon istrinya di ruang ganti?

“Iya, Tan!”

“Iya, Ma!”

Helga dan Armann saling menyahuti. Mereka berdua pun spontan bertatapan kikuk.

“Jangan lama-lama kalian berdua di dalam, oke?!” seru Cattarina. “Sebentar lagi kalian kan menikah, jadi jangan macam-macam di dalam, ya. Tahan hingga beberapa hari ke depan, oke?!” serunya lagi dengan nada mengancam. Setelahnya

dengan santai, dia pergi meninggalkan Helga dan Armann yang masih berada di dalam kamar ganti.

Sementara itu dari balik tirai kamar ganti, wajah Helga merona begitu merah. Sementara Armann malah terkekeh setelah mendengar ucapan mamanya.

Tahan hingga beberapa hari ke depan? Yang benar saja? Armann seakan menertawakan dirinya. Sungguh, awalnya dia hanya ingin menggoda Helga. Namun nyatanya, saat melihat wanita itu menggunakan gaun pengantin dengan rambut yang tergerai begitu indah, dialah yang justru tergoda. Belum lagi saat melihat wajah Helga tanpa penghalang. Alias tidak menggunakan kacamata yang menghalangi kedua mata indahnyanya. Membuatnya terkesima.

"Kamu kenapa malah senyum-senyum nggak jelas begitu?" tanya Helga seraya menatap Armann sinis. "Ini lepasin tangan aku, deh," pintanya dengan meronta. "Kamu kenapa selalu bikin aku kesel begini, sih?! Cepat lepas dan kamu keluar!" serunya.

"Oke, aku lepas." Armann melepas kedua lengan Helga. Namun bukannya benar melepas Helga, dia malah memutar tubuh Helga membelakanginya, lalu mengunci kedua tangan Helga di depan. Sementara dia memeluknya dari belakang.

"Armann, kamu ngapain?" pekit Helga panik.

"Ssstt!" Armann berbisik.

Embusan napas Armann menggelitik bulu kuduk Helga.

"Jangan bergerak," pinta Armann.

Helga merasakan jemari Armann berada di ujung bagian atas ritsleting gaun yang dikenakannya.

"Atau nanti ritsleting ini dapat melukai kulit mulus kamu," bisik Armann dengan suara serak.

Sembari menurunkan ritsleting gaun itu perlahan, ujung jari Armann menyentuh kulit telanjang Helga. Meninggalkan

sapuan panas pada kulit Helga. Memperlihatkan gairah di kedua mata mereka yang masih saling bertaut.

Ya Tuhan. Lutut Helga terasa lemas.

“Sudah,” ucap Armann sembari melonggarkan pelukannya pada tubuh Helga. Dia melirik bagian tubuh belakang Helga yang baru saja dijamahnya menggunakan ujung jemarinya.

“Kalau begitu, lepas,” pinta Helga pelan. Dia berusaha menyembunyikan rasa gugupnya kala menyadari kedua mata Armann memandangi punggung polosnya.

Setelah mengembalikan kewarasannya, Armann akhirnya melepas tubuh mungil yang di dekapnya itu.

Helga segera membalik tubuhnya menghadap Armann, lalu mata mereka berdua kembali bertatap.

“Cepat ganti bajunya. Aku juga akan segera ganti pakaian,” perintah Armann.

Helga mengangguk.

“Aku tunggu kamu di luar nanti,” ucap Armann sebelum akhirnya meninggalkan Helga yang masih berdiri mematung dengan tangan di depan dada.

Helga mengatur debaran jantungnya yang terasa ingin melompat keluar, karena tindakan Armann kepadanya barusan. Dia membalik tubuhnya, lalu melihat wajahnya pada cermin di hadapannya. Sialnya, ternyata wajahnya merona.

Sementara itu di luar sana, Armann memijat pelipisnya. *Sial. Gimana bisa bukti keperkasaanku menegang hanya dengan melihat punggung polos Helga?*

Itu hanya punggung seorang perempuan, Armann. Oh, ayolah. Bukannya kamu terbiasa melihat punggung mulus perempuan seperti itu? Armann semakin gelisah memikirkannya.

Mulus. Tetiba bayangan punggung mulus Helga kembali menghantui Armann. Apa lagi ternyata wanita itu tidak mengenakan bra di balik gaun pengantin itu.

Ya Tuhan. Armann hanya tinggal menyelipkan tangannya pada tubuh mungil itu, lalu ... ah, *shit!*

Kali ini Armann mengacak rambutnya kasar. *Ingat Armann. Kamu punya Melissa. Melissa yang sempurna. Kecantikan yang dimiliki Helga bahkan nggak secuil pun melebihi kecantikan yang Melissa punya.*

Namun, hanya Helga, wanita yang menolak Armann. Merasa terbebani menikah dengannya. Bahkan menolak mentah-mentah ajakannya untuk bercinta. Jangankan bercinta, berciuman saja wanita itu tidak mau.

Memangnya salah apa Armann? Kurang apa seorang Armannio Luca? Pria yang dapat menaklukkan wanita hanya dengan kedipan mata. Kecuali Helga tentu saja. Tidak mungkin 'kan jika Helga masih menaruh dendam kepadanya karena permasalahan cinta monyet yang dulu pernah terjadi di antara mereka? Karena dulu dia pernah meninggalkannya?

Oh, c'mon. Dulu mereka berhubungan hanya karena Armann terjebak dengan tantangan yang diberikan oleh teman-temannya. Mendekati *the most wanted girls* di universitas tempat mereka melakukan pertukaran pelajar. Dan, *the most wanted girls* waktu itu adalah Helga Zahrafani—wanita dengan sorot mata yang begitu menggoda karena bola mata cokelat yang memesonanya.

Sebenarnya Helga adalah sosok wanita yang ramah kepada siapa saja. Wajahnya cantik dan memikat siapa pun yang melihatnya. Selain itu, Helga pun pintar di sisi akademisi. Paket lengkap untuk ukuran wanita—cantik dan juga pintar. Hanya saja tak ada satu pun mahasiswa yang dapat mengambil hatinya.

Semua ditolak mentah-mentah dan mereka semua patah hati. Hingga akhirnya, datanglah sosok Armann.

Setelah beberapa bulan berjuang, Helga pun jatuh ke dalam perangkap Armann yang menang taruhan. Namun, ternyata taruhan itu berlanjut. Dia harus membuat Helga patah hati. Tentu saja dia yang tidak mempunyai perasaan tulus kepada Helga menyanggupinya. Dan momen di mana dia harus kembali ke Italia pun digunakannya. Ditambah lagi dengan tawaran *modeling* yang mengharuskannya menjadi *single*, agar banyak *fans* wanita yang menggilainya. Dia pun tak perlu berpikir dua kali menyetujui untuk menggunakan taktik tersebut. Lagi pula memang dia *single*, bukan? Dia tak pernah menganggap Helga adalah kekasihnya. Hubungan mereka murni karena taruhan semata. Dia masih ingin bebas, mencanai banyak wanita silih berganti. Dan tentu saja menjalin hubungan satu dua bulan bersama Helga sudah cukup untuknya.

Kejadian itu sudah lama sekali berlalu. Seharusnya Helga dapat menerima hal tersebut jika memang dewasa. Lalu, kenapa Helga harus marah? Dan yang paling membuat Armann bingung adalah, apa salah, jika dia meminta haknya sebagai seorang suami? Dan wanita itu beralasan apa? Karena mereka tak saling cinta?

Oh, halo. Tak perlu cinta untuk melakukan hubungan di atas ranjang. Hanya perlu sedikit nafsu. Setelah itu biarkan gairah yang mengambil peranan.



Part 8 – Spark

“Lo serius mau nikah sama bajingan yang jelas-jelas ngajak lo tidur bareng sekaligus nyodorin surat cerai juga ke lo, Hel?” tanya Carissa sinis pada Helga. Setelah Helga memberitahukan kesepakatannya bersama Armann.

“Mau bagaimana lagi, Ris?” Helga menjawab pasrah.

“Tunggu, deh. Ini gue kayak dejavu gitu,” ucap Adelia. Membuat ke tiga wanita di ruangan itu menoleh kepadanya.

“Dejavu sama pernikahan lo sama Darrel dulu, Del?” tebak Winda.

Adelia mengangguk.

“Ya, tapi kan si Darrel dulu nggak maksa lo buat *ena ena* sama dia ‘kan, Del?” sahut Winda.

“Mmm” Adelia memutar bola matanya ke atas. Seakan menimbang jawaban yang tepat diberikan kepada ke tiga sahabatnya itu. “Maksa sih, nggak. Usaha banget tapi, iya,” jawabnya akhirnya sembari meringis tak enak hati.

“Daniel, maksa iya, usaha banget iya,” seloroh sebuah suara dari ambang pintu yang ternyata adalah Amandha.

Wanita itu datang begitu saja memasuki ruangan Helga tanpa permisi sembari membawa sebuah *paperbag* yang berisi berbagai macam camilan untuknya dan sahabat-sahabatnya itu.

Tepat setelah *paperbag* itu diletakkan di atas meja, perhatian wanita-wanita itu pun mulai teralihkan. Tangan dan mata mereka sibuk memilah makanan yang ingin mereka makan.

"Si Armann kayaknya sebelas dua belas sama Daniel deh, Hel," lanjut Amandha sembari membuka kantung yang berisi *chips* kentang rasa sapi panggang.

"Aduuhh, gue harus bagaimana ini?" Helga mulai menarik-narik rambutnya kesal. "Masak iya gue nikah aja gitu sama Armann? Tidur aja gitu sama dia, tanpa tahu nantinya gue bakal dibuang apa nggak sama dia?" keluhnya lagi frustrasi.

"*Yeah, been there,*" sahut Adelia dan Amandha bersamaan. Lalu saling bertatapan dan tertawa.

"Iiihhh, kalian tuh!" Helga berdecak kesal.

"Maaf kalau ternyata kami nggak punya solusi ya, Hel," ucap Adelia. "Tapi daripada lo mikir ini itu, kenapa nggak langsung pasrah jalanin aja, sih?" usulnya.

"Sekarang gini deh, Hel." Kali ini Amandha yang berbicara. "Lo masih cinta nggak sama Armann?" tanyanya yang langsung membuat semuanya fokus pada Helga.

Helga yang merasa diperhatikan begitu intens, langsung gelagapan. "Ehem." Dia berdeham. "Nggak tahu juga sih, Ndha," jawabnya sembari membetulkan letak kacamatanya karena gugup.

Sontak ke empat wanita yang sedang menatap Helga serius memutar kedua bola mata mereka malas.

"Oke." Kali ini Winda yang berbicara. "Lo mau bikin Armann jatuh cinta sama lo, nggak?" tanyanya.

Spontan Helga meringis mendengarnya. Karena dilanda gugup, gerakan-gerakan tak penting mulai dilakukannya. Seperti membetulkan letak kacamatanya berkali-kali, serta juga menyelipkan rambutnya ke belakang telinga. “Ya, mau sih,” jawabnya malu-malu akhirnya.

“Sipp!” seru Winda bersemangat.

“Tenang saja, Hel. Gue bantuin!” seru Amandha juga.

“Bantuin gimana, Ndha?” tanya Helga bingung.

“Nggak tahu gimana,” balas Amandha polos yang membuat semua sontak menganga lalu tertawa.

“Pokoknya gue bantuin lo biar si Armann itu jatuh cinta sama lo, Hel,” kata Amandha lagi sembari terkikik. “Tapi caranya gimana ya, lihat nanti,” sambungnya.

“*Yawislah.*” Helga menghela napas pasrah. “Jadi gue pasrah aja nih, ya? Lihat nanti aja, begitu, ya?” tanyanya memastikan.

Ke empat sahabat Helga mengangguk semua.

“Begini sih, Hel.” Adelia kembali bersuara. “Menilik dari kasus yang terjadi pada pernikahan gue dan pernikahan Amandha. Ya, memang semuanya ini *unpredictable*. Mana gue tahu juga kalau gue bakal jatuh cinta sama Darrel. Tidur sama dia sampai hamil anak keduanya sekarang.” Dia membulatkan kedua matanya, seperti tak percaya bahwa saat ini dirinya tengah hamil anak kedua dari pria yang tak pernah dia sangka menjadi suaminya itu.

“Bener, Hel.” Kali ini Amanda ikut menimpali. “Siapa coba yang percaya kalau Daniel, si beruang kutub yang tergila-gila banget sama Adelia sebelumnya, sekarang malah bucin mampus sama gue!” serunya bangga. “Semuanya mengalir begitu saja. Kalian berdua nanti yang dapat menentukan, apakah kalian akan tetap saling benci atau malah saling cinta setengah mati,” sambungnya.

“Waow! Luar biasa ibu kita yang satu ini!” seru Carissa sembari bertepuk tangan, setelah dengan lantang Amandha memberikan petuah hidup kepada Helga.

Disusul kemudian Adelia dan juga Winda ikut bertepuk tangan.

Helga mengusap wajahnya kasar. Dia masih bingung harus bagaimana menghadapi pernikahannya yang tinggal beberapa hari lagi. Namun begitu, apa yang dikatakan Amandha memang ada benarnya. Jalani dulu saja. Bagaimana ke depannya, lihat saja nanti.



Malamnya di salah satu *club* yang berada di bilangan Jakarta Selatan, duduklah Helga sendiri di meja bar bersama tiga gelas *vodka* yang sudah diminumnya. Awalnya dia datang ke sana bersama Carissa. Dia butuh minuman untuk menghilangkan keruwetan yang ada di kepalanya. Tapi ternyata kepalanya malah semakin pusing karena tiga gelas minuman keras yang ditenggaknya. Kepalanya terasa begitu berat, tubuhnya pun terasa melayang. Dia berusaha mengedarkan tatapannya ke segala penjuru *club*, berusaha mencari Carissa yang seharusnya bersamanya, kini entah ke mana.

“Hi, are you alone?” tanya sebuah suara di samping Helga.

Helga sontak memalingkan wajahnya ke arah suara yang menyapanya. Lalu, matanya bertemu dengan kedua mata hijau yang begitu indah.

Ya Tuhan, Helga terpesona. Tanpa sadar dia mencondongkan tubuhnya mendekat. Dan aroma parfum yang dikenakan pria itu sontak membuat sesuatu dalam gairahnya perlahan bangkit. Namun begitu, dia yang masih setengah sadar, segera menggelengkan kepalanya. Berusaha melenyapkan desiran aneh yang merambat pada tubuhnya saat ini.

"No. I'm not alone," jawab Helga dengan suara lemah yang dipaksakan. Tangannya mengibas, seakan meminta pria di sisinya untuk meninggalkannya sendiri. Namun hal itu ternyata malah membuatnya oleng dan berakhir di pelukan pria itu.

"Kamu meminta aku untuk pergi, tapi kamu malah jatuh dalam pelukanku." Seulas senyum terbit di bibir pria tersebut.

Seorang pria asing itu tubuhnya terasa begitu pas menjadi sandaran Helga. Bahkan saat ini, dia malah pasrah dipeluk oleh pria yang dia tak tahu namanya. Dia merasa begitu nyaman berada dalam pelukan pria itu.

"I'm Joseph. Joseph Arthur. Nama kamu siapa?" tanya Joseph sembari mengapit dagu lancip Helga menggunakan jemarinya. Memaksa Helga untuk menatapnya.

"Aku Helga. Helga Zahrafani," lirik Helga.

Ya Tuhan, rasanya Helga tidak ingin bicara lagi. Dia hanya ingin memejamkan kedua matanya sembari memeluk tubuh besar Joseph yang terasa begitu nyaman.

"Kamu mabuk, Helga?" tanya Joseph berbisik.

Suara berat Joseph mengusik ketenangan Helga.

"Nggak," sahut Helga lugu. Lalu dia melenguh sembari menghirup wangi Joseph yang begitu memabukkan. "Kamu wangi sekali," ucapnya tak sadar.

"Kamu suka?" tanya Joseph serak.

"Huum." Helga mengangguk.

"Mau menghirup wangi tubuhku lebih banyak?" tawar Joseph yang begitu menggoda indera pendengaran Helga.

Sesuatu dalam tubuh Helga berdesir begitu hebat. Rasanya dia ingin sekali mengguguk dan pasrah dengan apa pun yang akan pria itu lakukan kepadanya.

Sial. Efek *vodka* memang tak main-main. Tubuh Helga lemas, panas, dan rasanya ingin melakukan hal-hal di luar nalar saat ini. Seperti, bercinta dengan pria asing contohnya.

Namun, baru saja Helga ingin mengangguk, tiba-tiba saja tubuhnya disentak dan ditarik menjauh dari tubuh Joseph yang sedang dipeluknya. Kejadiannya begitu cepat. Helga yang sudah terlalu mabuk tak sadar dengan apa yang terjadi.

"What are you doing, Helga?!" seru sebuah suara yang Helga teramat hafal.

Helga mengangkat kepalanya, memicingkan kedua matanya untuk meyakinkan diri, bahwa benar Armann lah yang sedang memeluknya dan mencengkeram pinggangnya begitu erat saat ini. Dan saat dia dapat melihat pria itu, seulas senyum pun terbit di bibirnya. Ya, pria itu memang Armann—calon suami berengseknya. Lalu, seketika itu juga kesadarannya hilang. Dia jatuh dalam pelukan Armannio Luca.

Armann mengumpat kasar, lalu menatap penuh benci pria asing yang mencoba menyentuh wanita yang berada dalam pelukannya saat ini.



Part 9 – Desire

“Kenalkan, aku Joseph Arthur.” Pria dengan rambut panjang dikuncir kuda itu pun mengulurkan tangannya pada Armann yang terlihat begitu tak suka dengan interaksinya bersama Helga.

Saat Helga pingsan dalam pelukan Armann, tangan Joseph secara spontan terulur untuk menyentuh. Namun Armann segera menepisnya.

“Tentu saja aku tahu kamu, Joseph. *Photographer* terkenal yang fotonya sudah mengantongi berbagai macam penghargaan,” kata Armann. Namun begitu, dia tetap membalas uluran tangan Joseph. “Armannio Luca,” ucapnya memperkenalkan diri.

“Aku hanya bercanda, Armann. Tentu saja aku juga tahu kamu,” sahut Joseph. “Kamu adalah model *eksklusif Fame model* di Italia. Juga adik dari David Mariano Luca. Bukan begitu?” tanyanya.

Armann tersenyum tipis seraya mengganggu.

"Yess, off course we know each other, man. Kedua kakak kita berteman baik," ucap Joseph.

"Eehmm." Terdengar lenguhan kecil dari bibir Helga.

Armann memeluk Helga sekuat tenaga. *Sial. Perempuan mabuk yang menyusahkan.*

Armann hendak menggendong Helga yang sudah tak sadarkan diri. Namun suara Joseph membuatnya urung sesaat.

"Jadi, Helga ini teman kamu?" tanya Joseph menyeledik.

Armann mengangguk.

"Hanya teman biasa, atau teman" Joseph menggantungkan pertanyaannya.

Armann memicingkan kedua matanya, waspada.

Namun, sebelum Armann menjawab, Joseph kembali bersuara. "Sepertinya kamu kesulitan, Armann. Apa perlu aku bantu menggendong Helga?" tawarnya tanpa tahu malu.

Dan saat kedua tangan kekar Joseph kembali ingin menyentuh tubuh mungil Helga, Armann dengan spontan menjauhkan tubuh Helga. Melindungi tubuh mungil yang sedang dipeluknya itu dari tangan pria asing yang ingin menjamahnya. "*Nope. Thanks, Dude,*" tolaknya berusaha sopan, walau sorot tak suka jelas terpancar dari kedua matanya.

"Ok, then," ucap Joseph pasrah. "Tapi bisa tolong aku?" pintanya.

Kedua mata Armann semakin terlihat waspada saat melihat Joseph membuka dompet kulit berwarna hitam yang diambil dari saku celana.

Joseph mengeluarkan sebuah kartu nama berwarna hitam dengan tinta berwarna emas yang terlihat begitu mahal. Terlihat begitu elegan sekaligus maskulin. Lalu memberikan kartu nama itu kepada Armann. "Aku minta tolong kepada kamu," ucapnya setelah memberikan kartu nama itu pada Armann. "Tolong berikan kartu namaku pada Helga. Kami ada urusan yang belum

selesai tadi,” pintanya dengan senyum miring, yang sialnya membuat Armann ingin meremas dan membuang kartu nama yang berada di tangannya saat itu juga.

Dan ya, bahkan Armann segera meremas dan membuang kartu laknat itu entah ke mana, sesaat setelah dia dan Helga meninggalkan Joseph. *Memberikannya pada Helga? Yang benar saja.*



“Helga, bangun.” Armann menepuk-nepuk pipi Helga kala mereka sudah berada di dalam mobil *sport* keluaran Eropa miliknya.

Wajah Helga mengernyit dengan tubuh bergerak sedikit. Lalu, kedua matanya perlahan terbuka. Dia mengeliat dan membusungkan tubuhnya. Membuat gaun ketat model *tube dress* yang dikenakannya sedikit turun ke bawah. Memperlihatkan bagian atas buah dadanya yang terlihat begitu menggoda di mata Armann.

Shit!

Pantas saja tadi Joseph terlihat seperti begitu tak sabar ingin melahap Helga. Tak patah semangat, walau jelas sudah ada pria seperti Armann yang melindungi Helga. Serigala mana yang bisa menahan diri melihat kelinci menggemaskan seperti Helga di depan mata mereka?

Malam ini, Helga terlihat begitu berbeda dari sosok serius yang biasa Armann temui. Tak ada lagi Helga dengan pakaian kerja membosankan, yang biasa dia temui beberapa hari ini. Tak ada lagi kacamata yang membingkai kedua mata indahnyanya. Tak ada lagi kemeja dan rok, serta sepatu *high heels* berwarna hitam khas pakaian kantor yang seakan menjadi kulit kedua Helga. Malam ini, Helga terlihat seperti wanita penggoda. Rambut panjang bergelombang berwarna *baby brown* miliknya tergerai

indah. Serasi dengan bola mata cokelat yang selalu membuatnya seperti terbius saat menatapnya.

Bibir mungil itu berwarna merah menyala. Terlihat begitu kontras dengan warna putih kulitnya yang terlihat begitu mulus. Ditambah dengan *shimmers* kerlap kerlip di bagian dadanya yang terbuka. Membuat kedua mata Armann berhenti pada dua bongkahan kenyal yang sungguh membuat jemarinya sebagai seorang pria begitu gatal ingin menyentuhnya. Sedikit lagi, bahkan intinya akan terlihat jika sekali lagi Helga mengeliat.

“Uhuk!”

Tiba-tiba wajah cantik itu berubah. Membuat Armann panik bukan kepalang. Karena yang terjadi berikutnya, Helga sudah memuntahkan seluruh isi perutnya.

“Damn! Helga!” Armann memekik kala cairan berwarna kekuningan itu mengotori interior mahal mobil mewahnya. Belum lagi aromanya yang begitu menjijikkan.

Argh! Sial! Tahu begini lebih baik Armann sodorkan saja wanita ini untuk Joseph. Biar Joseph yang mengurusnya.

Shit. Armann kembali memukul kemudinya. Merasa percuma untuk memarahi wanita yang nyatanya malah sudah tertidur kembali dengan tenang di kursi penumpangnya.

Akhirnya, Armann bertindak cepat. Dia melepaskan kaus yang sedang dipakainya. Lalu menarik turun gaun Helga yang sudah kotor dengan aroma tak keruan itu. Tentu saja dua buah dada yang sedari tadi ingin dia lihat dan remas terpampang dengan begitu bebasnya setelah gaun itu berhasil dia tarik turun. Dan ternyata, Helga memang tidak menggunakan pakaian dalam untuk menutupi aset berharga bagian atasnya itu.

Armann seketika meneguk salivanya dengan susah payah. Inti di bawahnya tegang seketika. Ternyata dugaannya tepat, bentuknya begitu sempurna dan menggoda. Putih, bulat dan

terlihat begitu menantang dengan inti merah mudanya yang mencuat sempurna. *Damn it!*

Helga pasti akan membuat Armann buta, jika tahu dirinya tengah memandangi kedua buah dadanya dengan begitu bebas seperti ini. Belum lagi kala gaun itu semakin ditarik turun. Pemandangan di hadapannya saat ini sungguh membuatnya menahan napas. Tubuh Helga benar begitu memabukkan. Lekukannya seperti gitar spanyol. Lekukan yang pasti membuat para pria tergila-gila dan para wanita iri saat melihatnya.

Sial. Jadi wanita seperti ini yang akan menikah dengan Armann? Tahu begini, Armann tidak akan membuat Helga membencinya sebelumnya.

Jangan salahkan Armann yang begitu ingin meniduri Helga dan meminta haknya sebagai suami. Siapa memangnya yang bisa tahan tinggal satu atap dengan jelmaan Dewi Aprodhite yang begitu menggiurkan seperti sosok Helga Zahrafani.

Damn it. Jangan sampai wanita ini menjadikan Armann bajingan kelas bawah karena mempunyai niatan kotor untuk mengambil kesempatan dari seorang wanita mabuk. Tapi siapa peduli? Bukankah mereka akan menikah beberapa hari lagi. Tidak ada yang salah dengan menjamah tubuh calon istri sendiri. Bukan begitu?

Armann berusaha membela diri. Mencari pembenaran pada niat busuk yang ingin dia realisasikan setelah melihat tubuh yang begitu menggoda calon istrinya.

Dengan segera, Armann melepaskan seluruh gaun kotor menjijikkan itu dari tubuh Helga. Membuangnya sembarangan keluar mobil, lalu memakaikan kausnya ke tubuh Helga yang tetap pasrah dan damai dalam tidurnya. Dia kemudian segera memakai jaket kulitnya untuk menutupi tubuh bagian atasnya yang telah polos. Lalu menghidupkan mesin mobilnya, melaju menembus jalanan Jakarta dengan terburu.

Mereka harus segera tiba di apartemen Armann. Karena Armann tak tahan lagi untuk menuntaskan hasratnya yang bangkit karena wanita yang bernama Helga Zahrafani. Dia ingin segera menjamah tubuh itu. Merasai dengan bibir dan jemarinya. Membuat Helga mengerang di bawah tubuhnya saat mereka bergerak seirama nanti.

Ah, Shit! Membayangkannya saja membuat Armann gelisah di tempat duduknya sekarang. Rasanya dia ingin segera meledak dan menumpahkan seluruh bukti gairahnya di dalam tubuh Helga.

Helga Zahrafani, siap atau nggak. Tapi malam ini kamu akan menjadi milik aku, Sayang. Sungguh Armann tak dapat berpikir normal lagi saat ini.



Part 10 – Play

Mobil *sport* Armann terparkir pada parkir khusus di lantai *basement* gedung apartemen yang dimiliki oleh keluarga Luca di Indonesia. Tanpa kesulitan yang berarti, kedua lengan kokohnya segera mengangkat tubuh mungil yang sedang tak sadarkan diri dari kursi penumpang.

Di dalam *lift*, Helga melenguh lalu menggesekan wajahnya di ceruk leher Armann. Dia mengembuskan napas di area sensitif Armann.

Armann menggeram menahan napasnya. Gairahnya semakin bangkit kala mendapat sedikit rangsangan yang dilakukan oleh Helga. *Sial*.

Tiba di lantai dua puluh lima apartemen, pintu apartemen segera Armann buka, setelah memasukkan kode *password*. Setelah terbuka, pintu itu pun ditutup cepat kala dia tak sabar melangkah ke kamar utama.

Dengan hati-hati, Armann meletakkan Helga di atas ranjang besarnya. Dia lalu berdiri di depan ranjang, melepaskan helai demi helai pakaian yang melekat pada tubuhnya sembari

memandangi Helga yang mengeliatkan tubuhnya. Dia kemudian menyingkap kaus Helga ke atas. Memperlihatkan inti gairah yang hanya dibalut kain tipis yang tak berarti.

Ya Tuhan, Arman sungguh tidak tahan. Hanya tinggal sebuah *boxer* berwarna putih yang melekat di tubuhnya saat ini. Sungguh, dia sudah siap untuk bertempur semalam penuh bersama Helga.

Selangkah lagi Armann melancarkan aksinya, tiba-tiba saja kedua mata Helga terbuka. Matanya memicing, mengerjap-ngerjap seraya mencoba mengembalikan kesadarannya. “Minum,” ucapnya. Satu tangannya memegang kepalanya, memijit keningnya pelan.

Armann yang masih membatu pun bingung harus bagaimana.

Helga kemudian duduk di tengah ranjang dan menatap Armann yang wajahnya terlihat pucat pasi. “Aku mau minum, Armann,” pintanya merengek manja.

Spontan membuat Armann menganga. *Jadi, Helga sadar kalau aku sedang bersamanya saat ini?*

“Kamu mau minum?” Armann memastikan.

Helga mengangguk.

“Iya, aku mau minum,” jawabnya dengan merengek. “Air mineral dingin,” pintanya.

Armann mengangguk. Secepat kilat dia melesat ke arah area dapur. Membuka lemari pendingin lalu mengambil sebotol air mineral. Lalu kembali melesat memasuki kamar utama.

Saat Armann tiba di dalam kamar, hampir saja botol air mineral yang berada dalam genggamannya terjatuh dari tangannya. Kedua matanya membulat dan mulutnya membentuk huruf O sempurna.

Helga berdiri memungungi seraya membuka satu-satunya pakaian yang menutupi tubuhnya. Memperlihatkan

punggung mulus serta bokong sempurna, yang bahkan celana dalam model *thong* yang dikenakannya tidak dapat menutupi kecantikannya. Sepatu hak tinggi bertali yang melekat begitu seksi di kaki jenjangnya pun kini sudah terlepas.

Tubuh Helga yang hampir polos itu benar-benar menguji iman Armann sebagai seorang pria. “*Shit,*” umpatnya tanpa sadar.

Helga sontak melirik Armann dari balik punggungnya. Kemudian, tanpa ragu, dia membalik tubuhnya. Memperlihatkan pemandangan yang sungguh membuat Armann tak akan menyesal jika esok dia harus masuk ruang gawat darurat karena mungkin Helga akan membunuhnya saat sadar nanti.

“Kamar kamu AC-nya belum nyala, ya? Aku kepanasan,” tanya Helga sembari melangkah sempoyongan.

Armann yang tidak ingin Helga terjatuh, segera menghampiri dan memegang kedua punggung lengan Helga guna mendudukkannya di sisi ranjang. “Ini minum dulu,” ucapnya sembari memberikan botol minuman air mineral itu kepada Helga.

Helga mengangguk. “Nyalakan AC-nya. Aku kepanasan,” perintahnya dengan manja sebelum meminum minumannya.

“Iya,” jawab Armann cepat seraya bergegas mengambil *remote* AC yang berada di atas meja nakas sisi ranjang. Dia lalu segera menyalakannya.

Embusan hawa dingin yang keluar dari pendingin udara itu pun segera menerpa wajah Armann. Dia kemudian berbalik dan meneguk salivanya dengan susah payah, saat melihat air minum yang sedang Helga minum meluncur turun dari bibir, membasahi dagu. Terus turun ke leher jenjang, tulang selangka. Lalu

“Kamu lihat apa?” tanya Helga lugu kala memergoki Armann memandangnya. Ditaruhnya botol air mineral yang telah kosong itu ke meja nakas sisi ranjang.

Belum sempat Armann menjawab, Helga kembali berbicara. “Aku mengantuk. Mau tidur. Jangan ganggu aku, ya,” ucapnya yang hendak naik ke atas ranjang.

“Tunggu dulu.” Armann menarik lengan Helga, mencekal pergelangan tangannya.

“Ada apa?” tanya Helga bingung.

“Kamu mabuk?” tanya Armann.

“Nggak tahu.” Helga menggeleng dengan begitu lugu.

Dan jawaban itu, cukup memberitahukan Armann, bahwa wanita yang sedang berada di dalam kamarnya ini memang sedang mabuk.

Ya, tentu saja Helga sedang mabuk. Tidak mungkin seorang Helga Zahrafani yang bagaikan jelmaan kucing liar, yang selalu ingin mencakar wajah Armann, kini malah merengsek manja. Bahkan hampir polos di hadapan Armann.

Fix. Helga memang sedang mabuk berat. Menyadari hal tersebut, seulas senyum licik pun melengkung sempurna di wajah tampan Armann.

“Sebelum tidur, kita main dulu sebentar,” rayu Armann. Senyuman licik itu berubah menjadi seringai. Jemarinya bahkan sudah berada di pinggul polos Helga, menariknya mendekat.

Helga yang memang sedang mabuk dan lemas itu hanya menurut pasrah. “Main apa?” tanyanya.

Wajah mereka kian dekat. Bahkan entah sejak kapan dan bagaimana, tubuh Helga kini sudah berada di pangkuan Armann. Membuat Armann tersenyum penuh kemenangan karena dapat memeluk tubuh polos Helga dan membelai punggung polosnya.

“Cium aku dulu,” lirik Armann serak tepat di bibir Helga.

Helga memandangi Armann dengan tatapan sayu. Bibirnya dikulum, terlihat begitu seksi di kedua mata Armann yang memang sudah diliputi nafsu.

Tak dapat menunggu lagi, Armann pun membimbing kedua lengan Helga melingkar di lehernya. Merapatkan tubuhnya sembari menekan punggung Helga agar terus mendekat. Setelah itu, bibir yang sedari awal ingin sekali dia rasai itu pun berhasil menyatu dengan bibirnya.

Aahh, heaven. Finally. Armann merasai bibir Helga yang terasa begitu manis. Mengecupnya pelan-pelan, melumatnya penuh gairah. Lalu menggigit bibir bagian bawahnya gemas. Dia kemudian menggeram menahan gejolak yang sedikit lagi membuatnya gila.

Helga terus saja menggerakkan tubuhnya dengan begitu seksi di atas pangkuan Armann. Membuat Armann tak tahan untuk tidak membelai, meremas, menjamah apa pun yang disentuhnya. Satu tangannya bahkan sedari tadi mencari kenikmatannya sendiri pada buah dada ranum Helga. Membuat wanita itu mendesah dengan begitu erotis.

Tanpa melepas pagutan, kedua insan yang telah diliputi nafsu itu bergerak. Saling mengenai inti gairah masing-masing yang masih berbalut pakaian dalam tipis. Mereka saling mendesah dalam ciuman. Sebelum akhirnya, Helga melepas pagutan bibirnya, dan membuat Arman terengah mengatur napasnya.

"Sudah cukup mainnya," lirih Helga dengan begitu lugu dan tanpa dosa Tetap dengan mode mabuk yang sedang dialaminya.

"A-apa?!" seru Armann tak percaya dengan perkataan yang baru saja keluar dari bibir menggoda yang baru saja dicumbunya.

"Sudah mainnya. Aku mengantuk," ucap Helga lagi.

Armann benar-benar menganga kali ini.

“Besok saja kita lanjut lagi,” ucap Helga asal, tanpa sadar. “Sekarang aku ngantuk. Mau tidur dulu.” Tanpa rasa bersalah, dia menaiki ranjang yang sedari tadi begitu diinginkannya untuk merebahkan tubuhnya. “Selamat tidur, Armann,” ucapnya berpamitan, tepat kala kepalanya menyentuh bantal empuk yang ada di atas ranjang. Dia menarik selimut untuk menutupi tubuhnya. Sedetik kemudian kedua mata indahya tertutup sempurna.

Helga benar tertidur meninggalkan Armann yang masih tercengang akibat perbuatannya.

Terlihat seperti karma bukan? Jika dulu Helga ditinggal oleh Armann saat sedang sayang-sayangnya. Kini, Armann ditinggal Helga saat sedang panas-panasnya. Dan apa lagi yang bisa Armann lakukan? Selain hanya mengumpat sekeras-kerasnya, lalu masuk ke dalam kamar mandi untuk mendinginkan tubuh dan juga adik kecilnya di bawah sana.



Part 11 - A Crazy Morning

Helga mengerang pelan. Tubuhnya terasa begitu hangat dan nyaman. Seperti seseorang sedang memeluknya dengan begitu posesif.

Tapi ... aahh, tidak mungkin 'kan? Siapa memang yang sedang memeluk Helga? Ini semua pasti karena selimut, bantal dan guling baru yang baru saja dibelinya kemarin di IKEA. Empuk, hangat, lembut dan terasa begitu nyaman menemani tidurnya.

Saat Helga menggeliatkan tubuhnya dan mencoba mengumpulkan kesadarannya, tiba-tiba saja dirasakannya sebuah tangan berada di perutnya, lalu merambat perlahan ke arah buah dadanya. Meremasnya. Dan membuat satu desahan lolos dari bibirnya. Tubuhnya pun mulai bergerak gelisah kala jemari yang berada pada buah dadanya itu mulai menggoda intinya. Satu kecupan basah terasa mendarat di tengkuknya. Membuatnya kembali mendesah tanpa dapat dia tahan.

"Morning." Sebuah suara serak khas pria yang baru bangun tidur menyapa Helga.

Tubuh Helga membeku. Kesadarannya seperti kembali seutuhnya detik itu juga.

Damn it! Jadi benar Helga tidur dengan pria?

Lengan yang melingkar itu kini menarik tubuh Helga. Merapatkan tubuhnya tanpa jarak. Dan ya Tuhan, dia dapat merasakan sesuatu yang keras mengganjal pada bagian belakang tubuhnya. Bibir pria itu pun seperti tak berhenti mengecupi tengkuk, bahu, bahkan menggigit pelan daun telinganya. Membuatnya sekali lagi mendesah dan menggerakkan tubuhnya.

"You're so damn sexy, Helga," lirih Armann

Dan kali ini, setelah kesadaran Helga kembali, jantungnya terasa berdetak begitu cepat kala menyadari Armann sedang menggerayangi tubuhnya. Dia dapat merasakan ranjang yang ditidurnya bergerak, kala pria yang berada di belakangnya bergerak. Dia dapat merasakan napas hangat Armann di sisi wajahnya. Dari sudut matanya, dia dapat melihat Armann juga memandangnya. Tapi sungguh, dia tak mempunyai keberanian untuk membalik tubuhnya, dan membalas tatapan itu. Dia tetap berbaring miring. Memungguni pria yang jemarnya tak berhenti membelai punggung polosnya. Membuat tubuhnya terasa begitu lemah sekaligus kaku. Seakan tak berdaya dan bingung harus bagaimana. Lalu satu kecupan kemudian mendarat di pipinya.

"Ayo, bangun!" ajak Armann.

Helga menggigit bibirnya kuat-kuat. Satu kecupan lagi mendarat pada daun telinganya. Dan kali ini, sebuah desahan kembali lolos dari bibirnya. Membuat Armann tersenyum lalu terkekeh dengan begitu seksi.

"Aku suka suara desahan kamu, Helga," bisik Armann tepat di daun telinga Helga.

Dan kali ini diri Helga tak hanya lagi mendesah, namun mengerang tertahan karena dengan kurang ajarnya, jemari yang

sedang membelai tubuhnya itu meremas satu buah dadanya. Memantik gelenyar panas hingga ke inti tubuhnya.

“Ayo, turun! Ini sudah siang dan aku lapar,” ajak Armann.

Helga merasakan Armann menyibak selimut yang mereka gunakan. Ranjang kemudian bergerak. Mungkin Armann turun dari ranjang.

“Aku akan membuatkan kamu sarapan.”

Helga mendengar suara itu menjauh. Dia kemudian melirik sedikit ke belakang, dari balik punggungnya kala terdengar suara pintu kamar terbuka.

Oke. Jadi benar pria itu ingin sarapan?

“Kita sarapan dulu, Sayang. Setelah itu, kita lanjutkan kegiatan panas kita setelahnya.”

Sayup-sayup terdengar suara Armann dari luar kamar.

Setelah dirasa benar Armann meninggalkannya seorang diri di kamar, Helga mengintip sedikit ke bagian tubuhnya dari balik selimut. Sontak jantungnya terasa berhenti berdetak sesaat.

Ya Tuhan. Tubuh bagian atas Helga polos. Benar-benar polos. Bahkan dia tidak mengenakan bra sama sekali. Walau begitu dia dapat sedikit bernapas dengan lega, karena sebuah celana dalam tipis yang dia kenakan masih melekat menutupi inti gairahnya. Rasanya pun tidak ada sakit maupun nyeri pada bagian intinya di bawah sana. Tidak ada juga bercak darah pada sprei putih yang sedang tidurnya. Pertanda bahwa kemungkinan dia masih perawan memang benar. *Ya Tuhan, terima kasih.*

Rasanya Helga tidak akan rela jika harus kehilangan mahkotanya yang amat sangat berharga ini tanpa dia sadari. Dan yang lebih parah, Armann lah yang mengambilnya. *Cih, aku nggak sudi.*

Helga melilitkan selimut menutupi tubuh polosnya untuk berdiri. Kedua matanya mengitari setiap sudut kamar untuk mencari pakaiannya. Namun nihil. Hanya ada kaus polos berwarna putih yang teronggok di lantai, tepat di sisi ranjang. Lalu jaket kulit dan juga celana *jeans* Armann di sisi lainnya.

Ya Tuhan, sebenarnya apa yang terjadi dengan dirinya kemarin malam? Dia dan Armann berbuat sudah sejauh mana? Kenapa tubuhnya sampai tidak memakai apa-apa dan pakaian Armann juga berceceran di lantai?

Kepala Helga berdenyut, membuatnya meringis. Mungkin karena efek mabuk.

Ah, ya Tuhan. Iya, kemarin malam Helga ingat pergi ke *club* bersama Carissa. Lalu kesadarannya menghilang setelah beberapa gelas minuman laknat yang dia pesan. Tapi, bagaimana bisa dia berada di kamar Armann? Tidak ada Armann di *club* itu semalam.

Samar-samar Helga mulai mengingat wangi parfum pria yang mendekatinya semalam. *Joseph. Nama pria itu Joseph bukan Armann.*

Akhirnya, setelah mengumpulkan keberaniannya, Helga memakai kaus milik Armann yang teronggok di lantai. Dia tak perduli walau kaus yang dikenakannya hanya dapat menutupi tubuhnya hingga sebatas paha atasnya.

Biarkan saja. Toh, dengan kurang ajarnya, tanpa seizin Helga, *playboy* cap kadal itu pasti sudah melihat tubuh polosnya.

Helga melangkah hingga memasuki area *pantry* dapur. Dia melihat tubuh pria yang sungguh terpampang begitu indah di hadapannya. *Ya Tuhan. Punggung lebar itu. Bokong bulat itu yang masih berbalut celana boxer ketat yang semakin membuat penampilan Armann begitu menggiurkan.*

Helga meneguk salivanya sendiri saat melihat tangan berotot itu terangkat untuk menuang kopi ke cangkirnya. Urat-

urat yang menyembul karena gerakan ringan sungguh membuatnya gugup. *Ya Tuhan, kenapa tubuh laki-laki bisa terlihat begitu menawan seperti itu?*

Jantung Helga hampir saja berhenti kala Armann memutar tubuhnya menghadapnya. Memperlihatkan wajah tampan rupawan yang semakin membuat jantungnya sebagai seorang wanita berdebar begitu hebat, berdentum begitu cepat, seakan ingin meloncat keluar.

Armann menaikkan satu alisnya kala melihat Helga yang ternyata sudah berada di hadapannya. Dia lalu menaruh cangkir kopi yang dibawanya ke atas meja makan yang memisahkan antara dia dan Helga. Seulas senyum miring yang terlihat begitu seksi terukir di wajahnya. Lalu dia menyapa Helga dengan suaranya yang terdengar begitu menggoda. *"Hi, Sexy."* Ditatapnya Helga dengan kilatan gairah dan juga seringai nakal.

Wajah Helga merona. Membuatnya ingin menghilang dari posisinya sekarang saat ini juga.

Shit. Ternyata pesona mantan masih begitu kuat melekat di hati, pikiran dan juga tubuh Helga.



Part 12 - Oh Em Gi

"Oh, please. Don't call me sexy." Helga mencibir seraya menatap Armann dengan tatapan sesinis mungkin, untuk menyembunyikan rasa malu dan juga rasa gugup yang menderanya.

"Why?" Armann menyeringai. *"Kenyataannya memang calon istriku ini begitu seksi. Panas,"* desisnya dengan kilatan mata nakal.

Wajah dan tubuh Helga seketika terasa terbakar. *Panas. Ya Tuhan, tatapan Armann.*

Bibir Arman menggigit bibir bawah kala menatap Helga.

Seketika Helga teringat, bahwa Armann telah melihat tubuh polosnya. *Malu. Ya Tuhan, aku merasa begitu malu saat ini.*

"Sudah, berhenti basa-basinya." Helga mengibaskan kedua tangannya pada Armann. Tanpa sadar malah membuat kaus yang dikenakannya sedikit terangkat. Semakin memperlihatkan paha putih mulusnya yang membuat Armann mengerang tertahan. *"Sekarang katakan, kenapa aku bisa sampai di apartemen kamu?! Ke mana baju aku?! Kenapa aku*

bisa berada di atas ranjang kamu dalam keadaan polos?!
Jelaskan!" cecarnya dengan suara dingin nan ketus yang biasa
dia perengarkan pada Armann.

"Whoa! Ke mana perginya Helga yang semalam begitu
manja dan menggemaskan?" sindir Armann, sengaja menggoda
wanita yang nyatanya terlihat begitu menggairahkan di kedua
matanya.

Kilatan amarah nan seksi terpancar dari kedua mata indah
Helga yang saat ini tidak tertutup kacamata.

Armann semakin mengagumi keindahan wanita yang
terlihat bagaikan jelmaan Dewi Aprodhite di apartemennya pagi
ini. *Ya Tuhan, bahkan Helga memiliki daya tariknya sendiri. Yang
bahkan nggak dimiliki Melissa, kekasihku.*

"Nggak tahu. Yang semalam bukan aku," sahut Helga
ketus.

"Oh, ya?" Satu alis Armann naik menatap Helga dengan
tatapan mengejek.

Helga meneguk salivanya dengan susah payah.
Jantungnya mulai bergemuruh kala Armann melangkah
perlahan namun pasti mendekatinya.

Demi Tuhan, saat ini Armann hanya mengenakan sebuah
boxer. Membuat Helga sekuat tenaga tetap terus fokus menatap
kedua mata biru yang berkilat penuh gairah menatapnya. Dia
takut jika tatapannya beralih pada tubuh kotak-kotak di
hadapannya itu, maka dia akan lupa diri.

"Mau apa?" tanya Helga saat Armann berhenti tepat di
hadapannya.

Dengan kurang ajarnya Armann menyibak rambut
panjang Helga ke belakang. Memperlihatkan leher dan tulang
selangkanya. "Yang semalam itu kamu, Helga," ucapnya.

Helga mengernyitkan keningnya, bingung. "Maksud
kamu?"

“Ini.” Armann menyentuh bagian atas tulang selangka Helga.

Helga tersentak dan spontan menepis tangan kurang ajar yang berusaha menyentuh tubuhnya itu. “Jangan cari-cari kesempatan, deh! Yang jelas kalau bicara!” serunya lagi, emosi. Sembari mengusap-usap bagian yang tadi disentuh jari telunjuk Armann.

“Kamu lihat saja sendiri. Itu ada cermin di situ.” Armann menunjuk menggunakan dagu ke sebuah cermin yang menempel pada dinding.

Karena penasaran, Helga segera melangkah menuju cermin. Kedua matanya terbelalak kala menatap pantulan yang terpampang pada cermin di hadapannya.

Tanda. Ya Tuhan, ada beberapa tanda merah di leher dan tulang selangkaku. Sialan. Helga terpejam, karena merasa begitu marah kepada pria yang terlihat begitu santai duduk di pinggirkan meja makan, tengah memandangnya sembari meminum kopi.

Helga segera membalik tubuhnya. Ditatapnya Armann dengan penuh benci. Walau sungguh hatinya memang berdebar begitu cepat sekarang. Malu. Penasaran. Semua bercampur menjadi satu di pikirannya saat ini. Malu, karena memang nyata yang terpampang pada tubuhnya. Tanda-tanda itu terlihat begitu jelas. Penasaran. Sebenarnya apa yang telah dia lakukan bersama Armann? *Ya Tuhan, kami sudah melakukan apa saja? Kenapa sampai aku nggak mengingat sama sekali yang telah kami perbuat?*

“Sudah, jangan marah lagi, Helga,” ucap Armann dengan begitu santai. “Kamu akan lebih terkaget-kaget lagi kalau kaus yang kamu kenakan itu kamu lepas. Aku ingat, kayaknya aku ngasih beberapa tanda lagi di permukaan buah dada kamu,” ucapnya lagi tanpa merasa bersalah. Tanpa beban. “Ke sini. Sarapan dulu,” suruhnya, meminta Helga mendekatinya ke meja

makan. "Kamu mau minun apa? Kopi atau susu? Ooh, kopi susu mungkin, ya? Kamu suka *cappuccino*, 'kan?" Dengan begitu santai dia berjalan ke arah lemari es yang ada di area dapur. Membuka lalu mengambil sekotak susu rasa vanila.

Namun saat Armann berbalik, berniat menaruh susunya di meja *pantry* untuk membuatkan Helga kopi susu, sebuah pukulan mendarat di kepalanya. Membuatnya terkejut bukan kepalang, karena ternyata Helga memukulnya menggunakan bantal sofa.

"*I hate you!*" teriak Helga seraya memukul Armann membabi buta menggunakan bantal sofa.

"*Hel, Helga, wait! What's wrong?*" Armann berusaha menghindar, melindungi dirinya dari pukulan yang diberikan Helga tanpa henti.

"Hah?! Ada masalah apa, kamu bilang?!" Helga emosi. "Kamu kurang ajar, tahu nggak?!" pekiknya.

Dugh!

Satu pukulan mendarat di wajah tampan Arman.

"Kamu cari kesempatan saat aku nggak sadar!"

Bugh!

Satu pukulan lagi mendarat di kepala Armann.

"Siapa yang cari kesempatan?!" Armann membela diri. Dia mengambil kesempatan merebut bantal dari tangan Helga, lalu digunakannya untuk melindungi wajahnya. Karena kali ini, Helga malah menggunakan tangan kosongnya untuk memukulinya.

"Kamu! Kamu kurang ajar! *Playboy* cap kadal! Aku benci! Aku benci! Mati saja ka--"

"Ehem!"

Makian Helga berhenti karena tiba-tiba terdengar suara dehaman dari arah ruang tamu. Sontak dia dan juga Armann memalingkan wajah mereka ke arah suara itu berasal. Lalu,

tatapan horor terbit di wajahnya yang saat ini sungguh terlihat pucat pasi.

Di ambang ruang tamu, tak jauh dari mereka sedang berperang, berdiri kakak pertama Armann. Tak lain dan tak bukan adalah David Mariano Luca. Pria itu berdiri memandangi mereka berdua dengan tatapan yang seakan menelanjangi.

Tubuh Helga membeku. Seakan tertangkap basah sedang melakukan hal yang begitu memalukan saat ini. *Yess, of course it's really embarrassing.* Dia setengah telanjang bersama Armann yang juga hampir tak berpakaian. Lalu saat ini, mereka berdua terlihat seperti sepasang kekasih yang sedang bertengkar.

Helga terpejam karena begitu malu. *Ya Tuhan, David pasti salah paham melihat kondisiku bersama Armann saat ini.*

"Oops! Sepertinya aku datang di waktu yang kurang tepat," ucap David dengan suara datar yang malah membuat Helga tak tenang.

"*Well, yeah.* Ada sedikit salah paham antara aku dan calon istriku," jawab Armann yang malah terdengar semakin memperkeruh keadaan.

"*I see.*" David mengangguk. "Kalau begitu aku ke sini lagi nanti, jika salah paham di antara kalian sudah beres. Hubungi aku secepatnya, oke?" ucapnya pada Armann.

"Beres, bos," sahut Armann.

"*Well,* kalau begitu silakan dilanjutkan apa pun yang sedang kalian lakukan, Helga." David melirik Helga dengan tatapan yang entahlah. Helga sendiri tak dapat membayangkannya.

"I-iya, Kak," balas Helga terbata.

Armann terkekeh melihatnya.

"*Good bye. Have fun, then,*" balas David seraya memperlihatkan senyum miringnya sebelum berbalik membuka pintu apartemen.

Bittersweet Marriage

Tepat setelah pintu apartemen ditutup dari luar, Helga segera menyembunyikan wajahnya menggunakan kedua telapak tangannya. *Oh Em Gi! Ibuuuuu! Helga malu!*



Part 13 – Breakfast

“Aku mau pulang,” pinta Helga pada Armann dengan suara lesu.

Saat ini mereka berdua masih berada di ruang tengah, masih sama-sama syok. Helga yang syok karena kedatangan David—calon kakak iparnya yang tiba-tiba. Dan Armann yang syok karena Helga memukulinya secara membabi buta.

“Oke, nanti aku antar. Sekarang kita sarapan dulu,” sahut Armann sambil berlalu.

“Aku nggak lapar,” tolak Helga.

“*At least*. Minum dulu kopi kamu, Helga. Ayo, aku buatkan.” Armann melangkah kembali ke *pantry*, melanjutkan niatannya membuatkan Helga kopi susu yang sempat tertunda karena insiden serangan tiba-tiba.

“Aku nggak mau apa-apa! Aku mau pulang!” seru Helga sambil mengentakan kedua kakinya bergantian seperti anak kecil. Wajahnya terlihat begitu kesal.

Melihat hal tersebut Armann tentu saja tercengang. Sekali lagi Helga memperlihatkan sisi lain di hadapannya. Sungguh,

wanita itu mempunyai berlapis sisi. Sisi saat serius dan terlihat membosankan. Berbanding terbalik dengan sisi saat mabuk kemarin malam yang terlihat manja sekaligus seksi. Dan kali ini, sisi Helga seperti wanita pada umumnya yang merajuk.

Biasanya Armann akan kesal jika melihat seorang wanita merajuk. Namun entah mengapa kali ini rasanya berbeda. Dia malah semakin ingin menggoda Helga. Membuatnya semakin kesal, lalu melihat tingkah polah lain di hadapannya. "Kalau begitu pulang saja sendiri," ucapnya dengan memasang tampang masa bodoh yang dia yakin Helga pasti semakin membencinya setengah mati.

"Apa?! Kamu gila!" hardik Helga. "Mana bisa aku keluar dari apartemen kamu hanya dengan memakai kaus kayak begini?!" pekiknya.

"Kalau begitu pilihannya hanya kamu nunggu aku selesai sarapan, atau kamu mau ikut gabung? Kita sarapan sama-sama." Armann meletakkan cangkir kopi susu untuk Helga di meja makan. Lalu duduk di kursi makan setelah itu.

"*Fine*. Kalau begitu aku pulang sendiri. Baju aku mana? Beri tahu aku di mana bajuku kamu simpan. Jadi aku bisa pulang sendiri tanpa harus merepotkan kamu," ucap Helga sinis.

"Maaf sekali, tapi baju kamu sudah aku buang semalam," jawab Armann tak acuh seraya menyesap kopi hitamnya yang mulai terasa hangat.

"*What?!?*" pekik Hega. "Nggak cukup kamu nelanjanin aku? Terus, kamu juga buang baju merek Channel seharga puluhan juta punya aku? Kamu sinting, tahu nggak?!" teriaknya emosi.

"Loh, lalu kamu mau aku harus gimana? Membiarkan kamu mengenakan pakaian yang sudah kena muntahan, begitu?" Armann balik bertanya.

Helga mengernyitkan dahi, sedikit tercengang mendengar fakta, bahwa dia memang muntah kemarin malam. *Muntah? Di depan Armann? Ya Tuhan, sebenarnya berapa banyak kejadian bodoh yang aku lakukan semalam? Kenapa satu pun nggak dapat aku ingat?*

Kala Helga terdiam, berusaha mengatur emosi dan juga pikirannya, Armann berdiri. Berjalan ke arahnya. Dan membuatnya waspada.

"Chanel, ya?" Armann bergumam sembari mengambil telepon genggamnya yang berada di atas sofa panjang dekat Helga. "Koleksi *season* apa? Aku akan minta manajerku carikan model yang sama untuk kamu. Atau kamu bicara langsung saja dengan manajerku, minta model apa pun yang kamu mau?" Dia menyodorkan telepon genggam seri terbaru miliknya kepada Helga.

Helga tetap tak bergeming.

"Loh, kenapa sih, Sayang?" Armann menghela napas.

What? Sayang? Laki-laki ini memanggilku apa? Sayang? Sinting.

"Jangan panggil-panggil aku *sayang*. Kita nggak pacaran," pinta Helga sinis.

"Wah, kita nggak pacaran aja tapi kamu sudah sepanas itu semalam." Armann memperlihatkan seringai jailnya. "Aku penasaran, kira-kira kalau kita sudah menikah, kehidupan ranjang kita akan gimana, ya?" godanya.

Dan kali ini Helga sungguh ingin memakan bulat-bulat pria yang terang-terangan sedang menggodanya itu. Menendangnya ke antartika agar hilang tenggelam di tengah samudera.

Helga baru saja ingin mengambil satu bantal sofa yang masih teronggok begitu cantik di sofa di dekatnya. Namun kala Armann menyadari hal tersebut, tangannya langsung dicekal dan menarik tubuhnya hingga berhadapan. Tak disengaja

tangannya menyentuh dada polos Armann. Memantik aliran listrik yang membuatnya berjengkit.

Belum sempat Helga mengembalikan kesadarannya dan berontak, satu tangan Armann sudah meraih pinggulnya. Menariknya hingga tubuh mereka merapat tanpa jeda.

“Kamu mau ngapain? Mau pukul aku lagi?” Armann menatap Helga dengan tatapan tajam bagai elang yang membuat wanita di hadapannya semakin terlihat panik.

Helga menahan napas kala menyadari tubuhnya menempel begitu erat di tubuh Armann saat ini. Bagian depan tubuh mereka tak hanya bersentuhan, namun juga dapat dirasakannya bagaimana liat tubuh Arman menekannya. “Ar-Armann, lepas.” Dia berusaha meronta karena panik.

Namun dengan kurang ajarnya, Armann malah semakin merapatkan tubuh Helga dengan kedua tangannya. Menguncinya sempurna. Lalu merasai bagaimana tubuh mereka beradu bercampur dengan sensasi kedua tangan Helga yang entah mengapa sudah berada di kedua bahunya. Mencengkeramnya erat.

Jantung Helga bergemuruh kala Armann memandangnya dengan tatapan intens yang terasa begitu intim saat ini. Armann seakan mempunyai kekuatan yang membuatnya tak mampu memalingkan tatapannya.

Kedua mata mereka saling mengunci. Dan entah mengapa, kala Helga menyadari tatapan Armann beralih pada area bibirnya, dia pun tak tahan untuk tak menatap benda kenyal milik Armann yang terlihat begitu sensual. Membuatnya tak tahan ingin menempelkan bibirnya di sana. *And, Oh Shit.* Sekelebat ingatan saat dia berada di atas pangkuan Armann, lalu saling berciuman dengan begitu panas melintas di otaknya. Seketika dia tersentak kala kepingan demi kepingan gairah yang terekam di otaknya tiba-tiba saja berputar.

Bagaimana bibir mereka beradu. Bagaimana kedua tangan mereka saling menjamah. Bagaimana tubuh mereka saling menggoda.

Oh. My. God. Helga ingat semua itu. Jantungnya berdentum begitu cepat. Tatapan intens yang Armann berikan membuatnya terasa ditelanjangi. Membuat wajah serta tubuhnya terasa terbakar api gairah yang entah sejak kapan berkobar di dalam dirinya.

Helga semakin kelabakan kala Armann menundukkan kepalanya. Mendekatkan wajahnya pada daun telinganya. Menggoda area sensitifnya dengan embusan napas hangat yang Armann ciptakan.

“Kita sarapan, atau kita ke ranjang? Tentukan,” bisik Armann dengan suara berat dan rendah yang terdengar begitu sensual di telinga Helga.

“Ma-maksud kamu apa?” tanya Helga sembari meneguk salivanya dengan susah payah. Dia mengumpulkan seluruh kekuatannya memandangi Armann yang memandangnya dengan kilatan gairah.

Ya Tuhan, kakiku lemas.

Armann menatap Helga dengan begitu intens. Membuat seluruh panca indera Helga terasa lumpuh. Tak mampu bergerak.

“Maksud aku.” Armann melepas satu tangannya yang melingkar di tubuh mungil Helga. Jemarinya lalu membelai wajah cantik yang terlihat merona di hadapannya. Sungguh membangkitkan gairahnya yang memang tengah membara sejak semalam tadi. “Maksud aku, kita sarapan di sini sekarang, atau kamu yang mau menjadi sarapanku di atas ranjang?” ulangnya.



part 14 – karma

“Ma-maksudmu apa?” tanya Helga sembari meneguk salivanya dengan susah payah. Dia mengumpulkan seluruh kekuatannya tetap memandangi Armann yang memandangnya dengan kilatan gairah.

Ya Tuhan, kakiku lemas.

Armann menatap Helga dengan begitu intens. Membuat seluruh panca indera Helga terasa lumpuh. Tak mampu bergerak.

“Maksud aku.” Armann melepas satu tangannya yang melingkar di tubuh mungil Helga. Jemarinya lalu membelai wajah cantik yang terlihat merona di hadapannya. Sungguh membangkitkan gairahnya yang memang tengah membara sejak semalam tadi. “Maksud aku, kita sarapan di sini sekarang, atau kamu yang mau menjadi sarapanku di atas ranjang?” ulangnya.

Kedua mata Helga terbelalak. Hampir saja dia tersedak ludahnya sendiri tepat setelah Armann menghentikan ucapannya. Sungguh dia sangat amat mengerti apa yang dimaksud Armann dengan menjadi sarapan di atas ranjang.

Armann mengajak Helga bercinta? Sinting. Mereka tidak saling cinta, lalu buat apa mereka bercinta? Oh, tentu tidak, Armann. Selama Helga sadar, jangan harap akan ada ranjang panas untuknya. Ya, setidaknya selama Helga sadar. *Well*, lain cerita jika wanita itu mabuk. Bisa saja kejadian seperti tadi malam terulang lagi. Dan tentu saja seseorang yang sedang mabuk, tidak dapat mengontrol tubuh mereka. Iya 'kan?

"Aku? Menjadi sarapanmu di atas ranjang?" Helga menaikkan satu alisnya menatap Armann.

Tentu saja Armann mengangguk dengan wajah menyebalkan yang sungguh membuat Helga semakin jijik melihatnya.

"Jangan mimpi kamu!" seru Helga. Lalu kakinya menginjak punggung kaki Armann sekuat tenaga.

"Awww!" pekik Armann. Spontan kedua lengannya melepas tubuh mungil Helga. Lalu meloncat-meloncat menahan sakit sembari meringis kesakitan. Tangannya kemudian mengusap-usap punggung kakinya.

Sial. Kenapa tenaga Helga begitu kuat? Dan yang lebih parah lagi. Seorang wanita menolak Armann. Tidak jatuh dalam pesona Armannio Luca. Model laki-laki nomor wahid di dunia. Ya Tuhan, mau ditaruh di mana harga diri Armann?

Melihat Armann yang kesakitan, Helga tersenyum begitu puas. Seringai yang terbersit di wajahnya seakan mengatakan, *jangan main-main dengan Helga Zahrafani*. Lalu dia berbalik, melenggang dengan begitu anggun ke arah meja makan.

Armann yang melihat cara Helga melangkah menganga.

Ya Tuhan, bokong indah itu berayun dengan begitu menggoda saat dia melangkah. Kaki putih dan jenjang itu bergerak dengan begitu sensual. Belum lagi dua payudara bulat yang bentuknya tercetak begitu jelas di balik kaus putih tipisnya saat ini. Bahkan Armann dapat melihat intinya yang berwarna

merah muda. Mengeras dan mengacung sempurna kala dia memeluknya tadi. Gila.

Mungkin ini yang namanya karma. Wanita yang pernah ditinggalkan dan ditolak Armann, kini menolaknya. Dan yang lebih parah lagi, dia harus menikah dan tinggal seataap dengan medusa yang pasti akan menyiksanya setiap waktu.

"Kita sarapan. Setelah itu antar aku pulang," ucap Helga ketus. "Aku mau roti panggang," pintaya sembari melirik Armann yang masih tercengang melihatnya.

Entah mengapa sejak kejadian semalam, Armann seperti tidak dapat berpikir normal. Sosok Helga terlihat begitu menantang—cantik. Dengan lekukan tubuh yang sungguh dia gilai. Tidak kurus, tidak gemuk. Pas. Amat sangat pas di dalam pelukannya. *And hell yeah*, dia sungguh menyukainya.

Seperti sekarang. Lihat. Helga hanya duduk di kursi menunggu Armann untuk membuatkan sarapan untuknya. Dia tidak bersolek, tidak merayu. Namun sialnya Armann tetap tergoda.

"Kamu mau roti bakar?" Armann melangkah mendekati meja makan.

Helga mengangguk.

"Oke. Akan aku buatkan," ujar Armann seraya mulai mengoleskan *butter* ke permukaan roti tawar yang akan dipanggangnya.

"Aku nggak mungkin keluar dari apartemen kamu hanya dengan menggunakan ini 'kan?" tanya Helga setelah menyesap kopi susu buatan Armann.

"Well, itu terserah kamu." Armann mengedikkan kedua bahunya, tak acuh. "Tadi aku sudah tawari kamu pakaian, tapi kamu nggak mau," sambungnya.

“Memangnya nggak ada pakaian pacar kamu di sini? Aku yakin pasti ada satu, dua buah baju Melissa di sini. Iya ‘kan?” tebak Helga sok tahu.

Mendengar hal itu Armann hanya menggeleng-gelengkan kepala sembari terkekeh pelan.

“Jangan bilang kalian nggak pernah *having sex* di sini?” Helga memicingkan kedua matanya. “Jangan bilang juga aku adalah perempuan pertama yang kamu ajak untuk tidur di apartemen kamu, Armann?” tanyanya mencemooh.

Senyum miring begitu seksi terpatri sempurna di wajah Armann. “Kenapa memangnya kalau aku mengatakan hal itu? Apa kamu nggak percaya sama aku?” tanyanya balik.

Sontak Helga langsung menggeleng seraya menatap Armann dengan jijik. “Tentu saja aku nggak akan percaya, Tuan Luca yang terhormat,” jawabnya sinis. “Siapa yang akan percaya seorang Armannio Luca? Sang model terkenal. Model papan atas dunia yang selalu berganti-ganti pasangan hampir setiap bulan. Nggak pernah membawa perempuan ke apartemennya?” tanyanya mencemooh. “*Please, Armann*. Rayuan seperti itu, yang menjadikan perempuan seakan istimewa, karena merasa menjadi perempuan pertama yang diajak laki-laki masuk ke dalam zona pribadinya, hanya ada di novel-novel dan film roman picisan,” ujarnya. “*Well*, sampai mati pun aku nggak akan percaya dengan semua itu. Terlebih seorang Armannio Luca yang mengatakannya.” Dia menggeleng sembari tersenyum masam.

“Wah, aku sangat tersanjung dengan pujianmu, Nona Zahrafani,” balas Armann sembari tersenyum tipis. “Selai?” tanyanya menawarkan beberapa pilihan selai buah kepada Helga.

“Nggak. Terima kasih.” Helga menggelengkan kepalanya. “Aku suka roti panggang polos seperti ini,” ucapnya sembari

mengambil roti yang disediakan oleh pria yang ternyata begitu manis saat ini.

But, well membuatkan sarapan untuk Helga tanpa pamrih? Terlihat bukan seperti Armannio Luca, bukan?

“Katakan apa yang kamu inginkan, Armann?” tanya Helga tanpa basa-basi sembari mengunyah roti panggang hangat yang terasa begitu nikmat di dalam mulutnya saat ini.

“Maksud kamu?” Armann balik bertanya seraya mengambil tempat duduk tepat di hadapan Helga. Kedua matanya menatap dua buah gundukan milik Helga tanpa dapat dia tahan.

“Mata kamu, *please*,” geram Helga kala memergoki Armann tengah memandangi aset keduanya yang berada di bagian depan tubuhnya.

Namun seperti tanpa dosa, Armann malah tertawa seperti orang bodoh. Dia memang sengaja duduk tepat di hadapan Helga untuk dapat melihat dengan jelas bagian depan tubuh wanita itu. Bagian yang membuatnya gila karena melihatnya sejak kemarin malam. Dan tentu saja, sebagai seorang pria normal, dia ingin kembali merasainya. “*Well, you are so smart, Helga*,” pujiannya.

“Biasa saja. Bukan aku yang pintar, hanya kamu yang terlalu mudah dibaca,” balas Helga.

Armann mencondongkan diri ke depan mendekati Helga. “Helga, bisa kita rubah kesepakatan kita dalam urusan ranjang?” tanyanya tanpa tahu malu.



Part 15 - Si Tuan Tak Tahu Malu

Armann mencondongkan diri ke depan mendekati Helga. “Helga, bisa kita rubah kesepakatan kita dalam urusan ranjang?” tanyanya tanpa tahu malu.

Helga memutar kedua bola matanya ke atas. Menatap Armann malas. *Dasar laki-laki nggak tahu malu. Harus berapa kali memperdebatkan mengenai ranjang? Kayaknya cuma selangkangan yang ada di dalam otaknya.*

“Mau apa lagi sih, Armann?” tanya Helga seraya menyesap kopi susu yang terasa pahit bercampur sedikit rasa manis dari susu vanilla buatan Armann.

“Aku mau kamu di atas ranjangku secepatnya,” jawab Armann dengan suara serak yang terdengar begitu seksi di telinga Helga.

Jantung Helga berdetak tak beraturan. Namun dengan begitu pintar, dia menyembunyikan kegugupannya dengan menampilkan wajah malasnya di hadapan Armann. “Tapi aku nggak mau kamu,” balasnya masa bodoh seraya kembali menyesap habis kopi susunya. “Lagi pula bukankah semalam aku sudah tidur di atas ranjang kamu?” ledeknya.

"Iya." Armann mengangguk. "Aku ingin seperti yang semalam. Bisa kita mengulanginya setelah ini?" Tak patah semangat Armann membujuk Helga.

Well, jangan salahkan Armann. Salahkan kenapa tiba-tiba saja semua indera yang ada pada tubuhnya begitu tertarik kepada Helga. Terasa begitu pas, dan membuatnya ingin merasai lagi, lagi dan terus lagi.

"Yang semalam nggak akan terulang lagi, Armann." Helga menghela napasnya cepat. "Yang semalam itu kesalahan dan aku mabuk. Anggaplah itu bonus untuk kamu," sambungnya.

"Kalau begitu" Armann berdiri dan berjalan mengitari meja makan. Lalu berhenti tepat di samping Helga yang masih duduk di kursinya, "bagaimana jika aku mau tetap mengulanginya. Dengan atau tanpa persetujuan kamu."

Kepala Helga menengadah ke samping, menatap Armann dengan tampang bingung yang dia buat sealami mungkin.

Sial. Hanya Tuhan yang tahu bagaimana gugupnya Helga saat ini.

"Jangan macem-macam deh, kamu." Helga berdiri dan berniat melangkah meninggalkan area ruang makan.

Namun seperti adegan kebanyakan di film-film romantis yang diputar, sebelum Helga sempat melangkah, Armann mencekal lengannya dan menariknya hingga tubuh mereka bertabrakan. Wajah mereka bertatapan begitu dekat.

Sesuatu bernama gairah yang awalnya sempat meredam, kini bangkit kembali. Satu tangan Armann melingkari tubuh Helga. Mendorong tubuh di hadapannya masuk lebih dalam ke pelukannya.

Tangan Helga yang awalnya dicengkeram tepat di depan dadanya untuk memberikan jarak, kini sudah menyerah. Kedua tangannya malah berada di kedua bahu Armann. Kedua

matanya berkedip beberapa kali dengan mulut setengah terbuka. Debaran jantungnya kian menggila kala Armann menundukkan kepalanya, mendekatkan ke wajahnya sambil memandangi bibirnya yang sepertinya akan dipagut.

Bibir mereka hampir bertemu. Ujung bibir Armann sudah menyentuh ujung bibir Helga. Namun tiba-tiba saja terdengar derit pintu depan yang terbuka.

Karena terlalu terkejut, spontan Helga mendorong tubuh Armann menjauh dari tubuhnya. Dia takut David Mariano Luca memergoki mereka kembali. Namun nyatanya, seorang wanita cantik yang memasuki apartemen Armann. Dan wanita itu adalah Melissa Aihara – model wanita yang juga adalah kekasih Armannio Luca.

"Oh, hi, Baby." Armann segera menghampiri Melissa, meninggalkan Helga tanpa basa-basi.

Helga membulatkan mulutnya dan menatap Armann tak percaya.

Oh, hello. Armann baru saja memeluk Helga. Hendak mencium Helga. Namun lihat sekarang ... Helga ditinggal. Karena sosok perempuan yang baru saja datang, ternyata lebih menggiurkan.

"Itu siapa?" tanya Melisa, tatkala Armann baru saja hendak mengecup pipinya. Wanita itu menolak perlakuan manis Armann dengan kedua mata memicing menatap Helga yang tengah berdiri di area ruang makan hanya dengan mengenakan kaus putih milik kekasihnya.

Yap. Jangan lupa kondisi mereka berdua. Mereka yang masih tidak mengenakan pakaian dalam kategori pantas ataupun layak. Jika Helga yang menjadi Melissa, pasti dia juga akan bertanya mengenai sosok wanita dengan kondisi hampir telanjang yang tengah berada di dalam apartemen kekasihnya saat ini.

"Dia ... hmm ... Helga." Armann terlihat kikuk.

"Dan dia adalah?" Melissa bertanya lagi. Sosoknya yang saat ini begitu seksi dengan tubuh aduhai berbalut atasan *tank top* berwarna hitam serta celana *jeans* pendek ala celana-celana gemas yang memperlihatkan kaki jenjang mulusnya itu, mulai berjalan ke tempat Helga berdiri saat ini.

"Dia ... dia itu sepupu aku," jawab Armann.

"Sepupu?" Melissa menghentikan langkahnya. Dia menatap Armann dan Helga bergantian dengan tatapan tidak percaya.

Well, itu pun yang terjadi pada Helga. Saat Armann mengatakan dirinya adalah sepupu, sekali lagi dirinya berdecih dan tertawa. Dia menatap sinis Armann.

Sial. Jadi sekarang Helga adalah sepupu Armann? Sepupu yang Armann inginkan berada di atas ranjang? *Really*, Armann?

"Iya, gue sepupu Armann." Akhirnya Helga menjawab, ikut serta dalam permainan pria tak tahu malu yang sialnya akan menjadi suaminya sebentar lagi.

"Masa?" Melissa bertanya sinis. "Jangan bikin gue ketawa, deh." Tatapannya lalu beralih menatap Armann. "Kamu selingkuh dari aku?" tanyanya.

Dan seperti yang sudah dapat Helga duga, Armann menggelengkan kepalanya cepat. Lalu melangkah tergesa mendekati Melissa. "Sayang, aku mana bisa selingkuh dari kamu. Aku cinta banget sama kamu," jelasnya.

Helga langsung ingin muntah mendengarnya.

"Lalu, ini semua apa?!" seru Melissa. "Kenapa kondisi kamu hampir bugil begini? Dan cewek ini" Jari telunjuknya mengarah pada Helga. "Dia pakai kaus kamu!"

"Aku bisa jelasin, Sayang. Semua ini nggak seperti yang kamu bayangkan," bujuk Armann.

"Well, yess. Melissa, ini semua sungguh nggak seperti yang lo bayangkan, kok." Helga ikut bersuara. "Gue sama Armann nggak ada apa-apa. Hubungan kita ... benar hanya sepupuan," sambungnya.

"Serius?" tanya Melissa.

Helga mengangguk.

"Serius, Sayang. Helga ini ... sepupu aku. Sepupu jauh," kilah Armann.

"Terus kenapa lo pakai baju laki gue?" tanya Melissa.

"Hmm ... ceritanya panjang." Helga menggaruk rambutnya yang tak gatal.

"Ya udah, ceritain." Melissa menuntut.

Helga yang mulai jengah karena ditekan Melissa seperti itu, menatap Armann tajam. Memberikan kode kepada Armann untuk menenangkan wanitanya.

"Melissa, Baby." Armann menggenggam kedua tangan Melissa. Memaksa untuk menatapnya. "Kamu percaya sama aku 'kan, Sayang? Kamu tahu 'kan kalau aku itu sayang banget sama kamu? Aku nggak akan mungkin selingkuh dari kamu, Mel," rayunya dengan tampang yang sungguh membuat Helga muak melihatnya.

Bodohnya lagi, dengan begitu lugu, wanita yang bernama Melissa itu mengangguk.

Sinting. Jelas-jelas ada wanita lain di dalam apartemen kekasihnya dengan kondisi setengah bugil. Namun dengan begitu naif Melissa langsung percaya dengan rayuan gombal yang Armann berikan kepadanya?

Gila. Kalau Helga yang berada di posisi Melissa, jangan ditanya lagi. Sudah pasti berita mereka akan ada di akun Mimi Retjeh dan viral di dunia maya. Karena dia pasti akan langsung melempar mereka berdua ke jalanan saat itu juga.



Part 16 - Womans Talk

Helga keluar dari dalam kamar Armann dengan menggunakan sebuah *dress* pendek bermotif *floral* yang dipinjamkan Melissa. Rambutnya dikuncir satu ke belakang, khas kuncir kuda. Memperlihatkan garis tegas wajahnya yang terlihat cantik alami. “Terima kasih untuk pakaiannya, Mel,” ucapnya kepada Melissa yang duduk di sofa ruang tamu dengan Armann di sampingnya.

Armann juga telah menggunakan pakaian yang lebih layak saat ini. Kaus oblong dan celana pendek santai.

“No problem. Yang penting lo cepet keluar dari sini. Gue mau pacaran,” balas Melissa ketus. “Iya ‘kan, Sayang?” Matanya melirik ke arah Armann yang tengah memandangi Helga.

“Ah, iya,” jawab Armann kikuk sembari mengalihkan tatapannya.

Helga memutar kedua matanya malas, kala melihat kikuknya Armann di hadapan Melissa dan juga dirinya.

“Lo bisa pulang sendiri, Helga?” tanya Armann yang sengaja mengganti kata *aku kamu* yang biasanya dia gunakan menjadi *gue elo* di hadapan Melissa.

Helga mengangguk sembari membuka *clutch silver* miliknya tanpa memandang Armann. *Fiuh! Untung masih lengkap semua yang ada di dalam clutch. Kartu Identitas, Kartu ATM, uang, semua masih ada.*

“Lo yakin bisa pulang sendiri, Helga?” Armann kembali bertanya.

Kali ini mau tak mau Helga pun mengalihkan tatapannya, kembali menatap Armann dengan tatapan lurus tanpa ekspresi.

“Apartemen gue masih di Jakarta, ‘kok!” sahut Helga sinis. “Kecuali apartemen gue di luar kota. Mungkin gue akan minta antar,” sambungnya.

Helga tersenyum tipis. “Gue duluan, ya.” Pamitnya.

Helga yang baru saja hendak melangkah, tiba-tiba

“Tunggu, Hel!” seru Armann.

Helga sontak menoleh. Sementara Melissa memicingkan mata.

“Kenapa?” tanya Helga bingung.

Armann mengambil kunci mobilnya yang ditaruh di rak kayu dekat ruang tamu. Lalu berjalan ke arah Helga. “Pakai mobil gue,” ucapnya sembari menyerahkan kunci mobil ke genggamannya Helga. “*Basement* lantai satu. Nomor plat mobilnya Bxxxx,” sambungnya.

“Nggak perlu,” sahut Helga cepat. “Gue bisa pulang sendiri,” ucapnya lagi sembari mengembalikan kunci mobil itu kepada Armann.

Satu detik, kedua mata mereka bertatapan. Hingga akhirnya Helga mengalihkan tatapannya pada Melissa. “Gue pulang dulu ya, Mel. *Have fun*,” ucapnya sembari menunjukkan senyum termanis yang pernah dibuatnya. Kemudian membalikkan tubuh meninggalkan Armann yang masih mematung melihatnya.

Keluar dari apartemen Armann, tepat di balik pintu yang tertutup, Helga menghela napas. Pikirannya campur aduk. Namun jelas, rasa sakitlah yang begitu mendominasi. Entah apa yang terjadi jika dia benar-benar menyerahkan tubuhnya pada Armann, lalu ditinggalkan begitu saja setelah Melissa datang? Luar biasa. Bisa-bisa dia akan memotong urat nadinya saat itu juga karena terlalu kecewa.

Armann sialan. Pernikahan mereka mungkin akan tetap terlaksana lusa. Namun menyerahkan tubuh dan juga hati Helga pada pria bajingan seperti Armannio Luca? Lebih baik tenggelamkan saja dia ke laut Antartika. Atau pindahkan saja dia ke planet mars.

Taksi berlambang burung biru yang Helga naiki berjalan menembus jalanan kota Jakarta yang sedikit lenggang pagi ini. Tidak langsung kembali ke apartemennya, dirinya menuju tempat perawatan tubuh yang sudah dipesan oleh ibunya di bilangan Kelapa Gading. Tentu saja, sesungguhnya Helga teramat malas untuk datang ke tempat perawatan tubuh itu. Namun tepat saat telepon genggamnya diaktifkan, satu panggilan masuk berbunyi. Nama ibunya terpampang di layar telepon. Mau tak mau dia mengangkatnya.

Dan lihat sekarang, Helga terjebak dengan dua wanita tengah baya yang ternyata ikut melakukan perawatan tubuh bersama dirinya.

"Ya ampun, calon menantuku yang cantik sudah datang," sapa Cattarina saat Helga memasuki salon.

"Eh, Tante Catrin. Apa kabar?" Helga berbasa-basi. Dia mencium punggung tangan calon ibu mertuanya lalu mengecup pipi kiri dan kanan.

"Kok panggilnya *tante*, sih? Mami, dong," protes Cattarina menggoda Helga. Membuat wajah calon menantunya itu meringis karena tak enak hati.

"Kamu dari rumah, Sayang?" tanya Lidya sembari melangkah menuju ruangan perawatan.

Oh, hebat. Jadi mereka akan melakukan perawatan bertiga? Di dalam satu ruangan? Bunuh saja Helga sekarang, Tuhan! Bunuh!

"Iya, Bu." Helga berbohong.

"Yang benar kamu, Helga?" Cattarina ikut menimpali. "Armann bilang kamu habis bermalam di apartemennya loh, Sayang," lanjutnya.

Tembakan itu langsung membuat Helga menganga.

"Benar itu, Helga? Kamu tidur sama Armann kemarin malam?" tanya Lidya.

Armann sialan!!! Kedua mata Helga sontak terpejam sesaat. Mencoba mengatur lagi emosi yang ada dalam hatinya karena *playboy* cap kadal bernama Armannio.

"Oh, i-itu." Helga tergagap seraya menggaruk tengkuknya karena panik.

Cattarina tertawa melihat tingkah Helga. "Kamu ini, masa sama ibu dan calon ibu mertua kamu aja pakai bohong, sih? Apa yang salah memangnya jika bermalam di tempat calon suami kamu?" godannya.

Sontak wajah Helga merah karena menahan malu.

"Eh, tapi kamu sama Armann pakai pengaman 'kan?" tanya Cattarina yang membuat Helga sungguh tidak tahu harus mengangguk atau menggelengkan kepalanya. "Mami nggak mau nanti kasusnya sama seperti David dan Zakia, ya. Untung saja David bisa bertemu lagi dengan Zakia. Coba kalau nggak. Mami bisa-bisa nggak akan ketemu cucu kesayangan Mami, Davino," ujarnya seraya memandang Helga serius.

Helga mau tak mau harus balas melihat lurus ke arah ibu mertuanya saat ini.

“Ngomong-ngomong, kamu sudah bertemu dengan Zakia dan juga Davino waktu kita semua *fitting* baju pengantin ‘kan? Lucu ‘kan anak mereka? Apa lagi sekarang Zakia juga sedang hamil anak keduanya. Semoga saja anak kedua Zakia perempuan. Jadi komplit deh, sepasang,” ujar Cattarina senang.

Belum sempat Helga merespon, Cattarina sudah melanjutkan kembali ucapannya. “Duh, Mami nggak sabar nih, mau nimang cucu juga dari kamu dan Armann. Kamu sama Armann nggak ada rencana untuk nunda momongan ‘kan, Sayang?”

Kedua mata Helga sontak mengerjap-ngerjap kala calon ibu mertunya itu memandangnya penuh minat.

Sialan kamu, Armann. Di saat pria berengsek itu memadu kasih dengan tenang bersama pacarnya, Helga malah harus terjebak bersama dua perempuan yang begitu berharap terhadap pernikahan semu yang akan dirinya lakukan bersama pria bajingan itu.

“Ehem” Helga menggaruk tengkuknya yang tidak gatal. “Kalau aku ... semua kembali ke Armann, Mi,” jawabnya mencoba melempar tanggung jawab pada Armann.

“Loh, memangnya kamu nggak coba omongin ini sama Armann, Hel?” tanya Lidya.

Helga menggeleng. “Kami belum bahas sampai ke situ, Bu. Masih dalam menjajaki perasaan masing-masing,” jelasnya bijak dan membela diri. “Ibu dan Mami tahu ‘kan, kalau ini semua terlalu mendadak untuk kami. Kami--”

“Oh, kalian masih ingin pacaran?” tebak Cattarina dengan sok tahunya memotong ucapan Helga. “Oke, oke. Mami dan Ibu nggak ngelarang, kok. Tapi ingat, jangan lama-lama. Umur kamu sudah kepala tiga loh tahun depan. Jangan terlalu lama keenakan pacaran. Katanya hamil di atas umur tiga puluh itu bikin badan ringkih,” ujarinya.

Helga mengangguk mendengarkan ocehan demi ocehan yang keluar dari mulut ibu dan juga calon ibu mertuanya itu. Dia lalu melihat jam tangan yang melekat di tangan kanannya.

Ya Tuhan, ternyata baru sepuluh menit Helga bersama kedua perempuan ini. Parahnya, mereka mengambil paket perawatan komplit. Lengkap dari ujung kepala hingga ujung kaki. Yang berarti waktu yang dihabiskan sekitar enam jam lamanya. Ya Tuhan, *please*, tolong Helga.



Part 17 - Before Wedding

“Sedang apa kamu di sana, Helga?” tanya Armann di saluran telepon genggamnya.

Hari ini adalah hari terakhir Armann dan Helga menjadi lajang, sebelum akhirnya besok mereka berdua akan disatukan di mahligai pernikahan yang entah akan bagaimana mereka jalani nantinya.

“Kenapa tanya-tanya?” tanya balik Helga ketus. Saat ini dia sedang berleha-leha di atas ranjangnya di dalam kamar tidur, yang sudah ditempatinya selama lima belas tahun lamanya.

“Aku ingin tahu, apa yang sedang dilakukan calon istriku di masa-masa pingitan yang sedang kita jalani sekarang,” jawab Armann santai. Dia sendiri sedang berada di balkon apartemennya dengan sebotol bir dingin di tangan kirinya sembari memandangi padatnya kota Jakarta sore itu.

“Kenapa pengen tahu?” tanya balik Helga tetap tak acuh. Kedua matanya kembali fokus menatap tayangan televisi yang

sedang ditontonnya. Sebuah *reality show* memasak yang begitu dia sukai.

“Bisa nggak sih kamu jawab pertanyaanku nggak pakai pertanyaan lagi?” Armann mulai kesal.

“Bisa nggak sih lo nggak usah sok perduli nanya-nanya gue lagi ngapain?” Helga tak kalah kesal. “Dan berhenti ngomong sok manis *aku kamu* kalau nyatanya di depan cewek lain lo ngaku-ngaku cuma jadi sepupu gue,” sindirnya ketus.

“Jadi kamu masih marah karena masalah Melissa kemarin?” tanya Armann memastikan seraya berbalik berjalan memasuki apartemen, karena kaleng bir dingin yang ada di tangannya sudah kosong. Kedua matanya memicing menatap dua orang tukang yang sedang merenovasi salah satu sudut apartemennya. Memasang *connecting door* yang dipasang sebagai penghubung antara apartemennya dan apartemen sebelah yang dibelinya untuk Helga.

Ya, beruntungnya mempunyai David yang senang berinvestasi. Tiga tahun lalu, kakak laki-lakinya itu membeli seluruh gedung apartemen ini untuk Zakia. Dan karena pekerjaannya yang mengharuskannya untuk berada di pusat kota, dengan akses mudah dan cepat. Dia pun meminta kepada David untuk memberikannya satu unit apartemen. Tentu saja David memberikan untuknya. Bahkan saat kali ini dia ingin membeli unit yang ada di sebelahnya dengan alasan memperluas ruang geraknya bersama Helga nanti, David pun malah memberikan secara cuma-cuma unit apartemen tersebut kepadanya. Sebagai hadiah pernikahan katanya.

Dan kini, Armann hanya tinggal membuat *connecting door* antara apartemennya dan Helga. *So, technically*, dia dan Helga akan mempunyai apartemen mereka sendiri-sendiri. Di mana dia akan terus berada di apartemennya, dan Helga juga

berada di unit apartemennya sendiri. Yang posisinya tepat di samping unit apartemennya.

"Marah?" Suara Helga sinis. "Kenapa gue harus marah?" tanya baliknya.

"*Damn, Helga!*" Armann mengumpat. "*I need an answer, not question!* Berhenti membalas pertanyaanku dengan pertanyaan," perintahnya.

"*And why I have to do that?*" balas Helga lagi, masa bodoh.

Arman memijat pelipisnya kala menghadapi Helga yang nyatanya tetap begitu menyebalkan. *Well*, dia tahu. Helga pasti marah karena keberengsekannya tempo hari. Memperkenalkannya sebagai sepupu di depan Melissa, padahal sebelumnya dia mati-matian merayu Helga untuk berada di atas ranjangnya. *But, oh c'mon. Haruskah Helga menyebalkan ini?*

"*Oke, listen.*" Akhirnya Armann menyerah. "Aku hanya ingin memastikan, bahwa kita nggak akan tinggal di rumah kedua orang tua kamu dan kedua orang tua aku," ucapnya.

"*And?*"

"Dan, asal kamu tahu. Aku sudah membeli unit apartemen di samping unit apartemenku untuk kamu tempati. Tapi mungkin masih kosong. Aku akan memberikan kartuku untuk kamu berbelanja setelah kita menikah. Kamu bisa atur dan dekor sendiri apartemen kamu sesuai dengan keinginan kamu."

"Oke," balas Helga singkat.

Oke? Cuma oke? Biasanya wanita akan begitu riang jika Armann memberikan kartu kredit *unlimited*. Namun, Helga hanya menjawab, oke?

Armann mengernyitkan dahi.

"Ada lagi?" tanya Helga tak sabar.

"*Of course*, aku harus memberitahu kamu, bahwa apartemen kita dihubungkan dengan sebuah pintu penghubung.

Hal itu untuk memudahkan kita berkoordinasi saat nanti mungkin kedua orang tua kita datang bertamu,” jelasnya. “*Well*, kita harus tetap menyembunyikan, kalau kita nggak pisah ranjang, bukan?” sambungnya.

Helga mengganggukkan kepalanya mendengar ucapan demi ucapan yang Armann ucapkan kepadanya.

Whatever. Terserah. Helga sungguh tidak perduli. Yang terpenting untuknya adalah Armann tidak lagi menyentuhnya. Tidak, tidak. Sampai mati pun dia tidak ingin disentuh lagi oleh Armann. Ya, kecuali jika memang sangat amat terpaksa, berperan menjadi pasangan pengantin yang bahagia di depan keluarga besar mereka. Bukan begitu?

“Terserah, kamu atur saja. Aku nggak perduli, Armann. Lagi pula, jangan kamu pikir aku nggak tahu rencana kamu itu. Kamu ingin dapat tetap membawa Melissa dengan leluasa ke dalam apartemen kamu, ‘kan? *Please*, Armann. Jalan pikiran kamu itu terlalu mudah untuk ditebak,” ucap Helga sinis.

“Helga, Sayang. Apa kamu pikir aku akan tetap membawa Melissa ke dalam kamar, jika sudah ada perempuan semenarik kamu di atas ranjangku?” Armann mulai menggombal. Membuat Helga muak.

“Apa aku harus menjawabnya? Bukannya sudah terjawab pada kejadian kemarin? Saat hampir saja aku terlena dan naik ke atas ranjang kamu. Namun sayangnya kamu melepaskan kesempatan itu begitu saja saat Melissa datang. Lalu, kata *sepupu* muncul,” sindir Helga lagi.

Armann mengatupkan bibirnya rapat kala Helga mengungkapkan rencananya yang gagal karena ulahnya sendiri. Dengan begitu bodohnya dia membiarkan Melissa masuk dengan leluasa ke dalam apartemennya, dengan memberikan kode kunci pintu apartemennya. Mungkin sudah saatnya Armann mengganti kode kunci pintu apartemennya, agar tidak

semua orang bisa masuk dengan mudah ke dalam apartemennya.

"Helga, sebaiknya kita bicarakan aturan-aturan lainnya besok. Saat kita bertemu dan sudah menjadi sepasang suami istri. Bagaimana?" usul Armann.

"*Deal.*" Helga mengangguk cepat. Namun tepat sebelum pembicaraan telepon itu disudahi, dia melanjutkan ucapannya. "Bisa aku minta tolong bantuan kamu, Armann?"

"Apa?"

"Bisa tolong bilang kepada orang tua kamu, agar nggak terus menerus membicarakan mengenai anak saat kita sudah menikah nanti? Seperti yang sudah kita sepakati sebelumnya, nggak akan ada anak dalam pernikahan kita, 'kan?"

Armann terdiam satu detik, mencerna yang dikatakan oleh Helga. Lalu, dia pun mengangguk. "*Well*, aku juga belum memikirkan untuk menjadi seorang ayah. Walau begitu aku suka proses pembuatannya." Sebuah seringai menjijikkan terbit di wajah tampannya saat ini.

Dan sungguh, Helga bahkan dapat membayangkan bagaimana raut wajah si manusia kadal itu sekarang.

"Satu yang harus kamu ingat, Helga. Aku masih belum menyerah untuk membawamu ke atas ranjangku."

"*Stop it!*" seru Helga begitu kesal. "Aku tutup sekarang. *Bye!*" serunya lagi segera mematikan sambungan teleponnya.

Armann tersenyum tepat saat telepon itu ditutup. Satu kata dari Helga yang membuatnya tersenyum lebar dan terkekeh. Helga menyebut dirinya *aku*, bukan *gue*. Hal receh yang nyatanya membuat hatinya berbunga-bunga seperti anak SMA.



Part 18 - The Wedding

Sebuah hotel bintang lima di daerah Sentul, Bogor, yang seluruhnya telah disewa oleh keluarga Luca, begitu sibuk sedari dini hari tadi. Dua keluarga besar terpendang di Indonesia itu memutuskan mempercayakan perhelatan pesta pernikahan anak mereka dilakukan secara tertutup di hotel tersebut.

Pengamanan hotel dimaksimalkan. Hanya orang-orang yang mempunyai undangan dengan *barcode* khusus yang dapat memasuki area hotel. Tidak ada janur kuning ataupun umbul pesta pernikahan yang dapat memancing minat pengunjung lain, maupun para awak media. Para pekerja hotel pun sudah di-*brief* agar tidak membocorkan acara sakral tersebut kepada pihak-pihak lain, jika masih ingin bekerja di hotel itu.

Walau acara akad baru akan dilaksanakan sore hari dan acara resepsi diadakan malam hari, namun kedua keluarga yang mempunyai hajat telah berdatangan. Keluarga mempelai wanita dan pria mulai sibuk mengecek segala sesuatu hal yang telah dipersiapkan oleh pihak hotel. Sesuai atau tidak sesuai dengan apa yang mereka inginkan.

Resepsi itu dilakukan di area terbuka dengan tema *garden party* ala Bohemian. Lampu-lampu yang menyala dengan hiasan bunga tulip dan bunga mawar berwarna putih juga lavender menghiasi area taman yang disulap sedemikian rupa menjadi taman cantik tempat para peri berada.

Pada altar yang telah ditata begitu apik, berdiri Armann menunggu mempelai wanitanya datang. Pria itu terlihat begitu tampan dengan jas dan pakaian berwarna putih gading. Rambut hitamnya disisir klimis ke belakang. Dengan senyum lebar yang mengembang di wajahnya. Sebuah bunga hiasan atau korsase berwarna *pink* dan hijau menghiasi jasanya. Sepatu pantofel berwarna cokelat terang tak lupa melengkapi kaki panjangnya. Membuat penampilan pria keturunan Luca itu terlihat semakin memesonakan.

Tak lama setelah itu, Helga memasuki *venue party*. Rambut panjangnya tergerai dengan begitu indah, dengan bagian bawahnya dibuat bergelombang. Sebuah *headband* mutiara kupu-kupu perpaduan *gold* dan *silver* menghiasi rambutnya. Wajahnya dihias minimalis dengan *lipstick* berwarna pastel. Helga terlihat begitu cantik. Cantik alami dan tidak berlebihan. Alami seperti peri.

Sebuah gaun pengantin berwarna putih dengan hiasan brukat di seluruh gaunnya. Bagian dada dan tangannya dibuat transparan. Namun ornamen bunga tiga dimensi yang ada, membuat gaun yang dikenakan Helga sempurna. Membuatnya terlihat semakin menakjubkan.

Kedua mata Armann begitu terpuakau kala wanita yang sebentar lagi akan sah menjadi istrinya itu mulai berjalan menghampirinya. Langkahnya semakin dekat, membuat jantungnya berdegup begitu hebat. Jemari lentik Helga menyambut uluran tangan Armann yang memandunya untuk naik ke atas altar pernikahan untuk dipajang.

Sebelumnya, mereka telah melakukan janji pernikahan di hadapan seorang penghulu dan keluarga besar, juga tamu undangan. Ya, mereka melakukan pernikahan melalui Islam. Mengikuti keluarga Helga yang memang beragama Islam.

Walau terlihat ogah-ogahan, namun nyatanya Armann total mengikuti perintah kedua orang tuanya yang memintanya untuk masuk agama Islam, sehari sebelum pernikahan mereka dilangsungkan. Memang tidak seperti David yang terlebih dahulu memeluk agama Islam karena cinta. Dia memeluk agama Islam hanya semata-mata demi dapat menikahi Helga. Sedangkan keluarga Luca sendiri tidak memeluk agama apa pun sebelumnya. Jadi, jika saat ini dia diharuskan memeluk sebuah agama demi kelancaran rencananya, *well*, dia pun tak berkeberatan.

Sedang di pihak Helga, dalam hatinya tentu saja ada sesuatu yang salah dia rasakan. Dia telah membohongi keluarga besarnya. Berjanji kepada Tuhan, namun dia tahu janji itu tak akan mungkin dia laksanakan.

Berbakti kepada suami macam Armannio Luca? Mana mungkin Helga lakukan? Dosa. Sungguh Helga telah melakukan dosa besar untuk menyenangkan kedua orang tua mereka. Namun sekali lagi dia dapat berbuat apa?

Helga mencium punggung tangan Armann kala pria itu resmi menikahinya. Mereka berdua kemudian memamerkan cincin pernikahan dan juga buku nikah mereka sembari tersenyum bahagia. Ya, bahagia. Setidaknya begitulah yang dirasa semua yang ada di sana. Kecuali kedua pengantin tentu saja.

Namun begitu, hanya Tuhan yang tahu bagaimana hati Helga begitu kecewa. Yang dapat dilakukannya kini, hanya pasrah dan berusaha menjalani petualangan pernikahan tak biasa yang akan dia lalui bersama Armann—suaminya kini.

Bittersweet Marriage

“Hallo, Cantik,” sapa Armann dengan suara seksi. Menggoda Helga sembari mengecup ujung bibirnya di hadapan tamu undangan. Membuat banyak tamu berseru gembira melihatnya.

Wajah Helga tentu saja merona karena malu. *Dasar Armann Luca sialan.*

Armann sengaja mengecup Helga di hadapan banyak orang. Karena pasti Helga tak dapat menolaknya.

“Hey, Bro! Chill out!” seru David. “Kalian bisa lakukan sepuas yang kalian mau nanti di dalam kamar. Jangan di sini. Mata anakku bisa ternoda oleh ulah om dan tantenya yang sedang dimabuk cinta,” ucapnya sembari terkekeh dan menutupi kedua mata Davino menggunakan tangannya. Agar mata suci itu tidak melihat adegan roman picisan yang dilakukan oleh pasangan pengantin di hadapannya.

Armann hanya tersenyum geli menanggapi kakaknya.

Sementara Helga sontak menundukkan wajahnya, karena lagi-lagi harus menahan malu. Ya Tuhan, rasanya Helga ingin sekali masuk ke dalam kamar hotel, lalu mengunci diri di dalamnya. Seorang diri. Meratapi kesialan ini.

“Jangan macam-macam kamu. Jangan cari-cari kesempatan,” ucap Helga sinis dengan suara sepele mungkin. Dia berusaha menyembunyikan kesal hatinya dari kedua orang tuanya dan juga para tamu undangan.

Namun, memang ungkapan sekali bajingan akan terus menjadi bajingan begitu melekat pada diri Armann. Karena ternyata, dia malah merengkuh pinggang mungil Helga. Menariknya merapat pada tubuhnya.

Kedua mata Helga terbelalak, karena kali ini Armann tak hanya mengecup ujung bibirnya. Namun, menempelkan penuh bibirnya. Mencium dengan begitu dalam tanpa memberikannya kesempatan untuk menolak apa lagi meronta.

Tentu saja sorak-sorai para tamu undangan semakin riuh. Wajah mereka semua bersemu melihat kelakuan mempelai pria yang begitu terlihat tak sabar ingin menggarap mempelai wanitanya. Sungguh khas Armannio Luca yang tak tahu malu.

Armann melepas ciumannya pada bibir merah Helga, saat merasakan tangan mungil itu memukul-mukul dadanya. Berusaha memberitahukan, bahwa pasokan udara dalam paru-parunya menipis. Mau tak mau dia melepas bibir menggemaskan yang sedari tadi begitu ingin dicicipinya itu. Tatapannya semakin terpukau kala melihat bagaimana wajah cantik itu terengah dan merona. Belum lagi bibir yang baru saja diciumnya terlihat mengkilap dan bengkok akibat ulahnya. Terlihat begitu seksi dan semakin membangkitkan gairahnya. Ya Tuhan, mimpi apa Armann hingga mendapatkan istri secantik Helga?

“Kurang ajar,” maki Helga tertahan. Wajahnya terlihat baik-baik saja di hadapan para tamu, namun makiannya dapat terdengar oleh pria brengsek di hadapannya.

Seulas senyum tipis terbit di bibir Armann. Sambil mengedikkan kedua bahunya, dia berkata, “Aku suami kamu, Helga. Aku berhak atas kamu.” Kedua matanya berkilat penuh sorot licik sembari memandangi Helga yang menatapnya penuh benci. “Persiapkan diri kamu,” bisiknya dengan nada mengancam, namun juga terdengar begitu menggairahkan di telinga Helga. “Malam nanti, di kamar pengantin kita. Bahkan aku dapat berbuat hal yang lebih kurang ajar dari ini. *So, Mrs. Luca, prepare yourself,*” ucapnya lagi, yang membuat tubuh Helga bergidik mendengarnya.



Part 19 - Malam Pernikahan

Pukul sebelas malam pesta pernikahan pun usai. Para tamu mulai kembali ke kamar tidur yang telah dipersiapkan keluarga Luca di hotel tersebut. Begitu pula dengan sepasang pengantin baru yang saat ini telah resmi menjadi suami istri.

Setelah begitu muak dengan segala kepura-puraan yang harus diperlihatkan kepada para tamu, dan juga harus meladeni sikap Armann yang begitu mengambil kesempatan untuk mencium, dan memeluk tubuhnya tanpa menolak, rasanya saat ini Helga ingin segera memasuki kamar tidurnya. Tubuh dan hatinya begitu lelah dengan segala kegilaan yang terjadi satu hari penuh ini.

Tepat setelah pintu kamar ditutup, Helga bergidik ngeri kala melihat kamar yang ditempatinya bersama Armann malam ini terlihat begitu romantis. Cahaya di dalam kamar tersebut sangat teramat minim. Hanya ada satu buah lampu di sudut ruangan yang menyala. Selain itu, cahaya yang mereka dapat hanyalah dari lilin-lilin aromaterapi yang disusun sedemikian rupa di berbagai sudut dan meja-meja nakas. Kelopak-kelopak mawar merah bertebaran di lantai, sofa, dan atas tempat tidur.

Terlihat begitu kontras dengan spreii berwarna putih yang terpasang di ranjang. Sebotol *wine* dingin, cokelat batangan dan tapas-tapas menggemaskan yang begitu menarik mata tersaji di atas meja.

"Hmm. Not bad!"

Seruan Armann memecah perhatian Helga yang sedang mengedarkan tatapannya ke seluruh isi kamar. *Ya Tuhan, aku lupa jika Armann berada tepat di hadapanku.*

Sontak Helga berbalik menatap Armann yang masih berpakaian lengkap pernikahan. Begitu pula dengan dirinya yang masih mengenakan gaun pernikahannya.

Kedua mata mereka kemudian terpaut. Dan sungguh, Helga membenci saat pria di hadapannya tersebut terlihat begitu tampan, menampilkan wajah tak berdosa bak malaikat. Membuat jantungnya berdegup begitu cepat saat ini.

Sial. Tentu saja jantung Helga berdebar begitu hebat saat ini. Ini malam pernikahannya. Dan malam ini dia berada di dalam kamar yang sama dengan Armannio Luca—pria kurang ajar yang pernah mematahkan hatinya. Yang masih mempermainkan perasaan juga dirinya. Dan yang lebih sial lagi, mulai hari ini, pria berengsek itu telah sah menjadi suaminya.

"Aku tidur di ranjang, kamu di sofa," ucap Helga ketus.

Helga berbalik dan melangkah ke arah meja rias, berniat untuk membersihkan riasan yang melekat di wajahnya. Dia mulai melepaskan hiasan yang menghiasi rambutnya. Kemudian menggulung rambutnya ke atas. Yang tanpa sadar memperlihatkan leher jenjangnya kepada pria yang saat ini tengah memandangnya dari belakang.

Saat Helga mulai melepaskan perhiasan yang melekat di tubuhnya satu per satu, matanya melirik sosok Armann yang ternyata berdiri di belakangnya. Tatapan mata mereka bertemu melalui pantulan cermin yang berada di hadapan Helga.

Tanpa sadar Helga meneguk salivanya sendiri, lalu menggigit bibir bawahnya kala melihat Armann melepas pakaian yang melekat pada tubuhnya dengan cara sensual. Sungguh membuat dirinya tak dapat memalingkan tatapannya dari sosok Armann yang memiliki pesona yang begitu kuat bagi lawan jenisnya.

Armann melangkah mendekati Helga, tanpa menghentikan jemarinya yang sedang melepas kancing kemeja *slim fit*, seraya terus memandangi Helga tanpa henti.

Helga sentak menghentikan kegiatannya dan berbalik menatap Armann panik. “Ka-kamu mau apa?” tanyanya waspada.

“Melepas pakaianku,” jawab Armann santai. Tubuh bagian atasnya kini polos. Memperlihatkan otot-otot dadanya yang membuat setiap wanita pasti ingin melemparkan diri ke dalam pelukannya.

Belum sempat Helga sadar dari keterkejutannya kala melihat tubuh polos bagian atas Armann, kedua matanya terbelalak kala jemari lentik Armann berada di kepala ikat pinggangnya. Alarm bahaya di kepalanya seketika berbunyi dan menyala dengan begitu nyaring. Dia sadar apa yang akan dilakukan Armann setelah itu. Pasti berniat untuk menanggalkan juga pakaian bawahnya. *Di sini? Tepat di hadapannya? Sinting!*

“*Stop!*” teriak Helga sembari bangkit dari duduknya. “Kamu ngapain?” pekiknya ngeri.

“Sudah aku bilang, melepas pakaianku.” Armann tetap menjawab dengan tak acuh. Seulas senyum tipis melengkung sempurna di bibirnya. Dia memang sengaja memancing reaksi Helga dengan mencoba melepas pakaiannya di hadapan wanita yang saat ini telah sah menjadi istrinya.

“Sinting!” maki Helga. “Kamu mau mengganti pakaian kamu di hadapan aku? Apa kamu nggak punya malu, hah?!” hardiknya.

Reaksi Armann tentu saja terkekeh. Sudah diduga, kucing betina bernama Helga Zahrafani pasti akan melontarkan sumpah serapah untuknya. Namun, memang itulah yang ditunggu-tunggu olehnya. Momen saat mereka bersitegang dan saling melontarkan makian. Entah mengapa, dia merasa begitu puas melihat kekesalan yang terpancar dari kedua mata Helga. Membuatnya ketagihan. “Kenapa memangnya kalau aku ganti pakaian di hadapan kamu, Helga?” tanyanya menantang. “Aku pikir kamu melupakan fakta, bahwa kita sudah resmi menjadi sepasang suami istri saat ini,” sambungnya.

“Oh, *Armann*. Please, hentikan kegilaan ini.” Helga memelas. Sungguh dia begitu lelah saat ini. Rasanya semua tenaga yang dimilikinya terkuras. Dan walau jantungnya berdebar dengan begitu hebat saat ini, tapi dirinya sedang tidak bersemangat untuk meladeni Armann dengan segala kegilaannya.

“Kegilaan apa, Helga Sayang?” Armann menatap Helga dengan seringai bajingan yang sungguh membuat Helga ingin melemparnya dengan bantal sofa saat itu juga. Apa lagi dengan begitu gilanya, tangannya kembali bergerak melanjutkan niatnya untuk melepaskan pakaian bawahnya.

“Armann!” Helga kembali memekik seraya berbalik membelakangi Armann. “Sinting kamu, Armann! Sinting!” makinya lagi.

Melihat Helga yang panik hingga membelakanginya, serta mendengar makian yang kembali terlontar, tentu saja Armann terkekeh. Lalu kekehan itu berubah menjadi tawa yang tak dapat dia tahan. “Santai saja, Helga,” ucapnya. “Biasakan dirimu.

Kamu akan sering melihat tubuh telanjangku di dekat kamu nanti," sambungnya.

"Nggak. Aku nggak mau lihat. Nggak mau," tolak Helga tegas.

"But you should," bisik Armann tepat di telinga wanita yang sedang memunggingnya itu.

Helga berjengkit kala kedua lengan Armann sudah melingkari tubuhnya, dan menariknya mendekat. Lebih gilanya lagi, saat ini Armann kembali hanya mengenakan sebuah *boxer* yang menutupi aset penting tubuhnya. Lalu kedua tangannya dikunci menggunakan satu tangan kokoh berotot yang melingkari tubuhnya sempurna.

Helga merasa dejavu saat kembali merasakan ujung jemari Armann menyentuh kulit punggung polosnya kala ritsleting yang berada di bagian belakang gaunnya ditarik turun. Membuatnya tersentak dan spontan meronta. Namun, sia-sia. Dengan begitu cepat gaun pernikahan yang sedari tadi membalut tubuhnya itu kini sudah teronggok di lantai.

"Sekarang kondisi kita sama," bisik Armann dengan suara serak dan berat tepat di daun telinga Helga.

Helga sadar, jika saat ini tubuh bagian atasnya pun sudah polos. Menyisakan sebuah celana dalam transparan berenda berwarna putih yang masih melekat sempurna menutupi inti tubuhnya.



Part 20 – Gairah

Helga merasa dejavu saat kembali merasakan ujung jemari Armann menyentuh bagian punggung polosnya kala ritsleting yang berada di bagian belakang gaunnya ditarik turun. Membuatnya tersentak dan spontan meronta. Namun, sia-sia. Dengan begitu cepat gaun pernikahan yang sedari tadi membalut tubuhnya itu kini sudah terenggok di lantai.

“Sekarang kondisi kita sama,” bisik Armann dengan suara serak dan berat tepat di daun telinga Helga.

Helga sadar, jika saat ini tubuh bagian atasnya pun sudah polos. Menyisakan sebuah celana dalam transparan berenda berwarna putih yang masih melekat sempurna menutupi inti tubuhnya. “Kurang ajar!” hardiknya penuh amarah. Dia berusaha dengan sekuat tenaga berontak dari cengkeraman tangan Armann yang membelit tubuhnya begitu sempurna.

“Ya, aku memang kurang ajar, Helga.” Armann mendaratkan satu kecupan pada daun telinga Helga.

Helga berjengkit sekaligus mengeluarkan desahan yang tak dapat dia tahan.

Mendengar suara merdu itu, senyum miring Armann melengkung sempurna di bibirnya. Dia merasa mendapatkan lampu hijau dari aksi tak senonohnya itu. Selanjutnya, dia kembali mencoba peruntungannya sebelum Helga sadar dan malah akan membunuhnya.

Armann menundukkan kepalanya, melekatkan bibirnya di kulit leher Helga. Mencecap rasanya lalu memberikan jejak basah di sana. Satu tangannya mulai meremas satu payudara. Sementara satu tangannya lagi melingkar di tubuh Helga, menahan tubuh wanita itu agar tetap berada dalam kungkungannya.

"Ah, Armann. Jangan." Helga merintih saat merasakan sengatan di kulit lehernya.

Sial. Armann memberikan tanda. Jemari Helga sontak terangkat ke belakang. Meremas dan menarik rambut Armann keras. Membuat Armann menggeram di sela-sela ciumannya di sepanjang kulit polos Helga.

"Ah, Armann. Stop," pekik Helga lagi di sela-sela desahannya, kala merasakan sengatan lagi di area lehernya.

Ya Tuhan, Armann meninggalkan tanda lagi. Sial. Namun, sungguh Helga tak dapat berpikir lagi. Ketika jemari lentik itu menggoda inti dadanya, dia melenguh dengan begitu kencang. Deru napasnya berpacu dengan deru napas Armann.

Ketika akhirnya Armann melepaskan pelukan dan memutar tubuh Helga menghadapnya, napas mereka berdua terengah dengan tatapan terkunci satu sama lain. Mata biru milik Armann menggelap oleh gairah. Sama halnya seperti sorot tatapan Helga yang menatap Armann penuh damba.

Sungguh, Helga membenci dirinya saat ini. Di saat seharusnya dia marah terhadap apa yang telah dilakukan Armann kepadanya. Namun nyatanya tubuhnya malah menantikan belaian tangan Armann. Menunggu Armann

kembali memeluknya. Merasakan bagaimana bibir itu kembali menyentuh kulit polosnya.

Sembari menutupi tubuh bagian depannya menggunakan kedua tangannya yang bersilang, Helga berniat melangkah menjauhkan diri dari sosok Ares yang sedang bersiap untuk kembali melahapnya. Dia sadar, pesona seorang Armannio Luca begitu besar baginya. Seperti ada sesuatu energi dari dalam tubuh Armann yang dapat mengendalikannya untuk tunduk dan terperangkap dalam pesonanya.

Lalu, entah bagaimana dan apa yang terjadi, Helga kembali berada dalam pelukan Armann. Dalam sekejap mata, bibir Armann mendarat di bibirnya. Menguasai bibirnya secara keseluruhan.

Tanpa Armann sangka, Helga pun merespon ciumannya dengan sama panas dan sama lapar. Seperti sudah sejak lama mereka saling menantikan.

Keajaiban pun terjadi lagi bagi Armann. Karena entah bagaimana, kini mereka berdua sudah berada di atas ranjang, duduk di tepinya dengan Helga berada di atas pangkuannya.

Jika tadi Armann menuntut, kali ini bibirnya merasai bibir Helga lebih lembut. Menyusuri, mengelus dan mencumbunya. Memancing bagaimana Helga bereaksi atas sentuhannya. Sementara kedua tangannya hanya berada di bagian belakang tubuh Helga, menekan lembut di antara tulang belikat dan punggung wanita itu.

Armann begitu menikmati momen di mana dirinya dapat secara leluasa merasai bibir yang entah sejak kapan membuatnya candu. Dia menggodanya dengan sapuan-sapuan lembut. Dan tanpa paksaan, Helga membalas ciumannya. Membuatnya mengerang penuh kepuasan.

Bibir Helga terbuka, dan lidah Armann menyelinap ke dalam mulutnya. Mengelus lidahnya dan membelitnya menggoda.

Armann semakin menarik Helga untuk masuk ke dalam pelukannya. Sementara kedua tangan Helga memeluk leher kokoh itu erat. Tubuh mereka berdua merona. Saling terbawa arus perasaan yang meledak dalam gairah yang memuncak di antara mereka berdua.

Tangan Armann berpindah ke bawah, menangkap kedua bokong Helga menggunakan kedua tangannya. Menarik wanita itu agar lebih dekat lagi. Sehingga tubuh mereka bersentuhan secara intim.

Ya Tuhan, Helga dapat merasakan bukti keperkasaan Armann yang begitu keras berada tepat di bawah inti gairahnya, yang hanya terbalut kain tipis saat ini. Dia seperti lupa akan janjinya yang tidak akan menyerahkan diri kepada seorang Armannio Luca. Dan saat jemari Armann menjamahnya, menggodanya dengan belaian-belaian merangsang. Disertai inti tubuh mereka berdua yang bergesekan, saat itu juga Helga kalah dan menyerah.

Begitu pula dengan apa yang dirasakan Armann. Kala jemarinya menyusuri lekuk-lekuk tubuh Helga, dia sadar, bahwa keberadaan wanita itu sungguh dapat membuatnya meledak dan tak dapat mengendalikan nafsu yang ada di dalam dirinya.

Sejak malam mereka bersama waktu itu, sungguh Armann begitu gila terhadap sosok wanita bernama Helga Zahrafani. Bahkan saat Melissa merajuk menggodanya setelah Helga meninggalkan apartemennya tempo hari, tubuhnya seperti tidak bereaksi seperti biasanya terhadap sentuhan Melissa. Seperti ada yang kurang. Dan benar saja, saat akhirnya dia dapat merasai

bibir manis Helga di acara resepsi pernikahannya tadi. Ternyata bibir lembut itu yang diinginkan.

Di saat kedua insan itu tengah mabuk dalam pusat gairah, tiba-tiba saja suara deringan telepon terdengar. Membuat Helga tersadar dari rayuan bibir Armann yang membiusny. Mencengkeram kedua bahu Armann, dirinya kemudian mendorong Armann ke belakang.

“Ar ... ah, Armann, teleponnya.” Helga mengerang berusaha menghentikan tindakan Armann yang terus menggoda titik-titik sensitif pada tubuhnya.

“Biarkan saja,” sahut Armann seraya kembali membenamkan wajahnya di ceruk leher Helga.

Telepon kembali berdering tanpa henti, dan Helga pun kembali mendorong tubuh kekar yang sedang memeluk tubuhnya itu.

Sembari mengerang dan menghela napas tak rela, akhirnya Armann pun melepas tubuh mungil yang nyatanya masih ingin dijamahnya.

Berusaha mengatur keseimbangan tubuh, Helga pun turun dari pangkuan Armann lalu berdiri. Sementara Armann masih terduduk di tepi ranjang. Dengan bingung, dia mengedarkan pandangannya, mencari telepon yang berbunyi tanpa henti itu. Hingga akhirnya terlihat telepon genggam yang layarnya menyala di atas salah satu meja nakas.

Perlahan Helga berjalan mengambil telepon genggam yang ternyata milik Armann. Di lihatnya layar yang menyala itu, untuk mengecek nama si penelepon. Wajahnya menegang, dengan kedua alisnya bertaut. Tatapannya lalu beralih pada Armann yang menatapnya bingung. “Ini.” Dia menyodorkan telepon genggam saat Armann berjalan ke arahnya.

Armann menyadari jika ada sesuatu dari perubahan raut wajah Helga.

Bittersweet Marriage

Tepat setelah Armann menerima benda pipih itu dari tangannya, Helga berkata ketus, “Pacar lo!”

Kedua alis Armann naik, melengkung sempurna kala melihat nama yang terpampang pada layar teleponnya.

Helga kemudian berjalan melewati Armann. “Lo tidur di sofa, gue di tempat tidur,” ucapnya lagi dengan tatapan setajam belati.

Armann mengumpat saat itu juga tanpa mampu dia tahan. Rencananya untuk meniduri Helga kembali gagal. Dan semua itu lagi-lagi karena Melissa.



Part 21 – Parfum

Armann menarik selimutnya karena rasa dingin yang semakin menjadi menerpa kulit telanjangnya. Membuat tubuhnya meremang.

Jangan salahkan udara pagi yang langsung membelai kulit polos Armann saat ini. Karena kebiasaannya memang bertelanjang dada saat tidur. Biasanya dia hanya mengenakan sebuah celana piyama panjang atau *boxer*. Dan semalam Helga menuntutnya untuk memakai pakaian pantas. Setidaknya sebuah celana piyama panjang dapat dikatakan kategori pakaian pantas untuknya.

Kedua mata Armann mengerjap, mencoba mengatur cahaya yang masuk pada kedua matanya yang perlahan terbuka. Suara cicit burung terdengar begitu merdu di telinganya.

Ah, andai saja Armann tidak tidur di atas sofa semalam, pasti pagi ini dia berada di surga dengan Helga berada dalam pelukannya. Namun, apalah keinginan yang tak seindah kenyataan. Nyatanya dia tidur di sofa kamar. Kesempitan dan kedinginan. *Shit!*

Dengan malas, Armann merenggangkan otot-ototnya yang mengkerut karena ukuran sofa yang tak mampu menampung tubuh besarnya. Dia pun bangkit dari tidurnya seraya mengusap wajahnya, lalu memijat area di antara kedua matanya. Berusaha menyadarkan diri kembali seutuhnya.

Karena posisi sofa yang berada di seberang ranjang, sontak mata Armann lurus ke arah ranjang. Mencari sosok yang semalam membuatnya menderita. Namun, wanita itu tidak ada di atas ranjang. Dia lalu menoleh ke arah pintu kaca balkon yang terbuka. Tirai penutup berwarna putih itu melambai-melambai terkena embusan udara pagi hari, yang masuk menyapa kamar mereka dengan terpaannya yang begitu sejuk. Dia melangkah ke arah balkon. Berharap wanita yang sedang dicarinya berada tepat di balik tirai putih itu. Namun nyatanya, kala dia menyibak kain berwarna putih itu, Helga tidak ada di balkon kamar tidur mereka. Helga tidak ada di dalam kamar tidurnya.

Sementara itu di taman hotel, seorang wanita cantik yang saat ini tengah mengenakan *blouse* santai bermotif bunga yang panjangnya hanya sebatas lutut berjalan seorang diri. Matanya yang dibingkai sebuah kacamata dengan lensa bening itu memandang hutan buatan yang berada di area hotel yang terasa begitu nyaman, rindang, hijau. Membuatnya terpukau.

Seekor kelinci putih dengan bulu lebat yang begitu menggemaskan tiba-tiba saja melintas di hadapan Helga. Membuatnya gemas dan ingin menangkapnya. Ternyata di dekat tempatnya berdiri saat ini terdapat segerombolan kelinci yang memang dipelihara pihak hotel. Matanya berbinar melihat bagaimana menggemaskannya kelinci-kelinci itu berkumpul dan saling bersandar satu sama lain.

“Bukankah mereka menggemaskan?”

Sebuah suara mengagetkan Helga, membuatnya sontak memalingkan wajahnya ke arah suara itu berasal. Seorang pria

dengan wajah maskulin, bulu jambang, kumis dan jenggot yang terlihat begitu menarik di kedua matanya, ternyata berada di belakangnya. Rambut pria itu terlihat sedikit gondrong, klimis dan dikuncir model cepol khas pria-pria terkini. Kedua mata hijau itu seperti membiusnya. Lalu, sebuah wangi parfum yang sepertinya pernah dia hirup, menggelitik indera penciumannya.

Pria itu berjalan semakin dekat. Membuat Helga merasa begitu familiar dengan harum parfumnya. Perpaduan aroma laut, *citrus* dan *rosewood*.

Ya Tuhan, Helga menyukai aroma yang terpancar dari laki-laki ini. Membuatnya ingin melemparkan diri ke tubuh kekar yang sedang berjalan ke arahnya sekarang.

Sinting, kamu, Helga!

Sesaat, entah mengapa pikiran liar itu terlintas dalam otak Helga.

"Hi, we meet again," ucap pria itu tepat di hadapan Helga dengan tersenyum begitu manis.

Helga dapat melihat sebuah lesung pipit yang berada di pipi sebelah kiri pria itu. Membuat jantungnya sontak berdetak dua kali lebih cepat. *"I'm sorry?"* tanyanya sembari pura-pura membetulkan letak kacamatanya untuk menutupi rasa gugup yang tiba-tiba menderanya.

"Night Club." Satu alis pria itu naik. Sementara satu tangannya terangkat dan membuat sebuah gerakan memutar saat berbiacara.

Dahi Helga mengernyit dan memicing. Mencoba untuk mengingat kepingan demi kepingan ingatan yang mungkin saja membuatnya dapat mengingat pria yang berada di hadapannya saat ini.

"Dragonfly. Drink," ucap pria itu. Memberikan kata-kata yang dapat dijadikan *clue* bagi Helga.

Tiba-tiba saja Helga mendapatkan secercah harapan untuk dapat mengingat pria menarik yang sedang berbicara dengannya. Kedua matanya sontak memutar ke atas, ke kanan, mencoba mengingat kembali, kapan terakhir kali dia pergi ke *club* malam. Hingga akhirnya dia mengingat, saat tempo hari dia sadar berada di atas ranjang Armann pada pagi hari.

“Ah.” Mulut Helga terbuka dengan kepala mengangguk-angguk. “Kamu ... Jo ... Joseph?” terkanya.

Seulas senyum lebar terukir sempurna di wajah Joseph yang terlihat begitu rupawan itu sembari mengangguk. Ekspresinya seakan memperlihatkan jika, mengetahui Helga menyadari siapa dirinya adalah anugrah terindah yang pernah dia dapati seumur hidupnya.

But, well ... that's impossible, right? Helga berusaha untuk tidak terlalu percaya diri.

“Wangi ... wangi parfum kamu sama,” ucap Helga akhirnya. Terungkap sudah kenapa dia merasa begitu familiar dengan wangi memabukkan dari tubuh jelmaan Zeus di hadapannya saat ini. Ternyata, memang wangi itu yang pernah membiusnya tempo hari.

“Tentu saja. Ini parfum favoritku,” balas Joseph dengan suara serak dan berat yang terdengar begitu seksi.

Ya Tuhan, siapa laki-laki ini? Kenapa terlihat begitu menggoda?

Joseph seperti perpaduan sempurna seorang pria. Mungkin Tuhan sedang sangat berbahagia saat menciptakannya. Dia terlihat begitu perkasa dengan tubuhnya yang terlihat proporsional namun kekar. Sedikit terlihat lebih *macho* dari Armann. Tingginya pastinya di atas rata-rata. Karena saat ini Helga harus menengadah untuk dapat memandang dan berbicara dengannya. *Well*, terlihat sedikit lebih tinggi juga dari Armann.

Wajah Joseph walau terlihat begitu *manly* dengan berewok rapih yang sedikit menutupi wajahnya, namun tidak sedikit pun menutupi ketampanan yang terpancar dari wajah khas pria asing yang dimilikinya.

Jika Armann terlihat menggoda dengan wajah licin tanpa bulu, yang menjadi wajah malaikat kebanggaannya, wajah berewok Joseph terlihat seperti *bad boy* yang begitu menantang. Menantang sifat alami seorang wanita yang begitu naif untuk menaklukkannya. Jika Armann adalah jenis pria yang dengan berbangga hati ingin memamerkan diri sebagai sebuah *trophy* kemenangan di hadapan wanita, sementara Joseph adalah jenis pria yang bisa dipercaya menjaga wanita sampai mati. Menjaga dari marabahaya dengan sekuat tenaga.

Oh my, my

Ada apa dengan pikiran Helga saat ini? Mengapa hanya dengan menatap sosok Joseph yang sedang berdiri di hadapannya, membuat pikirannya sudah berkelana begitu jauh? Dan bahkan membandingkan sosoknya dengan sosok Armann – pria yang saat ini menjadi suaminya, juga obsesi percintannya.



Part 22 - Urusan kita Belum Selesai

"Congrats for your marriage, Helga.," ucap Joseph mengembalikan kesadaran Helga kembali ke dunia.

Marriage? Hhmm? Ah, iya. Helga teringat, dia baru menikah dengan Armann semalam. Tapi, dari mana pria ini bisa tahu? Dan yang paling penting, bagaimana dia bisa berada di hotel ini? Apa Joseph adalah salah satu dari keluarga Luca? Sepupu Armann? Teman? Ah, sial. Jadi kesempatan Helga untuk lebih dekat dengannya musnah sudah. Pria itu tahu bahwa dirinya adalah seorang perempuan yang sudah menikah.

"Ah, iya. Terima kasih," balas Helga.

"Maaf, aku nggak sempat memberikan selamat semalam." Joseph mengeluarkan tangannya, mencoba menjabat tangan Helga.

Helga melihat satu detik tangan kekar yang menjulur ke arahnya itu. Mau tak mau dia pun menjabat tangan Joseph. Mengiakan pernikahannya dengan pria sialan yang semalam hampir saja meluluh lantahkan pertahanannya.

Awas saja Armann jika sekali lagi mengambil kesempatan. Akan Helga buat Armann sialan itu menyesal seumur hidup karena berani menyentuh Helga.

"Nggak apa. Terima kasih sudah mau datang ke pernikahanku dengan Armann," balas Helga setelah jabat tangan mereka selesai.

Joseph mengangguk. "Sama-sama," sahutnya. "Well, awalnya aku nggak mau datang karena sebenarnya aku nggak diundang," ucapnya.

"Loh? Nggak diundang? Jadi, kamu bukan keluarga dari Armann?" Helga bingung.

Joseph tersenyum tipis sembari menggeleng. "Bukan. Aku bukan berasal dari keluarga Luca," jawabnya.

"Teman Armann?" tebak Helga lagi.

Lagi-lagi Joseph menggelengkan kepala. "Bukan. Bahkan semalam adalah kali kedua aku bertemu dengan Armann. Kami" Dia terlihat berusaha mengatur ucapannya. "Kami nggak begitu akrab."

"Oh." Helga mengangguk. "Lalu kenapa kamu bisa datang ke sini? Setahuku acara pernikahanku dengan Armann adalah pernikahan tertutup. Tamu-tamu yang kami pilih pun terbatas. Bahkan selain keluarga, aku hanya mengundang beberapa orang teman dekatku," ucapnya.

"Ya, aku tahu." Joseph mengangguk. "Bisa kita bicara sambil duduk di bangku itu?" Tangannya menunjuk sebuah kursi taman di bawah pohon yang ada di dekat mereka.

Helga mengangguk. Dan mereka berjalan beriringan.

"Kamu kenal Daniel Arthur?" tanya Joseph saat mereka sudah duduk di kursi taman.

Helga mengangguk. "Tentu saja. Daniel itu suami Amandha. Kamu ... keluarga dari Daniel?" tebaknya dengan kedua mata membulat.

Joseph mengangguk semringah. "Iya. Aku adiknya. Nama panjangku Joseph Arthur."

"Ya Tuhan, ternyata dunia ini memang sempit, ya?" Helga tertawa, tak sengaja memperlihatkan wajah cantiknya saat tertawa.

Seketika Joseph merasa sesuatu dalam hatinya terasa hangat melihat wanita di hadapannya itu terlihat gembira. *Damn it. Calm down, Dude. Perempuan ini baru saja menikah.*

"*By the way*, setelah beberapa hari menunggu, malam tadi aku baru tahu, kenapa kamu nggak kunjung menghubungi aku, Helga," ucap Joseph tiba-tiba.

"Hah? Maksudnya?" tanya Helga bingung dengan satu alis naik, karena tidak mengerti ucapan Joseph.

"Malam itu, saat kamu mabuk. Aku memberikan kartu namaku kepada Armann," jelas Joseph. "Aku meminta Armann untuk memberikan kartu namaku kepada kamu. Jujur, aku berani menitipkan kartu namaku kepada Armann, karena waktu itu dia bilang kalian hanya berteman." Kedua bahunya naik, lalu turun perlahan, seiring helaan napasnya pelan. "Aku pikir mungkin kita dapat menyelesaikan urusan kita yang belum selesai. Karena kamu terlanjur nggak sadarkan diri saat itu. Dan entah dari mana, tiba-tiba saja Armann datang menyelamatkan kamu dariku. *Well*, kamu dapat membenciku, Helga. Tapi sungguh, waktu itu aku ingin membawamu ke apartemenku, atau hotel terdekat dari *club*." Suaranya tampak berubah. Terdengar serak dan berat. Mata hijaunya tiba-tiba menatap Helga berbeda.

Entah mengapa jantung Helga berdetak lebih cepat. Tanpa sadar dia menggigit bibir bawahnya.

Perhatian Joseph kini beralih pada bibir Helga yang terlihat begitu menggoda.

Bagaimana rasanya jika bibir itu dicium Joseph?

Ya Tuhan, Joseph sungguh ingin memukul kepalanya sendiri saat ini, karena pikiran-pikiran kotor yang berputar-putar di otaknya.

“Memangnya ada urusan apa di antara kita yang belum selesai?” Entah mengapa Helga malah melanjutkan pembahasan mereka, memancing bagaimana reaksi Joseph. “Urusan apa yang harus diselesaikan di apartemen kamu atau kamar hotel?” tanyanya lugu. Seperti tanpa dosa.

Helga dapat melihat bagaimana Joseph meneguk salivanya sendiri saat jakun yang berada di leher kokoh itu bergerak. Wajah Joseph terlihat tegang. Mata hijau itu terlihat berkabut, dan sungguh rasanya dia ingin bersorak, karena ternyata tak hanya dia yang mempunyai ketertarikan dengan Joseph. Joseph juga mempunyai ... *well at least*, sedikit rasa terhadapnya.

“Apa kamu yakin ingin membahasnya, Helga? Seingat aku, kamu baru saja menikah kemarin malam.” Joseph menatap Helga lurus.

Kali ini Helga mengembuskan napasnya kasar. “Ya, aku nggak lupa. Aku baru saja menikah dengan Armannio Luca kemarin malam,” sahutnya datar.

Joseph mengangguk. “Karena itu lebih baik kita nggak membahasnya lagi, *Mrs. Luca*. Aku nggak mau dianggap sebagai perayu istri orang. Atau laki-laki nggak tahu malu yang ingin merebut seorang perempuan dari suaminya,” jelasnya lagi dengan begitu serius.

Sesuatu yang bernama kecewa tetiba menghampiri hati Helga. Tapi, ucapan Joseph memang benar adanya. Dia juga Joseph, mereka berdua harus tahu diri.

“Ngomong-ngomong, di mana suami kamu?” tanya Joseph. “Kenapa membiarkan kamu berkeliaran di taman hotel sendiri? Kenapa nggak bersama kamu saat ini?” tanyanya lagi.

“Aku di sini!” seru sebuah suara.

Sontak baik Helga dan Joseph mengarahkan perhatian mereka ke suara itu berasal. Dan, berdirilah di sana Armann Luca.

Seharusnya Helga kesal, karena Armann mengganggu *moment* kebersamaannya bersama Joseph. Namun sialnya Armann terlihat begitu tampan dengan *t-shirt* putih ketat yang membungkus tubuhnya. Memamerkan otot-otot kebanggaannya. Armann juga masih mengenakan celana piyama satin yang semalam dikenakannya. Membuatnya menerka, pasti Armann bangun, dan langsung mencarinya ke sini.

“*Good morning, Armann,*” sapa Joseph berbasa-basi kala Armann berjalan mendekati posisi mereka duduk. Tatapannya kemudian fokus melihat Helga yang terlihat sekali kesal dengan kehadiran Armann. Dia pun berdiri waspada. Namun begitu, dia terlihat santai mungkin di hadapan Armann.

“*Morning, Joseph,*” balas Armann menatap Joseph sekilas, lalu kembali menatap Helga dengan tatapan lurus. “Aku nyari kamu ke mana-mana, Sayang,” ucapnya dengan suara lembut saat berdiri menjulang tepat di hadapan Helga yang sedang duduk.

“Maaf, tadi aku bosan di dalam kamar.” Helga menanggapi drama yang Armann mulai.

“Maaf, aku kesiangan bangun tadi. *Well,* semalam adalah malam yang melelahkan untuk kita, bukan? Kita begitu hebat di ranjang. Aku jadi kewalahan.” Sebuah seringai tipis muncul di bibir Armann setelah mengucapkan kata-kata itu. Dia kemudian melirik sebentar Joseph yang terlihat menegang. Dirinya memang sengaja mengatakan itu, memberitahukan Joseph, bahwa Helga adalah miliknya.

Sementara Helga sontak tersedak salivanya sendiri karena omong kosong Armann. *Sial! Dia berusaha membuat aku malu di hadapan Joseph.*

“Ayo, kita kembali ke kamar!” Armann begitu saja menarik Helga berdiri. Tak peduli dengan tatapan membunuh yang Helga berikan untuknya. “Aku sudah menyiapkan air hangat di dalam *bath up* untuk kita mandi bersama,” ucapnya lagi tanpa tahu malu.

Kedua mata Helga membulat menatap suaminya itu.

Tatapan Armann lalu beralih kepada Joseph yang masih terjebak bersama mereka. “Joseph, maaf sekali kami harus undur diri,” ucapnya basa-basi. “Aku dan Helga masih ada urusan yang harus kami selesaikan. *Well*, aku nggak perlu menjelaskan sama kamu apa yang akan kami lakukan di dalam *bath up*, bukan?” ucapnya lagi sembari menatap Joseph penuh kemenangan.



Part 23 - The Prince & Princess

"Joseph, maaf sekali kami harus undur diri," ucap Armann basa-basi. Dia sengaja menunjukkan kepada pria yang menaruh hati pada Helga, agar tahu diri. "Aku dan Helga masih ada urusan yang harus kami selesaikan. *Well*, aku nggak perlu menjelaskan sama kamu apa yang akan kami lakukan di dalam *bath up*, bukan?" ucapnya lagi sembari menatap Joseph penuh kemenangan.

Joseph tentu saja mengangguk sembari memperlihatkan senyum tipisnya yang sungguh terlihat begitu miris. Dia sadar, saat ini dia sudah kalah, bahkan beberapa langkah dari Armann. Saat dia baru saja mengetahui nama wanita yang membuat hatinya penasaran, nyatanya wanita itu sudah menikah dengan pria yang sempat menyatakan dirinya hanya sebagai teman Helga. *Shit!*

"Silakan selesaikan apa pun yang kalian ingin lanjutkan di kamar pengantin kalian," ucap Joseph. "Aku akan menuju arah restoran untuk sarapan," sambungnya.

“Kalau begitu kami undur diri terlebih dahulu, Joseph.” Kali ini Helga bersuara. Dia ingin sekali segera memasuki kamarnya, meninggalkan Joseph dan juga Armann jika bisa. Walau nyatanya, Armann malah merangkul pinggangnya, merapatkan tubuhnya, lalu berjalan beriringan meninggalkan Joseph yang masih memandangi punggung mereka menjauh.

“Why did you leave me alone?” tanya Armann tepat di telinga Helga, saat mereka berjalan beriringan.

Helga berjengkit karena embusan napas Armann yang menggelitik di salah satu bagian sensitif tubuhnya. Dia sontak menjauhkan tubuhnya.

Walaupun begitu, Armann menahan Helga, memaksa untuk tetap dekat dengannya.

Helga menoleh dan menatap Armann sinis. “Jangan cari-cari kesempatan,” ucapnya ketus.

Armann malah mencubit ujung hidung Helga.

Helga sontak memukul jemari kurang ajar yang menyentuh wajahnya.

“Well, aku akan terus mencari kesempatan, Sayang,” bisik Armann dengan suara menggoda.

“Sinting,” maki Helga.

Armann kembali terkekeh gemas. Helga dan suara ketusnya selalu saja membuatnya bersemangat.

Saat mereka sudah berada di dalam kamar, Helga segera melepas tangan Armann yang melingkar di pinggangnya. Dia segera melenggang memasuki kamar.

Kedua mata Armann segera mengarah ke arah pinggul Helga yang berayun begitu indah kala berjalan.

Sial. Semalam padahal hanya tinggal sedikit lagi pinggul itu akan bergoyang untuk Armann. Namun rencananya kembali gagal. Membuat inti gairahnya begitu nyeri semalaman karena nafsunya yang tak tersalurkan.

"Kamu sudah mandi?" tanya Armann sembari mengikuti Helga memasuki kamar.

"Belum. Kenapa?" tanya balik Helga yang kini duduk di atas sofa. Dia mengambil remote, lalu mulai menyalakan televisi. Mencoba mengalihkan perhatiannya dari rasa gugup yang masih saja menderanya, karena harus berada di dalam kamar yang sama dengan Armann.

"Aku sudah siapkan air hangatnya. Kita mandi bersama." Armann mulai membuka kaus oblongnya. Kembali memperlihatkan tubuh polosnya pada Helga.

Tepian celana *boxer* merk Dolce & Gabbana yang Armann kenakan mengintip dari pinggiran celana. Membuat Helga meneguk salivanya tanpa sadar, karena mengingat bagaimana tubuhnya menempel bahkan bergesekan dengan bagian jantan dan keras di baliknya.

"Kamu bisa menyentuhnya juga kalau kamu mau, Helga. Aku nggak keberatan," ucap Armann dengan begitu percaya diri.

Helga sontak memaki dirinya sendiri, karena ternyata Armann menangkap basah dia mencuri pandang ke arah benda keramat itu. "Ehem!" Dia hanya berdeham. Ekspresi malu yang sempat tercetak jelas di wajahnya, kini berubah kembali datar. Lalu kedua matanya berputar ke atas, dan kedua bahunya begidik geli. "Jangan mimpi," ucapnya dengan suara ketus.

"Oh Helga, please. Nggak perlu malu-malu lagi, Sayang. Kita berdua tahu bagaimana panasnya tubuh kita berdua semalam."

Wajah Helga merona kala Armann mengingatkan kembali kegiatan panas mereka semalam.

"Kita berdua tahu, kalau tubuh kita berdua sama-sama saling menginginkan. Lalu, kenapa kita nggak membiarkan hal itu menjadi kenyataan?" Armann mendesak.

"Well, salahkan pacar kamu yang menghubungi kamu tiba-tiba," ucap Helga sinis.

Rahang Armann seakan ingin jatuh ke bawah kala mengingatnya. Namun dengan cepat dia mengendalikan ekspresi serta pikirannya. "Kalau begitu kita ulang kembali kegiatan panas kita semalam, yang belum selesai pagi ini, Helga Sayang. Beri aku kesempatan satu kali lagi," pintanya seraya berjalan mendekati Helga lebih dekat lagi.

"Wah, maaf sekali, Tuan Luca. Kesempatan Anda sudah habis semalam," ucap Helga tak acuh, seraya kembali menatap tayangan televisi yang dia tak mengerti. Pikirannya kini tengah bercabang ke banyak tempat.

Armann menghela napas kesal.

Sial. Kalau begitu, bagaimana Armann dapat menuntaskan hasratnya kalau Helga selalu saja menolak?

Armann melangkah mendekati Helga dan mengambil tempat duduk tepat di sisi. Tanpa aba-aba dia mengambil dagu Helga untuk menatapnya. "Tatap aku jika kita sedang berbicara, Helga," pintanya dengan suara tegas yang terdengar tidak ingin dibantah.

Ya Tuhan, jantung Helga berdegup dengan begitu cepat kala Armann menatapnya dengan begitu intens dan dekat seperti sekarang.

"Lepas," desis Helga sembari mengempas jemari yang mengapit dagunya.

"Kamu istri aku, Helga." Armann menuntut.

"Lalu?" Helga menantang. "Ingat, pernikahan kita hanya sementara, Armann. Dan kita punya perjanjian yang harus kita tepati," sambungnya.

"Laki-laki itu, Joseph?" Tiba-tiba Armann mengalihkan pembicaraan.

Satu alis Helga naik menatap Armann.

“Apa saja yang sudah kamu bicarakan sama dia?” tanya Armann penasaran.

“Kamu penasaran?” tanya Helga sinis sekaligus menggoda.

Armann tanpa tahu malu mengangguk.

“Nggak banyak,” ucap Helga.

“Tapi cukup jelas, kalau Joseph yang awalnya ketemu aku di *Dragonfly* tempo hari. Malam saat aku mabuk dan akhirnya malah terjebak bersama kamu, di apartemen kamu, Armann,” jelas Helga.

“Ya, aku menyelamatkan kamu dari serigala kelaparan yang ingin memakan kamu saat itu. Apa kamu nggak sadar bagaimana penampilan kamu waktu itu, Helga? Semua laki-laki pasti ingin merasai tubuh kamu hanya dengan melihat tubuh yang berbalut *dress* ketat minim bahan seperti itu,” geram Armann.

Tiba-tiba saja Helga mendengkus geli. “Lalu, apa bedanya dengan kamu, Tuan Luca yang terhormat?” tanyanya. “Kamu bilang menyelamatkan aku dari sosok Joseph? Atau laki-laki lain? Serigala kelaparan yang ingin menerkamku? Lalu, apa bedanya sama kamu?” Dia meletakkan jari telunjuknya di dada bidang Armann. Mendorongnya kesal. “Nggak usah sok jadi pangeran berkuda putih kesiang, deh! Menyelamatkan aku dari mana?! Dari Wakanda?! Kamu juga cari kesempatan! Sadar, nggak kamu?!” serunya begitu emosi kala mengingat untuk pertama kalinya tubuhnya dijamah tanpa persetujuannya.

Armann meringis, namun juga tersenyum tipis. Lalu dia mengedikkan kedua bahunya naik turun sembari memandangi Helga dengan wajah tampan tak berdosa bak malaikat. “Well, mau bagaimana? Pangeran berkuda putihnya ternyata laki-laki normal dan sedang dalam masa kejayaannya untuk

bereproduksi. Lagi pula malam itu dingin. Pangeran butuh tuan pueri untuk menghangatkan tubuhnya,” ucapnya tanpa beban.

Sungguh, rasanya Helga ingin sekali mencakar wajah tampan yang sedang tersenyum dengan begitu menyebalkan di hadapannya saat ini.



Part 24 - Mandi Bersama?

“Pangeran butuh tuan puteri untuk menghangatkan tubuhnya,” ucap Armann tanpa beban. Membuat wanita yang sedang berada di hadapannya saat ini ingin mencakar wajah tampannya saat itu juga.

“Kalau untuk menghangatkan tubuh kamu, nggak perlu aku. Pakai saja selimut. Atau berdiri saja kamu di atas kompor,” ucap Helga kesal.

Armann terkekeh. Dan tatapan sinis Helga semakin menjadi-jadi ke arahnya. “Duh, Nyonya Luca gemas sekali, sih.” Tiba-tiba saja Armann menarik dagu lancip Helga, lalu mengecup bibir mungil itu cepat tanpa sempat Helga menolaknya.

Satu tangan Helga spontan terangkat ingin memberikan tamparan, tapi dengan segera Armann menahan tangannya dan menariknya, hingga tubuh bagian depannya menabrak tubuh Armann.

Jantung Helga seakan berhenti saat itu juga, kala menyadari posisi mereka saat ini. Tubuh mereka merapat, wajah

mereka bertatapan begitu dekat. Armann hanya perlu memajukan bibirnya, lalu bibir mereka dengan mudah dapat bertemu.

Kedua mata biru Armann berkilat menatap Helga dengan seringai. Tatapannya seakan mengatakan, *ayo, lawan aku jika bisa!*

Dan sungguh, walau Helga dapat melawan, tetapi posisinya saat ini sangat tidak memungkinkan untuknya bergerak. Dia tak berkutik dalam pelukan Armann yang mengurung tubuhnya.

"Nggak bisa melawan, hah?" tanya Armann dengan pongah.

Kedua mata Helga mengerjap-ngerjap seketika. Armann berbicara tepat di bibirnya. Bahkan sesekali kulit bagian kenyal itu menyapu permukaan bibirnya. Dirinya dapat merasakan embusan napas hangat itu menerpa wajahnya. Membuat sesuatu dalam tubuhnya gelisah.

"Mandi sama aku," rayu Armann seraya menyusuri wajah Helga menggunakan ujung hidungnya. Memberikan embusan menggoda yang membuat tubuh Helga lemas.

Damn, this guy. And Damn for my self. Entah bagaimana bisa Helga menolak, jika nyatanya tubuhnya lumer setiap Armann menyentuhnya. Merayunya.

Apa benar yang dikatakan Armann? Daya tarik yang mereka miliki begitu kuat? Tubuh mereka seakan memang kelaparan dan ingin saling merasai? Ataukah sebenarnya, rasa ini hanya karena penasaran?

"Mandi sama aku, oke?" pinta Armann sekali lagi. Kini kedua matanya kembali menatap dua mata cokelat dengan tatapan berkabut.

"No, Armann." Helga menggeleng. Saat dilihat Armann lengah, kesempatan itu pun diambil Helga untuk melepaskan tubuhnya dari dekapan Armann. "Kamu punya Melissa,

Armann," ucapnya setelah mengatur posisi duduknya sedikit menjauhi Armann.

"Lalu?" tanya Armann tanpa dosa.

"Lalu?" Dahi Helga mengernyit. "Melissa itu pacar kamu," sambungnya.

"*Yeah, but you are my wife,*" balas Armann. "*Listen,* Helga. Hubunganku dengan Melissa nggak serius," lanjutnya.

"Nggak serius? Apa Melissa tahu itu?" Helga menatap Armann tajam. Menuntut jawaban.

"*Well, yeah--*"

"*See!* Melissa nggak tahu 'kan?!" Suara Helga meninggi dan menatap Armann emosi.

Setelah mengembuskan napas kesal, Helga mengentakkan kakinya untuk bangkit dari duduknya. Sambil menatap Armann yang masih terduduk di sofa. "Selesaikan dulu urusan kamu dengan Melissa. Akui aku sebagai istri kamu di media dan di hadapan para wanita penggilamu itu. Setelah itu, baru aku akan melayani nafsumu sepuas yang kamu mau, Armann Sayang," ucapnya dengan senyum manis yang dipaksakan.

Tanpa menunggu jawaban, Helga segera berbalik menjauhi Armann yang masih tertegun mencerna ucapannya.

"Helga, kamu tahu, aku nggak mungkin mengakui keberadaan kamu pada publik!" seru Armann.

Mendengar itu, langkah Helga terhenti. Dilirikinya Armann sekilas dari balik punggungnya dengan tatapan mematikan. "Kalau begitu" Dia berbalik menantang, "jangan berharap juga aku akan mau menyerahkan diriku sama kamu, Armann. Beribu kali kamu meminta aku untuk berada di atas ranjang kamu pun, aku nggak akan sudi."

Setelah itu, seakan semakin menantang Armann, Helga melepaskan kancing *blouse* yang dikenakannya di hadapan Armann satu per satu. Dengan begitu sensual. Membuat

Armann membulatkan matanya dan menelan salivanya sendiri menatap tindakan berani yang dia lakukan.

"What are you doing?" Suara Armann tercekat. Kedua matanya fokus kepada jemari yang sedang melepas kancing-kancing pipih itu. Membuat sesuatu yang begitu dia ingin sentuh mengintip dari tepian baju yang terbuka itu.

"Membuka pakaianku," jawab Helga santai. Dirinya dapat melihat bagaimana wajah bingung bercampur gairah yang Armann perlihatkan di hadapannya. Penuh dengan tatapan lapar. Membuatnya tersenyum sinis, karena begitu mudahnya Armann tergoda olehnya.

Lihat, bahkan Helga baru membuka pakaiannya sedikit. Dia bahkan masih menggunakan pakaian dalamnya. Namun, Armann seakan ingin menerkamnya saat itu juga.

"Aku mau mandi," ucap Helga sembari berjalan mundur perlahan. Sengaja menggoda Armann yang terlihat mulai bangkit dari duduknya.

Kaki panjang Armann mulai melangkah menghampiri Helga. "Mandi sama aku?" tanyanya seperti orang bodoh.

Tentu saja Helga menggeleng sembari terkekeh. *"Off course not, Armann,"* jawabnya dengan suara menggoda. "Sebelum kamu turuti persyaratan yang aku sebutkan sebelumnya, tubuh ini" Dia menunjukkan tubuh kebanggaannya kepada Armann menggunakan lirikan matanya.

Kini Helga sudah berada di ambang pintu kamar mandi. Sementara Armann tetap melangkah mendekati. Seakan ingin menangkap mangsanya perlahan namun pasti. Tapi sayangnya, mangsanya kali ini juga sama pintar dan licik seperti dirinya. Seperti kelinci. Walau terlihat menggemaskan, tetapi Helga juga mempunyai banyak cara licik untuk dapat membuatnya masuk ke dalam perangkapnya.

"Tubuh ini hanya dapat kamu pandangi, tanpa bisa kamu sentuh. Apa lagi kamu cicipi," ledek Helga. "Well, terima kasih untuk air hangatnya, suamiku sayang," ledeknnya lagi seraya menutup pintu kamar mandi dan mengunci pintunya cepat tepat di hadapan wajah Armann.

"*Shit*," desis Armann kala pintu tersebut diempaskan tepat di hadapan wajahnya.

Sial. Padahal sedikit lagi Armann dapat menarik Helga masuk ke dalam pelukannya.

Tok! Tok! Tok!

Armann mengetuk pintu kamar mandi. "*Helga, Baby, open the door! Let me in, Baby!*" serunya yang tak menyerah mencoba peruntungannya.

"Nggak akan!" sahut Helga dari balik pintu.

"Helga, Sayang. Aku mau pipis." Armann beralasan.

"Pipis aja sana kamu di kamar Joseph!" teriak Helga asal.

"*What?!*" pekik Armann. "*Helga, are you kidding me?!*" tanyanya tak percaya.

"Ya, nggak lah! Ngapain aku bercanda sama kamu?!" balas Helga yang semakin membuat Armann menggeram kesal.

"Buka pintunya, Helga! Kita bisa bicara baik-baik. Nggak harus berteriak dengan penghalang di antara kita seperti ini."

"*No, thank you!*" Helga tetap bersikukuh. "Kalau aku buka pintu ini, pasti yang ada kita nggak akan jadi bicara baik-baik," sambungnya.

"*Please*, jangan *negatif thinking* dulu sama aku, Helga. Tentu saja kita bisa bicara baik-baik." Armann pantang menyerah.

"Nggak! Aku nggak akan percaya!"

"Kenapa?"

"Karena sekarang aku sedang telanjang. Dan pasti kamu nggak akan tahan untuk nggak menyentuh tubuh aku yang

sedari awal ingin kamu rasai. Iya 'kan?" tebak Helga langsung ke inti.

Armann kehilangan kata-kata. Tak mempunyai pilihan lagi selain diam dan menyerah.



Part 25 - Maroon Lebih Menantang

Setelah hampir satu jam berada di dalam kamar mandi, Helga keluar hanya dengan menggunakan *bath robe* berwarna putih yang memang disediakan oleh pihak hotel. Dilirikinya Armann yang terlihat sedang menghubungi seseorang. Pria itu sedang menghisap rokoknya seraya duduk di kursi balkon dengan wajah terlihat berseri-seri. *Well, mungkin dia sedang menghubungi Melissa.*

“Sudah selesai mandinya?”

Suara Armann mengagetkan Helga. Membuatnya berjengkit. Dia yang sedang mengambil pakaian dalamnya dari dalam lemari pakaian pun sontak melirik pria yang saat ini tengah berdiri tepat di belakangnya.

Cepat sekali pergerakan Armann. Tahu-tahu sudah berada di belakang Helga. Padahal sebelumnya, dia masih melihat Armann berdiri di balkon sembari menelepon seseorang.

“Hu’um.” Helga bergumam memberi jawaban tanpa menatap Armann. Jari jemarinya sibuk memilah pakaian dalam yang ingin dikenakannya. Dan sialnya, Armann masih berdiri di

belakangnya. Memandangi kegiatannya memilah-milah pakaian dalam.

Jangan katakan, Armann menunggu Helga untuk memakai pakaian dalam? Sungguh, Helga tidak akan mau. Cukup tadi hal paling berani dan memalukan yang pernah dia lakukan di hadapan Armann. Menggoda pria itu dengan melepaskan pakaiannya di hadapan seekor serigala yang kelaparan. Mungkin, Armann tidak sadar, karena terlalu fokus dengan godaan yang diperlihatkannya. Andai saja pria itu sadar gugup dan berdebar-debar jantungnya saat itu.

Gila. Telanjang di depan Armann? *Helga, you must be crazy, girl.*

“Pakai yang merah *maroon* saja,” bisik Armann.

Sekali lagi Helga berjengkit. Kedua lengannya yang sedang memegang bra berwarna hitam dan juga *maroon* spontan berada di depan dadanya. Matanya melirik bingung kepada Armann yang ternyata semakin mendekati tubuhnya. Bahkan, kedua lengan Armann menempel di lemari di hadapannya. Kedua tangannya berada di kedua sisi tubuhnya. Membuatnya terperangkap dalam kungkungan.

Saat kedua mata mereka bertatapan, Armann kembali berbisik, “Warna *maroon* lebih menantang, Helga Sayang,” ucap Armann.

Helga melihat bagaimana mata itu berkilat menatapnya. Bagaimana lidah Armann menjilat membasahi bibirnya sendiri.

Ya Tuhan, sungguh Helga dapat mendapatkan Piala Oscar sebagai *artis of the year* saat ini. Wajahnya bisa tetap datar, atau berubah ketus saat menghadapi Armann. Namun hanya Tuhan yang tahu bagaimana sebenarnya jantungnya itu terasa ingin meloncat keluar setiap Armannio Luca berada di dekatnya. Seperti sekarang, saat tubuh Armann semakin menempel dengan tubuhnya.

Pria itu, Armannio Luca, si *playboy* cap kadal itu masih bertelanjang dada. Sementara Helga ... jangan lupa di balik *bath robe* yang menempel di tubuhnya. Hanya ada tubuh polos di baliknya. Saat ini dia hanya dapat berharap, bahwa ikatan *bath robe* yang dikenakannya tetap terikat kuat dan tidak terlepas di hadapan Armann.

"Kenapa memangnya jika warna *maroon* lebih menantang, Armann Sayang?" Helga berbalik menantang Armann dengan menatap mata biru itu dengan nada bicara yang meledek. "Toh, kamu juga tetap nggak akan melihatnya, 'kan?" ledeknya lagi dengan satu alis naik. "Sudah. Awas." Dia membalik tubuhnya, lalu dengan sengaja menyikut Armann menggunakan ujung sikunya. Berusaha membuat pria itu menjauh dari tubuhnya. "Mandi sana kamu. Aku mau pakai baju," suruhnya ketus.

Mendengar hal itu Armann hanya mendengkus pelan. "Aku mandi setelah melihat kamu ganti baju," sahutnya santai dengan tetap tak beranjak dari posisinya berdiri di hadapan Helga.

"Ha? Melihat aku pakai baju? Armann, kamu sehat?" ledek Helga seraya meletakkan *bra* berwarna *maroon* yang Armann pilih kembali ke dalam lemari. Diambilnya celana dalam hitam berenda, pasangan dari *bra* yang akan dikenakannya. Jika Armann mengatakan *maroon* lebih baik, maka dia akan memakai warna hitam.

"I'm good," jawab Armann tetap menantang. "Aku cukup sehat untuk dapat melihat kamu telanjang di hadapanku, Helga Sayang," sambungnya.

"Kamu yakin kuat?" Helga berbalik kembali. Sengaja bersandar pada lemari. Kakinya sedikit disilang dan diangkat sehingga *bath robe* yang dikenakannya sedikit tersingkap. Membuat kaki putih mulusnya sedikit mengintip. Membuat tarikan napas Armann terdengar berat.

“Aku kuat atau nggak, itu bisa kita lihat nanti,” sahut Armann dengan suara serak. “Sekarang aku hanya ingin melihatnya,” lanjutnya.

Helga terkekeh sembari menggeleng-gelengkan kepalanya. “Wah, wah. Apa sekarang kita akan bermain permainan dewasa seperti yang ada di film-film roman picisan yang biasa pacar kamu bintanginya itu, Armann?” tanyanya sinis. Dia sengaja menyinggung beberapa mantan Armann yang kebanyakan berprofesi dari kalangan artis, yang senang sekali berwara-wiri di berita *infotainment*. “Maaf, bukannya aku nggak mau meladeni permintaan kamu, dan bermain permainan panas yang kamu mau. Tapi, aku kasihan dengan adik kecil kamu yang terlihat begitu antusias sedari semalam karena melihat tubuhku.” Dia melirik sebuah gundukan yang terlihat menyembul dari balik celana panjang yang Armann kenakan. “Kamu nggak kasihan sama dia?” Dia menunjuk bagian menggembung itu menggunakan dagu lancipnya.

“Lalu, apa kamu nggak kasihan sama adik kecilku ini, Helga? *Well, at least*, buatlah dia senang menggunakan tangan, atau bibirmu.” Armann kembali merapatkan tubuhnya pada tubuh Helga. Menggodanya dan menghirup tubuh itu begitu harum. Aromanya seperti susu bercampur madu yang terasa begitu manis.

Ya Tuhan, sekarang jemari Armann begitu gatal ingin merasai bagaimana lembut dan kenyal kulit di balik *bath robe* berwarna putih itu.

Melihat bagaimana intensnya Armann menatapnya, Helga menggigit bibir bawahnya tanpa sadar. Dia tak sadar, tindakan kecil itu malah membuatnya semakin menggairahkan di kedua mata Armann. Dan jangan tanya bagaimana jantungnya saat ini. Jantung itu berdentum dengan begitu hebat. Tubuhnya seakan lemas dan membatu. Otaknya seperti tidak dapat berpikir

dengan benar. Kedua matanya mengerjap-ngerjap karena gugup. Hingga akhirnya Armann kembali membuatnya terperangkap di antara kedua lengan yang memenjarakan tubuhnya.

“Wangi kamu harum sekali. Rasanya aku ingin menghirupnya tanpa henti,” ucap Armann serak. Kepalanya mulai menunduk. Rasanya dia ingin sekali menenggelmkan wajahnya di ceruk leher Helga. Menghirup wanginya yang mulai membuatnya perlahan mabuk.

Namun sebelum Armann menunduk lebih ke bawah lagi, Helga segera menangkap wajah Armann menggunakan kedua tangannya. Ditariknya wajah itu ke hadapannya. Setelah mereka berdua bertatapan, kedua tangannya beralih di kedua bahu pria yang sedang menatapnya mendamba. “Kamu ingin menghirup wangi tubuh aku?” tanyanya menggoda.

Armann mengangguk antusias.

Helga mendengkus pelan. “Tapi aku nggak,” balasny. “*By the way, Armann.* Sebelum memeluk seorang perempuan, ada baiknya kamu hirup dulu aroma tubuh kamu. Kamu bau asem, tahu nggak? Mandi dulu sana,” sindirnya yang sontak membuat Armann melepaskan diri darinya.

“*What?!*” pekik Armann tak terima. Lalu tanpa sadar menciumi aroma tubuhnya sendiri.

“Kan. Bau asem, ‘kan?” ucap Helga lagi seraya menatap Armann dengan tatapan jijik.

“*Off course, not.*” Armann berkilah. “Parfumku ini parfum mahal, Helga. Nggak mungkin tubuh aku ba--”

“Bodo!,” potong Helga. “Mandi cepat sana, aku nggak tahan bau kamu. Hueekk!” suruhnya.

“*Shit!*” Armann memaki keras. Tak terima dengan tuduhan Helga. Namun begitu dia akhirnya mengalah dan berbalik meninggalkan Helga memasuki kamar mandi.

Armann membanting pintu kamar mandi keras. Sementara Helga terkekeh begitu puas. Sekali lagi dia dapat mengerjai seorang Armannio Luca.

Well, jika Armann ingin bermain-main dengan Helga, dengan senang hati Helga akan terus meladeninya.



Part 26 - No Honeymoon

Di area restoran yang berada di dalam hotel, duduklah keluarga Luca dan Wiryodadi dalam satu meja panjang besar. Si pengantin baru—Helga dan Armann juga berada satu meja dengan mereka.

“Jadi, kalian akan bulan madu ke mana?” tanya Zakia—istri dari David Mariano Luca—kakak ipar Helga yang tengah menyuapi Davino.

“Mm ... kami belum memikirkan itu,” jawab Helga. “Bukan begitu, Armann?” tanyanya seraya menatap Armann, meminta dukungan.

Armann mengangguk tentu saja. “Iya. Kami belum memikirkan tentang bulan madu dan sejenisnya,” imbuhnya.

“Bagaimana bisa?” David ikut berkomentar. “Apa kalian nggak membicarakan mengenai hal itu sebelumnya? Atau” Dia menatap Armann dengan seringai nakal. “Kamu sudah menyiapkan kejutan untuk Helga? Seperti aku dengan Zakia?” godanya.

Wajah Zakia merona tentu saja mendengar hal itu.

Semua orang di meja itu tahu, bagaimana pria berkebangsaan Italia yang bernama David Mariano Luca itu selalu memanjakan istrinya. Selalu memberi kejutan kepada Zakia dengan mengajak berpergian ke tempat-tempat romantis. Atau tempat-tempat yang ternyata akan membuat hubungan rumah tangga mereka semakin harmonis. Sayangnya, walau saudara, namun Armann bukan David. Armann tidak seromantis David. Dia tidak memuja Helga, seperti David memuja istrinya seorang.

"Nggak." Armann menggeleng. "Aku dan Helga akan pikirkan bulan madu kami nanti. Setelah kami mengurus kepindahan Helga ke apartemenku. Serta mengatur bagaimana agar publik nggak mencium pernikahan kami. Setelah semua aman, baru kami akan pikirkan mengenai bulan madu," jelasnya.

"Iya." Helga mengangguk. "Kita tahu, semua ini terlalu mendadak dan terburu-buru," kilahnya. "Masih banyak hal lebih penting yang harus kami selesaikan. Lagi pula Armann juga harus kembali menjalankan pekerjaannya sebagai seorang model. Bukan begitu, Armann?" tanyanya lagi pada Armann.

"Iya." Armann mengangguk.

"Oke. Bulan madu atau nggak, itu tentu saja menjadi pilihan kalian." Kali ini Leone Luca berbicara. "Lagi pula, jika kalian memang saling cinta, kalian dapat berbulan madu di mana saja. Nggak perlu pergi ke tempat-tempat umum. Karena memang kalian ingin pernikahan ini dirahasiakan, bukan?" tanyanya.

Baik Helga dan Armann mengangguk bersamaan.

"Bulan madu atau nggak, Ibu sih nggak masalah, Sayang," ucap Lidya. "Yang terpenting kalian jangan lama-lama pacarannya. Ingat, Ibu sama Ayah ini juga mau cepat-cepat menggendong cucu, loh," pintanya.

Helga memutar bola matanya ke atas.

Damn it. Saat tidak ada kata anak keluar dari keluarga Luca, ibunya sendiri malah mengkhianati Helga. Meminta cucu? *Fine*, Helga akan berikan. Tapi ayahnya tentu saja bukan bajingan macam Armannio Luca.

"Ibu, kami kan baru menikah. *Please*, jangan bahas mengenai masalah anak dulu." Helga merengut.

"Iya, Ibu tahu," balas Lidya. "Ibu juga nggak minta kamu cepat-cepat hamil, Helga. Ibu tahu, kamu dan Armann masih ingin pacaran. Iya 'kan?" terkanya.

"Sudah, Bu." Wiryodadi mulai angkat bicara. "Kita serahkan semua kepada Helga dan Armann. Mereka berdua ini jangan dipaksa." Dia menyentuh tangan istrinya. "Ibu kayak nggak inget saja dulu bagaimana waktu pertama kali menikah sama Ayah. Kita sama-sama pernah muda. Berikan mereka berdua waktu untuk menikmati masa-masa indah pernikahan mereka," godanya, yang mau tak mau akhirnya di angguki oleh istrinya itu.

"Jadi, setelah ini kalian langsung kembali ke apartemen?" tanya Zakia.

Helga mengangguk. "Iya, Kak Zakia," jawabnya.

Zakia mengangguk-anggukan kepalanya. "Oke, kalau begitu nanti kita bisa saling mengunjungi ya, Helga. Kalau kamu bosan, kamu bisa berkunjung ke unitku. Mungkin kita bisa saling berbincang. Aku mulai sedikit bosan sekarang terus berada di dalam apartemen."

"Loh, Kak Zakia bukannya kerja bareng Kak David?" tanya Helga.

"Sudah Nggak." Zakia menggeleng. "Suamiku terlalu posesif dan mengidap khawatir berlebih terhadap istrinya. Aku nggak boleh melakukan apa-apa dan nggak bisa ke mana-mana tanpa dia," sindirnya yang membuat David terkekeh.

“Bukan begitu, Sayang.” David membela diri. “Aku hanya berusaha menjaga kamu. Kamu dan anakku nggak boleh kelelahan. Lagi pula lihat, Davino begitu lengket sama kamu seperti ini. Mana bisa aku memisahkan Davino dari maminya,” sambungnya.

Zakia memutar kedua bola matanya menatap suaminya itu. Lalu pasangan suami istri itu malah terlibat perdebatan kecil setelahnya.

Helga hanya mampu terdiam sembari memperhatikan interaksi David dan juga Zakia di hadapannya. Seperti itu harusnya memang suami istri—berdebat kecil. Memperhatikan satu sama lain. Memberikan perhatian kecil dengan memberikan kado bulan madu atau sebaliknya. Bukan seperti ini. Bukan seperti pernikahannya dengan Armann yang malah harus disembunyikan dan sebuah perjanjian menjijikan yang harus dia tanda tangani.

“Ini unit apartemen kamu,” ucap Armann kepada Helga saat mereka berdua sudah tiba di apartemen.

Helga mengangguk. Kakinya mulai melangkah melihat-lihat unit apartemen yang akan dia tempati. *Well*, unit apartemennya tidak terlalu berbeda dengan milik Armann yang sebelumnya dia tempati. Anehnya, *connecting door* tersebut Armann buat di antara kamar mereka berdua. “Kenapa *connecting door* ini dibuat di sini?” tanyanya saat menyadari hal tersebut. “Kamu nggak takut aku mengganggu waktu kamu sama pacar kamu?” Ditatapnya Armann dengan sinis. “Dan mana kunci pintu ini?” tanyanya lagi. “Jangan bilang kamu membuat pintu ini tanpa kunci,” ucapnya ngeri.

Nyatanya Armann malah mengangguk. “Ya, memang nggak ada kunci,” jawabnya santai.

“Apa?” Helga memekik ngeri. “Jangan gila kamu, Armann! Lalu, kamu bisa begitu saja masuk ke dalam apartemen

aku begitu? Langsung memasuki kamar tidur aku? Sinting!" hardiknya berapi-api.

"Kita suami istri, apa salahnya?" Armann mulai melangkah keluar dari kamar. Menuju arah dapur untuk mengambil minum.

Helga mengikuti Armann tentu saja. "Kalau begitu untuk apa ada *connecting door* di antara kita? Aku tinggal saja di apartemen kamu kalau begitu," omelnya kesal.

"Kamu mau begitu?" Wajah Armann malah semringah mendengarnya. "Well, aku sih nggak masalah. Bagus malah kita bisa tidur satu ranjang," sambungnya.

Bugh!

Satu pukulan di layangkan Helga di punggung lengan pria yang sedang berdiri di hadapannya itu.

Armann meringis lalu mengusap-usap bagian yang Helga pukul.

"Jangan ngaco. Bukannya kamu sendiri yang mau apartemen kita terpisah karena takut aku akan mengganggu waktu kamu bersama Melissa? Lalu, kenapa malah sekarang ingin tidur satu kamar?" sindir Helga.

Armann hanya mengedikkan kedua bahunya masa bodoh. Dia menaruh botol air minum yang telah habis diminum, lalu menatap Helga serius. "Itu semua kan hanya spekulasi kamu. Untuk sementara sepertinya Melissa nggak akan datang ke apartemen kita," jelasnya.

"Tapi Melissa tahu kode apartemen kamu, 'kan? Perempuan itu bisa datang kemari kapan pun dia mau. Lalu pernikahan rahasia kita akan terbongkar."

"Nope." Armann menggeleng. "Tenang saja, Sayang. Aku sudah mengganti kode pintu apartemenku. Hanya aku dan kamu yang akan tahu nantinya." Lalu dia melangkah sembari menatap Helga intens.

Helga sontak ingin mundur, namun sialnya tubuhnya langsung terhalang meja makan. Lagi-lagi dia merasakan dejavu. Jika pagi tadi Armann menghimpitnya di antara lemari pakaian. Kali ini Armann mengurungnya di antara meja makan. Membuatnya mencengkeram pinggiran meja makan untuk menahan tubuhnya.

“Karena apartemen kamu masih kosong” Armann mulai berbisik. “Malam ini kamu tidur di kamarku, oke?”

“Oke, aku di kamar kamu. Tapi kamu di sofa,” ucap Helga dengan berani.

“Aku, di sofa?” Satu alis Armann naik. Senyum tipis tersungging di bibirnya. Lalu dia menundukkan kepalanya.

Wajah mereka kini berhadapan. Membuat Helga menahan napas kala bibir seksi Armann bergerak dan berucap tepat di depan bibirnya. “*No, Baby*. Kita akan tidur satu ranjang. Kita akan bulan madu di dalam kamar,” lirihnya.



Part 27 - His Room

"No, Baby. Kita akan tidur satu ranjang. Kita akan bulan madu di dalam kamar," lirik Armann tepat di bibir Helga.

"Baby? Bulan madu?" Helga menaikkan satu alisnya. *"Ya Tuhan, Armann. Bahkan kamu belum tidur tapi sudah bermimpi. Bangun, Mas,"* ledaknya menyindir Armann dengan sebutan *mas*. Didorongnya dada Armann hingga mau tak mau Armann pun mundur menjauh.

"Mas?" Satu alis Armann naik. Wajahnya mengerling nakal. *"Aku suka kamu panggil mas. Mas itu kalau di Indonesia bisa berarti panggilan hormat perempuan kepada laki-laki, ya?"* Dia mulai sok tahu.

Helga berdecih di hadapan Armann. *"Kata siapa?!"* serunya. *"Bahkan aku juga bisa menyebut kasir laki-laki di mini market di apartemen ini dengan sebutan, mas,"* ucapnya sinis.

Dahi Armann mengernyit mendengarnya.

"Lagi pula Armann, daripada aku berbulan madu sama kamu, lebih baik aku ke toko furniture membeli barang-barang," ucap Helga sembari melangkah meninggalkan Armann.

"Harus hari ini?" tanya Armann mengikuti Helga di belakang. Kedua matanya dengan kurang ajar memperhatikan pinggul dan bokong Helga yang berayun begitu menggoda kala berjalan. Tatapannya lalu beralih ke bagian atas. Bagaimana Helga memainkan rambutnya saat berjalan. Dan bagaimana gemas jemarinya ingin melepas kacamata yang membingkai mata cantik wanita itu. Sungguh dia tak mengerti, kenapa Helga senang sekali menggunakan kacamata? Mengurangi pesona bola mata cokelat yang terlihat begitu cantik di baliknya.

"Hu'um." Helga mengangguk seraya memasuki kamar Armann untuk dapat masuk ke dalam apartemennya dari *connecting door*. "Aku ingin cepat-cepat mengisi apartemenku dan segera menempatinnya. Bagaimanapun aku butuh privasi, dan kamu juga. Iya 'kan?" Dia berbalik dan hampir saja terjatuh jika Armann tidak buru-buru memegangnya.

Ya, bagaimana Helga tidak terkejut? Armann tepat berada di belakang Helga kala berbalik. Wajah mereka begitu dekat saat ini. Ujung hidung mereka hampir saja bertemu.

"Ssstt! *Chill out, Babe.*" Armann menarik Helga dalam pelukannya. "Kita sudah sering berdekatan bahkan berpelukan seperti ini. Kenapa masih saja grogi, sih?" Kedua matanya menatap Helga menggoda.

Jantung Helga tentu saja berdegup begitu cepat saat ini. Tapi, tentu saja bukan Helga Zahrafi namanya jika tidak bisa memainkan peran sebagai wanita angkuh nan galak seperti yang biasa dia perankan. Karena itu, dengan sengaja menyentuh dada Armann. Membelainya pelan. Membuat Armann terpejam menikmati sensasi yang menggelitik di indera sensitif pada tubuhnya. Hingga saat jari itu berhenti di rahang kokoh miliknya, Helga berbicara dengan suara yang begitu seduktif, tepat di telinga Armann. Membuat Armann mengerang pelan.

"Aku bukannya grogi Armann, Sayang," bisiknya. "Tapi aku jijik," lanjutnya ketus.

Sontak kedua mata Armann terbuka mendengarnya.

Secepat kilat Helga mendorong tubuh Armann. Belum lagi tumitnya yang lagi-lagi menginjak punggung kaki Armann.

Armann memekik karena sekali lagi mendapat siksaan dari Helga. "*Auuww! Shit! Helga!*" pekiknya.

"Apa?!" balas Helga menantang. Dagunya naik menatap Armann tajam.

"Kamu kenapa kasar begini sih, Sayang?" Armann mendengkus kesal. Dirinya sampai harus meloncat-loncat menahan rasa nyeri yang mendera kakinya.

"Kamu yang bikin aku kasar tahu, nggak? Bagaimana aku bersikap, hal itu tergantung siapa yang menjadi lawan bicaraku! Dan, jika itu masih laki-laki nggak tahu diri, kurang ajar, suka cari kesempatan kayak kamu! Maka aku akan terus kasar!" serunya berapi-api.

"Kamu bilang apa?" Kali ini wajah Armann berubah serius.

Helga sontak menelan salivanya panik.

"Kamu bilang apa, Helga? Ulangi." Nada bicara Armann kini terdengar mengancam. Dia melangkah ke depan, mendekati Helga.

Spontan tubuh Helga mundur ke belakang. "Kamu kurang ajar," ucapnya dengan tetap sinis.

Armann tersenyum tipis dan terus melangkah mendekat. "Oh ya? Kamu mau tahu seberapa kurang ajarnya aku?" Tantangnya. "*Oh, c'mon Helga.* Yang kamu lihat ini belum seberapa," sambungnya.

"Jangan macam-macam kamu!" pekik Helga kala punggungnya merasakan dinginnya dinding kamar.

Ya Tuhan, sungguh Helga menyesali keputusannya kali ini untuk memasuki kamar Armann. Sekarang dia lagi-lagi terperangkap bersama *playboy* cap Kadal bermata biru. Di dalam kamar. Kamar di mana Armann pertama kali menyentuhnya.

Helga menggigit bibir. Napasnya tertahan kala kedua tangan Armann mulai membuatnya terperangkap. Membuatnya terhimpit antara dinding kamar dan tubuh besar Armann.

"Mata kamu baik-baik saja, 'kan?" tanya Armann. "Kenapa masih terus pakai kacamata, sih?" Dia memiringkan kepala seraya menelisik lurus ke depan, memandang wajah cantik wanita yang sedang berada dalam kungkungan tangannya itu.

"Bukan urusan kamu." Helga tetap menantang. "*Sekarang, kamu minggir,*" perintahnya dingin dan penuh penekanan di tiap katanya. "Lepas!" pekiknya sembari berusaha mendorong tubuh kokoh yang sedang menghimpitnya di dinding kamar tidur mereka.

"Urusan aku!" balas Armann tak mau kalah. "Aku ini suami kamu kalau kamu lupa, Helga. Kita baru menikah kemarin," sindirnya.

"Lalu, karena kamu suami aku, kamu berhak mengatur hidupku? Penampilanku? Apa saja yang ingin aku kenakan, begitu?" cecar Helga tak kalah sengit.

"Tentu, Helga Sayang," jawab Armann sembari memperlihatkan senyum manisnya.

Helga bergidik ngeri melihatnya.

Ya Tuhan, tolong kuatkan dirinya. Jangan sampai Armann kembali menyentuhnya. Karena Helga yakin, pertahanannya pasti akan luluh lantah saat Armann menjamah tubuhnya.

"Jadi, sekarang" Armann melanjutkan ucapannya dengan santai. Tangan lentiknya melepas kacamata yang

membingkai wajah istrinya itu. Lalu dibuangnya kacamata itu sembarang.

Helga memekik karena harga kacamata yang memang lumayan. Dia hanya bisa menatap Armann kesal dan begitu benci. *Ya Tuhan, itu Dolce and Gabbana.*

“Tenang saja. Nanti aku belikan yang baru,” ucap Armann pongah saat melihat kedua mata Helga berkilat menatapnya.

Helga tetap diam. Seakan menahan emosi jiwanya yang meronta ingin mengeluarkan sumpah serapah. Namun sisi lainnya, menahan sekuat tenaga agar dia tidak terbuai dengan wajah tampan bak malaikat milik setan jahanam yang sedang membuatnya emosi saat ini. Dan, saat dia sadar tatapan mata berwarna biru laut itu jatuh pada bibirnya. Secepat kilat, Armann meraih bibirnya. Membuatnya memekik dan berusaha mendorong tubuh besar Armann.

Tapi tentu saja tidak semudah itu. Jika awalnya Armann mengalah dan mengikuti permainan kasar Helga, kali ini dia pun dapat mengikuti permainannya. Tanpa melepaskan serangan bibir yang digencarkannya pada bibir mungil Helga, dia mencekal kedua lengan Helga yang ingin meronta. Lalu diangkatnya tangan itu di atas kepala wanita itu. Dan sebelum Helga melaksanakan niatnya untuk menginjak kakinya lagi, satu kaki Armann pun menyelusup di antara kedua kaki Helga. Memaksanya terbuka dan bertumpu di paha kokoh miliknya.

Armann benar-benar membuat Helga tak berdaya. Dan kali ini, Helga pun sadar, sekuat apa pun dia meronta, tenaga seorang wanita akan kalah menghadapi tenaga seorang pria yang sedang dilingkupi nafsu.



Part 28 - One Kiss

Armann benar-benar membuat Helga tak berdaya. Dan kali ini, Helga pun sadar, sekuat apa pun dia meronta, tenaga seorang wanita akan kalah menghadapi tenaga seorang pria yang sedang dilindungi nafsu. Tubuhnya kini bergerak seiring dengan paha yang menekan bagian kewanitaannya.

Salahkan Helga yang hanya memakai *babydoll* pendek sebatas lutut. Hingga Armann dapat dengan mudah mempermainkan bagian kewanitaannya. Menggodanya. Membuat pinggulnya bergerak seiring dengan gerakan bibir Armann di bibirnya.

Ya Tuhan, Helga yakin, inti tubuhnya pasti sudah basah di bawah sana. Membuatnya malu bukan kepalang kala Armann melepas ciumannya lalu menatapnya menggoda.

"That's my, girl," bisik Armann serak tepat di bibir Helga.

Napas Helga terengah dan tubuhnya lemas.

Lihat, 'kan. Armann hanya perlu mencium Helga, lalu pertahanan Helga pun akan luluh lantah. Imanya goyah. Tekadnya luntur.

“Sudah,” ucap Helga. Memohon dengan tatapan sayu, yang sayangnya malah membuat Armann semakin bernafsu melihatnya.

“Belum,” balas Armann parau. Satu tangannya lalu meluncur ke bawah. Mulai membelai paha putih nan mulus yang terpampang bebas di antara kakinya yang sedang menopang.

“Ah, jangan, Ar--”

Rintihan Helga terputus karena Armann membekap kembali mulutnya dengan ciuman.

Armann merasai lagi bibir manis Helga sepenuh hati. Gairahnya semakin membuncah kala jemarinya menemukan tepian celana dalam berenda yang Helga gunakan.

Tubuh Helga sontak berontak kala merasakan jemari Armann berada di tepian satu-satunya kain penutup inti gairahnya.

Ya Tuhan, Helga masih perawan. Dan tentu saja sebagai seorang wanita, dia tidak mau diambil keperawanannya seperti ini. Yang dia bayangkan, dia akan menyerahkan kesuciannya itu kepada suaminya. *Well*, suami yang mencintainya tentu saja. Bukan Armann yang hanya begitu terobsesi dengan tubuhnya. Dan yang dia bayangkan, suaminya akan memperlakukannya dengan lembut. Mengatakan kata cinta dan memujanya saat pertama kali mereka akan bersatu nanti. Bukan seperti ini, saat Armann membuatnya tak berdaya dan menyerah dalam gairah semata.

“Jangan, Armann,” lirih Helga saat berhasil lepas dari pagutan bibir yang mendominasi bibirnya.

Lalu, kedua mata mereka bertatapan. Walau begitu, jari telunjuk Armann sudah berada di balik segitiga pelindung Helga.

“Kenapa, jangan?” tanya Armann, sengaja menggoda, kala jari telunjuknya mulai bergerak membelai bagian paling sensitif dari balik kain penutup Helga.

“Ahh.” Helga terkesiap. Tanpa sadar pinggulnya terangkat.

Armann tersenyum melihat bagaimana responsif tubuh Helga karena sentuhannya.

“Arh ... mhan ... ahh.” Helga lagi-lagi terkesiap kala jari telunjuk itu bergerak semakin menggoda. Ini pertama kali baginya merasakan sensasi seliar ini. Tak pernah ada pria yang diizinkan melakukan ini. Menjamah tubuhnya dan membuatnya gila karena gairah.

Sementara Armann, jangan tanyakan lagi bagaimana hasratnya yang begitu membuncah kala melihat wajah Helga yang merona dan menatapnya sayu. Membuat sesuatu yang berada di antara kakinya semakin membengkak dan bergairah. “Kamu mau kita tetap berdiri? Atau pindah ke atas ranjang?” tanyanya serak namun menuntut.

“Ap ... ah, apa?” Helga yang tak dapat berpikir lagi, pun semakin bingung.

“Tetap berdiri atau di ranjang?” Armann sengaja semakin menekan bagian paling sensitif Helga di bawah sana.

Tubuh Helga condong ke depan, karena merasakan sensasi siksaan nikmat yang membuat napasnya terengah. “Ah ... ran-ranjang,” jawabnya tak mengerti. Tubuhnya lemas, jantungnya berdegup tak beraturan. Kakinya seakan tak mampu menopang tubuhnya. Jadi, ranjang adalah pilihan yang tepat untuknya.

Tanpa banyak bicara, Armann segera menarik lengan Helga, dan mendorong wanita itu hingga jatuh ke atas ranjang. *Dress babydoll* pendek yang dikenakan Helga tersingkap

ke atas, hingga paha mulus serta celana segitiga berenda berwarna merah *maroon* yang dikenakannya terlihat.

Shit! Maroon. Armann menyukai warna itu. Gairahnya semakin tak terbendung lagi kala melihat Helga mengenakan pakaian dalam dengan warna kesukaannya.

Bagai serigala kelaparan, Armann segera menindih tubuh mungil itu. Satu kakinya kembali berada di antara kedua kaki Helga. Lengan besarnya mencekal kedua lengan Helga. Memposisikannya di atas kepala wanita yang sedang terlentang di bawahnya saat ini. Sementara bibirnya kembali memagut bibir di hadapannya dengan penuh nafsu.

Helga mengerang di dalam mulut Armann saat merasakan sebuah remasan kasar di salah satu buah dadanya. Matanya melirik ke bawah. Dan ternyata Armann telah memporak porandakan pakaiannya. Tepian bawah *dress babydoll* yang dikenakannya sudah naik ke atas hingga bagian bawah tubuhnya terpampang bebas. Sedangkan bagian atasnya sudah turun ke bawah. *Bra* yang dikenakannya sudah tak menutupi payudaranya dengan sempurna. Salah satu aset penting miliknya itu sudah terpampang dengan bebas dan sedang dimainkan Armann dengan begitu kurang ajarnya.

Gila. Ini gila. Bagaimana bisa *playboy* cap kadal itu lagi-lagi dapat menyentuh tubuh Helga dengan begitu leluasa?

*"Fu*k you, Armann,"* desis Helga. Amarah bercampur gairah ini sungguh jelas menyiksanya.

Armann menyeringai di atas Helga. Ditatapnya wajah wanita yang sedang merona karena emosi dan nafsu itu. Seperti semakin menantang, dia malah mengecup ringan bibir merah itu. *"Not yet, Baby. I'm not fu*king you, yet,"* ucapnya tepat di bibir Helga. *"So"* Dia membelai kulit lembut itu menggunakan bibirnya. Menggodanya dengan membelai wajah Helga

menggunakan bibirnya, *"Do you want me to fu*k you, Baby? Now?"*

"Jangan mimpi," balas Helga tetap sinis.

Armann kembali terkekeh melihatnya. *"Damn you, Helga. You are so hot, when you angry,"* ucapnya serak.

Setelah itu Armann kembali melumat bibir Helga. Tangannya kembali Bergerilya di tubuh istrinya itu. Menggodanya dengan menyentuh titik-titik sensitif di tubuhnya. Sungguh dia menyukainya. Kala Helga sekuat tenaga meronta, berlagak layaknya wanita terhormat yang tidak ingin disentuh. Namun, wanita itu lupa mengendalikan tubuhnya. Tubuh mungil itu begitu responent terhadap sentuhannya. Membuatnya merasa puas saat melihat tubuh itu meliuk karena sentuhannya. Bibir itu mendesah karena ulahnya. Helga bagaikan kucing liar yang perlu dia belai untuk membuatnya jinak. Dan tentu saja, Armann begitu tertantang untuk menjinakkan Helga di bawah tubuhnya.

Tubuh Helga melayang kala Armann semakin membuatnya terbang ke langit ke tujuh dengan sentuhannya. Bibirnya mulai bergerak seirama dengan bibir Armann yang membelainya. Tubuhnya yang awalnya tegang mulai pasrah. Kedua tangannya yang dicekal Armann sudah di lepas entah kapan. Harusnya dia dapat melawan. Harusnya dia dapat mendorong tubuh besar itu menggunakan seluruh tenaganya. Namun nyatanya, dia tetap terlentang pasrah. Menikmati apa yang Armann lakukan padanya.



Part 29 - Move On!

"Tu-tunggu dulu, Armann," pinta Helga saat jemari Armann sudah berada di tepian celana dalamnya. Berniat menurunkan satu-satunya kain tipis yang melindungi inti tubuhnya.

"Kenapa?" tanya Armann serak.

Ya Tuhan nafsu Armann sudah di ubun-ubun saat ini.

"A-aku ... belum siap," ucap Helga jujur.

Ya, Helga harus jujur. Dia harus mempersiapkan hatinya tentu saja. Selain itu, bagaimana jika Armann tahu bahwa dia masih perawan? Armann pasti akan semakin menghinanya. Tidak. Tidak. dia tidak boleh kalah dalam gairahnya semata.

"What?" Dahi Armann mengernyit. "Nggak mungkin kamu belum siap, Helga." Lalu wajahnya menyeringai.

Seketika Helga sadar maksud seringai licik itu, kala dirasakannya jemari Armann menyelinap ke balik celana dalamnya. Menyentuh bagian terintim yang ada pada tubuhnya. Membuatnya melenguh merasakan jemari hangat Armann di kulit polosnya.

"Kamu sudah sebasah ini, Helga," ucap Armann serak.
"Kamu sudah sangat siap untuk menerimaku," sambungnya.

"Bu-bukan itu." Helga menggelengkan kepalanya. Posisi mereka saat ini masih berhimpitan. Armann masih menindih tubuhnya di atas ranjang.

"Lalu apa?"

"Hatiku ... hatiku belum siap." Akhirnya Helga menjawab jujur.

"Hatimu?" Satu alis Armann naik. "Apa kaitannya hati dan berhubungan seks?" tanyanya.

"Tentu saja ada kaitannya."

"*Off course not, Helga.* Kita ini mau melakukan hubungan seks bukan bercinta," sahut Armann dengan begitu entengnya.

Mendengar hal tersebut tentu saja Helga murka. Entah kekuatan dari mana, dia mendorong tubuh Armann sekuat tenaga. Kemudian bangkit dan duduk sembari membetulkan letak pakaiannya yang sudah tak beraturan, karena ulah pria bajingan yang mengatakan ingin menyetyubuhnya.

"Kamu marah? Lagi?" Armann menatap Helga tak percaya. "Jadi, kita nggak jadi melakukan seks lagi?" tanyanya frustrasi.

"Siapa yang mau melakukan seks dengan laki-laki seperti kamu?!" seru Helga emosi.

"Kamu!" sahut Arman sengit.

"No! Aku nggak mau!"

"Jangan bohong, Helga. Tubuh kamu sudah siap untuk menerimaaku. Apa perlu aku perlihatkan sama kamu seberapa basahya kamu di sini." Armann hendak kembali menyusupkan tangannya di bagian intim Helga. Namun dengan segera Helga menepisnya.

"Jangan kurang ajar kamu!" pekik Helga kesal.

Bittersweet Marriage

"*Damn it!*" Armann mengacak rambutnya kesal. "Lalu kapan hati kamu siap? Kapan aku bisa menyyetubuhi kamu?!" serunya dengan nada yang terdengar begitu kasar di telinga Helga.

Jantung Helga seakan dicubit mendengarnya.

Sial. Jadi benar Armann hanya ingin menyicipi tubuh Helga? Lalu membuang Helga saat Armann sudah bosan? Seperti dulu, saat Helga dibohongi dan ditinggalkan begitu saja?

"Jadi kamu hanya ingin berhubungan seks sama aku?" tanya Helga dingin.

Armann mengangguk tanpa ragu.

"Maaf, aku ingin bercinta bukan hanya sekadar melakukan hubungan badan." Helga menatap Armann lurus. Tubuhnya bergeser hendak turun dari ranjang.

Armann segera menahan tubuh Helga. Lalu menarik lengannya dan mendorongnya hingga terlentang di atas ranjang. "Urusan kita belum selesai, Helga."

"*No! We are done! Done!*" Helga menatap Armann tajam. "Kalau kamu ingin melakukan hubungan seks, pergi saja kamu ke Melissa. Lakukan dengan pacar kamu. Aku nggak sudi. Nggak akan sudi sebelum kamu menuruti keinginanmu," sambungnya.

"Mengakui kamu di hadapan publik?" Armann menaikkan satu alisnya.

"Yup," balas Helga cepat.

"*I can't.*" Armann membalas sama cepat.

"Kalau begitu nggak ada seks. Maaf, Tuan Luca."

"Helga, bukan aku nggak mengakui hubungan kita. Semua ini demi keamanan kamu sendiri. Kamu nggak tahu bagaimana para fansku di luar sana. Mereka gila."

"*Bullshit!*" hardik Helga emosi. "Apa kamu malu mempunyai istri seperti aku? Karena aku nggak secantik Melissa? Karena aku nggak setenar Melissa?" cecarnya.

"Bukan begitu, Hel--"

"Lalu karena apa?" potong Helga. "Aku istri kamu. Tapi sejak awal yang kamu pameran di hadapan publik bukan aku, tapi Melissa. Kalau memang para *fans* perempuan kamu itu benar gila, mereka pun nggak akan setuju jika kamu bersama dengan Melissa. Iya 'kan?" tanyanya menuntut. "Kalau begitu kenapa kamu harus meminta jatah sebagai seorang suami, kalau kewajiban kamu yang paling dasar untuk mengakuiku sebagai istri saja nggak kamu lakukan," tandasnya.

Armann terdiam.

"Kenapa diam? Kehabisan kata-kata untuk membalas ucapanku?" Helga lagi-lagi berkata ketus.

Arman menarik napasnya. Menghelanya berat kala menyadari semua yang dibicarakan Helga benar adanya.

"Seperti yang pernah aku katakan dulu sebelumnya, Armann. Tinggalkan dulu Melissa, akui aku sebagai istri kamu di hadapan publik. Setelah itu baru aku akan melayani kamu di atas ranjang."

Armann kembali menghela napasnya kasar. Akhirnya dia mengaku kalah. Dilepaskan cekalan tangannya, lalu tubuhnya beringsut menjauhi tubuh Helga.

Tanpa banyak bicara lagi Helga segera turun dari ranjang. Berjalan menuju apartemennya melewati *connecting door* yang menghubungkan kamar mereka lalu menutup pintunya keras.

Dari balik pintu, ditatapnya pintu kayu berwarna hitam itu. Helga ingin membeli kunci tambahan untuk mengunci pintu itu. Jangan sampai Armann menyelinap, lalu menggerayangi tubuhnya saat dia tertidur nanti.

Beep!

Helga melihat satu pesan masuk di layar telepon genggamnya. Setelah dilihat, ternyata Armann yang memberi pesan. Dahinya mengernyit saat melihat pesan Armann.

Aku pergi. Jangan tunggu aku. Mungkin aku baru kembali lusa. Kalau keluargaku bertanya mengenai aku, bilang saja aku sedang bekerja. Well you know, aku sedang lagi sama siapa tanpa perlu aku jelaskan, 'kan? Untuk sementara, kamu bisa pakai apartemenku dulu sebelum apartemen kamu terisi furniture. Bye.

Helga menghela napas membacanya.

Jadi seperti ini menjadi istri seorang Armannio Luca? Dilecehkan, lalu ditinggalkan? Apa harus seperti ini nasib Helga? Suaminya meninggalkannya untuk menemui kekasihnya. Apa begitu burukkah rupanya hingga suaminya sendiri tidak ingin mengakuinya sebagai seorang istri?

Helga menggelengkan kepalanya lemah. Menepuk dadanya pelan, lalu tersenyum untuk menyemangati dirinya.

Terserah. Mau diakui atau tidak, itu urusan Armann. Yang terpenting saat ini Helga harus lebih tegas lagi kepada dirinya sendiri.

Move on, Helga. Jangan terpesona hanya dengan melihat wajah bak malaikat yang Armann perlihatkan. Jangan menyerah saat bibir Armann merayu dan menyentuhmu. Atau rasa perih dan sakit yang pernah kamu rasakan dulu, akan terulang lagi. Dibuang, dibohongi dan dicampakkan.

Helga lalu mengambil kartu platinum berwarna hitam yang Armann berikan padanya. Pria itu bilang, dia dapat berbelanja apa pun dengan kartu itu untuk mendekor apartemennya sendiri.

Baiklah, jika Tuan Luca sudah bersabda. Jangan menyesal karena memberikan kartu dengan limit *unlimited* kepada Helga. *Because a woman it's always be a woman. They shop 'till drop.*

Helga berjanji akan membeli apa pun yang dia inginkan dengan kartu ajaib ini. *Be ready, Armann. Aku akan membuat kamu menyesal karena telah memberikan kartu ini kepadaku.*



Part 30 - She is Ready

“Eh, pengantin baru sudah masuk kerja lagi,” sapa Carissa pada Helga yang baru saja memasuki ruangan Cozy.

Helga hanya tersenyum masam menanggapi. Dia terus melangkah ke arah ruangnya dengan Carissa yang mengekorinya di belakang.

“Bulan madu ke mana, Cyiinn?” tanya Carissa seraya duduk pada kursi tamu yang berada di hadapan Helga.

Helga menaruh tasnya di meja kerja. “Bulan madu di IKEA gue,” jawabnya tak acuh.

“Hah?” Kedua alis Carissa naik, melengkung sempurna. “Bulan madu di IKEA gimana maksudnya? Lo sama Armann dekor *apartments* gitu maksudnya?” tebaknya sok tahu.

Mendengar tebakan sok tahu sahabatnya itu, Helga hanya dapat mendengkus kasar. Bayangan akan tiga hari dirinya mendekor ulang apartemennya sendiri dengan dibantu tukang selama pria yang dinikahnya entah pergi ke mana, terlintas kembali di pikirannya – ditinggalkan setelah satu hari menikah.

Miris sekali nasib pernikahan seorang Helga Zahrafani.

“Boro-boro gue dekor *apartment* sama Armann. Sama tukang, iya.” Helga bersungut kesal.

“*What?!*” pekik Carissa tak percaya. Wanita itu bahkan sampai menegakkan posisi duduknya. “Ke mana emangnya laki lo si *super model* itu? Nggak mau tangannya lecet dia?” tanyanya sinis.

Helga mengedikkan kedua bahunya dan tersenyum tipis. “Mungkin ... dia sama Melissa, pacarnya,” ucapnya pelan. Kedua matanya menatap nanar pemandangan kota Jakarta dari balik jendela ruangnya, yang berada di lantai dua belas, salah satu gedung bertingkat di pusat kota Jakarta.

“*Wait! What?! Kok bisa? Anjiirr. Gue kesel banget dengernya, Hel.*” Kesal Carissa berapi-api.

“Ya, emang bisa. Mereka kan emang pacaran. Lah, gue apa?”

“Lo istrinya, Helga!”

“Iya. Tapi dia nggak cinta gue. Dia cintanya sama Melissa, pacarnya. Sama gue dia cuma mau *grepe-grepe* doang.”

“Apa?!” Carissa lagi-lagi memekik. “Jadi dia juga berani *grepe-grepe* lo, Hel?” tanyanya tak percaya.

Helga mengangguk. “Bukan lagi *grepe-grepe*, Riss. Hampir aja gue mau ditidurin sama dia. Tapi untungnya iman gue masih kuat. Karena itu, nggak dapat dari gue, itu kucing nyari ikan di tempat lain.”

“Jadi, karena nggak berhasil nidurin lo, dia nyari Melissa, gitu?” tanya ulang Carissa.

Helga mengangguk.

“Kalau begitu kenapa nggak lo biarin aja dia nidurin lo, Hel? *At least* laki lo jadi nggak nyari cewek lain,” saran Carissa.

Helga menggeleng mendengarnya. “Gue kasih dia syarat kalau memang mau nidurin gue, Riss. Dan nyatanya Armann

nggak bisa memenuhi persyaratan yang gue kasih. Jadi, kenapa gue harus mau dia tidurin?"

"Syaratnya?"

"Gue cuma mau dia ninggalin Melissa. Kita go public. Udah, gitu doang. Tapi syarat se-simple itu saja dia nggak bisa, Riss." Helga menatap Carissa sendu. "Kalau lo jadi gue, apa lo tetap mau ditidurin sama cowok kayak Armann? Nggak 'kan?" tanyanya.

Carissa mengangguk mendengarnya. Wanita yang saat ini memiliki rambut panjang berwarna *baby brown* itu pun berdiri mendekati sahabatnya yang tengah berdiri di hadapan jendela besar. "Yang sabar ya, Hel." Dia menepuk-nepuk punggung Helga. Berusaha memberikan semangat. "Gue bingung sebenarnya mau ngomong apa atau mau gimana," ucapnya menghela napas lemah. "Gue lihat pernikahan Adellelia pun terlalu nggak wajar pada awalnya. Begitu juga dengan Amandha yang yeah ... lo tahu sendiri gimana Amandha dan Daniel berjuang. Terus sekarang, pernikahan tiba-tiba lo sama *playboy* kampret Armannio Luca itu. Sumpah gue bingung." Dia memijit pelipisnya sendiri.

"Gue nggak apa, Riss." Helga tersenyum tipis. "Dunia gue nggak akan runtuh hanya karena cowok kayak Armann, yang bahkan nggak sadar ada mutiara di sisinya." Helga lalu mengibas rambut panjangnya dengan pongah. "Taruhan. Saat nanti gue beneran ninggalin dia, pasti nyeselnya sampai tujuh turunan tuh cowok," ucapnya penuh percaya diri lalu terkikik.

Carissa tak dapat menahan tawa mendengarnya.

"By the way, si Adel mana? Amandha? Winda mana? Tumben sepi," tanya Helga memberondong. Karena dia baru dapat kembali ke kantor setelah mengambil cuti pernikahannya selama lima hari.

“Adel sebentar lagi mau lahiran kayaknya. Jadi nggak boleh ke mana-mana dulu sama si Darrel. Amandha lagi payah dia, muntah-muntah. *Morning sick* awal kehamilan,” jelas Carissa.

“*Oh, I see.*” Helga mengangguk lalu duduk di kursi kebanggaannya.

Carissa ikut duduk di pinggir meja.

“Terus Winda?” tanya Helga lagi.

“Winda katanya mau ke dokter *obgyn*,” jawab Carissa.

“Hah? *Obgyn*? Hamil?” Helga panik.

“Gila! Mana bapaknya? Ya kali, Winda si perempuan paling solelah di antara kita berlima hamil duluan. Di luar nikah pula. Lo kalau ngomong yang bener.” Carissa menyentil kening sahabatnya itu kesal.

“Auw!” pekik Helga sembari meringis. “Ya terus ngapain si Winda ke dokter kandungan?” tanya Helga penasaran.

“Sakit perut haidnya makin parah katanya. Sama keputihannya banyak banget. Nggak kuat dia. Adel sama Amandha ngasih saran berobat ke dokter *obgyn*. Karena sudah berobat ke dokter kulit dan kelamin nggak ada perubahan. *Yawiss*, cusslah dia hari ini,” jelas Carissa.

“Jadi, hari ini cuma kita berdua, nih?” tanya Helga.

Carissa mengangguk. “*By the way*, Hel. Hari ini kita ada *meeting* dengan Arthur’s Corps sebenarnya. Harusnya Amandha sama Adelia nih yang *handle*. Tapi karena mereka sedang ringkih-ringkihnya, *yawis* dialihkan kita,” jelasnya.

Helga mengangguk. “Oke. *Meeting* bahas apa?”

“Pemotretan tempat wisata yang lagi *hits* gitu deh, di Bali. Cuma kali ini modelnya semua yang milih si Daniel. Proyek titipan juga katanya. Jadi kalau urusan foto, kita terima beres saja, tinggal bikin teks editorial masukin ke majalah dan portal nanti.”

"Siap," ucap Helga. "Baguslah. Jadi nggak repot-repot amat. *Meeting* jam berapa nanti?" tanyanya.

"Sepuluh menit lagilah." Carissa bangkit dari duduknya. "Kita ketemu di ruang rapat nanti, ya," sambungnya.

"Oke, bos," jawab Helga sembari tersenyum.

Sepeninggal Carissa, Helga mulai memeriksa berkas yang ada di mejanya satu per satu. Memulai aktivitasnya seperti semula di kantor Cozy.

Ya, semuanya harus kembali seperti semula. Lupakan Armann, lupakan pernikahan yang telah Helga lakukan bersama pria berengsek itu. Jika Armann tidak menganggapnya, *well ...* dia pun bisa melakukan hal yang sama.

Sebuah *notification* di telepon genggam Helga berbunyi. Dari Carissa. Sahabatnya itu memintanya untuk segera bergabung ke ruang rapat, untuk membahas pemotretan yang akan dilakukan esok.

Segera Helga bangkit dari duduknya, melangkah menuju ruang yang tanpa dia tahu, kejadian apa lagi yang akan menunggunya kali ini. *But yeah, she's ready. Always ready.* Asal jangan ada Armann di dalamnya.



Part 31 - Not Hubby and Wifey

Langkah Helga mendadak terhenti kala memasuki ruang rapat. Di dalam sana, selain Carissa sebagai perwakilan dari pihak Cozy, dan Kenzo dari perwakilan Arthur's Corp yang dirinya kenal, ternyata ada empat orang lagi yang belakangan ini lalu lalang di kehidupannya—Armann dengan Danisha—manajernya, Melissa dan juga Joseph. *Ya Tuhan, sedang apa orang-orang ini di sini? Jangan bilang project pemotretan yang akan Cozy lakukan melibatkan orang-orang ini?*

"Selamat pagi semuanya," sapa Helga mencoba ramah kepada semua yang ada di ruangan itu sembari tersenyum.

"Oh, hi Helga," sapa Kenzo—pria keturunan Amerika Korea itu berdiri lalu mengecup pipi Helga kiri dan kanan. Tangannya dengan ramah juga berada di pinggul Helga.

Tanpa sadar, interaksi mereka ditatap sinis oleh dua pria berkebangsaan asing yang juga berada di ruangan itu—Armann dan Joseph.

"How are you, Babe?" sapa Kenzo lagi, tetap tak menyadari bagaimana panas yang terjadi di ruangan itu.

"I'm good. Thank you. How are you?" balas Helga menatap pria yang pernah menyatakan cinta kepadanya beberapa tahun lalu.

Ya, Kenzo pernah menyatakan cintanya kepada Helga. Namun bodohnya, Helga menolak. Yang lebih bodoh lagi, hal itu karena dia masih membanding-bandingkan dengan sosok Armann yang dia pikir sempurna. Namun sekarang, nyatanya ... blaaahh.

"I'll always good to see you," jawab Kenzo sembari mengedipkan satu matanya.

Helga tersenyum lalu mengambil posisi duduk di sebelah Carissa.

"Loh, kamu ... kamu sepupunya Armann 'kan?" tanya Melissa yang saat ini terlihat begitu cantik dengan tatanan rambut panjang dikuncir kuda. Riasan wajahnya natural *pink*, terlihat menyegarkan mata.

Cantik. Memang lebih cantik dari diriku.

"Iya." Helga mengangguk. "Kamu masih ingat saya, Mel?" Dia berbasa-basi menatap Melissa, Armann serta Danisha.

Danisha bergerak tak tenang di tempat duduknya. Karena sebenarnya dia pun mengetahui hubungan rahasia antara Armann dan Helga.

"Tentu saja." Melissa tersenyum tipis seraya menatap Armann begitu manis. Membuat Helga muak melihatnya.

"Sepupu?" Itu suara Joseph.

Sontak semua mata yang ada di dalam ruangan itu menatap pria yang penampilannya sangat berbanding terbalik dengan Kenzo dan juga Armann. Dengan rambut panjang dikuncir dan berewok. Gayanya sungguh terlihat begitu urakan. Jangan lupa, pria itu juga hanya mengenakan kaus oblong berwarna putih, serta celana *jeans* biru tua dengan sepatu gunung untuk menghadiri sebuah *meeting* penting. Jika, tak

ingat bahwa kakaknya adalah pemilik Arthur's Corp, Helga pasti tak akan percaya pria seperti Joseph dapat ikut serta dalam *meeting* mereka kali ini.

"Jadi, kamu adalah sepupu Armann, Helga?" Joseph mengulang pertanyaannya seraya menatap Helga dan juga Armann dengan tatapan penuh arti.

"Ehem!" Carissa berdehem untuk mencairkan suasana. Apa lagi dilihat tatapan Armann dan Joseph mulai sengit.

Something wrong in here. Carissa menyadarinya. Dan hal itu pasti melibatkan Helga. Dia akan mencoba untuk menginterogasi sahabatnya itu setelah *meeting* selesai. Tapi sekarang, mereka dikejar waktu. Dan *meeting* harus tetap berjalan sesuai rencana awal. "Well, kalau begitu bisa kita mulai rapat kita siang ini?" tanyanya menatap seluruh peserta *meeting* sebelum akhirnya *meeting* pun dimulai.

Jika tadi Helga berdoa agar dugaannya tidak benar, namun nyatanya lagi-lagi Tuhan tidak baik hati dengannya. Benar saja dugaannya. Ternyata Armann dan Melissa adalah model yang digunakan Cozy untuk pemotretan kali ini. Mau tahu yang lebih parah lagi? Ternyata Joseph Arthur adalah seorang fotografer. Dan iya, Joseph adalah fotografer yang telah ditunjuk Daniel untuk menjalankan proyek kali ini.

Ya Tuhan, rasanya Helga ingin mengajukan cuti lagi saja jika memang begini keadaannya.

"Kita bisa makan siang bersama, Helga?" tanya Joseph pada Helga tanpa basa-basi, tepat setelah *meeting* selesai. Bahkan seluruh peserta *meeting* masih berada di tempat duduk mereka masing-masing.

Tatapan mata Armann terlihat begitu waspada menyaksikan interaksi mereka.

"Apakah sebaiknya kita makan siang bersama semua?" usul Kenzo.

"Kenapa?" Joseph memberikan tatapan tak suka pada Kenzo.

"Merayakan dimulainya proyek ini," jawab Kenzo berdiplomasi.

"Na'ah." Joseph menggelengkan kepala sembari mengibaskan tangannya. "Itu bisa dilakukan besok di Bali. Sekarang ada yang harus aku bicarakan secara pribadi bersama Helga. Selain Kenzo, apakah ada orang lain di sini yang merasa keberatan?" tanyanya begitu berani. Bahkan kedua mata berwarna hijau muda itu menatap Armann menantang.

Satu detik. Dua detik. Tiga detik Helga menunggu, atau setidaknya sedikit berharap Armann akan menyuarakan rasa keberatannya. Namun, nyatanya tidak ada pergerakan dari pria pengecut itu. Karena itu, sembari tersenyum kecut dan menatap Armann yang sedang menatapnya, Helga membalas ajakan makan siang Joseph. "Sepertinya nggak ada yang keberatan, Joseph. Oke, aku akan makan siang sama kamu. Tunggu sebentar, aku akan ke ruanganku untuk mengambil tasku," ucapnya seraya memberikan senyum begitu manis kepada Joseph yang menganggukkan kepala menanggapi.

Helga baru saja memasuki ruangnya saat tiba-tiba saja pintu ruangnya ditutup dari dalam. Bunyi kunci yang terputar pun terdengar. Dia segera berbalik, lalu kedua matanya bertabrakan dengan kedua mata biru laut yang menatapnya berkilat. "Mau apa kamu?" tanyanya menatap Armann dengan tatapan dingin.

"Batalkan rencana makan siang kamu bersama Joseph sekarang," suruh Armann tanpa basa-basi.

Mendengar hal tersebut Helga menaikkan kedua alisnya, lalu menatap Armann meremehkan sekaligus menantang. Dia kemudian mengambil tas di atas meja. "Membatalkan rencana makan siangku bersama Joseph? Kenapa?" tanyanya.

"Kenapa?" Armann bersungut kesal. "Kamu tahu kalau laki-laki itu menyukai kamu, Helga," ucapnya.

"Dan?" Helga tetap memantang.

"Dan aku nggak suka!" Armann terlihat begitu emosi. "Kamu istri aku. Aku mempunyai hak untuk melarang kamu pergi bersama laki-laki lain yang nggak aku suka," ucapnya.

"Whoa! Tunggu, tunggu." Helga mengangkat kedua lengannya di depan dada seraya melangkah ke arah Armann. "Suami? Hak? *Armann, are you drunk?*" Dia menatap Armann tak percaya. "Ayolah! Jangan bercanda Armann. Ini semua nggak lucu," ucapnya.

"Aku nggak mabuk. Aku sepenuhnya sadar. Dan sebagai seorang istri, kamu wajib untuk menuruti perintah aku," desis Armann tajam.

"*Oh, please, Armann.* Jangan bawa status suami istri di sini. Kamu nggak berhak, dan aku nggak mempunyai kewajiban itu." Helga menatap Armann tajam. "Kalau kamu memang suami aku, kamu yang akan menentang ajakan Joseph di ruang *meeting* tadi." Dia melangkah mendekati posisi Armann berdiri tanpa takut. "Kalau aku benar istri kamu, kamu akan menyanggah ucapan Melissa yang menganggap aku adalah sepupu kamu. Hanya sepupu kamu." Jari telunjuknya naik, mengacung tepat di hadapan wajah Armann. "Tapi lihat, kamu tetap diam. Tetap menyembunyikan status pernikahan kita dan hubungan kita, bukan?" Dia mendengkus kasar. "*So, Armann, shut up. Because we are, not husband and wife,*" ucapnya pelan namun penuh benci, sebelum akhirnya keluar dari ruang kerjanya, meninggalkan Armann yang masih berdiri terpaku.



Part 32 - Another Man

Di sudut sebuah *coffee shop* di daerah Thamrin, tak jauh dari kantor Cozy berada, duduklah Helga dengan Joseph yang berada di hadapannya tengah memandangnya.

"Jadi" Joseph mulai berbicara, "sudah siap untuk menceritakan semua drama yang terjadi kepadaku? Teman? Sepupu? *Explain to me, please.*"

Helga menghela napas panjang. Batinnya bimbang harus menceritakan semua kegilaan yang menyimpannya kepada pria asing di hadapannya ini. Ya, dia tahu. Harusnya dia dapat menolak untuk menuruti keinginan pria dengan rahang kokoh di hadapannya saat ini. Namun memiliki sorot mata lembut memandangnya saat ini. Joseph memaksanya memberi penjelasan mengenai kehidupan pribadinya. Joseph seakan memiliki pesona yang membuatnya tidak dapat mengelak dan berkata tidak. Pesona keturunan Arthur terlalu kuat. Terlalu mendominasi, walau hanya dengan tatapan mata mereka.

Jangan lupa, Helga tetaplah seorang wanita. Hatinya dapat lemah dengan perlakuan lembut dan perhatian yang diberikan oleh seorang pria. Khususnya di saat-saat seperti ini.

Saat hatinya sedih dan sakit hati karena perlakuan Armann kepadanya. Yang meninggalkannya di hari kedua pernikahannya demi wanita lain. Tidak mengakuinya sebagai istrinya di hadapan orang lain. Yang benar saja. Harga dirinya sebagai seorang wanita tidak dapat menerimanya.

“Pernikahan aku dan Armann memang dirahasiakan di hadapan publik, Joseph.” Helga mulai berbicara.

“Wait, just call me Jo,” sela Joseph seraya mulai mencondongkan tubuhnya. Kedua tangannya di taruh di atas meja. Tatapan matanya kemudian menatap Helga intens.

Manik mata berwarna hijau muda itu membuat jantung Helga berdebar cepat. Sambil menyelipkan helai rambutnya ke belakang telinga, dia mengangguk. “Baiklah, Jo,” ucapnya.

“Lanjutkan,” perintah Joseph tegas.

Seperti kerbau yang dicucuk hidungnya, Helga kembali mengangguk. “Seperti yang aku bilang, pernikahanku dan Armann sedikit ... nggak biasa,” ucapnya sembari mengulum bibir.

Ya Tuhan, kenapa Helga jadi salah tingkah seperti ini?

Dipandangi oleh Joseph dengan begitu intens seperti ini, membuat darah Helga berdesir hebat. Jantungnya berdentum hebat.

Deg! Deg!

Deg! Deg!

“Oke, aku tahu itu,” balas Joseph. “Pernikahan kalian memang teramat rahasia dengan acara pesta pernikahan yang begitu tertutup. Berbeda sekali dengan pernikahan anak pertama keluarga Luca, David, yang perhelatannya dilakukan dengan begitu mewah juga besar-besaran. Semua media meliputnya. Berbanding terbalik dengan pernikahan kalian. Padahal David dan Armann sama-sama asli keturunan Luca,” terangnya.

"Ehem!" Helga berdeham karena semakin salah tingkah. "Ya, begitulah. Aku dan Armann, kami mempunyai beberapa perjanjian. Salah satunya adalah merahasiakan pernikahan kami dari publik," sambungnya.

"Dan kenapa harus seperti itu?" tanya Joseph menuntut.

"Demi karier Armann, dan demi keselamatan aku," lirik Helga pelan.

"Keselamatan kamu?" Dahi Joseph mengernyit.

"Iya." Helga mengangguk. "Armann mengatakan, bahwa *fans* garis kerasnya teramat brutal. Bisa saja mereka melukai aku jika kami *go public*. Dan karena itu, pernikahan kami harus disembunyikan," jelasnya.

"*What?! Bullshit!*" seru Joseph.

"*I don't know, Jo. I don't know,*" balas Helga lesu.

"*That's was totally bullshit, Helga.*" Sudut bibir Joseph terangkat. Raut wajahnya seakan mengolok keadaan yang terjadi. "Lalu, apakah para peserta *meeting* sebelumnya masuk dalam kategori publik?" tanyanya.

Helga diam.

"*Oh, c'mon Helga.* Aku tahu mengenai pernikahan kalian. Begitu pula dengan Carissa dan juga manajer Armann. Hanya Kenzo dan model wanita itu yang aku yakin nggak tahu. Namun begitu, aku yakin, jika Armann mencoba menjelaskan kepada mereka secara baik-baik, tentu saja mereka semua dapat diajak bekerja sama untuk menyembunyikan semua ini. *C'mon, we are a team.*"

"Karena itu ... karena itulah masalahnya, Joseph. Model wanita itu ... Melissa. Wanita itu adalah pacarnya Armann."

"*What?!*" Kedua mata Joseph terbelalak. "Jangan bercanda, Helga! Kamu adalah istri sah Armann! Kalian baru menikah beberapa hari yang lalu!" seru Joseph tak percaya.

"Iya, iya. Aku tahu. Aku adalah istri sahnya, tapi jika nggak ada cinta di antara kami, aku bisa apa?" lirik Helga lesu.

"Nggak ada cinta? Lalu kenapa kalian menikah?"

"Kami dijodohkan." Helga menelan salivanya sendiri yang terasa teramat sakit di tenggorokannya. Kalimat demi kalimat yang meluncur dari bibirnya seakan mengorek kembali sakit hatinya kepada Armann.

"Well, I see the problem then." Joseph menghela napas kasar.

"Kamu nggak terkejut dengan semua ini?" tanya Helga bingung.

Joseph mengangguk tanpa ragu. "Tentu saja aku terkejut, Helga. Tapi perjodohan di dunia bisnis itu biasa terjadi. Aku nggak heran lagi," ujarnya seraya menyesap *americano* panas di hadapannya. Mencoba meredakan keterkejutan yang melandanya melalui cairan kafein yang biasanya membuatnya tenang.

Namun, sepertinya, kali ini cairan hitam pekat itu tidak dapat membuat Joseph sadar dan berpikir normal. Karena yang terjadi setelahnya, pria itu mengambil tangan Helga yang berada di atas meja, menggenggam jemarinya. Lalu, mata mereka berdua bertatapan. *"Do you love him?"* tanyanya lembut.

Mendengar hal itu Helga gelagapan. Kedua matanya mengerjap beberapa kali. Pikirannya bercabang. Dan lagi, pria ini ... pria ini menggenggam jemarinya. Ibu jari Joseph bergerak perlahan mengusap punggung tangannya.

Ya Tuhan, Helga harus menjawab apa? Bagaimana?

"Aku ... aku nggak tahu, Jo." Akhirnya Helga menjawab pelan. Dia berusaha menarik tangannya yang digenggam Joseph, namun Joseph menahannya.

"Apa di perjanjian yang telah kalian sepakati, akan ada perceraian nanti?" tanya Joseph lagi.

Helga mengangguk ragu. "Ada, tapi--"

“Aku akan menunggu,” sela Joseph cepat.

“Ma-maksud kamu apa, Joseph?” Helga semakin bingung.

“Setahun? Dua tahun? Tiga tahun? Nggak masalah buat aku. Selama nggak ... ah, belum ada cinta di antara kamu dan Armann. Dan sebelum laki-laki itu mengenalkan kamu kepada publik sebagai istrinya. Memamerkan kamu ke dunia sebagai pasangannya. Selama itu, aku pun akan berjuang untuk membuat kamu jadi milik aku.” Joseph mengangkat jemari yang sedang digenggamnya itu. Lalu didekatkannya ke arah bibirnya.

Napas Helga terasa tercekak, karena bibir dengan hiasan bulu tebal yang tertata rapi itu menyentuh punggung tangannya.

“Helga Zahrafani, prepare yourself. Because I'll make you mine,” ucap Joseph dengan suara serak nan parau yang membuat tubuh Helga meremang.

“Mak-maksud kamu apa? Jangan bercanda, Joseph. *Please*, aku sedang nggak ingin bercanda saat ini.” Helga lalu menarik jemarinya yang digenggam Joseph. Kemudian menyesap *cappuccino* panas yang mulai terasa hangat di indera perasanya.

“I'm not,” balas Joseph tanpa ragu. “Aku nggak bercanda. Nggak, jika ini mengenai kamu,” ucapnya.

“Tapi, kenapa? Kita nggak dekat. Hanya beberapa kali bertemu. Untuk apa kamu ingin menjadikan aku milik kamu? Kamu ingin mengajakku naik ke atas ranjang kamu, hah?” Satu alis Helga naik. “Cih, semua laki-laki ternyata sama saja. Nggak Armann, nggak kamu. Semua hanya butuh seks,” sindirnya lagi.

Joseph tersenyum kecut. “Jangan samakan aku dengan laki-laki pengecut itu, Helga. Membuat kamu naik ke atas ranjang aku itu bonus. Yang terpenting sekarang, menaklukkan hatimu. Lalu memiliki kamu hanya untuk aku seorang,” jelasnya.



Part 33 – Whatever

“Jangan samakan aku dengan laki-laki pengecut itu, Helga. Membuat kamu naik ke atas ranjangku itu bonus. Yang terpenting sekarang, menaklukkan hatimu. Lalu memiliki kamu hanya untuk aku seorang.”

Kalimat demi kalimat yang Joseph ucapkan berputar-putar di dalam pikiran Helga.

Sebenarnya apa yang dipikirkan oleh Joseph? Buat apa Joseph ingin memiliki Helga? Apakah pria itu mencintainya? Atau hanya terobsesi untuk menaklukkannya? Sama halnya seperti yang Armann inginkan.

Arghh! Memikirkan hal itu membuat Helga sakit kepala.
Dug! Dug! Dug!

Sebuah gedoran terdengar dari balik pintu yang menghubungkan antara kamarnya dengan kamar Armann. Sontak Helga menoleh, dan tentu saja dia yakin, Armann lah yang menggedor pintu itu. Mungkin Armann marah, karena tanpa sepengetahuannya, dia memasang kunci pada pintu tersebut. Membuat Armann tak lagi dapat memasuki kamar tidurnya seenak hati.

"Helga, open the door!" seru Armann dari balik pintu.

Helga diam.

"Buka pintunya, Helga! Aku tahu kamu di dalam!" seru Armann lagi.

Helga tetap diam. Dia tetap melanjutkan kegiatannya. Mengepak pakaiannya ke dalam koper. Esok, dia akan pergi ke Bali untuk urusan pekerjaan. Proyek pemotretan yang melibatkan Armann, Melissa dan tentu saja Joseph. Entah apa yang akan terjadi nanti, biarlah. Anggap saja memang tak ada lagi urusan di antaranya dan Armann. Jika Armann mau tetap bersama Melissa, dia pun bisa memilih, Kenzo atau Joseph yang memang sudah berada di depan mata.

"Helga, open the door, Baby! Or I'll break the door!" Armann mengancam.

Namun Helga tetap tak bergeming. *Cih, hancurkan saja kalau berani.*

Tapi tentu saja Armann tidak jadi merusak pintu itu. Gedoran pada pintu pun tidak terdengar lagi. Mungkin dia menyerah dan beranggapan Helga memang tidak berada di dalam apartemennya.

Baru saja Helga dapat bernapas dengan lega dan berniat kembali mengepak pakaian dan peralatannya, telepon genggam yang diletakkan di atas ranjang bergetar. Layarnya menyala. Nama Armann terpampang pada layar. Tentu saja dia tak memedulikannya.

Sedari siang Armann memang menghubungi Helga berulang kali. Mengirimkan belasan pesan yang bahkan Helga tak membukanya, apa lagi membaca. Helga benar-benar tidak memedulikan Armann. Menunjukkan kepada pria itu, bahwa dia tak mudah untuk ditaklukan. Apa lagi diremehkan. Untung saja telepon genggamnya dibuat mode getar, sehingga di balik pintu, Armann tetap tak mengetahui bahwa dia berada di dalam

kamar. Sungguh, dia tidak ingin bertemu Armann sekarang. Bahkan kalau bisa untuk selamanya. *Pergi saja kamu ke Planet Mars, Armann. Berteman dengan para Alien.*

Esoknya Helga memilih penerbangan paling pagi ke Bali. Pukul setengah lima pagi bersama dengan *crew* pendukung yang memang harus berada di Bali terlebih dahulu untuk persiapan pemotretan.

Sebenarnya, sebagai salah satu petinggi Cozy, Helga tidak perlu repot-repot mengurus ini itu. Semua *crew* sudah mempunyai dan menjalankan tugas mereka masing-masing. Namun, karena dia tidak ingin berpapasan, bahkan satu pesawat dengan Armann, dia pun lebih memilih berangkat lebih pagi.

“Mbak Helga manis banget hari ini, ya,” bisik seorang *crew* pria. Namun nyatanya tetap terdengar di telinga Helga.

Helga tersenyum kecil mendengarnya.

Dasar laki-laki. Hanya karena Helga memakai pakaian sedikit terbuka kali ini, mata mereka sudah seperti serigala kelaparan yang sedang berburu domba.

Mereka sudah berada di bandara Ngurah Rai, Bali saat ini. Sembari membenarkan letak kacamata hitam yang dikenakannya, Helga mematut dirinya di depan dinding kaca di salah satu etalase *cafe* yang berada di bandara. Tak ayal, dari pantulan cermin pun terlihat beberapa pria melirik penuh minat kepadanya. Pagi ini dirinya memakai atasan *crop top* berwarna putih tanpa lengan yang memperlihatkan perut ratanya. Untuk bawahan, dia menggunakan *high mini skirt* berbahan *jeans* berpadu dengan sepatu *sneakers* yang semakin membuat penampilannya terlihat *sporty* namun seksi.

Lagi-lagi Helga berdecih dalam hati. *Dasar laki-laki. Begitu mudahnya tergoda dengan perempuan berpakaian terbuka. Padahal mereka juga sedang menggandeng perempuan. Selalu saja rumput*

tetangga terlihat lebih menggoda. Padahal jelas-jelas ada rumput di halaman rumah mereka yang harus mereka pelihara.

"Cyiin, sudah check in?" tanya Carissa disambungan telepon.

Helga baru saja memasuki kamarnya di hotel yang berada di daerah Seminyak. "Sudah, dong," balasnya. "Lo sekamar sama gue 'kan, Riss?" tanyanya seraya melangkah ke arah balkon kamar. Membuka pintu geser lalu embusan angin laut pun menerpa wajahnya.

"Iyalah sekamar. Males banget tidur sendiri. Eehh, apa lo mau tidur sama Armann atau sama Joseph?" ledek Carissa.

"Iihh, nggak, deh. Makasih," balas Helga mengerucutkan bibirnya ke depan.

"Ya udah, gue mau boarding dulu ya, Cyiinn. Baik-baik lo di sana. Di kamar aja udah, nggak usah ke pantai dulu. Nanti ada bule nyantol lagi sama lo repot, deh, Hahaha." Carissa tertawa puas.

"Sialan lo, Riss," balas Helga sembari ikut tertawa.

"Oke, oke. See you soon, Helga," sahut Carissa. Lalu panggilan telepon pun dimatikan.

Baru saja Helga ingin berdiam sembari bersandar di balkon kamar, bel pintu kamar hotelnya berbunyi. Membuat dahinya mengernyit heran.

Siapa yang tahu Helga berada di kamar ini selain *crew* ? Tapi setahunya, mereka langsung pergi ke lokasi pemotretan untuk mengurus segala keperluan.

Tanpa pikir panjang lagi, Helga melangkah menuju pintu. Ditekannya gagang pintu, lalu membukanya. Kedua matanya langsung membulat seketika. Napasnya terasa tercekat. Tepat di hadapannya, berdiri Joseph—pria yang kemarin menyatakan niatnya untuk memilikinya.

Joseph berdiri dengan penuh percaya diri, memperlihatkan senyum manisnya yang membuat wajah maskulinnya semakin terlihat menggemaskan.

“Jo?” Helga menatap bingung.

“Hallo, Helga,” sapa Joseph. “Sendirian?” Matanya melirik ke dalam kamar Helga.

Helga mengangguk lugu.

“Boleh aku masuk ke dalam? Atau kita bisa bicara di luar?” tanya Joseph.

Helga terdiam. Melipat bibirnya ke dalam sembari berpikir sejenak.

“Aku nggak akan macam-macam. Aku janji. Aku hanya ingin bicara sebagai teman,” ujar Joseph lagi.

Helga menghela napas lemah. Bukan maksudnya untuk berpikiran yang tidak-tidak mengenai Joseph. Namun memang dirinya sedang malas berbasa-basi dengan seseorang. Helga ingin tidur, mengistirahatkan mata dan juga hatinya.

Helga baru saja ingin menggelengkan kepala untuk menolak ajakan Joseph. Namun, saat dilihatnya sesosok pria yang begitu dikenalnya terlihat sedang berjalan di belakang Joseph dengan seorang wanita yang menggandeng lengannya mesra. Tanpa pikir panjang lagi, dia pun mengangguk. Memberikan izin kepada Joseph untuk memasuki kamar tidurnya. Tak memedulikan tatapan pria di belakang Joseph yang ternyata juga tengah menatapnya dengan tatapan terkejut.

Tak mau bertatapan lebih lama lagi dengan kedua mata biru yang membuatnya selalu sakit hati, Helga pun membuang tatapannya ke samping. Berbalik lalu masuk ke dalam kamarnya. Membiarkan Joseph mengikutinya lalu menutup pintu kamarnya.



Part 34 – Gamang

Di dalam kamar hotel, Joseph duduk di sofa yang berada di dekat ranjang. Dia mengamati Helga yang malah berjalan ke arah balkon, berdiri sembari menyandarkan tubuh depannya pada balkon dengan tatapan lurus memandangi laut biru.

“Kamu sengaja masuk ke dalam kamarku ‘kan?” tanya Helga memulai percakapan. “Karena ada Armann dan juga Melissa di belakang kamu?” terkanya.

“Kamu melihat mereka?” tanya Joseph dengan dahi mengernyit.

Helga mengangguk.

“Apa laki-laki itu melihat kita?” tanya Joseph.

“Iya,” sahut Helga dengan tersenyum kecut. Begitu pula dengan Joseph yang mendengarnya.

“Jadi, walau suami kamu itu melihat ada laki-laki lain yang memasuki kamar istrinya, tetap nggak ada usaha untuk menghentikan? Gila!” seru Joseph. Kedua tangannya diangkat lalu diempaskan begitu saja di kedua sisi tubuhnya. Dia lalu bangkit dari duduknya dan bergabung dengan Helga di balkon kamar, ikut bersandar, tepat di samping Helga. “Jadi ...” Satu

alisnya naik. “Kamu masih mau bertahan dengan suami kamu itu?”

“Aku bukannya bertahan karena aku mencintainya, Joseph. Seperti yang aku bilang, kami dijodohkan. Semua demi kebahagiaan kedua orang tua kami.”

“Lalu, bagaimana dengan kebahagiaan kamu?”

Mendengar pertanyaan itu, Helga kembali menunduk frustrasi.

Ya, bagaimana dengan kebahagiaan Helga? Dia boleh saja terlihat tegar di hadapan Armann. Di hadapan teman-temannya. Namun sesungguhnya, hanya dirilah yang tahu bagaimana sakit hatinya. Perasaannya.

“Aku juga ingin bahagia, Jo,” lirik Helga dengan kedua manik menatap Joseph sendu. “Katakan, aku harus bagaimana?” tanyanya pilu.

“Jalani bersama aku.” Joseph menggenggam jemari Helga. “Aku akan membuat kamu bahagia. Aku akan membuat kamu melupakan Armann,” ucapnya berjanji sepenuh hati.

“Tapi ... bukankah ini semua terlalu cepat untuk kita? Aku takut hubungan kita nggak akan berhasil, dan hanya akan menambah luka hati aku.” Helga menggeleng lemah.

“Nggak ada yang terlalu cepat dalam menjalani suatu hubungan, Helga. Bahkan cinta dapat tumbuh hanya dari pandangan pertama.” Joseph menatap Helga, memberikan jeda pada ucapannya. “Jalani dulu denganku. Berhasil atau nggak hubungan kita, itu bagaimana nanti. Yang penting kita sudah berusaha,” ucapnya lembut.

Mendengar perkataan Joseph, jantung Helga berdegup cepat. Perasaan haru seketika menderanya. Tawaran yang diberikan Joseph begitu manis. Begitu sulit untuk ditolak. Dia sadar, masih ada bagian hati kecilnya yang mengharapkan Armann lah yang mengatakan hal tersebut. Menikah dengannya

dan mencoba menjalani hubungan dengannya. Namun nyatanya Joseph lah yang menawarkan janji manis itu untuknya. Dan kali ini, tentu saja dia tidak akan melewatkan kesempatan ini. Menjalani suatu hubungan percintaan dengan pria tampan, maskulin dan mempunyai kuasa? Jangan lupa kan Joseph adalah keturunan Arthur. Siapa yang dapat menolaknya?

Helga memberanikan diri membalas tatapan lembut Joseph seraya menggigit bibir bawahnya. Hingga akhirnya, dirinya pun mengangguk.

Sontak seulas senyum merekah di bibir pria yang dihiasi bulu-bulu halus pada area sekitar bibir dan juga rahang kokohnya.

“Baiklah, Jo. Aku mau menjalani hubungan ini denganmu,” ucap Helga pelan.

Mereka lalu berpelukan erat. Helga tak dapat menolak saat Joseph merengkuh tubuhnya. Membawanya masuk ke dalam pelukan hangatnya.

Pasrah. Helga pun melingkarkan kedua lengannya pada tubuh besar Joseph. Menyembunyikan wajahnya di dada bidang pria itu. Menghirup aroma parfum yang sempat membuatnya tergoda. Kali ini, aroma parfum itu terasa menenangkan, membuatnya nyaman.

Sementara itu di dalam kamarnya, Armann terlihat begitu gusar. Pikirannya terus tertuju pada hal yang sangat dia takuti sedari awal.

Joseph memasuki kamar di mana Helga menginap. Sial! Jangan sampai mereka satu kamar. *Damn it!* Sebenarnya apa yang Joseph inginkan? Kenapa selalu mendekati Helga? Kenapa takdir seakan memihak kepadanya? Seperti, dia terus ada di mana pun Helga dan Armann berada. Dan yang lebih parah lagi, kenapa Helga seakan terus membiarkan Joseph masuk ke dalam

kehidupannya? Apakah Helga memang berjodoh dengan Joseph?

Aahh, tidak mungkin. Ini semua pasti hanya kebetulan.

Armann mengacak rambutnya frustrasi.

“Ehhh, ini Helga ‘kan, ya?” tanya Melissa yang saat ini tengah bermalas-malasan di tempat tidur Armann. Wanita itu mengangkat telepon genggamnya, meminta Armann untuk melihat gambar yang ada pada layarnya.

Mendengar hal itu, Armann bangkit dari duduknya di sofa. Dengan perasaan berkecamuk mendekati Melissa.

“Ya ampun, pantesan tadi kita lihat Joseph masuk ke dalam kamarnya, ya? Ternyata mereka pacaran,” ujar Melissa lagi.

Mendengar hal itu, perasaan Armann semakin tak enak. Diambilnya telepon genggam Melissa. Dilihatnya apa yang ada di dalam layar tersebut. Dan yang dilihatnya setelah itu, sontak membuatnya ingin membanting telepon genggam Melissa saat itu juga.

Pada akun sosial media milik Joseph, terdapat sebuah foto hitam putih seorang wanita yang diambil dari belakang. Rambut wanita itu tergerai, seperti di terpa semilir angin laut. Dengan pakaian mini yang dikenakannya, tubuh berlekuk wanita itu pun terlihat jelas. Walau hanya dari belakang, keindahannya tidak berkurang. Di bawah foto itu terdapat tulisan, *Mine*.

Damn it!!!

Beberapa komen menanyakan perihal siapa wanita itu. Karena memang hanya bagian belakang tubuhnya yang terlihat. Wajah wanita itu tidak terlihat. Namun, jangkakan Armann, Melissa pun menyadari bahwa itu memang Helga Zahrafani.

Helga mempunyai hubungan dengan Joseph Arthur? Yang benar saja.

"Mel, bisa tinggalkan aku sendiri?" pinta Armann sembari mengembalikan telepon genggam Melissa.

"Loh, kenapa?" tanya Melissa bingung.

"Aku mau istirahat.

"Loh, memangnya kalau ada aku di sini kamu nggak bisa istirahat?" Melissa bersungut kesal.

"Bukan. Bukan begitu, Mel. Aku takut ada beberapa tamu yang nggak sengaja melihat kita. Ini di tempat umum, dan cuma di Bali. Pasti masih banyak paparazzi dadakan di sini." Armann mencoba menenangkan hati kekasihnya itu. "Kamu nggak mau ada yang memergoki kita satu kamar, 'kan?" tanyanya.

Melissa mendengus kasar. Namun dia mengangguk juga. Dengan malas, dia turun dari ranjang Armann. "Jangan sampai para *fans* gila kamu itu tahu aku berada satu kamar sama kamu. Mereka gila. Aku nggak mau masuk UGD dan hampir mati lagi," ujarnya kesal.

Armann mengangguk.

Apa yang dikatakan Melissa memang benar. Melissa memang pernah harus masuk UGD dan menjalani perawatan intensif beberapa hari. Seseorang pernah memberikan racun serangga ke dalam minumannya.

Sebuah pesan singkat yang Armann baca dari nomor tidak dikenal mengatakan, bahwa hal itu adalah perbuatan mereka—para pengagum rahasianya yang tidak ingin dia dekat dengan wanita lain.

Malam itu, sungguh Armann merasa begitu bersalah kepada Melissa. Dia berjanji tidak akan meninggalkan Melissa dan akan menjaganya. Dia takut terjadi sesuatu yang buruk kepada Melissa yang memang sudah dikenal publik. Namun, dengan Helga, hal itu berbeda. Para fans gilanya belum mengenal Helga. Dan dia tidak ingin mereka mengenalnya. Hal itulah yang membuatnya tidak mau mengakui pernikahannya.

Tidak mau memberitahukan Helga sebagai wanitanya di hadapan publik. Tapi, itu semua sebelum ada pria yang dengan begitu berani mengklaim wanitanya di hadapan publik sebagai miliknya. Sekarang, ada pria lain yang menyatakan Helga adalah wanitanya.

Jika sudah begini, lalu Armann harus melakukan apa?



Part 35 - Woman's Talk

"Apa-apaan, nih?" tanya Carissa langsung kepada Helga saat mereka bertemu di dalam kamar. Dirinya segera menyalakan *grup video call* bersama Amandha, Adelia, dan Winda. Seakan meminta penjelasan secara langsung dari wanita yang saat ini sedang pucat pasi—Helga Zahrafani.

"Lo jadian sama adik ipar gue, Hel?" tanya Amandha.

"Serius lo, Hel?" Itu suara Adelia.

"Ga, jangan main api, deh. Inget, lo itu udah nikah." Kali ini suara Mamah Winda yang bergema.

Helga menghela napasnya kasar, lalu akhirnya menatap ke empat sahabatnya itu lesu. "Gue juga bingung, *girls*," jawabnya sembari menggelengkan kepalanya. "Iya, gue tahu, kalau gue ini istri Armann. Tapi, kalau suami gue sendiri nggak pernah nganggep gue, terus gue harus nolak laki-laki yang jelas-jelas nyatain perasaannya ke gue, gitu?" Kedua matanya berkaca-kaca. "Gue juga pengen dimanja. Diperlakukan sebagai ratu. Bukan simpanan kayak gini," lanjutnya frustrasi.

"Tapi nggak harus nerima Joseph, Helga." Winda tetap bersikukuh. "Kalau begini sama saja lo jahat sama Joseph. Lo gunain dia cuma buat pelampiasan lo saja. Pelarian," sambungnya.

"Tapi Joseph yang mau, Win," sahut Helga.

"Iya, *I know*. Pasti keturunan Arthur pantang menyerah. Lihat saja dulu bagaimana Daniel deketin Adel? Lo inget 'kan gimana gigihnya usaha Daniel buat dapetin Adelia?" Winda kemudian berdeham saat sekilas melihat wajah Amandha. "Sorry, Ndha. Gue jadi ngungkit masa lalu," ucapnya tak enak hati.

"Nggak apa, Winda. Gue ngerti, kok," balas Amandha sembari tersenyum.

"Eh, tapi gue nolak Daniel, ya," ujar Adelia. "Waktu itu gue masih galau. Satu sisi gue mulai ada rasa sama Darrel. Tapi gue selalu inget kalau Darrel itu pacar Amandha," jelasnya. "Saat Daniel datang, kalau pikiran cewek normal sih, ya bagusnya terima saja Daniel. Darrel tetap sama Amandha, gue sama Daniel. Sesimpel itu. Beres 'kan?" sambungnya.

"Tapi, sayangnya semuanya nggak se-*simple* itu," timpal Amandha.

"Betul." Ke tiga wanita lainnya mengangguk setuju.

"Coba sekarang gue mau tanya sama lo, Hel." Carissa menatap Helga yang sedang terduduk lesu di sofa. "Lo suka sama Armann apa sama Joseph?" tanyanya serius.

"Gue sedang mencoba membuka hati gue untuk Joseph, Riss," jawab Helga.

"Kalau begitu, jadi lo tetap sukanya sama Arman dong?" timpal Carissa.

"Bukan begitu." Helga menggeleng.

"Ya, terus?" Carissa tak sabar.

"Sekarang begini, deh. Armann bisa enak-enakkan pacaran sama Melissa. Terus kenapa gue nggak bisa pacaran sama Joseph?" Helga mulai kesal.

"Ya, memangnya cara kasar harus juga dibalas sama kasar begitu? Nggak, 'kan, Ga!" seru Winda.

"Hel, kalau memang tujuan lo pacaran sama Armann sekalian mau ngetes perasaan si Armann sama lo gimana, gue setuju-setuju saja, sih," ucap Amandha.

"Kok gitu, Ndha. Lo nggak kasian sama adik ipar lo?" tanya Carissa.

"Ya, kasihan." Amandha mengangguk. "Tapi bukannya tadi Helga bilang, Joseph sendiri yang nawarin diri. Iya 'kan, Hel?" tanyanya pada Helga.

Helga mengangguk.

"*See*. Bahkan Joseph sudah tahu 'kan kalau Helga ini istri sah Armannio Luca. *Means*, Joseph juga sudah sadar dan *prepare* kalau memang nanti dia nggak jodoh sama Helga, kalau Helga ternyata tetap jodohnya Armann." Amandha bersikukuh.

"Joseph bilang jalani dulu. Coba dulu," ucap Helga pelan.

"Nah, 'kan. Artinya kan memang kalian penjajakan dulu. Kalau memang nggak jodoh ya, mau gimana." Amandha kembali menimpali.

"*Fine*, kalau memang begitu." Winda kembali mengemukakan pendapatnya. "Kita semua sudah dewasa, dan pastinya sudah tahu mana yang baik dan nggak untuk kita. Semua keputusan pasti diambil matang-matang. Bukan karena faktor *impulsive* semata." Kedua matanya menatap Helga serius. "Gue tahu Armann itu obsesi lo dari dulu, Ga. Dan saat kenyataannya laki-laki yang lo puja itu nggak sebaik, sesempurna yang lo pikir, pasti rasa sakitnya luar biasa di sini." Dia menepuk bagian dadanya.

Sekali lagi bagian dada Helga berdenyut. Sakit. Rasanya begitu sakit.

"Tapi, gue minta sama lo, Ga. *Please*, pikirkan kembali masak-masak. Gue tahu, hati lo pasti terasa sakit bukan kepalang karena Armann selalu saja bersama Melissa. Tapi, beralih kepada Joseph juga bukan sesuatu hal yang patut gue dukung. Kenapa? Karena lo istri orang, Ga. Mau seberengsek apa pun Armann, laki-laki itu tetap suami lo. Suami sah di catatan sipil, maupun di hadapan Tuhan," ujar Winda.

"Winda," lirik Helga. "Gue tahu apa kesalahan gue. Gue ngaku menerima cinta Joseph itu salah. Tapi, *please* ... lo bayangkan jika nggak ada Joseph. Gue bisa gila ngadepin Arman dan Melissa, Win," keluhnya. "Kasih tahu gue" Dia menepuk bagian dadanya, "gue harus bagaimana agar Armann jatuh cinta sama gue?"

Sorot mata Helga penuh kesedihan. Membuat Carissa sontak memeluk lalu mengusap-usap punggung Helga lembut.

"Dengan lo pacaran sama Joseph," usul Adelia. "Kalau memang Armann nggak ada rasa sama sekali, atau bahkan terkesan masa bodoh saat lo dan Joseph beneran menjalin hubungan, ya berarti itu saatnya lo *move on* dan tetap sama Joseph, Hel," ujarnya tanpa diduga. "Tapi, saat Armann mulai marah-marah nggak jelas dan bahkan mulai posesif. Ya, berarti dia ada rasa sama lo, Hel. Dan di situlah lo harus cari kesempatan agar si *playboy* cap kadal itu benar-benar bucin sama lo," lanjutnya.

"Jadi?" Helga menatap ke empat sahabatnya bingung.

"Jadi, gue dukung lo pacaran sama Joseph," ucap Adelia.

"Gue juga," timpal Amandha.

"Gue *fifty-fifty*. Masih galau," ucap Winda.

“Kalau gue sih, setuju setuju saja.” Carissa menjawab paling akhir. “Apa pun yang bikin lo bahagia, pasti gue dukung, Hel,” sambungnya dengan tersenyum.

Helga pun sontak membalas senyuman teman wanitanya itu sebelum akhirnya mereka berpelukan.

“Inget ya, Ga. Pacarannya nggak boleh nakal,” pesan Winda lagi. “Lo lihat perbuatan suami-suami mereka berdua,” ucapnya menunjuk Amandha dan Adelia.

Helga, Winda dan Carissa melirik Amandha dan Adelia bergantian.

“Kenapa dengan kita?” Adelia bingung.

“Kalian bunting tapi sama suami sendiri,” jawab Winda tegas. “Nah, kalau si Helga hamil anak Joseph gimana?” tanyanya bersungut.

“Ya ampun, Win. Jangan begitu ngomongnya.” Carissa mulai gemas.

“Loh, gue ngomong begini karena gue sayang kalian semua. Gue sayang Helga,” ujar Winda. “Ga, lo boleh pacaran sama Joseph untuk melihat lagi perasaan lo yang sebenarnya gimana. Tapi inget, status lo masih istri Armann. Mau Armann yang duluan selingkuh, tetap saja nanti pasti pihak perempuan yang disalahkan. Apa lagi ada perjanjian sebelum nikah antar dua keluarga besar yang mengizinkan Armann boleh nggak memberitahukan pernikahan kalian di depan publik. Kalau sudah begini, saat lo ketahuan punya pacar, tetap lo yang akan salah, Ga,” sambungnya panjang lebar.



Part 36 – Pengakuan

Helga tertegun mendengar petuah petuah yang Winda berikan kepadanya. Iya, semua yang Winda ucapkan ada benarnya. Selama ini, dengan begitu rapih Armann menyembunyikan hubungannya dengan Melissa. Itulah mengapa kedua orang tua mereka nekat mengambil keputusan untuk menikahkan Armann dengannya. Tapi, hubungannya dengan Joseph. Baru beberapa menit diresmikan saja, Joseph sudah memamerkannya ke dunia. Mengatakan dia adalah miliknya. Walau itu memang seperti yang dia inginkan dan juga seperti yang Joseph janjikan.

Pengakuan. Helga butuh pengakuan, dan tanpa pikir panjang lagi, Joseph memberikannya. Tapi, apakah dia bahagia? Tidak juga. Hatinya tetap sakit dan merasa kurang. Karena memang, Armann lah yang dia inginkan. Bagaimanapun dia ingin pernikahannya bahagia, sempurna. Bukan seperti ini. Malapetaka.

“Kita makan siang dulu. Kita tenangkan diri dulu sebelum pemotretan nanti sore,” ucap Carissa saat melihat Helga terdiam.

"Jangan marah sama gue, Ga." Itu suara Winda. "Gue cuma mau lo berpikir lagi, jauh ke depan. Bukan hanya karena emosi sesaat," ucapnya lembut.

Helga mengangguk membalas Winda.

Akhirnya ke empat wanita yang berada di dalam *line* telepon pun dimatikan. Helga kembali menghela napas panjang. Sebelum akhirnya mengikuti saran Carissa untuk turun ke restoran. Menenangkan pikiran mereka dengan makan siang.

"Njiirr, kayaknya mending kita jangan makan di restoran," ucap Carissa sesaat setelah mereka memasuki area restoran yang berada di sisi pantai, di area lantai dasar hotel yang mereka tempati.

"Kenapa?" tanya Helga bingung. Tatapannya mengedat ke penjuru restoran. Lalu, tatapannya bertemu dengan sepasang mata biru yang sedang menatapnya.

"Lo lihat 'kan?" tanya Carissa.

Helga mengangguk.

"Kenapa selalu ada mereka, sih?" tanya Carissa jengah. "Gue jadi ikutan kesel begini ngeliat Armann sama Melissa," sambungnya.

"Ya, karena mereka berdua kan model kita, Riss." Helga menimpali pasrah.

"Gue bingung, katanya si Armann itu pinter ngumpetin Melissa. Lah itu, lihat. Mereka ke mana-mana berdua terus begitu. Ngumpetin dari mana?" Carissa mencibir.

Baru saja Helga ingin menjawab, tiba-tiba saja satu masalah kembali menghampiri.

Kedua mata Carissa membulat melihat penampakan yang ternyata sudah berdiri tak jauh dari posisi mereka berdiri sekarang — di belakang Helga.

Tatapan Helga mengikuti arah tatapan ngeri Carissa. Dia menoleh ke belakang dari balik punggungnya. Baru saja dia menyadari sosok maskulin di belakangnya, sebuah tangan sudah melingkar di pinggangnya.

"Hallo, Helga," sapa Joseph. Tanpa sungkan dia bahkan mendaratkan bibirnya di pipi kanan Helga. Mengecupnya cepat lalu menatapnya lembut.

"Ha-hallo, Jo," balas Helga kikuk. "Kamu ngapain di sini? Mau makan juga?" tanyanya basa-basi.

Joseph mengangguk.

Seketika Helga menyesali keputusannya untuk makan siang di restoran. Jika begini, lebih baik dia makan siang di dalam kamar saja. Atau pergi ke Ubud saja sekalian. Makan siang di tengah sawah.

"Kita makan bersama saja," usul Joseph. Lalu menoleh ke arah Carissa. "Nggak apa kalau aku ikut bergabung 'kan, Carissa?" tanyanya pada Carissa.

"It's fine," balas Carissa.

"Oke. Kalau begitu nggak ada masalah. Kita bisa makan siang bertiga." Joseph mulai menggandeng lengan Helga. Memasuki area restoran lebih dalam.

"Jo, ada Armann di sini." Helga berbisik sembari mendekatkan dirinya pada Joseph.

"Aku tahu." Joseph mengangguk. "Kamu pikir untuk apa aku mencium dan menggandeng kamu begini? Kita lihat, seberapa kuatnya Armann mengacuhkan kamu," sambungnya.

Jantung Helga semakin berdegup cepat kala mulai melangkah mendekati meja, di mana Armann dan Melissa berada. Ingin sekali kehadirannya dan Joseph tidak terlihat. Atau lebih baik Armann tidak memedulikannya.

Nyatanya, si medusa Melissa, dengan suaranya yang nyaring malah meminta mereka bertiga untuk bergabung

bersama mereka. *So*, di sinilah mereka saat ini. Duduk bersama Armann, Melissa, juga para manajer mereka.

"Jadi kalian pacaran?" Melissa bertanya dengan suaranya yang nyaring seraya menatap Joseph dan Helga penuh minat.

"Iya." Joseph mengangguk tanpa ragu.

"Wah, selamat," sahut Melissa dengan kedua mata berbinar.

Namun tidak dengan sosok pria yang ada di sebelah Melissa. Pria itu memandang Helga tegang.

"Terima kasih," sahut Helga. "Doakan kami langgeng seperti hubungan kamu dengan Armann, Mel," ujarnya yang entah mengapa, malah sengaja menyiramkan bensin sehingga udara Bali yang memang sudah panas siang itu, semakin terasa menguar panas menerpa kulit mereka.

"Bisa saja kamu, Helga," balas Melissa dengan suara tawa yang sungguh membuat telinga Helga nyeri mendengarnya. "Ngomong-ngomong, sebenarnya kalian sudah jadian berapa lama?" tanyanya menyelidik.

"Siang tadi," jawab Joseph.

"Siang tadi?" tanya Melissa terkejut.

Joseph mengangguk.

"Jangan katakan kalau kalian baru jadian saat tadi siang aku dan Armann memergoki kamu memasuki kamar Helga, Joseph?" terka Melissa lagi.

Tentu saja Joseph kembali mengangguk. Sekilas matanya seakan menantang Armann.

"Sudah lama aku memang mengincar Helga. Tapi karena satu dan lain hal, perempuan cantik ini baru menerima cintaku siang tadi," jelasnya lagi.

"Waahh, ternyata kamu tipikal laki-laki pantang menyerah, Josh." Kali ini Carissa ikut berbicara.

"Kalau untuk cinta, kenapa nggak?" balas Joseph enteng.

"That's good," balas Carissa lagi. "Aku suka tipe laki-laki seperti kamu. Nggak pantang menyerah dan nggak main-main untuk urusan percintaan." Dia lalu melirik Armann sekilas dengan tatapan mengejek. "Berbeda banget sama laki-laki yang aku kenal. Laki-laki itu bahkan nggak mau mengakui istrinya di hadapan publik," sindirnya.

Sontak Armann yang sedang meminum *orange juice* tersedak.

Tak berapa lama makanan mereka pun datang, Helga yang tidak ingin memakan karbohidrat, hanya memesan *seafood platter* panggang yang berisi bermacam hidangan laut seperti udang galah, calamari dan *oyster*.

Saat Helga sedang memakan calamari yang dicelupkan ke dalam saus lemon, tanpa diminta Joseph berinisiatif memisahkan daging udang galah itu dari kulitnya. Membuatnya tersentuh karena begitu perhatiannya Joseph kepadanya.

Sambil tersenyum Joseph berkata, "Aku nggak mau tangan kamu terluka karena terkena kulit udang galah yang tajam ini, Sayang. Sudah tugasku untuk memperlakukan kamu seperti putri."

Helga menggigit pipi bagian dalamnya. Wajahnya merona karena tindakan manis yang Joseph lakukan kepadanya.

Ya Tuhan, jadi begini rasanya diakui sebagai kekasih? Diperlakukan sebagai perempuan yang disayang? Jika memang begini, lebih baik Helga tetap bersama Joseph saja. Siapa yang perlu Armann jika ada pria yang begitu manis dan memanjakannya?

"Cieeee! *Sweet* banget sih pasangan baru ini," goda Carissa. "Duh, yang baru jadian mesranya ngalahin pengantin yang baru nikah ini, mah. Hahaha," ledeknya lagi dengan tertawa puas melihat wajah Armann yang sudah memerah seperti kepiting rebus.

Kali ini Armann benar-benar kalah. Jika dia pikir akan mudah mendapatkan Helga dan menjalani pernikahan diam-diam bersama Helga, *well* ... dia salah besar.

Seperti yang Helga pernah katakan kepada Armann. Jika dia mau, dia dapat saja dengan mudah menunjuk pria untuk mendampinginya. Di umurnya yang mendekati kepala tiga dan masih sendiri, itu adalah keputusannya. Bukan karena tidak ada yang mau mendekatinya. Lihat saja sekarang, saat dia membuka hatinya. Seorang pria bahkan telah memperlakukannya bagai putri.

Jika begini, apakah Armann yakin Helga akan terus bertahan menjalani pernikahan diam-diam bersamanya?



Part 37 – Cemburu

Armann terlihat menempati tenda *VIP star* yang telah dipersiapkan untuknya pada area pemotretan. Daerah *Lagoon blue beach* diputuskan menjadi lokasi di mana mereka akan mengambil gambar sore ini. Dia duduk di kursi santainya dengan sebuah *AC Fan* tak jauh dari sisinya. Dia terpejam dengan sebuah *earphones* terpasang di telinganya. Mencoba menenangkan hatinya yang sedang dilanda gelisah dengan mendengarkan musik favoritnya. Lalu, ingatannya memutar bagaimana Joseph memperlakukan Helga siang tadi.

Sial. Sebenarnya apa yang direncanakan Joseph dengan mendekati Helga? Padahal jelas Joseph tahu bahwa Helga adalah istri Armann. Milik Armann.

Sebuah tepukan terasa di bahu Armann. Dia pun membuka kedua matanya. Terlihat pria yang sedari tadi begitu ingin dipukulnya duduk dengan santainya di sampingnya dengan sebuah kamera SLR berada di tangan.

"Sudah siap pemotretan hari ini?" tanya Joseph yang terlihat begitu maskulin dengan kaus oblong putih polos yang

seakan memperlihatkan otot-otot kuat yang menghiasi tubuhnya. Dia menatap Armann sekilas, sebelum akhirnya fokus kembali kepada kamera yang berada di tangannya.

Walau terlihat kesal, namun Armann mengangguk.

"Well, aku tahu suasana hati kamu sedang buruk saat ini, Armann. Tapi aku harap, kamu dapat bersikap *professional* dan memisahkan urusan pekerjaan dan urusan percintaan, oke?" Tekan Joseph pada Armann yang masih saja terlihat tak acuh.

"Chill out, Dude." Satu alis Armann naik. "Aku Armannio Luca. Model papan atas dunia. Kakak kamu nggak akan mempercayakan aku menjadi modelnya jika dia nggak mengetahui kemampuanku," ucapnya pongah.

Joseph tersenyum tipis mendengarnya. "So, good then," balasnya. "Kalau begitu, Aku dapat bernapas dengan lega. Karena pastinya, pemotretan ini akan berjalan dengan cepat. Well, bukannya nggak mau mengajak kamu dan rekan-rekan lainnya, tapi nanti malam aku ingin menikmati malam Bali bersama kekasihku, Helga. Dan aku yakin, pasti kamu nggak keberatan. Bukan begitu, Armann?" sambungnya.

Satu detik. Satu detik Joseph yakin, dia melihat kedua mata Armann membulat. Begitu terkejut mendengar apa yang baru saja diucapkannya.

Tubuh Armann menegang. Namun dengan begitu lihaihnya dia kembali mengatur ekspresi wajah dan juga tubuhnya. Walau begitu, tetap saja, Joseph menyadari bagaimana Armann mati-matian mengatur emosinya. Semua itu tampak dari dari sorot matanya yang semakin menatap Joseph tajam.

"Well, Joseph. Sepertinya kamu perlu diingatkan kembali, bahwa Helga itu masih menjadi istri sahku hingga detik ini," ucap Armann, sinis.

Mendengar itu, Joseph mendengkus kasar. “Tentu saja aku ingat,” balasnya dengan tenang. “Tapi aku juga ingat dengan perjanjian konyol yang kamu tekankan kepada Helga. Hmm ... kalau nggak salah ... nggak mengakui Helga sebagai istri kamu di depan publik?” sindirnya. “Mengakui Helga hanya sebagai sepupu kamu dan malah memilih Melissa? *Oh, Dude*. Aku rasa ada yang salah dengan isi kepalamu,” sindirnya lagi.

Belum sempat Armann membuka mulutnya untuk membalas perkataan Joseph, Joseph sudah bangkit dari duduknya.

“Persiapkan dirimu. Lima menit lagi pemotretan akan dimulai,” perintah Joseph. “Dan bersiaplah merelakan Helga, Armann. Karena mulai detik ini, aku akan membuat Helga menjadi milikku. Hanya milikku seorang,” ucapnya lagi sembari berjalan meninggalkan Armann yang dadanya naik turun menahan amarah yang sedari tadi melingkupi hatinya.

Baru saja Armann keluar dari tenda, kedua matanya dihadapkan dengan pemandangan Helga yang terlihat asyik bersenda gurau dengan Joseph. Joseph duduk di sebuah kursi kayu, dan Helga duduk pangkuannya, di salah satu kaki Joseph. *Sial. Apa mereka sengaja memamerkan kemesraan mereka di depan publik?*

Tatapan mata Armann semakin berapi-api saat melihat dengan begitu kurang ajar nya satu tangan Joseph melingkar pada pinggang Helga yang terbuka. Seketika Armann ingin menarik Helga ke dalam kamar dan mengurungnya untuk dirinya sendiri. Untuk mengingatkan Helga agar berpakaian lebih tertutup lagi. *Perempuan itu, kenapa memakai pakaian mini yang memperlihatkan bagian-bagian yang mampu membuat pikiran laki-laki normal menjadi gila saat melihatnya?*

“Kena karma kamu, Armann.” Tetiba suara Danisha yang entah sejak kapan berada di sisi Armann. Menyadarkan Armann yang sedang menatap pasangan sejoli di hadapannya intens.

“*Shut up, Danish!*” sahut Armann emosi.

“Bagaimana aku bisa diam jika melihat seorang Armannio Luca menjadi pengecut seperti ini?” sindir Danisha. “Helga itu istri kamu, dan kamu malah mengakuinya sebagai sepupu? Membiarkan laki-laki lain mengaku-ngaku istri kamu menjadi miliknya di hadapan orang-orang? Ya Tuhan, jika aku jadi Helga, aku nggak akan ragu untuk segera mengakhiri pernikahan kalian,” sambungnya.

“Kamu tahu benar apa alasanku, Dans.” Armann berkata datar.

“Takut Helga terluka seperti Melissa?” sahut Danisha cepat. “Bahkan aku nggak yakin, bahwa perempuan itu benar diracun oleh *fans* gilamu. Bisa saja perempuan itu melakukannya sendiri untuk menarik perhatianmu,” ujar wanita yang sudah tiga tahun ini menjadi manajer Armann di Indonesia. “Lagi pula dengan Helga, semua itu nggak akan terjadi jika kamu menjaganya dengan benar. Memberikan pengamanan ekstra untuknya. *Oh c'mon*, kamu seorang Luca. Mana harga dirimu,” desisnya kesal.

Sungguh, sebagai seorang teman dan juga seorang wanita, Danisha begitu tak tahan dengan kelakuan bodoh Armann belakangan ini. Rasa bersalah kepada Melissa terus saja seperti ikatan borgol yang menahan pria itu untuk mendekati Helga. Dan lihat sekarang, istri sahnya malah bercengkerama begitu ramah dengan pria lain.

“Hentikan, Dans! Jangan ceramahi aku! Sebaiknya kita mulai pemotretannya sekarang!” Armann memberikan perintah.

Danisha mendengkus kesal membalasnya. “*Listen, Armann*. Aku tahu nggak ada cinta di pernikahan kalian. Namun

pikiran kamu pun harus terbuka. Selama ini yang juga aku lihat, nggak ada cinta antara kamu dan Melissa. Hubungan kalian murni simbiosis mutualisme. Kamu butuh seks dan Melissa butuh uangmu. Uang nggak terbatas milikmu dari keluarga Luca,” desisnya dengan kedua mata menatap Armann tajam. “Jika hanya sebatas seks untuk memenuhi kebutuhanmu, kenapa nggak beralih kepada Helga saja? Helga lebih menarik. Dari kalangan terhormat. Wanita itu memiliki otak, bukan hanya mengandalkan tubuhnya untuk berkarir. Dan yang terpenting, Helga adalah istri sahmu. Istri sah yang malah disia-siakan oleh suaminya sendiri,” lanjutnya lalu segera melangkah meninggalkan Armann yang terlihat begitu frustrasi.

Pikiran Armann berkecamuk. Dadanya bergemuruh menahan amarah yang semakin menjadi-jadi. Ditambah lagi, Helga seakan tidak memedulikan kehadirannya. Wanita itu memberikan perhatiannya kepada pria lain. Terlihat begitu bahagia, tertawa begitu lepas kepada pria lain yang sedang merangkul tubuhnya. Sungguh, dia benci kenyataan ini. Saat di mana harusnya dia yang merangkul tubuh itu. Saat seharusnya dia yang bercanda dan membuat wanita itu tertawa. Saat seharusnya dia dapat memamerkan wanita itu sebagai istrinya kepada dunia.

Ya, semua ucapan Danisha benar. Tidak hanya Danisha yang membencinya. Dia sendiri pun sungguh membenci dirinya sendiri saat ini. Siapa sangka, kehadiran seorang Helga Zahrahani mampu membuat seorang Armannio Luca tak berdaya, dan membenci dirinya yang selama tiga puluh satu tahun ini selalu dibanggakannya.



Part 38 – Mine

Malamnya, Helga sudah berdandan dengan begitu cantik. Sebuah *dress* hitam pendek tanpa lengan dikenakannya. Sebuah *flats shoes* dengan taburan kerlip berwarna *silver* menjadi alas kaki jenjangnya. Rambut panjangnya dikuncir satu seperti kuncir kuda. Sengaja memperlihatkan leher dan punggungnya yang terbuka. Riasan wajahnya paripurna. Tak ada lagi kacamata yang menutupi keindahan mata cokelatnyanya. Dia menghias bentuk matanya dengan riasan mata *smokey eyes* yang membuat matanya terlihat begitu seksi. Warna bibirnya yang merah menyala semakin membuatnya terlihat begitu menantang.

Malam ini Helga berniat untuk pergi berdua dengan Joseph. Saat melihat Armann begitu mesra dengan Melissa di lokasi pemotretan tadi, dia pun tanpa ragu mengiakan ajakan Joseph untuk makan malam berdua di restoran tepi pantai.

Peduli setan dengan status Helga yang masih menjadi istri Armann. Jika Armann saja bisa bermain api, Helga pun bisa membalasnya.

Bel pintu kamar hotel berbunyi. Helga melangkah menuju pintu depan. *Itu pasti Joseph.*

Malam ini Helga seorang diri di dalam kamar. Karena tahu Joseph mengajaknya berkencan, Carissa memilih pergi bersama para *crew* Cozy. Menikmati malam minggu di Rock Bar, Bali.

Dengan senyum yang mengembang, Helga membuka pintu kamarnya. Namun, sedetik kemudian, senyum manisnya hilang. Bukan Joseph yang berdiri di hadapannya, melainkan Armann yang tengah menatapnya tajam. Memperhatikan penampilannya dari ujung kepala hingga ujung kaki.

Wajah ramah Helga berubah menjadi dingin seperti yang biasa dia perlihatkan pada sosok pria yang saat ini berhadapan dengannya. Tanpa mengeluarkan satu patah kata pun, dia berniat untuk kembali menutup pintu kamarnya. Namun, tangan besar Armann menahannya. Tubuhnya didorong. Lalu tanpa permissi, Armann memasuki kamarnya.

BRAK!

Pintu kamar Helga ditutup Armann kencang menggunakan kakinya. Sementara tangannya tengah mencekal Helga yang meronta sekuat tenaga.

Helga memekik kala Armann mendorong tubuhnya hingga punggungnya membentur dinding kamar. Tubuh besar pria itu menghimpit tubuh mungilnya. Membuatnya terkurung dan tak mampu melepaskan diri.

Armann menunduk, mendekatkan wajahnya pada wajah cantik yang menatapnya penuh benci. "Mau menghabiskan malam panas bersama laki-laki gunung itu, hah?" desisnya tepat di bibir Helga. Dipandanginya wajah wanita yang malam ini terlihat begitu memesonakan dengan riasan yang mampu membuat setiap pria akan bertekuk lutut dibuatnya.

"Siapa laki-laki gunung yang kamu maksud, hah?" Helga tak kalah mendesis. "Aku ingin menghabiskan malam bersama pacar aku. Di sini nggak hanya kamu yang datang bersama pacar kamu, Armann," ucapnya menantang.

"Tapi aku suami kamu, Helga."

"Dan?"

"Dan seorang istri seharusnya menghabiskan malam panas bersama suaminya. Bukan laki-laki lain."

"*Go to hell, Armann!*" seru Helga mendengkus kasar.

"*Fine.*" Satu alis Armann naik. "Asal pergi ke nerakanya bersama kamu," sahutnya enteng.

"Cih! Aku nggak sudi!" seru Helga. "Nggak usah ngegombal kamu! Lepasin aku, nggak?!" Kedua matanya semakin berkilat emosi.

"Nggak," balas Armann, seakan menantang Helga.

Helga kembali mendengkus kasar. Sementara Armann semakin mendekatkan wajahnya.

Helga menoleh, dan pipi mereka bersentuhan. Membuat tubuhnya meremang.

Dengan kedua tangan Helga yang dipenjarakan menempel pada dinding, posisi tubuh mereka yang berhimpitan jelas menguntungkan pihak Armann. Dia dengan bebas dapat menjamah tubuh wanita dalam kungkungannya saat ini.

Tatapan Armann seakan menelanjangi Helga. Ditambah sentuhannya begitu saja memantik gairah dalam dirinya. Dan sungguh, dia begitu membenci tubuhnya yang tidak dapat diajak bekerja sama saat ini.

"Aku lebih suka penampilan kamu seperti ini," bisik Armann serak tepat di telinga Helga. "Tanpa kacamata yang membingkai kedua mata indah kamu," ucapnya lagi sembari mengembuskan napas hangat di area sensitif telinga dan juga leher Helga.

Helga bergidik merasakan sensasi yang Armann berikan kepada tubuhnya. Kedua matanya terpejam. Dia mencoba mengatur gairahnya agar tidak bangkit dan menjadi liar dengan godaan Dewa Ares yang begitu menakutkan. "Armann, Kamu ngapain, sih? Aku mau pergi dengan Joseph. Lepasin!" serunya frustrasi.

"Nggak akan! Aku nggak akan membiarkan milik aku pergi bersama laki-laki lain."

"Milik kamu? Siapa? Aku?" Helga mencemooh. "Jangan mimpi!" serunya.

"*Baby, are you drunk?*" tanya Armann meledek. "Kita bahkan belum meminum sampanye yang aku pesan. Perlu aku ingatkan, bahwa kamu memang milik aku di mata negara dan juga Tuhan?" Tantangnya.

"Jangan bawa-bawa Tuhan ataupun pernikahan kita, jika nyatanya kamu sendiri yang telah menodainya sejak awal. Kamu meninggalkan aku demi Melissa minggu lalu. Ingat itu. Kamu yang menyodorkan perjanjian konyol pernikahan itu ke aku, Armann." Helga menatap Armann tanpa takut. "Aku membiarkan kamu tetap berhubungan dengan Melissa. Sekarang, apa salahnya jika aku juga mengikuti cara kamu?" balasnya menantang. "Saat ada laki-laki lain yang menawarkan sebuah hubungan dan memperlakukanku layaknya ratu. Kenapa aku harus menolak? Lagi pula, kenapa kamu harus emosi? Kita mempunyai perjanjian. Aku ... dengan urusan aku, dan kamu ... dengan urusan kamu. Ingat itu," sambungnya.

Bel pintu kamar Helga berbunyi. Baik Helga maupun Armann memalingkan tatapan kepada pintu berwarna cokelat yang berada persis di samping tubuh mereka.

"Itu pasti Joseph. Lepas," desis Helga kembali mencoba melepaskan diri.

Namun cekalan Armann semakin erat dengan tatapan berubah tajam dan rahang mengetat. Dia terlihat seperti seorang pria yang sedang menahan amarahnya.

Melihat itu, Helga takut tentu saja. Namun ditepisnya rasa takut itu dan kembali menantang Armann. Mengabaikan rasa takut yang sebenarnya menderanya. "Lepas! Atau aku teriak!" gertaknya seraya kembali mencoba melepaskan diri dari kungkungan Ares yang terlihat begitu siap untuk berperang dengannya.

Saat dirasa Armann tak juga menyerah, Helga membuka mulutnya, bersiap untuk berteriak. Namun, siapa sangka. Kesempatan itu malah dipergunakan Armann untuk menyatukan bibir mereka.

Helga terkesiap saat merasakan bibir Armann yang membungkam mulutnya. Dia melenguh saat lidah itu melesak masuk memenuhi rongga mulutnya. Armann menciumnya penuh nafsu. Tak memberinya jeda untuk berteriak atau bahkan menghirup napas.

Ciuman yang Armann berikan seperti hukuman yang memang pantas untuk Helga. Dia menjamah bibir Helga dengan begitu kasar. Dengan gairah dan amarah yang menggebu. Membuat Helga lemas dan menyerah.

Saat dirasa pasokan udara yang ada dalam paru-paru mereka menipis, Armann melepaskan pagutannya. Dengan dahi saling menempel, kedua insan yang tengah diliputi emosi ini mengatur deru napas mereka yang terengah. Tatapan mereka kemudian beradu.

"Kenapa kamu cium aku lagi?" lirik Helga.

"Karena kamu milik aku," balas Armann pelan.

Helga menggelengkan kepalanya dengan kedua mata menatap Armann sayu. "Bukan. Aku bukan milik kamu, Armann," sahutnya lagi sendu. "Sekarang, aku mohon lepasin

aku. Ada Joseph yang menunggu aku di balik pintu ini. Ada Melissa yang mungkin saat ini juga menunggu kamu di kamarnya. Lepasin aku, Mann,” pintanya putus asa.

Melihat wajah tak berdaya Helga, Armann melepaskan kungkungan tangannya. Dipandunya kedua lengan Helga melingkari tubuhnya, lalu kedua lengannya menangkap wajah manis itu menggunakan telapak tangannya. Dibelainya pipi mulus itu menggunakan ibu jarinya. “Helga, bisa kita lupakan saja sosok Melissa dan Joseph saat ini?” ujarinya dengan suara serak dan beratnya yang terdengar begitu menggoda. “Aku milik kamu malam ini, dan kamu ... adalah milik aku. Helga Zahrafani adalah milik Armannio Luca,” ucapnya.



Part 39 - Oh, Damn!

Sambil membelai wajah Helga menggunakan kedua ibu jarinya, Arman berkata, “Helga, bisa kita lupakan saja sosok Melissa dan Joseph saat ini?” Suara serak dan beratnya terdengar begitu menggoda di telinga Helga. “Aku milik kamu malam ini, dan kamu ... adalah milik aku. Helga Zahrafani adalah milik Armannio Luca,” ucapnya.

Jantung Helga seakan berhenti berdetak kala Armann mengatakan itu kepadanya. Kedua matanya mengerjap dua kali. Prosesor yang ada dalam otaknya seakan mencerna maksud dari perkataan pria yang memaksanya untuk memeluk tubuhnya saat ini.

Bisa kita lupakan saja sosok Melissa dan Joseph saat ini? Maksudnya? Hanya saat ini? Malam ini? Setelah itu, esok hari, Armann akan membuang Helga lagi?

“Kamu milik aku? Dan aku milik kamu? Saat ini?” Helga mengulang perkataan Armann sepatah demi sepatah. Berusaha mengkonfirmasi. Berharap Armann akan menjawab. “Nggak hanya malam ini. Namun esok, dan selamanya,” pintanya.

Nyatanya seorang Arman tetaplah seorang Armannio Luca—pria berengsek yang harus Helga hindari dan lupakan itu mengangguk, mengiakan. “Iya, malam ini,” jawabnya. “Aku tahu, nggak ... ah, bukan, bukan. Maksud aku ... belum ada cinta di antara kita. Namun melihat kamu bersama Joseph, sesuatu dalam hati aku bergejolak. Rasanya begitu sesak dan panas. Mungkin, itu perasaan cemburu. Dan *well*, katanya jika ada rasa cemburu berarti ada rasa cinta. Karena itu, aku ingin kita setidaknya memulainya,” ujanya seraya menghela napas. “Malam ini ... kita coba malam ini. Dan kita lihat hasilnya besok pagi,” lanjutnya dengan begitu percaya diri.

“Dengan apa? Dengan apa kamu ingin membuktikan perasaan kamu, Armann? Dengan tidur sama aku? Melakukan seks sama aku?” tanya Helga sinis.

Dengan begitu naifnya Armann mengangguk. Membuat amarah kembali menguasai hati Helga.

“*Armann are you crazy?!* ” seru Helga emosi. Spontan kedua lengannya melepas pelukannya di tubuh besar Armann. Didorongnya tubuh yang menghimpitnya itu, sehingga dia dapat melepaskan diri.

“*What?* Salah aku apa?” tanya Armann frustrasi seraya mengikuti Helga memasuki kamar hotel lebih dalam.

“Salah kamu, karena kamu selalu hanya memikirkan seks pada hubungan kita!” hardik Helga emosi. Diacungkannya jari telunjuknya di depan wajah Armann. “Kamu mau kita memulai hubungan kita hanya dengan nafsu, bukan cinta,” sambungnya.

“Lalu apa bedanya dengan hubungan kamu dan Joseph?” Armann membalas sengit.

“Tentu saja, berbeda! Joseph menghormatiku!” seru Helga emosi.

“*Bullshit!* ” teriak Armann. “Asal kamu tahu, Helga. Semua laki-laki itu sama! Aku tahu apa yang ada dalam pikiran laki-laki

itu. Setelah mengajak kamu makan malam dengan embel-embel romantis di tepi pantai, akhirnya tetap saja kalian akan berakhir di atas ranjang,” sambungnya.

“*Fine!* Kalau memang begitu akhirnya, aku rela! Kalau memang Joseph ingin aku berada di atas ranjangnya, aku bersedia.”

“*What?!*” Armann menatap Helga tak percaya.

Dia bilang apa tadi? Bersedia berada di atas ranjang Joseph Arthur? Gila!

“Apa?” Helga menatap Armann penuh benci dan menantang. Dia tahu apa yang dikatakannya barusan sungguh di luar kodratnya sebagai istri. Tapi sungguh dia tak peduli lagi.

Masa bodoh dengan apa yang Armann pikirkan mengenai Helga. Toh, selama ini Armann pun dapat dengan bebas meniduri pacarnya. Iya ‘kan?

“Helga, kamu masih istri aku!” seru Armann dengan suara nyaring. “Kamu lebih bersedia melayani laki-laki lain dibanding aku, suami kamu?” serunya lagi.

“Iya. Karena suamiku bajingan! Lebih baik aku melayani laki-laki lain yang murni mencintai aku dan hanya tidur denganku, dibanding harus melayani suami yang juga tidur dengan pacarnya. Aku nggak sudi!” hardiknya lagi.

“*Fine!*” bentak Armann lagi. “Aku nggak akan lagi tidur dengan Melissa, tapi sebagai gantinya kamu yang harus melayani aku di atas ranjang,” ucapnya.

Helga terhenyak seraya menatap Armann dengan raut wajah bingung.

Tepat sebelum Helga membuka mulutnya, Armann kembali berkata, “Dan tugas kamu sebagai istri yang melayaniku dimulai dari sekarang, Helga.” Dia langsung mendorong tubuh Helga ke ranjang yang berada tepat di belakang.

Helga terpekik. Kejadiannya begitu cepat. Tiba-tiba saja Armann sudah berada di atasnya. Tiba-tiba saja bibir Armann sudah melumat bibirnya dengan begitu rakus. Kedua lengannya dicengkeram hanya menggunakan satu tangan besar, lalu dipenjara di atas kepalanya. Membuatnya meronta sekuat tenaga. Berusaha melepaskan diri dari tubuh Armann yang menindihinya. Namun, tentu saja percuma. Tenaga seorang wanita tak akan bisa mengalahkan tenaga seorang pria yang sedang diburu nafsu.

“Aaahh.” Satu desahan lolos dari mulut Helga kala bibir Armann bermain di area lehernya. Memberikan jejak basah di sana. Tubuhnya menggelinjang kala jari-jari besar Armann bermain di puncak payudaranya yang entah sejak kapan terpampang bebas di bawah kuasa Armann.

Pakaian yang dikenakan Helga sudah tak melekat sempurna di tubuhnya. Bagian atas *dress*-nya sudah merosot hingga ke pinggang. Sementara bagian bawahnya juga sudah naik ke atas, sehingga bagian bawah tubuhnya terbuka. Armann memposisikan tubuhnya di antara kedua kakinya yang terbuka lebar untuknya.

“Aaahh, Armannhh,” desah Helga lagi. Saat terasa sebuah sengatan di lehernya.

Sial! Armann pasti memberikan tanda di sana.

Tubuh Helga semakin membusung kala godaan dunia yang Armann berikan kepadanya semakin menggila. Bibir Armann kini berada di salah satu puncak payudaranya. Memainkan benda bulat itu menggunakan bagian tak bertulang dalam mulutnya. Sedang jemarinya berada di bawah sana. Membelai pusat gairahnya. Menggodanya naik turun dengan gerakan selembut beludru. Sementara ibu jarinya menekan dan memberikan gerakan memutar pada bagian paling sensitif pada intinya.

Tak memedulikan rasa malu dan harga dirinya lagi, Helga mendesah dengan begitu keras. Tubuhnya menggelinjang dan bergerak gelisah. Bahkan pinggulnya bergerak dengan sendirinya mengikuti gerakan yang Armann ciptakan menggunakan jari tangannya.

Armann tersenyum penuh kemenangan melihat Helga mulai masuk ke dalam permainannya. Suara Helga mengalun dengan begitu merdu. Membuat bukti keperkasaannya yang masih berada di dalam sangkar begitu nyeri. Dia kemudian mengangkat kepalanya dan memandang wajah yang terlihat begitu seksi dan merah merona kala menikmati godaan yang dia berikan.

Damn it! Helga terlihat begitu menggairkan. Terkutuklah Armann jika membiarkan ada pria lain yang melihat wajah cantik itu terlihat begitu sensual.

Armann manatap tatapan sayu yang sesekali terpejam dengan bibir setengah terbuka sembari mendesahkan namanya. Bibir itu terlihat semakin seksi karena *lipstick* yang sudah berantakan karena ulahnya yang membabi buta menciumnya. Memberikan kesan nakal namun tidak murahan. Begitu berbeda dengan Melissa yang kadang terlihat berlebihan. Namun Helga benar-benar menggoda seluruh indera yang ada pada tubuhnya.

Tak tahan melihat pemandangan yang terlihat begitu menggairahkan, Armann melepas kedua tangan Helga yang dicekalnya. Sesuai perkiraannya, kedua lengan itu sudah tak berdaya di atas ranjang. Sama seperti tubuhnya yang sudah pasrah.

Dibelainya bibir sensual itu menggunakan ibu jarinya. Memberikannya sensasi menakjubkan yang tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata. Bibir itu semakin terbuka tatkala dia memasukkan satu jarinya ke dalam inti tubuh Helga di bawah sana. Bersamaan dengan dimasukkannya ibu jarinya ke

dalam mulut Helga. Dan ajaibnya, wanita itu langsung mengulumnya. Membuatnya tak tahan lagi untuk menyatukan tubuh mereka berdua.



Part 40 - All Yours

Nikmat. Lemas. Ya Tuhan, godaan ini begitu memabukkan untuk Helga. Dia pasrah, menikmati dan mengikuti segala permainan yang Armann lakukan pada tubuhnya. Sesuatu dalam dirinya berdesir dan terus saja membuat gelombang gairah menerpanya tanpa henti. Jemari itu bermain pada inti tubuhnya. Lembar demi lembar dijamahnya. Terus semakin dalam dan membuatnya meledak di bawah sana. Bahkan dia tak malu lagi untuk membuka kedua kakinya lebar seraya mengulum ibu jari Armann yang nyatanya terasa begitu nikmat.

Helga menyerah dengan godaan surga dunia yang Armann tawarkan. Melupakan janjinya untuk tak membiarkan pria itu menjamah bahkan memiliki tubuhnya. Namun lihat dia sekarang. Terlentang di atas ranjang dan membiarkan Armann menelanjinginya. Menunggu Armann melepaskan helai demi helai pakaian yang melekat pada tubuh kekarnya.

Helga memberikan izin kedua mata Armann untuk merekam polos tubuhnya. Menantikan pria itu bersatu

dengannya. Dia membiarkan kedua matanya menatap tubuh kekar dengan otot liat itu mulai menaiki tubuhnya.

Ranjang mulai berderit kala Armann menekan tubuh Helga dengan tubuh polosnya. Membuat Helga memekik tertahan saat bukti gairah Armann bersentuhan dengan inti tubuhnya di bawah sana. Armann menggodanya, dan sungguh dia tak tahan lagi.

Armann kembali mencicipi bibir Helga. Membelainya dengan lembut, namun memabukkan. Dengan napas menderu yang terdengar begitu tersiksa dengan gairahnya sendiri. Jemarinya tak henti bermain pada dua bukit kembar yang begitu menantang.

Jemari Helga pun tak tinggal diam. Dibelainya rahang kokoh Armann. Dibelainya punggung luas dan liat itu. Membuat pria itu menggeram dan semakin menekankan bukti gairahnya pada bibir inti gairahnya yang terbuka. Membuat satu desahan bernada begitu sensual lolos dari bibir merahnya.

"I want you, Baby," ucap Armann parau tepat di bibir Helga, sembari menempelkan dahi mereka. *"Aku ingin merasakan berada di dalam tubuh kamu. Menyatu dengan kamu. Boleh 'kan, Sayang?"* tanyanya dengan tatapan yang terlihat begitu diliputi gairah.

Helga mengangguk pasrah.

Ya, tentu saja Helga mengangguk. Armann sudah membawanya menaiki tangga yang akan membawanya ke langit ke tujuh. Membuatnya mabuk kepayang.

Helga pikir Armann akan langsung menyatukan tubuh mereka. Seperti yang sebelumnya Arman katakan—meminta haknya sebagai seorang suami. Membuatnya tak mempunyai pilihan selain menjalankan tugasnya sebagai seorang istri. Namun, nyatanya pria itu tetap meminta izin darinya. Meminta persetujuannya. Dan tentu saja ... dia memberikan izin.

Satu tangan Helga mencengkeram bokong bulat Armann yang sedari tadi membuatnya gemas. Satu tangannya lagi meremas rambut hitam legam dengan menatap Armann tak kalah bernafsu. "Pelan-pelan," lirihnya dengan tatapan memohon.

Armann tersenyum, memperlihatkan wajah tampannya yang membuat batin Helga sebagai seorang wanita lemah karena pesonanya. "Oke." Dikecupnya kembali bibir Helga gemas. "*As you wish, my lady,*" ucapnya lagi sebelum akhirnya mengarahkan bukti gairahnya memasuki liang kenikmatan yang akan Helga berikan untuknya.

Dahi Helga mengernyit dengan wajah sedikit merengut. Dia menggigit bibir bawahnya untuk menahan teriakan yang mungkin akan keluar dari bibirnya.

Armann tidak tahu, jika ini adalah pengalaman baru bagi Helga. Dalam dua puluh sembilan tahun hidup Helga, belum pernah ada yang menyentuhnya seperti Armann. Belum pernah ada pria yang melihat tubuh polosnya. Belum pernah ada pria yang mengambil kehormatannya sebagai seorang wanita. Hanya Armannio Luca yang pertama.

"Aahh." Helga mendesah saat Armann mulai menyatukan tubuh mereka. Desahannya semakin keras saat Armann semakin menyatukan tubuh mereka lebih dalam lagi.

Armann memandang wajah Helga yang meringis seraya mencengkeram punggungnya erat. Bahkan dia yakin, kuku-kuku panjang itu melukai kulit punggungnya. "*Helga, are you virgin?*" tanyanya penasaran.

Helga mengangguk lemah.

"*Oh, Damn it,*" sahut Armann tak percaya. Dia segera memagut bibir itu, lalu menyatukan tubuh mereka sepenuhnya dengan satu kali entakan kuat. Membuat Helga memekik di dalam ciumannya.

Jantung Helga berdegup cepat. Dadanya naik turun dengan kedua kaki seakan lemas tak bertulang. Rasa perih dari entakan yang membuat tubuhnya bagai terbelah menjadi dua, begitu menguras tenaganya. Belum lagi, sesuatu yang besar seakan memenuhi inti tubuhnya di dalam sana. Membuatnya bergerak gelisah.

"Aaahh." Armann mendesah saat pinggul Helga bergerak. Dinding-dinding halus kewanitaannya itu seakan memanjakan bukti gairahnya yang sedang berada di sana. "*Stop it, Helga.*" Dia menggeram seraya menatap Helga dengan tatapan berkabut. "Kalau kamu terus bergerak seperti itu, aku nggak janji akan bisa bergerak pelan, Sayang," lirihnya serak.

Wajah Helga merona kala sekali lagi Armann memanggilnya dengan sebutan *sayang*. Ditambah lagi dengan posisi mereka berdua yang begitu intim saat ini.

Ya Tuhan, tubuh mereka berdua bersatu.

Malam ini, Helga resmi meninggalkan status *virgin* yang selama hampir tiga puluh tahun ini disandangnya. Dulu ... dulu sekali dia pernah bermimpi bahwa Armann lah yang akan mengambil mahkotanya. Pria pertama yang membuatnya jatuh cinta. Siapa sangka, ternyata mimpi itu menjadi kenyataan. Armannio Luca adalah pria pertamanya.

Armann bagai paket lengkap yang membuat dunia Helga berwarna. Pria itu yang mengenalkannya indahnya jatuh cinta dan sakit karenanya. Pria itu yang membuatnya berbunga-bunga dan menangis tersedu karena mengenalnya. Armannio Luca seperti pintu yang mempunyai dua sisi di baliknya. Sisi yang membawanya untuk naik ke atas langit menuju surga. Atau jatuh ke dasar bumi menuju neraka. Namun satu yang dia yakini saat ini, Armannio Luca tetap membuatnya tak berdaya. Jatuh dalam pesonanya. Dan malam ini, saat pria itu mulai bergerak di dalam tubuhnya. Memulai sesi percintaan yang tertunda sejak

malam pernikahan mereka. Bunyi erotis yang memenuhi seluruh sudut isi kamar pun mengalun dengan begitu merdu. Menandakan bahwa penghuni di dalamnya sedang menikmati malam panas mereka.

Malam ini, Armann benar membuktikan ucapannya. Tak ada Melissa di dalam pikirannya. Dan, tentu saja Helga benar melupakan janjinya untuk menghabiskan malam berdua bersama Joseph.

Malam ini, Armann hanya milik Helga, dan begitu pula sebaliknya. Helga hanya milik Armann.

Armann bergerak dengan ritme menggoda. Membuat inti tubuh Helga yang awalnya terasa sakit kini terasa begitu nikmat. Mendesahkan namanya dengan suara yang sungguh membuat dirinya semakin bersemangat untuk mengentak lebih cepat, lebih dalam.

Oh, sungguh, Armann menyukainya. Kala wajah wanita yang berada di bawahnya ini merona. Kala mengetahui bagaimana dia menjadi pria paling beruntung yang mendapatkan kehormatan untuk memperkenalkan Helga pada surga dunia yang terasa begitu nikmat saat tubuh mereka berdua bersatu.

Malam ini, Armann berjanji. Hanya dia yang akan membuat Helga mendesah keras di atas ranjang. Hanya dia yang dapat melihat bagaimana wajah dan tubuh polos itu merona untuknya. Hanya dia yang dapat merasakan bagaimana inti kewanitaan Helga terasa begitu nikmat menyelimuti bukti gairahnya.

Malam ini Armann memutuskan, Helga Zahrafani hanya miliknya. Miliknya seorang. Dan, dia akan melakukan apa saja agar Helga tetap terus menjadi miliknya. Selamanya.



Part 41 - first Morning

Pagina, suara deburan ombak membangunkan Armann dari tidurnya. Kedua matanya terbuka, dan tatapannya langsung tertuju pada wajah cantik seorang dewi yang semalam membawanya terbang ke angkasa — Helga Zahrafani — istrinya.

Mengingat bagaimana panasnya permainan ranjang yang mereka lakukan semalam, seketika Armann menyesali, kenapa tidak dari awal mereka melakukannya? *But, well yeah.* Lebih baik terlambat daripada tidak sama sekali. Yang terpenting, dialah pria pertama untuk Helga. Dan dia akan pastikan, hanya dialah pria yang akan terus Helga inginkan sepanjang hidupnya. Bukan Joseph, bukan Kenzo, ataupun pria-pria lainnya yang dia yakin pasti menunggu giliran untuk dapat mendekati wanitanya.

Hell no. Armann tidak akan membiarkan hal itu terjadi. Selamanya, Helga tak akan dia lepas. Helga hanya untuknya, selamanya.

Tapi, satu yang masih mengganjal pikiran Armann. Apakah perasaannya kepada Helga adalah cinta? Atau hanya karena seks yang mereka lakukan di atas ranjang menakjubkan? Sungguh, jika nanti Helga menanyakan, apakah dia

mencintainya, jujur, dia belum tahu. Dia tak mengerti apa itu cinta. Yang dia tahu, dia tak suka saat Helga dekat dengan pria lain. Yang dia tahu, dia terasa terbakar api cemburu saat Joseph menyatakan Helga adalah miliknya. Yang dia rasakan, semalam tubuh Helga begitu membuatnya tergila-gila. Membuatnya ingin bersatu dengan wanita itu lagi, lagi dan terus lagi.

Armann membelai wajah Helga seraya mengecup keningnya begitu lembut. Lalu turun dari ranjang secara perlahan, agar tak membangunkan Helga. Semalam, mereka bercinta berkali-kali. Peluh membasahi tubuh mereka berdua, dan dia membuat Helga meledak berkali-kali.

Pastinya Helga masih begitu lelah. Percintaan mereka semalam begitu menguras energi. Ditambah lagi, Helga baru saja kehilangan mahkota yang paling dijaganya sebagai seorang wanita. Karena itu, Armann membiarkan Helga untuk tidur lebih lama, untuk memulihkan tenaganya yang terkuras habis karena ulahnya.

Armann mengenakan *boxer* berwarna putih yang semalam dilepasnya. Dengan tetap bertelanjang dada, diambarnya telepon genggamnya yang berada di sofa bersama pakaiannya yang berserakan. Kakinya melangkah menuju balkon. Membuka pintu kaca geser itu lalu berdiri pada balkon dengan posisi menghadap lautan yang terbentang.

Armann menggunakan telepon genggamnya untuk menghubungi kakaknya.

Pada dering ke tiga, David mengangkat panggilan telepon Armann. "Yup," spanya di ujung sana.

"David, I need some help," ucap Armann tanpa basa-basi.

"And what's that?"

"Tolong siapkan beberapa *bodyguard* untuk Helga, saat kami tiba di Jakarta besok," pinta Armann.

"Why? Is something bad happens?" tanya David penasaran.

“Belum. Belum terjadi apa-apa,” jawab Armann sembari mengusap wajahnya kasar. “Tapi aku harap nggak akan ada kejadian buruk menimpa kami,” jelasnya seraya menghela napas berat.

“Lalu?”

“Aku rasa, sudah saatnya aku mengenalkan Helga pada publik. Dan demi keselamatannya, aku ingin Helga dijaga oleh orang-orang profesional. Seperti yang kamu lakukan kepada Zakia,” jelas Armann.

“Good then!” Tiba-tiba saja David berseru. “Keturunan Luca memang seharusnya berani. Bukan seperti pengecut seperti kamu, yang bahkan takut untuk mengakui Helga sebagai istri kamu di mata dunia,” sindirnya.

Mendengar sindiran David, Armann lagi-lagi menghela napas. Tapi tentu saja dia tak dapat mengelak. David memang benar. Dia terlalu pengecut dan juga masih tak dapat lepas dari rasa bersalahnya kepada Melissa—wanita yang pernah sekarat karena ulah penggemar fanatiknya. “David, please. Aku nggak butuh ceramah dari kamu,” sahutnya dengan nada kesal.

David terkekeh mendengarnya. “Oke, oke. Lusa orang-orang Adriann akan menjemput kalian di bandara. Infokan saja nomor penerbangan dan jam kedatangan kalian,” balasnya.

“Yess, I will. Thanks, Dude,” ucap Armann kepada kakak satu-satunya itu sebelum akhirnya menyudahi pembicaraan mereka berdua.

Satu pesan masuk ke dalam telepon genggamnya. Armann membuka *notification* tersebut yang ternyata dari Melissa. Wanita itu mengajaknya untuk sarapan bersama, juga mengajaknya berkeliling Bali hari ini, sebelum kembali ke Jakarta lusa nanti. Tentu saja dia tak memedulikan pesan Melissa itu. Dibanding dengan Melissa, dia lebih tertarik dengan sosok wanita yang saat ini masih terlelap dengan begitu damai di atas ranjang. Dan,

dibanding harus berkeliling pulau Bali, dia lebih memilih menghabiskan harinya bersama Helga di dalam kamar. Mengulang sesi percintaan mereka yang seakan tak ingin dia hentikan.

Armann mengirim pesan kepada Danisha, meminta manajernya itu membawakan pakaian bersih untuknya ke kamar Helga. Setelah itu, menggunakan telepon kamar, menghubungi *room service* untuk membawa sarapannya bersama Helga ke dalam kamar.



Tubuh Helga mulai menggeliat. Indera penciumannya menghirup aroma manis yang selama ini begitu disukainya—kopi. Terasa begitu kuat dengan aroma harum yang begitu khas. Suara deburan ombak terdengar begitu nyaring di telinganya. Ditambah juga rasa hangat dari pancaran sinar mentari yang mulai menyengat kulitnya. Seketika menyadarkannya, bahwa pagi sudah datang menggantikan tugas sang malam.

Helga mulai membuka kedua matanya. Tatapannya lurus ke arah langit-langit kamar. Tak bisa ditahan, dia pun menguap begitu lebar sembari menggaruk kepalanya. Dia tak sadar, bahwa di salah satu sudut kamar, terdapat sosok pria yang tengah memandangnya sembari tersenyum. Pria itu tentu saja Armann.

Sembari mengusap-usap kedua matanya, Helga bangkit dari tidurnya. Tubuhnya terasa begitu pegal. Rasanya pinggangnya ingin copot. Belum lagi rasa perih yang mendera inti gairahnya. *Ya Tuhan, sebenarnya semalam aku melakukan pekerjaan berat apa? Kenapa tubuhku bisa terasa remuk redam seperti ini?*

“Sudah bangun?”

Tiba-tiba saja sebuah suara membuat kedua mata Helga terbuka sempurna. Sontak dia pun langsung mencari dari mana asal suara itu berada. Tampak Armann Luca duduk pada sofa yang ada di dalam kamar tengah menyesap kopi hitamnya. Pada meja yang ada di hadapannya, dua paket sarapan jenis *english breakfast*, dua gelas *orange juice* beserta satu cangkir kopi yang dia yakin diperuntukkan untuknya sudah tertata dengan begitu menggiurkan. Membuat perutnya berbunyi karena rasa lapar yang tiba-tiba menderanya.

Oh, but wait. Kenapa ada Armann di dalam kamarku? Dan yang paling utama adalah, kenapa dia cuma mengenakan sebuah boxer pada tubuhnya? Ya Tuhan, apa semalam kami melakukannya? Bercinta? Helga menepis bayangan-bayangan tak masuk itu dalam pikirannya. Tidak mungkin dia bercinta dengan Armann. Namun, tatapannya berubah ngeri saat dia menatap tubuhnya yang polos tanpa sehelai benang pun di balik selimut yang menutupinya. Dengan segera ditariknya selimut berwarna putih di atas ranjang. Digunakannya untuk menutupi tubuhnya. Walau begitu, dia seakan tak mampu lagi menghindar dari kenyataan. Karena nyatanya semalam memang benar, Armannio Luca dan dirinya bercinta.



Part 42 - Can't Escape

Helga masih membatu. Tubuhnya seakan belum mampu bergerak. Dia terlalu terkejut, malu, bahkan gugup dengan kenyataan yang masih belum dapat diterimanya. Malam tadi, dia mengaku kalah dari gairahnya. Memberikan kehormatannya pada Armann yang notabenenya adalah suaminya.

Helga memperhatikan Armann yang dengan begitu percaya diri tengah bangkit dari duduknya, melangkah mendekatinya dengan terus menatapnya. Membuat tubuhnya menegang kala Armann naik ke atas ranjang dan menatapnya dengan begitu lembut. Lalu sapuan lembut di bibirnya membuatnya menutup mata. Menikmati perlakuan manis yang Armann berikan kepadanya.

"Morning, Sexy," sapa Armann serak dengan jemari membelai wajah Helga.

Helga kehilangan kata-kata. *Dia kenapa? Kenapa bisa menggemaskan seperti ini?*

"Mo-morning." Akhirnya satu kata dapat lolos dari bibir mungil Helga. Walau terbata, namun hal ini adalah kemajuan besar baginya.

"Ayo, kita sarapan!" ajak Armann berdiri sembari mengulurkan tangannya.

Melihat Helga tak bergerak dari duduknya, dan malah mengeratkan selimut yang menutupi tubuh mungilnya, Armann kembali duduk di sisi wanitanya. "Kenapa, Sayang?" tanyanya lembut. Jemarinya dengan begitu santai merapihkan helai-helai rambut Helga yang menutupi wajahnya.

Helga meneguk salivanya kasar. Gugup. Dia bingung harus berlaku bagaimana. Setelah dia memberikan segalanya kepada Armann, apakah Armann akan membuangnya dan kembali kepada Melissa?

"Kamu ... kita ... kita--"

"Kita apa?" potong Armann gemas. "Kita sudah tidur bersama tadi malam. Aku yang mengambil mahkotamu. Kita bermain dengan begitu panas semalam. Kamu lupa? Mau mengulanginya kembali? Mau aku ingatkan kembali bagaimana kita menggila di atas ranjang, hhm?" godanya.

Helga mengulum bibir kala Armann menggodanya dengan tatapan yang sungguh membuat tubuhnya lemas. Dia kemudian menggelengkan.

Armann seketika tertawa dengan suara yang terdengar begitu renyah di telinga Helga. "Kalau begitu kenapa, Sayang?" Dia mengapit dagu wanita yang wajahnya sedang merona di hadapannya. Diarahkannya wajah cantik itu ke wajahnya.

"A-aku ... cuma masih bingung. Aku nggak percaya semua ini terjadi. Aku dan kamu ... kita" Helga menunjuk dirinya dan juga Armann menggunakan jari telunjuknya.

"Kita menjadi suami istri yang sesungguhnya sekarang," sahut Armann. "Kamu milik aku sekarang, Helga. Helga

Zahrafani hanya milik Armannio Luca.” Kedua manik mata berwarna biru itu menatap Helga sungguh-sungguh.

“Lalu kamu? Jika aku milik kamu, apa kamu juga hanya milik aku?” Helga memberanikan diri bertanya.

“Yess, *Cara Mia. I'm yours,*” jawab Armann.

Kedua mata Helga membulat. Ekspresi tak percaya jelas terlihat di wajahnya. “Lalu, Melissa? Melissa bagaimana?” tanyanya penasaran.

“Aku akan menyudahi hubunganku sama dia. Kita akan *go public* mulai hari ini,” jawab Armann santai seraya menyelipkan tangannya di kaki dan juga punggung Helga. Lalu mengangkat wanita itu dari atas tempat tidur *ala bridal style*. Membuat Helga memekik karena ulahnya.

“Turunkan aku, Armann,” pinya Helga merengek.

“Yup.” Armann mengangguk. “Aku akan menurunkan kamu di atas sofa itu.” Dia menunjuk dengan dagunya seraya melangkah ke arah sofa yang tadi didudukinya.

“Kita sedang membicarakan hal penting dan kamu malah mengajakku sarapan?!” seru Helga dengan memukul dada Armann gemas.

“Sayang, kita bisa bicara sambil sarapan. *Cappuccino* kamu nanti dingin. Lagi pula, kita membutuhkan tenaga untuk mengisi ulang tenaga kita yang terkuras tadi malam.” Armann lalu menaikkan satu alisnya. Menggoda Helga dengan senyum miringnya. “Untuk seorang pemula, goyangan kamu boleh juga. Aku suka,” ucapnya tanpa malu.

Wajah Helga bukan lagi merona, namun merah padam.

Ya Tuhan, rasanya Helga ingin berenang saja di laut Bali. Menjauh dari sosok Ares yang sedang menggodanya tanpa henti.

“Setelah sarapan, kita ulang lagi yang semalam, ya,” pinta Armann tanpa tahu malu, yang kali ini langsung dihadihai

sebuah cubitan keras di punggung tangannya. Membuatnya berteriak menahan sakit sekaligus tertawa.

Di atas sofa Helga duduk dengan kedua kaki berada di pangkuan Armann. Posisi yang membuat jantungnya terus saja berdegup cepat. Namun, jujur saja dia menyukainya. Dia kemudian menyedap *cappuccino* yang terasa pahit di awal, lalu manis terasa diakhirnya. Terasa seperti pernikahannya, begitu pahit di awal. Namun, perlahan rasa manis itu terasa.

Dering bel pintu menginterupsi sarapan mereka. Sontak tatapan mereka beralih pada pintu utama berwarna cokelat itu, sebelum akhirnya Armann bersuara.

"Itu pasti Danisha," tebak Armann.

"Hah? Danisha?" Helga terkejut. "Dia tahu kamu ada di sini?" tanyanya.

"Tentu saja." Armann mengangguk. "Aku minta Danish untuk membawakan pakaian bersih untuk aku," jelasnya santai seraya bangkit dari duduknya dan melangkah menuju pintu. "Oh, ya. Carissa juga tahu kita menghabiskan malam panas berdua, Helga. Teman kamu itu tidur di kamar aku semalam," ucapnya lagi.

Helga semakin menganga mendengarnya.

Dan mau tahu apa yang dikatakan Armann lagi?

"Dan aku mengangkat panggilan telepon Joseph yang menghubungi kamu semalam." Armann menghentikan langkahnya dan berbalik menghadap Helga yang terlihat begitu terkejut. "Aku katakan kepada Joseph, jangan menghubungi kamu lagi. Kamu milik aku," sambungnya.

Tubuh Helga membeku. *Ya Tuhan, Joseph. Maafkan, aku.*

Kini, jelas sudah, Helga tak akan bisa melarikan diri dari sosok Armann. Pria itu sudah memilikinya. Sepenuhnya.

Mereka akan *go public* mulai hari ini? Ah, bagus bukan? Dunia akan tahu bahwa mereka berdua adalah suami istri.

Bukankah itu yang selalu Helga inginkan? Sebuah pengakuan. Tapi, kenapa seperti ada sesuatu yang mengganjal di hatinya? Apakah akan terjadi sesuatu yang buruk pada hubungan mereka nanti, Tuhan? Ataukah mereka akan baik-baik saja, dan hidup bahagia mengarungi pernikahan mereka selamanya?

“Helga, Sayang,” panggil Armann.

Seketika Helga tersadar dan kembali dari pikiran gamang yang berkecamuk di dalam otaknya. “Ya?” sahutnya panik.

“Koper Carissa yang mana?” Armann menunjuk dua buah koper di dekat lemari pakaian.

Ada dua buah koper berwarna merah dan hitam. Lalu ada sebuah koper berwarna hitam yang tak Helga kenali milik siapa ada di dalam kamarnya. “Yang hitam. Kenapa?” tanyanya bingung.

“Nggak apa. Hanya aku meminta Danish untuk membawakan koper ini kepada pemiliknya,” jawab Armann santai.

“Hah? Kenapa?” tanya Helga panik seraya menegaskan posisi duduknya. Dilihatnya Danisha yang masih berdiri di ambang pintu kamar mereka yang terbuka. “Masih ada satu malam lagi kita di Bali, ‘kan?” tanyanya memandang Armann lugu. “Carissa akan tidur sama aku nanti malam. Buat apa koper itu dipindahkan?” sambungnya.

Mendengar itu Armann hanya terkekeh lalu menggeleng. Ditatapnya Helga dengan seringai yang sungguh membuat jantung Helga berdegup cepat. “Helga, Sayang,” ucapnya. “Carissa akan tidur di kamar aku. Dan aku, tentu saja akan menjadi teman sekamar kamu yang baru. Bukankah kita sudah sepakat tadi malam?” Dia menatap Helga menggoda. “Lagi pula kita cocok menjadi teman sekamar. Aku pikir kita sama-sama setuju bahwa kita berdua cocok di atas ranjang.” Dia kemudian mendedipkan sebelah matanya. “Aku yakin hubungan kita akan

bertahan lama, Sayang,” ucapnya lagi yang langsung membuat Helga kembali tak bisa berkata-kata.

Ya Tuhan, sepertinya tidur Helga tak akan pernah tenang lagi mulai hari ini. Mengingat bagaimana Armann membuatnya mengalunkan namanya berkali-kali sebelum akhirnya membuatnya tak sadarkan diri.



Part 43 - Pengantin Baru

Mereka bilang cinta itu egois. Seperti Armann yang begitu egois menjatuhkan Joseph ke dalam jurang demi memiliki Helga. Seperti Armann yang tak mempunyai hati memutuskan hubungannya dengan Melissa—perempuan yang telah menghangatkan ranjangnya selama ini. Dan malah memilih Helga—perempuan yang baru saja diambil mahkotanya olehnya. Tapi, bagaimana lagi? Helga adalah istri sah dan juga pasangan hidupnya.

Ada yang bilang, cinta itu buta. Seperti Helga yang malah menyia-nyiakan kasih sayang tulus yang Joseph berikan untuknya. Memilih Armann dan malah menyerahkan mahkota yang paling berharga miliknya kepada pria itu—cinta pertamanya—obsesinya. Walau sungguh masih ada ragu di dalam hatinya. Namun, kedua matanya seakan tertutup oleh nikmat dunia yang Armann berikan kepadanya. Seperti sekarang, saat Armann kembali menumpahkan gairahnya ke dalam rahimnya. Saat pria itu membuatnya terus mendesahkan

namanya dan mengalunkan suara-suara erotis tanpa henti di atas ranjang kamar hotel yang mereka tempati saat ini.

Mengabaikan telepon genggam mereka berdua yang terus bergetar tanpa henti, Helga dan Armann benar-benar seperti pasangan yang baru menikah. Pasangan yang sedang mabuk kepayang. Menikmati paduan kasih mereka yang terus bersatu dan bersatu lagi.

"Satu kali lagi," pinta Armann sembari menciumi bibir Helga yang sudah basah dan bengkak karena terus dicumbu olehnya sedari tadi.

Tubuh Helga terlentang di atas ranjang dengan bergetar. Wajahnya merona dengan butir butir keringat yang membasahi keningnya. Rambut hitam panjangnya tergerai di atas bantal dengan begitu indah. Bagai mahkota yang memang sempurna.

Sembari mengatur napasnya yang terengah, Helga menggeleng lemah. Yang benar saja, Armann sudah bermain dengannya dua kali pagi ini. Membuatnya meledak entah berapa kali. Membuat kakinya gemetar dan lemas. Lalu, sekarang meminta satu kali ronde lagi? Oh tidak. Tidak. Bisa bisa dia tak sadarkan diri.

"No," lirih Helga lemah.

Sementara Armann terus saja merayu Helga. Bahkan tanpa malu menggoda pintu inti gairah Helga dengan bukti keperkasaannya. Menempelkan benda yang sedari tadi seakan baru bertemu dengan rumah baru yang membuatnya hangat. "*Why, Babe? Please,*" rayunya terus di bawah sana. Membuat Helga mengejang dan pinggulnya bergerak gelisah.

Sial, Helga terbuai. *Damn it!* Kenapa tubuh Helga begitu lemah dengan godaan Ares di atas tubuhnya ini?

"No." Helga menggeleng lagi sembari mencoba menutup inti gairahnya menggunakan kedua pahanya. Membuat pinggang Armann terjepit karena ulahnya.

"Satu kali lagi, Helga Sayang. Aku janji setelah ini aku akan berhenti untuk pagi ini. *Please*." Armann tetap merajuk.

Helga yang untungnya masih dapat berpikir dengan secuil otak yang masih bersarang di dalam kepalanya pun, terus saja menolak permintaan suaminya itu. Yang nafsu dan gairahnya seakan tidak ada habisnya untuk mencicipi tubuhnya tanpa henti. "Sudah, Armann." Rengeknya. "Tadi awal kamu juga bilang begitu, cuma satu kali. Lalu jadi dua kali. Dan sekarang kamu buat jadi tiga kali, begitu?" Dia merengut. "Aku nggak sanggup lagi, Armann." Dengan sekuat tenaga dia berusaha mendorong tubuh pria yang berada di atasnya. Namun, tentu saja percuma. Tenaganya tentu tak sebanding dengan tenaga Armann.

"Kamu sanggup, Helga," balas Armann dengan menatap Helga berkabut. Dan dengan kurang ajaranya, satu jari telunjuknya menyentuh milik Herga di bawah sana. Membuat Helga mengerang pelan.

"Arh ... mhan," desah Helga kala jemari Armann mulai membelai pelan inti gairahnya. Membuat pinggulnya bergerak mengikuti gairah yang memang sudah terpantik di dalam tubuhnya.

"*Yes, Baby*," sahut Armann sembari terus menggoda inti gairah Helga dengan begitu lembut. Pelan, pelan, hingga akhirnya ledakan nikmat itu kembali datang. Membuatnya menggeram tersiksa kala merasa bagaimana lubang kenikmatan itu menjepit jemarinya. Bagaimana tubuh itu melenguh dan membusung karena olehnya.

Mengambil kesempatan dari kondisi Helga yang lemah dan diliputi gelombang gairah, Armann pun segera menarik tubuh Helga. Membuat Helga memekik tertahan kala Armann mengubah posisi tubuhnya menjadi tengkurap. Tak hanya itu, dia juga menarik pinggul Helga menjadi menungging di

hadapannya. Posisi itu seakan memberikan akses penuh untuknya menguasai dan mengeksplor Helga dengan leluasa dari belakang.

Helga yang sudah pasrah pun akhirnya hanya mampu mencengkeram seprai ranjang kala merasakan Armann memposisikan diri di belakangnya dengan kedua tangan mencengkeram kedua sisi bokongnya. Lalu, erangan tertahan pun terdengar kala bukti gairah Armann memasukinya. "Armann, ouh!" jeritnya kala Armann mulai mengentak begitu dalam.

"Yess, teriakan namaku lebih kencang lagi, Sayang." Seringai puas melingkupi Armann kala melihat Helga tak berdaya dibuatnya. Suara Helga dengan visual tubuhnya yang bulat begitu menggiurkan dari belakang. Membuatnya semakin menggilgila.

Saat akhirnya dirasa dinding kewanitaannya Helga menjepit bukti gairahnya erat, Armann pun menanamkan miliknya lebih dalam lagi. Pasangan suami istri ini pun tenggelam dengan gelombang kenikmatan yang mereka ciptakan bersama-sama.

"Damn you, Ar ... ouh," makian Helga terpotong kala Armann menarik miliknya darinya. Membuat suara khas percintaan jelas terdengar. Bagaimana basah dan panas permainan ranjang yang baru saja mereka mainkan.

Armann terkekeh kala melihat Helga yang sudah tak berdaya dan tetap berusaha memakinya. Sangat menggemaskan.

Dari belakang, Armann mencium punggung Helga lembut. Senyumnya terbit kala mengingat bagaimana tadi dia semakin bernafsu untuk menaklukan Helga yang menolak permintaannya untuk bercinta lagi. Tapi, tentu saja jangan panggil Armannio Luca jika tidak dapat menaklukan Helga di atas ranjang. Dan lihat sekarang, istrinya itu terbaring tak berdaya karena ulahnya.

Armann menggulingkan tubuhnya ke atas ranjang. Memposisikan tubuhnya di samping tubuh Helga yang juga kini terlentang. Mereka berdua sama-sama mengatur napas mereka berdua yang menggebu.

“Armann.” Tiba-tiba saja Helga menepuk lengan Armann.

Armann sontak memalingkan wajahnya ke arah Helga. “Kenapa?” tanyanya saat melihat Helga meringis.

“Mau pipis,” jawab Helga yang membuat dahi Armann mengernyit. Dia melihat Armann kebingungan. “Gendong ke kamar mandi. Kakiku lemas. Rasanya aku belum bisa berjalan saat ini,” pintanya dengan kedua tangan membentang, seakan meminta Armann untuk segera menggendongnya.

Tanpa banyak bicara, Armann pun segera menarik tubuh Helga untuk duduk. Lalu menggendong dan membawanya menuju kamar mandi.

“Dasar gila! Maniak seks!” maki Helga di dalam pelukan Armann.

Armann menaikkan satu alisnya seraya menatap Helga. Sebuah seringai menyebalkan terbit di wajahnya. “*Yess Baby. I am crazy. Crazy with your sexy body,*” jawabnya dengan bangga. “Persiapkan diri kamu, *Babe*. Semua ini baru permulaan,” ucapnya lagi. Membuat sebuah pukulan dilayangkan Helga ke bagian dadanya.



Part 44 - Go Public

“Aku mau makan malam di luar,” pinta Helga sembari memakai gaun *cocktail* pendek bermotif *floral* di depan cermin. Dengan dibantu Armann mengikat tali belakang gaunnya.

Armann kemudian memeluk Helga dari belakang. Melingkarkan lengannya di pinggul mungil yang terlihat pasrah seraya bersandar pada dada bidangnya. “Kamu yakin?” tanyanya sembari mengecup pelipis Helga lembut.

Helga mengangguk.

“Kaki kamu sudah sanggup untuk berjalan? Atau perlu aku gendong hingga ke restoran?” goda Armann.

Helga mengulum bibirnya, mencoba untuk tidak tersenyum dengan godaan Armann. Dia lalu melepas kedua lengan Armann dan merubah posisi berhadapan. Tangannya merasakan liatnya dada bidang di hadapannya dari balik pakaian santai. Sementara kedua tangan Armann tetap berada di kedua sisi pinggulnya. “Aku melihat telepon genggam kamu tadi saat kamu mandi,” lirihnya. “Melissa menghubungi kamu,” ucapnya.

“Lalu? Apa kamu mengangkat teleponnya?” Satu alis Armann naik menatap Helga.

Helga menggeleng. “Aku nggak berani. Aku nggak mempunyai hak,” balasnya pelan.

“Kenapa nggak berani, Sayang?” Armann merengkuh tubuh mungil itu lebih dalam. “Hey, kamu istri aku, Helga Zahrafani. Kamu mempunyai hak sepenuhnya atas aku. Telepon genggamku atau apa pun nanti yang menyangkut aku.” Satu tangannya membelai kepala Helga. Merasakan lembutnya helai demi helai rambut hitam yang terlihat begitu seksi saat tergerai di atas ranjang kala mereka bercinta.

“Kamu yakin?” Wajah Helga terlihat bingung. “Maksud aku, kamu yakin mau membuka hubungan kita kepada publik? Hubungan kamu dengan Melissa bagaimana? Lalu, bagaimana dengan para *fans* gila kamu yang katanya akan mengancam keselamatan aku?” cecarnya. “Maksud aku, ini semua terlalu mendadak. Seperti mimpi. Membayangkan kamu tiba-tiba saja mau mengakui hubungan kita. Mau mengakui aku sebagai istri kamu. Mau--”

Cup!

Armann mendaratkan kecupannya pada bibir yang sedari tadi berbicara tanpa henti. Yang terlihat begitu menggoda. Ditambah wajah yang begitu menggemaskan. “Santai saja, Sayang,” ucapnya lembut. “Percayakan semua sama aku, oke? Aku akan menjaga kamu. Aku pastikan nggak akan ada yang dapat membuat kamu celaka. Percayakan semua sama aku, oke?” ulangnya lagi.

Helga diam. Lalu menghela napas pelan kemudian mengangguk. “Oke. Aku percayakan semua sama kamu.” Mau tak mau dia mempercayakan semua kepada Armann. Berharap pria itu akan memegang janjinya untuk membuat hubungan mereka berhasil di pernikahan ini.

"Good. That's my girl," sahut Armann lalu mengecup kening Helga. Bibirnya lalu turun mengecup ujung tulang hidung. Kedua lengannya kemudian menangkap rahang mungil, lalu menariknya dan mendaratkan bibirnya pada bibir ranum yang entah sudah berapa diciumnya sedari semalam.

Damn it! Helga bagaikan candu. Terasa begitu manis dan sayang untuk dilewatkan. Semua indera yang ada pada tubuh Armann seakan bereaksi saat mereka berdekatan. Dia merasa seperti manusia zaman batu yang ingin terus mengikat wanita itu di dalam guanya. Menikmatinya untuk dirinya sendiri. Memilikinya untuk dirinya sendiri, dan tak ingin ada pria lain, yang bahkan hanya sekedar menggunakan mata untuk melirik Helga. Rasanya dia ingin memonopoli semua yang ada pada tubuh Helga, hingga tak akan ada lagi pria yang memiliki kesempatan untuk mendekatinya. Semua ... semua yang berhubungan dengan Helga Zahrafani hanyalah miliknya.

"Eumph ... sudah," desis Helga seraya mendorong tubuh Armann menjauh darinya. Bibir Armann terus saja mencari bibirnya, bahkan saat pagutan mereka sudah terlepas. "Kita mau makan keluar, Armann." Dia mengingatkan sembari terengah.

"Kita makan di dalam kamar saja," sahut Armann kembali berusaha memagut kembali bibir merah Helga.

Helga menggeleng dan mendorong tubuh besar pria yang sedang mengunci tubuhnya dalam pelukannya. "No," desisnya. "Armann, kita belum keluar kamar sejak kemarin malam," keluhnya. "Setidaknya aku ingin melihat sunset di Bali, sekalian makan malam di tepi pantai sebelum kita kembali ke Jakarta besok pagi," pintanya dengan merengek.

Armann menghela napas yang kasar. Walau tak rela, tapi dia tak mempunyai pilihan selain menuruti keinginan Helga yang memandangnya penuh harap saat ini. Mau tak mau, dia pun akhirnya mengangguk.

Seulas senyum kemudian terbit pada bibir mungil Helga.

Armann kembali mengecup bibir itu sekilas, lalu bersiap untuk keluar kamar dan makan malam bersama. *Well*, ini adalah yang pertama kali. Dan tak ada salahnya mencoba sekaligus melihat bagaimana publik akan merespon kebersamaannya dengan seorang wanita saat ini.

Beberapa menit kemudian, Helga dan Armann keluar dari dalam kamar. Jantung Helga berdegup dengan begitu cepat di setiap derap langkah.

Masuk ke dalam lift, terdapat dua orang remaja perempuan di dalamnya dengan ekspresi terkejut yang jelas terpatir. Bagaimana tidak? Tangan Armann memeluk pinggang Helga posesif. Memaksanya untuk bergelendot manja di tubuh kekarnya. Sesekali juga mengecup pucuk kepala Helga.

Saat keluar dari dalam lift dan berjalan di jalan Seminyak yang memang riuh ramai di malam hari, Armann jelas-jelas tidak menyembunyikan kemesraannya. Membuat sesuatu dalam hati Helga berdesir dengan begitu hebat. Bahagia, senang, gugup dan takut, semua bercampur menjadi satu.

Walau begitu, hati kecil Helga terasa begitu tenang setiap kali Armann mengusap pinggangnya lembut, atau saat menatapnya tulus. Semua yang Armann perlihatkan kepadanya, seakan memperlihatkan kepadanya, bahwa pria itu serius. Pria itu jelas memamerkan pada dunia, bahwa wanita yang sedang dipeluk olehnya, adalah wanita spesial di kehidupannya.

"Kenapa wajah kamu begitu?" tanya Armann saat mereka sudah duduk berdampingan pada *bean bag chair* warna -warni yang menghadap pantai di salah satu *sunset bar* di Seminyak.

"Mm ... aku merasa sepertinya banyak perempuan yang berniat membunuhku dengan tatapan tajam mereka ke aku saat ini," lirik Helga dengan takut-takut.

Satu alis Armann naik dan melihat sekeliling, di mana memang mayoritas tamu wanita sedang melihat ke arah mereka. Beberapa wanita bahkan tersenyum kepadanya, mencoba menggodanya, walau jelas sudah ada Helga di sisinya. Dia kemudian kembali menatap Helga. Dengan sengaja dia malah menarik Helga untuk bangun dari duduknya, lalu memaksanya duduk pada satu bangku yang sama dengannya. Dia membuka kedua kakinya lebar, agar Helga bisa duduk di depannya. Lalu memeluknya dari belakang seraya menaruh wajahnya di ceruk lehernya.

"Damn you, Armann," maki Helga pelan. *"Kamu benar-benar ingin aku dibunuh sama para penggemar perempuan kamu di sini, hah?"* tanyanya dengan bersungut kesal.

"Chill out, Babe." Armann malah semakin mengeratkan pelukannya. *"Ingat, kamu sendiri yang ingin kita makan malam di tepi pantai, sambil memandangi matahari terbenam,"* ucapnya. *"Karena itu, nikmati saja makan malamnya. Nikmati pemandangan matahari terbenamnya, sedangkan aku"* Dia menyibak rambut Helga ke samping, agar tak ada lagi yang menghalanginya mengeksplorasi leher dan punggung yang terpampang menggoda di hadapannya, *"aku akan menikmati hidanganku."*

Armann mulai mendaratkan bibirnya di kulit punggung Helga, tanpa memedulikan tatapan sinis yang diberikan orang-orang di sekelilingnya.

Ya Tuhan, jika begini, rasanya Helga ingin kembali ke kamar saja. Bermesraan di tempat umum dengan Armann, sepertinya dia belum siap. Apa lagi saat beberapa kamera telepon genggam mengarah kepadanya, mengambil foto Armann yang sedang memeluknya bagai koala seperti ini.

Tuhan, tenggelamkan saja aku ke laut Bali.



Part 45 - Cinta?

Jika diibaratkan dengan makanan, cinta itu memang seharusnya seperti sajian yang dihidangkan oleh para *masterchef* dunia yang terlihat cantik. Membuat semua mata terpana dengan keindahan padu padan sajian yang berkualitas. Ditambah kelezatan cita rasa maksimalnya.

Jika diibaratkan dengan rasa, cinta itu seharusnya terasa manis di indera perasa. Manis semanis madu, bukan manis pemanis buatan yang akan merusak hatimu, juga tubuhmu. Karena manisnya cinta itu alami. Bahkan membuat candu. Seperti yang dialami dua sejoli yang sedang mabuk karena manisnya cinta yang sedang mereka rasakan saat ini.

Cinta? Aah ... *well*, setidaknya itulah yang terlihat oleh mata.

"Armann, aah. Tunggu dulu." Helga merintih kala Armann merayu daun telinganya dengan gigitan-gigitan kecil dan sapuan bibir yang terasa membara. Membuat bulu kuduknya merinding tak tertahankan.

"Cepat buka pintunya," perintah Armann kepada Helga dengan suara parau. Tanpa tahu malu, dia yang saat ini berada

di belakang Helga, memeluk terang-terangan dan mendeklarasikan bukti gairahnya.

Wajah Helga merona kala menyadari Armann yang sudah sangat bernaflu dengannya. Pria itu menekan bukti gairahnya yang sudah sekeras baja pada tubuh bagian belakangnya.

Setelah Helga benar-benar menyerahkan dirinya kepada Armann beberapa hari yang lalu, satu yang dia sadari dari sosok seorang Armannio Luca, suaminya. Pria itu benar-benar seorang dewa di atas ranjang. Begitu perkasa, panas dan menggoda. Tenaganya seakan tak pernah habis. Gairahnya seakan tak pernah padam. Membuatnya sempat kewalahan menghadapi permainan buasnya.

Bahkan Armann sungguh seperti tidak mengenal tempat. Helga hampir saja tersedak minuman yang sedang diminumnya menggunakan sedotan *stainless* saat tiba-tiba saja Armann meremas satu buah dadanya dari belakang saat di restoran tadi. Belum lagi bibirnya yang seakan berubah menjadi lintah. Terus menerus melekat di area leher dan bahunya yang terbuka.

Jangan bayangkan makan malam romantis di pinggir pantai sembari menatap langit berbintang pulau Bali. Nyatanya Armann terus saja merayu tubuh Helga. Memantik api gairahnya. Ditambah tatapan sinis dari banyak pengunjung wanita yang seakan ingin membunuhnya. Mau tak mau dia memilih menyudahi makan malamnya lebih cepat dan memutuskan untuk kembali ke kamar mereka. Berada di tempat itu lebih lama lagi malah akan semakin membuatnya dibenci oleh wanita sejangat raya. Tentu saja dia tak mau.

Siapa sangka, pesona Armann ternyata begitu menakutkan. Tak diragukan. Entah berapa banyak hati yang patah saat ini karena Armann mendeklarasikan hubungan mereka. Sungguh, Helga tak mampu membayangkannya. Walau begitu, yang pasti dia bahagia. Di antara semua wanita yang

mengagumi Armann, Armann menjatuhkan pilihannya kepadanya. Membuatnya senang bukan kepalang. Membuatnya semakin terpesona dengan sosok yang tengah memujanya.

Beep!

Bunyi kunci pintu terbuka terdengar. Helga dan Armann hampir saja memasuki ruang kamar mereka saat sebuah dehaman terdengar di belakang mereka. Sontak, mereka memalingkan wajah mereka berdua ke arah dehaman tersebut.

Wajah Helga berubah pucat pasi. Jantungnya seakan berhenti berdetak saat menyadari sepasang mata yang tengah menyaksikan kelakuan bar-bar yang dia dan Armann lakukan. Baru saja dia ingin melepaskan diri dari kedua tangan yang membelit tubuhnya, namun nyatanya Armann malah semakin mengetatkan pelukannya.

"Hallo, Joseph," sapa Armann basa-basi.

Helga dapat melihat kilatan penuh kemenangan pria bermata biru itu dari sudut matanya.

"Hallo, Armann," balas Joseph. "Maaf, aku mengganggu waktu kalian berdua." Tatapannya kini beralih kepada Helga. "Tapi, bisakah aku berbicara dengan Helga? Berdua," pintanya yang membuat Helga meneguk salivanya kasar.

Ya Tuhan. Berbicara dengan Joseph hanya berdua? Sungguh, jiwa dan raga Helga belum siap.

"Berdua?" Satu alis Armann naik. "Apa aku nggak salah dengar?" tanyanya angkuh.

Joseph menggeleng. "*Nope!*" jawabnya lantang. "Kamu nggak salah dengar, Armann. Aku memang ingin berbicara berdua dengan Helga. Dan aku harap kamu dapat memberikan izin untuk berbicara secara pribadi dengan Helga," lanjutnya tak kalah sengit.

"Dan kenapa aku harus memberikan izin kepada kamu untuk berbicara berdua dengan istriku?"

“Karena ada hal-hal yang ingin aku bicarakan secara personal dengan Helga. Mengenai hubungan kami berdua.”

“Hubungan kalian?” Satu alis Armann kembali naik. “*Oh, c'mon Joseph*. Aku rasa hubungan kalian sudah berakhir tepat kemarin malam, saat Helga memutuskan untuk menolak ajakan makan malammu.” Dia menatap Joseph dengan tatapan mencemooh.

“Dan sepertinya aku tahu sekarang, alasan di baliknya,” sindir Joseph pada Armann, namun sepertinya yang disindir tak merasa tersinggung sama sekali.

“Kalau kamu sudah tahu akulah alasan Helga menolak ajakan kencanmu, lalu mau apa lagi kamu menghubungi dan mau berbicara dengannya? Berdua pula!” seru Armann. “Maaf, aku nggak bisa memberikan ijin tersebut,” ucapnya ketus dengan lengan yang terus memeluk tubuh Helga semakin erat.

Jantung Helga berdebar hebat. Sepuluh tahun. Sepuluh tahun dia menunggu seorang Armannio Luca memeluk dan bertindak posesif kepadanya seorang. Dan malam ini, semua penantian itu terbayar. Armann menginginkannya untuk dirinya sendiri.

“Hh, kenapa, Luca?” Joseph mendengkus mencemooh. Kali ini memanggil Armann dengan nama belakangnya. “Apa kamu takut Helga akan membagi hatinya kepadaku?” sindirnya.

Rahang Armann mengeras. Bibirnya menipis dengan kilatan amarah jelas terlihat di kedua matanya.

Kondisi Joseph pun tak kalah dengan Armann. Jika biasanya pria dengan tampang *manly* itu dapat menutupi segala emosi yang menderanya dengan wajah santai dan tatapan tak acuh. Namun tidak kali ini. Dia pun terlihat tak kalah emosi dengan Armann yang kemungkinan akan meledak sebentar lagi.

“Aku? Takut Helga membagi hatinya?” Armann mendengus dengan sinis. “*Keep it dream, Dude! But, not only her*

heart. Her soul, her body, her life, all is mine!" serunya penuh percaya diri. Semakin memperlihatkan bagaimana egoisnya seorang Armannio Luca.

"Kamu mengklaim Helga adalah milik kamu seorang. Tapi bagaimana dengan kamu sendiri?" Tantang Joseph. *"Do you love her? Or is it just only for sex?"* ucapnya.

Mendengar itu Helga mendongak kepada Armann, turut ingin mengetahui yang sebenarnya.

Tubuh Armann membatu, lidahnya kelu. *Sial! Laki-laki gunung ini menjebakku dengan pertanyaan sulit.*

Cinta? Seumur hidup Armann belum pernah jatuh cinta. Tepat seperti yang Danisha katakana. Jika hubungannya dengan perempuan-perempuan yang pernah hadir dalam hidupnya murni simbiosis mutualisme. Semua perempuan itu yang datang kepadanya. Melemparkan diri mereka kepadanya. Memberikan tubuh mereka dengan sukarela. Memanjakannya. Memberikan seks hebat yang membuatnya puas. Setelah itu, dia akan memberi apa pun yang mereka inginkan. Namun tidak dengan hatinya.

Cinta? Cinta itu hanya omong kosong 'kan?



Part 46 - Urusan Hati

Satu detik. Dua detik. Tiga detik Helga menunggu Armann menjawab pertanyaan Joseph. Berharap pria yang sedang memeluknya posesif itu akan mengatakan, bahwa dia adalah cintanya.

Seks yang mereka lakukan begitu hebat. Cara Armann memperlakukan Helga di dalam kamar dan di tempat umum hari ini, jelas memperlihatkan bagaimana Armann tergila-gila kepada Helga. Membuat wanita manapun yang diperlakukan seperti itu pasti akan terbang ke langit ke tujuh. Tak terkecuali Helga saat ini.

Namun nyatanya, sebuah kalimat sederhana seperti, *I love you* yang Helga sadari tak pernah keluar dari bibir pria yang membasahi bibir dan tubuhnya sedari kemarin itu, mampu membuatnya bagai terjun bebas ke dasar bumi saat ini.

Menyadari Armann yang tetap terdiam kaku, Helga mendengkus kasar. "*Jerk!*" makinya pelan seraya melepas kedua tangan Armann yang memeluknya. Tatapannya kini sinis. Menatap Armann yang terlihat panik dan pucat pasi.

"Babe." Armann panik.

"Stop!" seru Helga ketus. "Aku akan berbicara dengan Joseph. *Berdual!*" Dia memberikan penekanan kepada Armann. "Sementara itu, kamu pikirkan saja jawaban yang akan kamu berikan atas pertanyaan Joseph tadi. *Do you love me or not?* Karena jika kamu nggak mencintai aku, aku rasa nggak ada gunanya kita melanjutkan hubungan pernikahan tanpa cinta yang kita jalani saat ini," tegasnya sebelum akhirnya melangkah mendekati Joseph.

Jantung Armann kebat-kebit saat melihat punggung Helga menjauh. Saat melihat bagaimana Joseph memberikan senyum puas dan menatapnya mencemooh, karena mampu memperlukannya di depan istrinya sendiri.

Sial! Dasar perempuan. Kenapa hati mereka selalu picik dan menginginkan pernyataan omong kosong tentang cinta, sih? Tidak cukupkah dengan apa yang sudah Armann lakukan?

Mereka sudah *go public*. Armann sudah memberitahukan kepada dunia, bahwa Helga adalah wanitanya. Esok, rencananya dia akan memberitahukan kepada seluruh media, bahwa Helga adalah istrinya. Namun, lihat sekarang. Semuanya berantakan. Dan itu semua hanya karena pertanyaan Joseph yang bertanya tentang cinta? *Bullshit*.

Sementara itu, Joseph mengajak Helga menyusuri pantai. Dia benar-benar pintar membuat emosi Helga yang sudah naik kembali meredam.

Embusan angin laut malam menerpa wajah dan tubuh mereka. Deburan ombak terdengar begitu merdu di telinga mereka. Indahnya langit malam dengan cahaya bulan dan gemerlap bintang, sungguh membuat emosi Helga perlahan sirna. Tenang. Bersama dengan Joseph memang mampu membuat hatinya tenang. *Ya tuhan, kenapa tidak Kau buat hamba-Mu ini jatuh cinta dengan sosok malaikat seperti Joseph Arthur?*

Kenapa harus Armannio Luca? Sosok iblis yang sungguh membuat emosinya naik turun dan tak tenang.

“Maaf.” Akhirnya Helga memutuskan untuk memulai pembicaraan. Memutus keheningan yang terjadi di antara dirinya dan pria yang tengah menggerai rambut panjangnya saat ini.

Sungguh, Joseph terlihat bagai jelmaan dewa yang sedang turun dari langit, mengunjungi salah satu penghuni bumi yang menarik minatnya sedari berada di kahyangan.

“Untuk?” tanya Joseph lembut.

“Untuk mengecewakan kamu. Menyakiti kamu.” Helga menghentikan langkahnya. Ditatapnya Joseph dengan penuh rasa penyesalan. “Harusnya aku tetap dengan pendirianku. Harusnya aku tetap memegang teguh janjiku untuk menjalani hubungan sama kamu. Namun, nyatanya” Dia menghela napas pelan. “Aku merusaknya. Bahkan aku ... lebih memilih laki-laki sialan dan pengecut macam Armannio Luca. *Poor me.*”

“Bukan. Bukan kamu yang harus dikasihani Helga.” Joseph berkata dengan lembut dan bijaksana. “Tapi laki-laki itu. Armann. Dia yang seharusnya dikasihani,” ucapnya.

“Maksud kamu?” tanya Helga tidak mengerti.

“Armann, laki-laki itu nggak sadar kalau sudah jatuh cinta sama kamu. Egonya lebih mendominasi dan bahkan nggak menerima kenyataan, bahwa dia nggak ingin kehilangan kamu,” jelasnya.

“Jangan bercanda, Joseph!” Helga mendengkus kesal. “Dari mana kamu tahu laki-laki itu mencintai aku? Laki-laki itu nggak mencintai aku, tapi cuma tubuhku. Bahkan sedari kemarin malam, entah berapa kali kami melakukan hubungan seks. Sialan. Kami benar hanya melakukan hubungan seks, bukannya bercinta.” Sesalnya dengan kedua mata terasa panas.

Tatapannya mulai kabur, lalu air mata begitu saja meluncur dari pelupuk matanya. Sakit. Hatinya sungguh sakit.

"Helga." Kedua tangan Joseph terangkat, berusaha menggapai Helga. Setidaknya dia ingin menghapus air mata yang membasahi wajah cantik yang berada di hadapannya saat ini.

Namun ternyata, Helga menghindar. Langkahnya mundur ke belakang, menjauhi Joseph. "Maaf." Dia menggeleng sembari menghapus air matanya menggunakan jemarinya. "Maaf. Harusnya aku nggak menangis di hadapan kamu," ucapnya pelan.

"No, Helga. *I'm fine with that*," sahut Joseph tanpa ragu. "Menangislah sesuka yang kamu mau jika memang itu dapat mengurangi sakit hati kamu. Kamu tahu, jika aku seorang perempuan, aku juga pasti sudah menangis dari kemarin malam. Saat akhirnya aku sadar, bahwa aku patah hati. Sayangnya, aku seorang laki-laki. Menangis karena patah hati? Hal itu nggak ada dalam kamus kami, para laki-laki," ungkapnya sembari terkekeh. Kekehan putus asa yang terdengar begitu memilukan.

Helga lalu tertawa. Begitu pula dengan Joseph. Mereka berdua tergelak menertawai nasib yang seakan bermain dengan mereka. Yang satu patah hati karena suaminya tidak mencintainya. Yang satu patah hati karena wanita yang dicintainya lebih memilih pria yang malah tidak mencintainya.

Oh, Dewa. Apakah *cupid* salah menembak panah gairahnya kepada mereka? Mengapa perasaan cinta ini begitu rumit terasa?

"Jadi, benar nggak ada harapan lagi untuk aku?" tanya Joseph saat mereka kembali menyusuri pantai untuk kembali ke bangunan hotel tempat mereka menginap.

“Maaf, Joseph.” Helga menghela napasnya pelan. “Aku tahu, aku ini perempuan bodoh. Yang paling bodoh di dunia ini, karena lebih memilih laki-laki berengsek dan bukan kamu yang mencintai aku. Aku yakin, jika tadi posisinya di balik, Armann yang menanyakan perasaan kamu kepada aku. Tanpa berpikir dua kali, kamu pasti akan berkata mencintai aku. Iya ‘kan?” tanyanya.

Dan tentu saja Joseph mengangguk. “Aku nggak akan pernah rela membagi kamu dengan laki-laki lain. Aku nggak akan pernah rela melihat kamu membagi cinta kepada laki-laki lain. Karena itu, aku harus mencintai kamu sepenuh hati, dengan seluruh hidup aku,” ucap Joseph tanpa ragu.

“Ah, Joseph. Sungguh, aku iri dengan perempuan yang nantinya akan menjadi pendamping hidup kamu. Yang akan kamu cintai sepenuh hati kamu. Beruntung sekali perempuan itu mendapat laki-laki dengan paket komplit seperti kamu,” ucap Helga sungguh-sungguh.

“Tapi, bagaimana jika sampai detik ini ... perempuan yang kuinginkan bersanding denganku tetaplah kamu, Helga?”

Mendengar hal itu, Helga menahan napasnya. Hatinya nyeri bukan kepalang. Dia mengerti betul, apa yang dirasakan oleh pria bagai jelmaan dewa yang saat ini tengah menatapnya penuh harap. Karena sungguh, hal itu pulalah yang terjadi kepadanya. Tetap mengharapkan Armann mencintainya, walau takdir sudah memperlihatkan kepadanya kenyataan yang sesungguhnya.

Armann tetaplah sosok pria berengsek yang hanya mengambil kesempatan atas tubuh dan hatinya. Pria berengsek yang hanya tidak ingin dikalahkan oleh Joseph saat mengklaim dia adalah miliknya. Namun begitu, bodohnya Helga tetap mencintainya. Memilih sosok pria berengsek itu, dibanding pria

Bittersweet Marriage

yang berjanji akan mencintainya sepenuh hatinya. Dengan seluruh hidupnya.

Sekarang semua kembali kepada Helga. Benarkah ... benarkah tidak ada kesempatan untuk Joseph memilikinya? Benarkah ... benarkah hanya Armann yang berada di hatinya? Atau ... haruskah dia meminta Armann untuk melepasnya? Melepasnya untuk selamanya agar dapat membuka hatinya untuk pria lain?



Part 47 - Maaf dan Cinta

Joseph mengantar Helga menuju pintu kamar hotelnya. Setelah melihat wanita itu memasuki kamar yang ditempatinya bersama Armann, untuk beberapa detik tubuh tegapnya masih berdiri di hadapan pintu yang tertutup. Memandangnya seperti orang bodoh, lalu menghela napas pelan.

Kalah. Joseph kalah telak. Bahkan sebelum berjuang. Wanita yang dicintainya itu tetap memilih Armann. Mungkin ... mungkin jika Helga benar menyerah akan sosok Armann nanti, dan jika memang mereka berdua berjodoh, Helga pasti akan menerimanya.

Jodoh tidak akan ke mana. Ke mana pun Joseph dan Helga berlari dan berpisah, mereka pasti akan bersatu lagi, jika mereka berjodoh.

Joseph pun melangkah menjauh.

Sementara di dalam kamar, tatapan kedua insan yang tengah berjuang dengan perasaan berkecamuk di dalam kepala masing-masing itu pun bertemu.

Jantung Helga kembali bergemuruh. Kedua matanya seketika terasa panas. Dadanya terasa begitu sesak. Dipandanginya sofa di mana Armann tengah duduk saat ini. Sekelebat adegan saat mereka melakukan hubungan badan di atas sofa tersebut tadi pagi melintas dalam pikirannya. Membuatnya merinding dan merasa begitu kotor. Jijik dengan dirinya sendiri yang begitu bodoh mau memberikan tubuhnya kepada pria yang nyatanya tidak mencintainya.

Melihat tatapan sendu itu, Armann bangkit dari duduknya, melangkah mendekati wanita yang sedang berdiri terpaku menatapnya.

Kala menyadari niatan Armann, Helga segera memalingkan wajahnya dan berbalik masuk ke dalam kamar mandi yang berada tepat di sampingnya.

Pintu kamar mandi itu tertutup, bahkan sebelum Armann sempat mendekati Helga. Melihat sikap Helga yang menghindarinya, hatinya semakin kebat-kebit. Bayangan Helga meninggalkannya, lalu menghabiskan malam panas bersama Joseph. Memberikan cinta, hati dan tubuhnya kepada pria lain, dan bukan untuknya, semakin membuatnya ketakutan. Rasanya dia bisa gila membayangkan Helga berada di bawah kungkungan pria lain di atas ranjang. Membayangkan bagaimana bibir dan tubuh yang begitu membuatnya candu dibelai dan dijamah pria lain selain dirinya. *Tidak. Tidak. Helga hanya untuknya. Seutuhnya.*

Sungguh, jika Armann harus jujur, dia memang tak bisa menjanjikan cinta untuk Helga. Namun saat ini, besok, lusa, entah sampai kapan perasaan ingin memiliki Helga untuknya sendiri benar nyata. Dan jika memang perasaan egois ingin memiliki dapat dikategorikan dengan cinta, berarti dapat dikatakan dia memang mencintai Helga.

Ya, Armann jatuh cinta. Jatuh cinta dengan sosok wanita yang mampu membuatnya tergila-gila dan mampu membuatnya nyaman saat memeluknya—Helga Zahrafani, wanita itu hanya untuknya. Bukan Joseph.

Di dalam kamar mandi, Helga mematung memandangi dirinya di depan cermin. Saat dia mengikat rambut yang seketika memperlihatkan leher dan juga bahu telanjangnya. Tatapannya langsung terarah pada beberapa tanda merah di sana. Tanda itu masih baru. Warnanya masih segar. Tentu saja, karena salah satunya baru saja diberikan Armann di restoran tadi. *Sialan. Armannio Luca, sialan.*

Tubuh Helga sudah dirusak sedemikian rupa. Ditandai sana sini. Entah sudah berapa banyak benih yang ditanam Armann di dalam rahimnya. Karena bodohnya dia membiarkan Armann memasukinya tanpa pengaman. Tapi bagaimana bisa, setelah semua yang dilakukan padanya, bahkan mengatakan cinta kepadanya saja pria itu tidak mau. *Damn you, Armann!*

Helga membasuh wajahnya berkali-kali. Menggosok tanda kemerahan di lehernya. Berharap tanda-tanda itu hilang, jika dia membasuhnya menggunakan air. Nyatanya, tentu saja tanda-tanda itu masih ada. Malah semakin merah karena gosokannya yang begitu kasar pada kulitnya.

Satu jam kemudian Helga keluar dari dalam kamar mandi. Napasnya seakan terhenti sesaat kala dilihatnya Armann berdiri tepat di depan pintu kamar mandi. *Kenapa dia berdiri di sini? Nggak mungkin seorang Armann menungguku keluar dari dalam kamar mandi dengan berdiri mematung sedari tadi 'kan?*

“Untunglah kamu keluar. Ini sudah satu jam,” ucap Armann. “Jika lima menit lagi kamu nggak keluar, aku pasti sudah mendobrak pintu kamar mandi ini,” ucapnya lagi.

Helga diam dan melangkah melewati Armann begitu saja tanpa sepatah kata pun.

Bagai anak itik yang mengikuti induknya dengan patuh, Armann mengikuti Helga tanpa suara. Dilihatnya Helga membuka lemari pakaian. Tangan rampingnya mengambil sepasang piyama berwarna *maroon* – warna favoritnya. Kedua alisnya kemudian terpaut.

Piyama? Apa Helga ingin tidur? Begitu saja? Tunggu, tunggu. Banyak hal yang masih harus mereka bicarakan. Termasuk pembicaraan Helga dengan Joseph tadi. Armann ingin mengetahuinya.

“What are you doing?” tanya Armann kala melihat Helga melepas *dress* yang dikenakannya begitu saja, sambil terus membelakanginya. Tak hanya itu, Helga juga melepas pakaian dalamnya. Menggantinya dengan yang baru tanpa canggung di hadapannya.

“Mengganti pakaianku dengan yang bersih,” jawab Helga datar, dengan tetap memungungi Armann.

Walau Armann harus mati-matian menahan gairahnya yang terpantik karena melihat tubuh berlekuk yang terpampang dengan bebas di hadapannya. Namun mendengar perkataan Helga yang ingin mengganti pakaiannya dengan yang bersih, seketika membuat emosinya bangkit. *Sialan. Jangan katakan Helga dan Joseph melakukan sesuatu yang melebihi norma di belakangku saat mereka bersama tadi?*

Armann segera menarik kedua bahu Helga, bertepatan setelah wanita itu memasang atasan piyamanya. Di baliknya tubuh itu hadapannya dengan tatapan seakan menelanjangi dan begitu intens. Dia kemudian memeriksa tanda yang ada di leher Helga. Seakan memeriksa, apakah tanda itu benar darinya.

Menyadari hal itu Helga segera menepis jemari Armann. Memandangnya dengan sinis. *“Tanda itu dari kamu. Kamu yang membuatnya di restoran tadi. Apa kamu lupa?”* tanyanya emosi.

Mendengar itu Armann menggeleng. Tentu saja dia ingat betul tanda-tanda yang dibuatnya di tubuh mulus Helga, yang belum pernah dijamah oleh pria lain selain dirinya. Namun entah kenapa, dia begitu takut Joseph mencuri kesempatan di belakangnya.

“Kenapa? Kamu curiga?” tanya Helga mendengkus. “Kamu pikir aku bermain api di belakang kamu, begitu?” tanyanya sinis dengan jemari sibuk mengancingkan kemeja piyamanya cepat. “Segampang itukah aku di mata kamu, Armann? Hingga kamu pikir aku akan bermain gila dengan Joseph?!” Suaranya mulai bergetar. “Kalau aku ini memang perempuan gampang, kamu nggak akan merasakan seorang perawan kemarin malam, Tuan Luca.” sindirnya sinis.

Dengan cepat Helga memakai celana piyamanya lalu naik ke atas ranjang. Sungguh saat ini dia hanya ingin terpejam. Menenangkan segala pikiran yang berputar-putar di otaknya.

Ya Tuhan, Helga sakit hati. Armann berpikir semudah itu Helga akan melempar diri kepada Joseph?

Mati saja kamu Armannio Luca. Aku nggak peduli.

Melihat Helga naik ke atas ranjang dan berniat tidur memunggunya, Armann segera menyusul. Direngkuhnya tubuh mungil yang terlihat begitu rapuh itu.

Helga tersentak dan terkejut, namun pasrah saat Armann mendekapnya erat.

“Maaf,” ucap Armann. “Maafkan aku,” pintanya sepenuh hati. “Aku mohon, maafkan aku, Helga,” pintanya lagi.

Setelah itu tangis Helga pun pecah.



Part 48 – Hope

Di atas ranjang yang menjadi saksi bisu sepasang insan memadu kasih sebelumnya, dengan tatapan penuh penyesalan, Armann memeluk Helga yang terlihat begitu rapuh dan terluka. Didekapnya tubuh mungil itu. Dieratkannya tangannya yang melingkar di tubuh wanita dalam dekapannya. Berharap wanita yang baru saja disakitinya tanpa sadar itu, akan memaafkannya. Memaafkan kebodohnya yang ragu akan perasaan cinta yang dialaminya.

Armancio Luca—pria angkuh yang terbiasa dipuja lawan jenisnya. Kali ini dia memohon maaf dari seorang wanita. Dan wanita itu adalah Helga Zahrafani—istrinya sendiri yang sempat dia kecewakan sebelumnya. Yang sempat dia ragukan kesetiaannya. “Maaf,” ucapnya. “Maafkan aku,” pintanya. “Aku mohon maafkan aku, Helga,” pintanya lagi.

Setelah itu, tangis Helga pun pecah.

“Babe, please don't cry. I'm so sorry.” Armann menyusupkan wajahnya di ceruk leher Helga. Mengecup wajah dan pelipisnya. Berharap wanita itu akan memaafkannya.

"Kamu ... menyakiti aku. Apa kamu sadar itu?" tanya Helga sembari terisak.

Armann mengangguk. "Maaf. Bukan maksud aku untuk menyakiti kamu. Sungguh, aku hanya--"

"Kamu hanya nggak yakin dengan perasaan kamu sama aku?" potong Helga cepat. "*Damn you, Armann.* Kalau kamu nggak mencintai aku, lalu apa yang kita lakukan sedari kemarin?" Dia menghapus air mata yang mengalir di wajahnya menggunakan jemarinya secara kasar. "Kamu sudah meniduri aku. Berkali-kali. Dan kamu bilang kamu nggak mencintai aku?! Lalu, kamu pikir aku ini apa?! Budak seksmu?! Pelacurmu, hah?!" serunya emosi. Sekuat tenaga dia berusaha berontak dari dekapan Armann. Dan berhasil. Armann tak mampu menahan emosinya. Membiarkannya lepas dari dekapan.

Tanpa membuang waktu, Helga pun turun dari ranjang.

Armann berdiri bertumpu menggunakan kedua lututnya di atas ranjang. "Helga, aku tahu aku ini bajingan," ucapnya. "Tapi, aku mohon beri aku kesempatan untuk menjelaskan yang terjadi sebelumnya di luar sana. Kamu tahu, bukan itu maksud aku, Helga," mohonnya begitu kalut.

"Nggak! Aku nggak tahu." Helga menggeleng emosi. "Yang aku tahu, seorang bajingan tetaplah seorang bajingan. Seperti kamu!" hardiknya emosi. "Berengsek kamu, Armann!" pekiknya sembari terisak.

"*Babe--*"

"*Stop!*" jerit Helga. "Jangan panggil aku dengan panggilan seperti itu. Buat apa?" Kedua matanya menatap Armann sendu. "Kamu nggak cinta aku 'kan?" tanyanya sinis.

Mendengar itu Armann menggeleng cepat-cepat. Panik. Dia panik dan takut dengan apa yang akan Helga katakan selanjutnya. "Helga, *Baby. Please*, dengarkan aku dulu," pintanya.

"Bodoh! Aku bodoh malah memilih kamu daripada Joseph!" Sorot kesedihan jelas terpampang nyata dari kedua mata cokelat yang sedang berlinang air mata. "Aku yakin, jika posisinya dibalik. Ketika kamu yang bertanya kepada Joseph. Tanpa perlu berpikir dua kali, Joseph pasti akan langsung mengatakan, bahwa dia mencintai aku," ucapnya. "Mencintai aku seutuhnya. Seluruh diriku. Bukan hanya tubuhku yang dapat kamu nikmati di atas ranjang."

Helga mencoba mengatur napasnya yang terasa begitu sesak dan isak tangisnya yang semakin memilukan. "Ya Tuhan, kenapa aku harus terjebak bersama bajingan seperti kamu, Armann?" tanyanya frustrasi pada Armann. Namun lebih terdengar ditujukan untuk dirinya sendiri. "Kenapa aku harus jatuh cinta kepada laki-laki berengsek seperti kamu? Kenapa aku harus menyia-nyiakan sepuluh tahun hidupku terobsesi pada laki-laki bajingan seperti kamu? Kenapa?" cecarnya.

"Helga--"

"Seharusnya kemarin malam nggak begitu saja kuserahkan diriku untuk kamu. Mungkin, sakitnya nggak akan seperi ini."

"Tapi nasi sudah menjadi bubur, Helga," sela Armann memberikan kenyataan pahit yang harus Helga hadapi. Dia lalu turun dari ranjang, berusaha mendekati Helga yang perlahan menjauhinya. "Kenyataannya adalah kamu memang istri aku. Milik aku," tegasnya. "Kenyataannya adalah kamu mencintai aku dan aku mencintai kamu," jelasnya seraya selangkah demi selangkah berjalan mendekati Helga yang terlihat begitu frustrasi.

"Nggak!" Helga menggigit jemarinya seraya menggeleng cepat. "Cukup. Cukup sampai di sini. Cukup sampai di sini saja aku mencintai kamu. Aku ... ingin menyerah," ucapnya.

"What?!" pekik Armann. "Babe, jangan seperti ini. Kita bisa bicarakan lagi semuanya," ucapnya terdengar begitu frustrasi.

"Apa lagi? Bicarakan apa lagi, Armann?" Kedua bahu Helga lunglai ke bawah. Terlihat lesu. "Bahkan mencintai aku saja kamu nggak. Lalu buat apa kita bersama? Kita sudah saja semua permainan ini. Aku mohon," pintanya sungguh-sungguh. "Lagi pula, bukankah keinginan kamu untuk meniduri aku sudah tercapai? Kamu menang dan aku kalah, Armann. *The end! Game over!*" sambungnya.

Saat akhirnya Armann berhasil berdiri tepat di hadapan Helga, memenjarakan tubuh itu di antara tubuhnya dan dinding kamar yang berada di belakang, dia kemudian menundukkan kepalanya. Mensejajarkan wajahnya dengan wajah yang terlihat merah dan kusut karena air mata. "Helga Zahrafani," lirihnya serak. "Kamu salah," ucapnya. "Kamu pemenangnya. Akulah yang kalah, Helga." Dia menunjukk dirinya sendiri menggunakan tangannya. "Kamu membuat aku takut untuk kehilangan kamu. Kamu membuatku terobsesi sama kamu. Kamu ... kamu mengambil hatiku. Membuat aku selalu memikirkan kamu," ungkapny. "Aku nggak tahu apa itu cinta, Helga. Tapi jika perasaan takut kehilangan dan selalu ingin bersama kamu dapat dikatakan dengan cinta, maka iya, aku mencintai kamu. Aku mencintai kamu dengan sepenuh hati aku, hingga terasa nyeri saat mendengar bahwa kamu akan berhenti mencintai aku." Tangannya kemudian membelai pipi mulus itu, lalu menghapus derai air mata yang masih membasahi di sana. "Aku mohon, jangan menyerah sama aku," pintanya. "Iya, aku ini bajingan. Aku terbiasa mempermainkan perempuan dan bergonta-ganti pasangan. Tapi aku mohon, kali ini ... aku ingin terus bersama kamu. Tolong, jangan menyerah sama aku, Helga." Digenggamnya kedua jemari lentik itu menggunakan

kedua tangannya. “Aku berjanji akan berusaha sepenuh hati untuk setia sama kamu. Membahagiakan kamu,” ucapnya berjanji.

Kalimat itu terdengar begitu nyata, membuat jantung Helga berdesir hebat mendengar pengakuan demi pengakuan yang terlontar dari bibir yang sedang memohon maafnya saat ini. Namun begitu, dia tetap diam. Pikirannya seakan masih mencerna kalimat demi kalimat yang diucapkan Armann.

Jangan percaya, Helga. Jangan percaya. Seorang bajingan akan terus menjadi bajingan. Jika saat ini kamu memaafkannya, esok pria itu akan kembali menjatuhkan kamu. Membuat kamu kecewa. Membuat kamu kembali sakit hati.

Sementara di posisi Armann, melihat kenyataan bahwa Helga masih terdiam setelah mendengar pengakuannya, dia kelimpungan. Jika saat ini Helga benar menyerah kepadanya, entah apa yang harus dia lakukan. Mungkin dia bisa menjadi seorang psikopat yang menyekap Helga di dalam apartemennya. Selamanya. Menyimpannya untuk dirinya sendiri. Iya, lebih baik seperti itu. Daripada dia harus kehilangan Helga untuk selamanya.

“Kenapa aku harus memberikan maafku untuk kamu, Armann?” Akhirnya Helga bersuara. “Kenapa aku harus terus mencintai kamu? Berikan aku alasan kenapa aku harus tetap bersama kamu?” tanyanya menantang.

Armann menghela napas pelan sebelum akhirnya menatap Helga sungguh-sungguh. “Karena ... hanya kamu, perempuan yang mampu membuat aku tergila-gila,” jawabnya tanpa ragu. “Karena hanya kamu, perempuan yang mampu membuat aku begitu ingin memiliki kamu untuk diriku sendiri. Aku tahu, aku berengsek dan belum mengerti makna cinta yang sesungguhnya. Namun kamu harus tahu, aku akan berusaha. Aku akan berusaha, Helga. Karena itu, aku mohon ... jangan

menyerah. Jangan berhenti mencintai aku. Karena kamu adalah satu-satunya harapan aku untuk dapat mengenal cinta," mohonnya.



Part 49 - Emosi dan Nurani

Hangat sinar mentari yang menyusup dari tirai jendela kamar, mulai mengusik ketenangan dua insan yang tengah terlelap di atas ranjang. Setelah proses komunikasi dan bujuk yang rayu yang digenjarkan semalam penuh, akhirnya mereka berdua terlelap hampir saat ayam pertama berkokok untuk menyambut pagi.

Helga membuka kedua matanya, merasakan rasa pening di kepalanya. Semalam pikirannya kalut, tidak dapat berpikir seperti manusia normal pada umumnya. Belum lagi air mata yang terus turun membasahi wajahnya. Semuanya terasa begitu salah. Terasa begitu nyeri hingga membuatnya hampir gila.

Helga merasakan lengan kekar Armann melingkari tubuhnya. Walau pria itu terpejam, namun kedua lengannya seakan menjalankan perannya untuk memastikan dirinya tetap berada dalam jangkauannya. Tubuh besar itu berbaring miring menghadap tubuhnya. Satu lengannya dijadikan bantal kepala, sedangkan satu lengannya lagi melingkari tubuhnya.

Seakan takut, dia akan lari dan meninggalkannya sendiri di kamar mereka.

Well, mengingat bagaimana mereka beradu pendapat semalam. Wajar seorang Armannio Luca berpikiran seperti itu.

Memang, Helga akhirnya memutuskan untuk memberikan Armann kesempatan untuk mencari arti cinta. Untuk lebih mengenalkan cinta. Namun, dia juga memutuskan, jika suatu saat nanti dia merasa tak kuat dan tak mampu lagi menghadapi dan mendampingi Armann, *then ... sayonara, Armann*. Dia akan pergi untuk selamanya.

Sekali lagi, Helga memandang bagaimana tampan pria yang hingga detik ini masih menjadi suaminya. Jelmaan Ares yang begitu sempurna. Wajah tampan tanpa celah yang mampu membuatnya tergila-gila. Tubuh kekar dengan otot liat yang mampu membuatnya selalu bermimpi menyentuhnya. Namun, manusia tetaplah manusia. Yang terlihat begitu sempurna pun pastinya mempunyai kekurangan. Seperti Armann yang ternyata bodoh jika sudah mengenai urusan hati dan cinta. Dan yang lebih bodohnya lagi, dia mencintai pria bodoh itu.

Entah sampai kapan Helga mampu bertahan di pernikahan tanpa cinta ini. Tapi untuk saat ini, ya ... dia akan berusaha untuk tetap bersama suaminya itu. Mengikuti hati kecilnya yang mengatakan, jika Armann akan berubah dan hanya mencintainya seorang.

"Tidur," perintah Armann dengan mata tertutup kala Helga berniat melepas pelukan tangannya.

Helga segera menoleh ke arah Armann yang masih terpejam dan terjaga. "Ini sudah siang," ucapnya. "Pesawat kita *boarding* jam sepuluh pagi, dan sekarang sudah jam delapan. Kita belum beres-beres, *check out hotel* dan sebagainya," lanjutnya.

Mendengar itu, dengan malas Armann membuka kedua matanya. Dilihatnya jam yang berada pada dinding kamar mereka. Benar kata Helga, waktu sudah menunjukkan pukul delapan lewat sepuluh menit. “Aku akan meminta Danisha merubah jadwal penerbangan kita ke sore hari,” ucapnya seraya melepas tangannya yang melingkar. Dia mengambil telepon genggam yang berada di meja nakas di sisi bagian ranjang yang ditempatinya.

“Jangan menyusahkan Danisha, Armann. Waktu kita sudah mepet. Aku nggak yakin Danisha bisa merubah jadwal penerbangan kita,” sergah Helga kala Armann ingin menghubungi Danisha.

“Danisha bisa,” ucap Armann. “Ini salah satu pekerjaannya,” jelasnya tanpa beban, lalu mulai mendekatkan benda pipih dengan teknologi terbaru itu ke telinganya. “Hallo, Danish,” sapanya.

Helga yang mendengar Armann berbicara dengan Danisha lewat panggilan telepon, berniat turun dari ranjang untuk ke kamar mandi. Namun ternyata satu tangan Armann menahannya. Membuatnya spontan menoleh. “Aku ingin pipis,” jelasnya kala Armann menaikkan satu alis menatapnya.

Akhirnya Armann pun melepas tangannya yang menahan tubuh Helga.

Dasar posesif.

Dari dalam kamar mandi, terdengar sayup-sayup Armann berbicara dengan Danisha. Helga tak ambil pusing. Terserah pria itu saja lah. Mau merubah jadwal penerbangan atau lainnya. Yang pasti memang benar, mereka masih harus berada di atas ranjang. Tidur dan beristirahat.

Saat Helga masih melalukan kegiatannya di toilet duduk, dia tersentak saat pintu kamar mandi terbuka. Sosok Armann berdiri di ambang pintu dengan kedua alis terpaut menatapnya

yang masih duduk di atas toilet duduk. "Kamu ngapain?!" pekiknya. "Aku masih pipis!" serunya.

"Kamu lama banget. Lagi apa?" tanya Armann posesif.

Helga memutar kedua matanya karena jengah. "Aku sudah bilang tadi, aku masih pipis. Tutup pintunya!" serunya kesal.

"Oke, jangan lama-lama," pinta Armann sebelum akhirnya menutup pintu kamar mandi.

Jangan lama-lama? *Oh, please*. Mana Helga tahu, seberapa banyak dan lama durasi air seni yang akan dia keluarkan? Hanya Tuhan dan tubuhnya yang tahu.

"Sudah?" tanya Armann kala Helga keluar dari kamar mandi. Dia tengah duduk dengan bersandar di kepala ranjang.

"Sudah," jawab Helga.

"Kemari." Armann menepuk bagian ranjang di sisinya. "Kita tidur lagi," perintahnya.

Helga mengangguk. Lalu tanpa banyak bicara, naik ke atas ranjang. Memposisikan dirinya di sisi Armann yang langsung memeluk tubuhnya posesif.

"Danisha sudah konfirmasi penerbangan kita jam empat sore nanti," ucap Armann.

"Oh ya?" tanya Helga memastikan.

Armann mengangguk. "Sekarang kita istirahat lagi. Kamu masih ngantuk 'kan?" tanyanya penuh perhatian. Begitu lembut. Membuat Helga benar merasa diperhatikan.

"Iya," jawab Helga pelan.

Armann tersenyum.

Beberapa menit kemudian mereka berdua pun kembali terlelap, menyelam di kedalaman mimpi yang menemani tidur mereka.



Sementara itu di kamar lain, di hotel yang sama, seorang wanita cantik yang beberapa hari lalu masih menghangatkan ranjang Armann, mengamuk luar biasa. Bantal dan guling berserakan ke lantai. Semua hiasan di dalam kamar tersebut sudah porak poranda dibuatnya. Siapa lagi jika bukan Melissa. Wanita yang diakui Armann sebagai kekasihnya. *Well*, setidaknya hingga kemarin lusa mereka masih bersama. Armann terlihat masih baik-baik saja walau jujur sedikit ada rasa cemas setiap dia melihat Armann memicingkan kedua matanya, kala memandangi interaksi antara Joseph dan Helga.

Siapa sangka, Helga yang katanya adalah sepupu Armann, ternyata adalah wanita yang dipamerkan Armann kepada publik tanpa embel-embel pekerjaan. Terlihat begitu intim. Terlihat seperti pasangan yang sedang dimabuk cinta.

Sebelumnya melalui beberapa pesan bergambar yang masuk ke telepon genggamnya, terpampang secara jelas bagaimana Armann menempel bagai perangkong di tubuh wanita sialan itu.

Sial. Bagaimana Melissa bisa kecolongan? Apa lagi sedari kemarin Arman selalu cuek. Tidak menjawab panggilan telepon maupun pesan singkat yang dia kirimkan.

Jangan katakan Armann membuang Melissa. Padahal Melissa sudah sangat berusaha untuk menaklukkan sang Casanova Italia itu, walau dengan membahayakan dirinya hingga nyaris kehilangan nyawa.

Jadi benar kecurigaan Melissa selama ini. Saat pertama kali melihat Helga di dalam apartemen Armann yang hampir telanjang pagi itu. Tapi kenapa mereka mengaku sebagai sepupu? Bahkan saat mereka kembali bertemu di kantor Cozy, juga selama mereka berada di Bali. Sebenarnya siapa Helga Zahra ini?



Part 50 - She's My Wife

Tiba di Jakarta, Helga terkejut karena beberapa orang pria berseragam safari menjemputnya dan Armann. Dia lebih terkejut lagi karena banyak sekali rekan media yang menunggu mereka di pintu kedatangan. Kamera dan lampu *blitz* yang berulang kali menyala langsung diarahkan ke mereka. Membuatnya bingung dengan keadaan tiba-tiba yang mendera.

"Just calm and stay close with me, ok?" perintah Armann sembari merengkuh Helga dalam pelukannya.

Helga mengangguk.

Mereka berjalan beriringan, melempar senyum ke arah kamera yang sibuk mengabadikan momen intim mereka. Untung saja Armann sudah bersiap dan meminta bantuan kepada kakaknya untuk memberikan beberapa pengawal. Sehingga mereka mampu melewati para pencari berita itu tanpa kesulitan yang berarti.

"Kenapa seheboh ini, Armann?" tanya Helga setelah mereka berada di dalam mobil.

"Well, memang seperti ini," jawab Armann. "Apa lagi kamu adalah perempuan pertama yang jelas-jelas terlihat begitu intim sama aku di ruang publik," jelasnya.

"Hmm, lalu Melissa? Perempuan-perempuanmu yang lain, bagaimana? Bukankah biasa kamu terlihat dengan banyak perempuan yang silih berganti?" tanya Helga.

"Helga, Sayang." Armann membelai punggung lengan Helga. "Apa kamu sadar, bahwa semua perempuan yang dekat sama aku, selalu dengan embel-embel pekerjaan? Dan mereka semua satu profesi sama aku. Sama-sama model dan berkarir di dunia hiburan. Hanya kamu" Dia kemudian menyelipkan helai rambut ke belakang telinga Helga. "Hanya kamu perempuan yang benar-benar pernah bersama aku di tempat umum."

Wajah Helga merona. Tanpa sadar dikulum bibirnya untuk menyembunyikan hatinya yang berbunga-bunga.

Benar yang Joseph katakan kemarin malam. Mungkin saja ... mungkin saja Armann sudah mencintainya. Hanya saja Armann belum sadar itu cinta.

"Terima kasih," ucap Helga pelan.

"*Anything for you, Babe,*" balas Armann.

"Lalu, kamu akan kenalkan aku ke hadapan publik sebagai apa? Teman dekat? Kekasih? Atau" Helga sengaja menggantungkan kalimatnya.

"Istriku," ucap Armann. "Perempuanku. Aku akan kenalkan kamu kepada dunia, bahwa kamu istriku. Apa itu sudah membuat kamu senang?" tanyanya memastikan.

"Tentu saja." Helga mengangguk. "Terima kasih." Dia kemudian menatap Armann ragu. "Tapi, apa kamu yakin mau mengenalkan aku sebagai istri kamu? Bagaimana jika nanti kamu bosan sama aku, lalu ingin berhubungan dengan yang lain?" tanyanya.

Armann menarik napas dalam, lalu menatap Helga intens. "Untuk sekarang, sungguh belum ada pikiranku menduakan kamu. Kamu masih membuatku tergila-gila, Sayang. Tapi nanti—"

"Ya, tapi nanti kamu nggak tahu. Karena perasaan dan hati manusia dapat berubah nanti," potong Helga bersungut.

"Aku sedang berusaha, Helga.," balas Armann frustrasi. "Bantu aku ... bantu aku untuk terus tergila-gila sama kamu," pintanya.

"Kamu juga harus berusaha, Armann. Jangan hanya aku yang berusaha sendiri." Helga mendengarkan. "Jangan hanya memikirkan selangkangan saat bertemu perempuan lain di belakangku," sindirnya.

"No, I'm not." Armann membela diri.

"Yes, you are," balas Helga sengit. "Apa kamu lupa, saat pertama kali Melissa memergoki kita di apartemen tempo hari? Apa kamu lupa bagaimana bajingannya kamu?" cecarnya ketus.

Armann kehilangan kata-kata seketika.

Yeah, bagaimana pun apa yang dikatakan Helga benar. Jika diingat-ingat lagi sekarang, kelakuan Armann dulu memang tak termaafkan. Untung saja Helga tidak melemparnya ke laut Bali saat itu.

"I'm sorry." Hanya itu yang dapat keluar dari mulut Armann.

"Tentu saja aku maafkan." Helga balas menatap Armann. "Kalau aku nggak maafkan, nggak mungkin kita di sini. Di dalam mobil yang sama, berdua. Dengan kamu memelukku seperti ini," ucapnya.

"Terima kasih," ucap Armann.

Helga mengangguk. Lalu sebuah kecupan mendarat di keningnya.

Mereka kemudian tiba di apartemen. Seperti pasangan yang sedang dimabuk cinta, mereka berdua berjalan beriringan. Berdampungan.

Seorang pengawal yang Helga belum tahu namanya, serta seorang *bellboy* yang membawa barang-barang mereka, mengarahkan mereka ke lift khusus untuk keluarga Luca, hingga mereka dapat naik ke lantai unit mereka tanpa gangguan.

Senyum yang ada di wajah Helga dan Armann hilang seketika saat melihat seorang wanita yang berdiri di depan pintu unit apartemen Armann. Siapa lagi jika bukan Melissa.

Tatapan Melissa memicing. Kilatan emosi terlihat jelas di kedua matanya kala melihat bagaimana lengan Armann melingkar posesif di pinggang mungil Helga.

"Melissa?" Armann terkejut.

"Ya, aku," sahut Melissa sinis. "Boleh aku masuk ke dalam apartemen kamu? Dan kita berbicara, *berdua*?" tanyanya dengan penekanan.

Dahi Armann mengernyit, terlihat berpikir. Lalu, saat kedua matanya bertatapan dengan mata Helga. "Oke, tapi nggak berdua. Helga harus ikut sama aku," jawabnya tanpa menatap Melissa.

"Ck! Memangnya siapa dia?" tanya Melissa sinis.

"Dia?" Armann semakin mengetatkan rangkulannya di pinggang mungil Helga. "Istriku," jawabnya tegas dan tanpa ragu.

Wajah Helga merona mendengarnya. Sementara Melissa meradang.



"Jadi lo bukan sepupu Armann?" tanya Melissa tanpa basa basi, setelah mereka masuk ke dalam apartemen Armann.

Mereka bertiga duduk berhadapan di sofa ruang tamu. Melissa duduk sendiri dengan menyilangkan kakinya serta bersedekap dan memasang tampang angkuh.

"Bukan," sahut Armann. "Helga itu istriku," tegasnya.

"Lalu, kenapa membohongi aku waktu itu? Kapan kalian menikah? Sudah berapa lama? Di mana? Kenapa disembunyikan?" cecar Melissa. "Kamu nggak hamil duluan 'kan?" tuduhnya pada Helga.

"*Stop it, Mel,*" tegas Armann. "Helga perempuan baik-baik. Jangan samakan dia sama kamu," sambungnya.

"*What?!*" seru Melissa emosi.

Satu buah asbak rokok yang berada di meja melayang dan hampir saja mengenai Armann dan Helga. Untung saja mereka refleks menghindar.

Salah seorang pengawal pribadi yang berdiri di dekat pintu masuk dan segera bergerak cepat. Melissa dicekal dan dijauhkan dari kedua tuan dan nyonyanya.

"*Damn it!* Apa kamu sudah gila, Melissa?! Kamu hampir saja melukai aku dan juga istriku," maki Armann pada wanita yang terlihat begitu berapi-api itu.

"Lepas!" seru Melissa pada pengawal pribadi yang sedang mengunci kedua tangannya. Namun tentu saja tak dipedulikan. "Kamu yang sudah gila, Armann! Aku pacar kamu. Aku memberikan tubuh dan juga hatiku untuk kamu! Tapi apa ini?! Kamu mengkhianati aku dengan jalang sialan ini!" hardiknya emosi.

"Jalang?" Dahi Helga mengernyit tak suka.

Kurang ajar perempuan ini.

"Maaf, lo bilang gue ini apa? Jalang?" tanya Helga tak suka. "Sebelum lo ngomong begitu, pastikan lo ngaca dulu, Mel," ucapnya ketus.

"Maksud lo?!" tanya Melissa sengit.

Bittersweet Marriage

“Lo denger baik-baik ya, *Bi*ch!*” Jari telunjuk Helga diarahkan ke wajah Melissa. “Bukan gue yang segitu gampangngnya ngasih selangkangan gue ke cowok-cowok! Walau itu pacar gue sendiri! Dipakai bolak-balik padahal belum ada ikatan resmi di antara kalian!” ucapnya sinis. “Jadi, jangan salahin gue kalau nyatanya cowok lo ketagihan dapat barang *gress* kayak gue dan malah milih gue! Sekarang lo yang ngaca. Yang jalang itu siapa?” sindirnya lagi tanpa ampun.

Melissa yang wajahnya sudah merah padam, kini kian berapi-api karena emosi.



Part 51 - Apartemen Kita

“Perketat lagi keamanan,” perintah Armann kepada pengawal pribadinya yang bernama Juna dan Tommy—dua orang dengan tinggi besar dengan badan tegap dengan rambut khas angkatan.

“Baik, *Sir Luca*,” balas mereka berdua berbarengan.

“Pastikan perempuan tadi nggak lagi mempunyai akses ke apartemen ini. Ke unit mana pun. Nggak terkecuali,” perintah Armann lagi.

Juna dan Tommy kembali mengangguk.

Pintu ditutup, dan kini hanya ada Armann dan Helga di dalam apartemen. *Well*, setidaknya saat ini apartemen Armann juga milik Helga ‘kan?

“Hhmm ... kalau begitu aku ke apartemenku dulu,” ujar Helga kikuk.

Dahi Armann mengernyit satu detik, setelah mendengar kalimat yang keluar dari bibir Helga. *Apartemennya? Perempuan ini berniat melarikan diri dariku? Of course, you can't do that, Helga.*

"Jangan bercanda, Helga," balas Armann. "Mulai saat ini kita akan tinggal bersama," lanjutnya yang langsung mengambil koper Helga dan melangkah menuju kamar tidur.

"Kamu yakin?" tanya Helga sembari berjalan mengekskusi Armann ke dalam kamar.

"Tentu saja," balas Armann begitu pasti disertai anggukan percaya diri.

"Lalu, bagaimana jika ada Melissa Melissa lain yang tiba-tiba datang ke sini untuk menemui kamu lagi? Apa kamu yakin nggak peduli sama perempuan-perempuan seksi dan cantik yang akan memberikan tubuh mereka sama kaamu?" tanyanya lagi.

Armann berbalik. Tatapannya terarah kepada wanita yang tengah berdiri di ambang pintu kamarnya. Sungguh, dia kehabisan ide. Bagaimana lagi meyakinkan Helga, bahwa hanya dia yang di hatinya sekarang.

Armann ingat, kemarin malam, Helga mengatakan sepuluh tahun hidupnya sia-sia karena mengaguminya. Sepuluh tahun yang berarti dihitung sejak mereka berpisah kala masa kuliah mereka dahulu. Kala dia bahkan tak pernah menganggap wanita selain hanya untuk dipermainkan. Namun lihat, Helga telah jatuh hati padanya. Begitu membekas dan mungkin sakitnya tak akan tertolong lagi, jika sekali lagi dia mengecewakannya.

"Helga, kita suami istri," kata Armann.

"Memang." Helga mengangguk.

"Dan memang seharusnya kita berada di dalam kamar sama, apartemen yang sama," kata Armann.

Helga tersenyum tipis lalu menggeleng. "Tapi kita bukan seperti pasangan suami istri pada umumnya 'kan? Aturan-aturan yang kita terapkan, apa benar semua itu sudah nggak berlaku lagi?" tanyanya menimbang. "Apa memang kini ... aku

bisa mengatakan kepada dunia, bahwa kamu milik aku? Aku, istri dari Armannio Luca?” tanyanya ragu.

Armann melangkah mendekati wanita yang masih berdiri gamang di ambang pintu kamarnya. Diraihnya lengan itu dengan seulas senyum terukir di bibirnya kala Helga masuk lebih jauh ke dalam kamarnya. Kamar di mana segala percikan gairah begitu menggila kala melihat Helga mabuk dan menanggalkan pakaiannya di hadapannya.

Armann membelai wajah manis yang merona itu. Kedua matanya benar-benar mengagumi kedua mata bulat dengan iris cokelat karamel yang selalu membuatnya tenggelam dalam laut gairah. “Yes, Cara Mia. Aku milik kamu,” jawabnya yang membuat kedua pipi Helga sontak merona.

“Tapi, tetap ... aku harus kembali ke apartemen aku untuk mengambil pakaianku. Yang di dalam koper hanya ada pakaian kotor semua,” jelas Helga.

“Lewat sini saja,” kata Armann seraya menunjuk *connecting door* yang menghubungkan kamarnya.

“Nggak bisa.” Helga menggeleng. “Pintunya aku kunci dari kamarku,” ucapnya seraya menggigit bibir bagian bawahnya kikuk.

Melihat itu, Armann tersenyum gemas. Dia menarik Helga dan melangkah menuju *connecting door*. Lalu dia kemudian memutar gagang pintu.

Jeglek!

Pintu itu terbuka begitu saja.

Helga menganga seraya menatap Armann penuh keheranan.

“Aku meminta teknisi untuk membuka kunci pintu kamar ini saat kita berada di Bali,” jelas Armann.

“Dasar,” desis Helga sembari memutar kedua bola matanya malas. Kakinya kemudian melangkah masuk ke dalam kamarnya.

Armann mengikuti Helga di belakang.

Saat ini mereka sudah berada di dalam kamar Helga. Helga sedang berada di dalam *walking closet*, sibuk memilah pakaian. Sementara Armann duduk di tepi ranjang berseprai putih dengan ornamen bunga sakura berwarna *pink*.

Tatapan Armann lalu memutar, melihat sekeliling. Kamar Helga terlihat begitu nyaman. Walaupun perpaduan warna putih dan *pink* begitu mendominasi, namun seperti ada sesuatu di dalam dirinya yang ingin terus berada di dalamnya. Dan siapa lagi yang membuatnya seperti itu, jika bukan pemiliknya.

“Loh, kamu di sini?” tanya Helga heran saat melihat Armann bersantai di atas ranjangnya.

“Iya. Aku ingin merasakan tidur di atas ranjang yang biasa ditiduri oleh istriku,” jawab Armann sembari menaik turunkan kedua alisnya.

Helga berdecih, pura-pura mual.

Armann terkekeh melihatnya. “Seru juga ya, kita mempunyai dua ranjang untuk bercinta,” selorohnya tanpa tahu malu.

Kedua mata Helga langsung melotot mendengarnya. Wajahnya merona karena malu. “Dasar gila,” makinya. Karena terlalu kesal tanpa sadar dia melempar pakaian dalam yang dipegangnya ke arah Armann.

Dengan cekatan Armann menangkapnya. Dan kedua matanya langsung berbinar kala melihat pakaian dalam berwarna hitam yang dilempar kepadanya. “Waow. Bra hitam ini boleh juga,” ucapnya sembari melirik Helga jenaka.

Helga menepuk keningnya menyadari kebodohnya. Sepertinya berinteraksi dengan Armann membuat otak dan juga

tubuhnya tidak dapat bekerja sama lagi. Semua seperti mengikuti apa yang diinginkan oleh Ares sialan yang sedang menginvasi ranjangnya saat ini.

"I got an idea!" seru Armann tiba-tiba.

"Hmm?" Gumam Helga yang kini mulai merapihkan pakaian dalam kopernya.

"Mungkin sebaiknya kita renovasi saja apartemen ini. Nggak perlu ada lagi *connecting door*. Karena aku ingin menghilangkan dinding ini." Armann menunjuk dinding pemisah antara kamar mereka berdua.

Helga seketika menoleh. "Maksud kamu ... kamu mau menyatukan apartemen kita begitu?"

"Begitulah." Armann mengangguk. "Bagaimana menurut kamu?" tanyanya.

"Aku ikut kamu saja," ucap Helga. "Tapi, sekali lagi aku tekankan." Tatapannya tajam kepada Armann. "Jika sudah begini, berarti nggak boleh ada perempuan-perempuan lain," pintanya. "Maksud aku, nggak boleh ada pacar kamu yang lain, yang boleh memasuki apartemen kita. *Well*, setidaknya hormati aku sebagai istri kamu di apartemen kita," lanjutnya.

Mendengar itu Armann menghela napasnya lemah. Dia sadar, *image playboy* dan mempunyai banyak wanita terlalu sulit untuk dilepaskan. Mungkin kata-kata memang tak akan membuat Helga percaya, bahwa sungguh dia tak akan mampu lagi melirik wanita lain jika selalu ada Helga yang berada di kedua matanya saat ini.

Armann bangkit dari duduknya di atas ranjang dan menghampiri Helga yang sedang sibuk merapihkan barang-barang sedari tadi. Ditariknya wanita itu masuk ke dalam pelukannya. "Pegang janjiku, Helga. Jika sekali saja aku membawa perempuan lain ke dalam apartemen kita tanpa seijin kamu, kamu bisa membunuh aku," ucapnya sepenuh hati.

Sesuatu dalam hati Helga berdesir. Mengalirkan sesuatu yang membuat hatinya terasa hangat. Wajahnya merona. Senyum pada wajahnya mengembang. Namun tentu saja Armann tak dapat melihatnya, karena dia membenamkan wajahnya pada dada bidangnya.

“Cih!” Helga berdecih untuk menutupi rasa malunya. “*Sorry*, tapi aku nggak mau ditangkap polisi karena menghilangkan nyawa *playboy* cap kadal seperti kamu,” sahutnya asal. Dia lalu menengadahkan wajahnya menatap Armann yang juga sedang menatapnya dan memeluknya. “Dari pada aku membunuh kamu. Lebih baik aku menceraikan kamu, lalu menikah dengan laki-laki lain yang jelas-jelas mencintai aku, seperti Jo—”

Ucapan Helga terhenti tatkala Armann segera memagut bibirnya.

Armann menuangkan perasaan amarah dan emosinya dengan ciuman. Helga tahu benar cara untuk menghilangkan nyawanya tanpa harus membunuh. Menikah dengan laki-laki lain? Membayangkannya saja membuat hatinya berdenyut nyeri.

Tidak. Tidak. Sampai mati Helga Zahrafani hanya milik Armannio Luca.

Armann terus melumat bibir ranum Helga tanpa jeda. Sementara Helga pasrah, membiarkan Armann meluapkan emosi melalui ciumannya.

Kaki mereka bergerak. Melangkah sembari terus memagut. Dan sedetik kemudian, kedua insan yang sedang berada di puncak birahi tersebut menyalurkan seluruh perasaan mereka di atas ranjang.

Well, sepertinya malam ini ranjang milik Helga yang akan menjadi saksi bisu bagaimana panas Ares dan Aprodhite bermandikan gairah yang menggila.



Part 52 - Prove It!

Merasa haus dan serak di kerongkongannya, Helga membuka kedua matanya. Wajahnya terlihat begitu lelah dengan tubuh masih polos di balik selimut yang membungkusnya saat ini. Dilihatnya sisi ranjang, tempat Armann merebahkan tubuhnya yang kosong. Pria itu tidak ada di atas ranjang, maupun di dalam kamarnya.

Jam dinding menunjukkan hampir pukul dua belas malam saat ini. Setelah Armann mengerjainya sebelumnya, tanpa sadar dia tertidur karena kelelahan.

Tapi, di mana Armann? Mengapa tidak ada di dalam kamar?

"Aku nggak mau tahu, Dans!" Itu suara Armann. Sayup-sayup terdengar suara Armann terdengar emosi.

Setelah memakai jubah tidur, Helga pun mengikuti arah di mana suara itu berasal. Tampak Armann berdiri begitu menjulang di sana. Dengan hanya sebuah kaus putih dan *boxer* hitam yang membalut keindahan tubuhnya. Membelakanginya dengan satu tangan bertolak di pinggang dan satu tangannya lagi memegang telepon genggam di telinga.

Sepertinya Armann begitu serius dan emosi, sehingga tak sadar dengan kehadiran Helga yang sudah berada di belakangnya. “No excuse, Dans!” serunya lagi. “Aku nggak mau tahu! Kamu hubungi tim legal *agency* kita. Atau bayar saja dendanya, aku nggak peduli! Yang penting aku nggak mau lagi satu proyek sama Melissa!” Tekannya dengan suara menggelegar.

Mendengar itu, seketika Helga mengerti apa yang membuat Armann terdengar begitu emosi. Karena masalah pekerjaannya yang melibatkan Melissa. Dan sesungguhnya, mengetahui Armann tidak ingin lagi berurusan dengan Melissa, membuatnya begitu senang.

Tepat setelah Armann menutup hubungan teleponnya, Helga melingkarkan kedua lengannya di tubuh Armann.

Armann tersentak sesaat. Namun kala menyadari Helga yang memeluknya, senyum di wajahnya pun mengembang dengan begitu manis. “Aku bangunin kamu?” tanyanya sembari mengelus kedua lengan mungil yang melingkari tubuhnya.

Helga menggeleng. “Aku haus,” jawabnya.

Armann berbalik menghadap Helga. Lalu menatap lembut. “Mau minum?” tanyanya.

Helga mengangguk.

Armann menggenggam jemari Helga, mengajaknya ke arah dapur untuk mengambil minum.

Sebuah gelas berisi air hangat pun sudah berpindah ke tangan Helga. Mereka kemudian duduk di kursi meja makan saat ini.

“Ada apa?” tanya Helga. “Kenapa marah-marah sama Danisha?” tanyanya penasaran.

“Cuma masalah kecil,” jawab Armann sembari membuka pie susu, oleh-oleh dari Bali yang berada di meja makan.

"Masalah kecil nggak akan buat kamu emosi seperti tadi, Armann," sela Helga. "Masalah pekerjaan dengan Melissa, ya?" tebaknya tanpa basa-basi.

"Iya." Armann mengangguk. "Tapi tenang saja. Nggak perlu terlalu dipikirkan. Semua bisa diatur oleh Danish dan tim dari *agency*," jelasnya begitu santai.

Walau begitu, Helga menyadari ada yang tidak beres. "Yakin?" Kedua matanya memicing. "Kamu nggak bohong, 'kan?" tanyanya menuntut.

"Well, sebenarnya hanya masalah kontrak yang sedikit memberatkan," jawab Armann dengan mendengus.

"Seperti?"

"*Penalty* sepuluh kali lipat dari nilai kontrak. Lalu ancaman dibekukan dari *agency*," jawab Armann dengan suara begitu tenang. Seperti hal yang baru saja dikatakannya tak berarti apa-apa bagi hidupnya.

"*Penalty* sepuluh kali lipat?!" seru Helga.

Armann mengangguk.

"Dan berapa nilai kontrak kamu pada proyek ini?" tanya Helga penasaran.

"Tiga milar kalau nggak salah," jawab Armann santai.

"Hah?!" pekik Helga tak tertahankan. "Jadi, kamu harus membayar sepuluh kali dari tiga milar? Tiga puluh milar dong? *OH MY GOD!*" serunya lagi begitu heboh.

Sedangkan manusia yang seharusnya membayar nominal tersebut malah terlihat begitu santai sembari memakan pie susu keduanya. "Iya, tiga puluh milar." Dia mengangguk. "Tapi sudahlah. Aku nggak peduli. Yang penting aku sudah malas bekerja sama Melissa," sambungnya.

"Kenapa?" tanya Helga. "Kamu takut akan tergoda lagi sama dia jika kalian bertemu, begitu?" Pancingnya.

"What?!" Dahi Armann mengernyit. Ekspresinya lebih lebay kala Helga men-judge-nya akan tergoda lagi dengan Melissa, dibanding kemungkinan, bahwa ada *penalty* tiga puluh miliar yang menantinya. "Kamu sadar, kalau omongan kamu itu omong kosong 'kan, Hel?" tanyanya tak suka.

"Ya, lalu?" Helga mendesah gemas. "Kenapa malah harus rela membayar biaya *penalty* dan mempertaruhkan karir *modeling* kamu, jika nyatanya sudah nggak ada lagi perasaan di antara kalian?" tanyanya.

"Babe, kamu tahu 'kan permasalahannya nggak semudah itu," ucap Armann.

Belum sempat Helga menjawab, Arman terlebih dahulu kembali melanjutkan ucapannya. "Kamu sadar 'kan, bagaimana perempuan itu terlihat begitu emosi tadi sore saat melihat kita? Bagaimana dia berusaha melukai kita? Aku malas berurusan dengan perempuan gila seperti itu," jelasnya.

"Helloo, perempuan itu mantan pacar kamu, Armann," sindir Helga.

"*Friends with benefit*. Bukan pacar," kilah Armann.

Helga mendengkus kasar. "Terserah," ucapnya sinis. "Salah kamu sendiri kenapa berbohong dan malah mendingkan panggilan telepon darinya. Harusnya kamu hadapi perempuan itu. Kalau mau udahan, ya udahan! *Gentle* dong kamu jadi laki-laki," ujarinya emosi. "Kamu gantungan Melissa sama kayak kamu gantungan perasaan aku dulu. Sadar nggak, kamu? Pergi nggak bilang putus, tahu-tahu sudah gandeng perempuan lain!" hardiknya kesal. "Kalau kamu di Jakarta dan bukan melanglang dunia, mungkin saat itu juga kamu sudah habis di tangan aku, Armann! Aku lempar kamu ke penangkaran hiu di Karimun Jawa," serunya tanpa henti, sembari menyelipkan ancaman yang membuat Armann meneguk salivanya kasar.

Armann menggaruk tengkuknya gugup. *Perempuan ini kenapa marah-marah? Bukannya dia seharusnya senang karena aku sudah nggak mau lagi berhubungan sama Melissa? Kenapa malah mempermasalahkan hal yang seharusnya sudah menjadi masa lalu?*

"Jadi kamu mau aku bagaimana?" tanya Armann menatap Helga bingung.

"Aku mau kamu tetap terima pekerjaan itu!" seru Helga. "Tiga puluh milar, Armann. Lebih baik uangnya untuk investasi di Cozy, atau untuk biaya sekolah anak kita nanti. Kamu nggak tahu sih, gimana susahnya aku nyari investor buat Cozy," jelasnya yang malah mencurahkan isi hatinya. "Aku nggak rela pokoknya kalau kamu buang-buang uang cuma untuk bayar biaya *penalty*." Kedua matanya menatap Armann mengancam.

"Tapi aku malas ketemu Melissa, Hel," kelit Armann.

"Kenapa? Karena dia mantan kamu? Ih, katanya kamu model *professional*. Kalau begini, apanya yang *professional*?" sindir Helga.

"Aku begini karena aku menghargai perasaan kamu, Helga." Armann tak mau kalah. "Apa kamu nggak terluka kalau aku harus kembali berpose mesra dengan perempuan yang jelas-jelas pernah tidur sama aku?" tanyanya sungguh-sungguh. "Aku begini karena aku nggak mau kamu terluka melihat kemesraan aku sama dia lagi," lanjutnya.

"Aku nggak akan terluka kalau memang itu hanya urusan pekerjaan," sela Helga. "Aku nggak akan terluka kalau benar kamu nggak akan lagi main gila sama dia di belakang aku. Jadi kamu" Dia menatap Armann dalam, "harusnya kamu tetap terima pekerjaan kamu itu, dan buktikan sama aku, bahwa kehadiran Melissa di hidup kamu itu sudah nggak berarti lagi."

Mendengar itu, Armann tak mempunyai pilihan selain mengikuti apa yang diinginkan oleh wanita yang sedang menatapnya dengan tatapan sepenuh hati saat ini.



Part 53 - Bajingan Yang Dicinta

Katakan Helga bodoh karena merelakan Armann bekerja kembali bersama Melissa. Namun nasi sudah menjadi bubur, dan saat ini dia hanya mampu mengelus dada melihat foto-foto mesra Armann dan Melissa yang menghiasi laman gosip di media sosial.

Iya, iya. Helga tahu semua itu karena pekerjaan. Armann sudah memperingatkannya sebelumnya. Namun, bodohnya dia pikir dapat menahan rasa cemburunya. Nyatanya, walau dia tahu semua itu hanya sandiwara, tuntutan pekerjaan. Tetap saja sesuatu dalam hatinya terasa begitu sesak.

Helga membanting telepon genggamnya karena gagal menghubungi Armann. Telepon genggam Armann tidak aktif, membuatnya semakin panik, cemas dan galau melanda. Sudah dua belas jam Armann pergi meninggalkannya untuk melakukan pemotretan di pantai Senggigi, Lombok. Sudah dari pukul empat pagi, dari mereka berpisah dan sekarang sudah jam sembilan malam. Namun tak sekali pun Armann mengabarinya. Dia ingin tahu, apakah Armann sudah tiba di Lombok? Apakah sudah sampai di hotel? Dan lain sebagainya. *Oh please*, walau

hanya satu kata. Namun dia begitu ingin mendengar suara Armann.

Ya, harusnya Helga dapat berpikir, mungkin saja telepon genggam Armann mati, atau tidak dapat sinyal, atau jika dia benar-benar membuang harga dirinya, hubungi saja Danisha. Tanyakan keadaan Armann dari manajer kepercayaannya itu.

Tapi, apakah Helga harus seperti itu? Menurunkan bahkan membuang harga dirinya hanya karena seorang Armannio Luca?

Di saat hatinya semakin bimbang, pucuk dicinta ulam pun tiba. Telepon genggam Helga berbunyi. Nama Armann terpampang pada layar telepon. Dan tanpa berpikir lagi, panggilan telepon itu pun dijawab langsung pada dering pertama. “Hallo, Armann,” spanya dengan semringah.

“Hallo, Sayang,” balas Armann lembut—pria yang sedari tadi ditunggu kabarnya oleh istrinya.

“Ke mana saja? Kenapa baru hubungi aku sekarang? Apa bertemu dengan Melissa seketika membuat kamu lupa sama aku?” tanya Helga bertubi-tubi.

Dari seberang sana, terdengar Armann terkekeh menanggapi pertanyaan-pertanyaan Helga yang terdengar begitu bernafsu.

Sial. Helga terdengar seperti seorang istri yang posesif saat ini. Seketika membuat rasa malu menyergapi Helga.

“Gezz, santai, Helga,” goda Armann. Memperdengarkan suara renyahnya yang terdengar begitu menggoda.

Dan kali ini Helga sadar, selama mereka menjadi suami istri, ini adalah kali pertama mereka melakukan pembicaraan melalui telepon.

Ya Tuhan, suami istri macam apa mereka ini?

"Maaf. Tadi batrei telepon genggamku habis, jadi aku tinggalkan di dalam kamar, sekalian mengisi ulang dayanya." Arman memulai penjelasannya.

"Oh," jawab Helga pendek.

"Itu benar, Helga. Percaya sama aku. Memang begitu kejadiannya." Armann berusaha meyakinkan istrinya yang dia yakini sedang merajuk saat ini.

"Lebih dari dua belas jam, Armann. Kamu nggak menghubungi aku selama itu." Suara Helga terdengar begitu dingin. *"Apa mengisi ulang daya telepon genggam memakan waktu selama itu? Bullshit!"* serunya.

"Babe, don't get mad, please." Armann mencoba merayu. *"Maaf, Aku tahu aku salah. Tapi setelah kami tiba di hotel, kami memang langsung bersiap melakukan pemotretan. Karena mengejar pencahayaan matahari yang sedang bagus. Dan kamu tahu 'kan, bagaimana totalitasnya aku saat sedang bekerja?"* Dia berusaha meyakinkan.

Helga menghela napasnya lemah. *Sabar, Helga. Sabar. Nggak. Nggak. Kamu nggak boleh marah dan merajuk hanya karena Armann nggak sempat untuk menghubungi. Ingat, Helga. Kamu yang meminta Armann untuk tetap mengambil pekerjaan ini.*

"Baiklah," jawab Helga pelan dan akhirnya mengalah. *"Kapan kamu pulang?"* tanyanya mengalihkan pembicaraan.

"Kenapa? Apa kamu mulai rindu aku?" tanya Armann menggoda.

"Cih! Jangan mimpi." Helga berdecih.

Lagi-lagi Armann terkekeh mendengarnya. *"Lusa. Aku kembali lusa, Sayang,"* jawabnya. *"Mau jemput aku di bandara?"* tanyanya.

"Buat apa? Memangnya kamu nggak bisa kembali sendiri ke apartemen?" tanya balik Helga dingin.

"Bisa. Tentu saja aku bisa," sahut Armann. "Tapi, kayaknya aku mempunyai ide yang lebih seru ketimbang kita harus kembali ke apartemen, jika kamu jemput aku," ucapnya dengan nada suara yang terdengar begitu misterius.

"Seperti?" Helga menaikkan satu alisnya.

"Seperti mengambil penerbangan ke Thailand atau ke Maldives mungkin," ucap Armann dengan suara serak dan menggoda.

"Mau apa di sana?" Helga balas menggoda.

"Sebenarnya aku mau ke pantai. Melihat kamu memakai bikini sembari bermain air dan pasir pantai sama aku," ujar Armann. Sejenak terdengar dia menarik napas tertahan. "Tapi ... kalau kamu mau, kita nggak memakai apa-apa dan memainkan permainan orang dewasa di atas ranjang, di dalam kamar hotel yang menghadap lautan lepas. Tentu saja aku nggak menolaknya," sambungnya.

Damn! Mendengar suara Armann yang terdengar begitu seksi, membuat gairah Helga begitu saja terpercik dan memantik gelenyar panas pada inti tubuhnya di bawah sana. Dia dapat bayangkan, bagaimana ekspresi Armann saat mengatakan hal-hal ini di seberang sana. Nakal. Panas. Menggoda. Dengan sorot mata yang mampu membiusnya untuk masuk ke dalam permainan orang dewasa yang Armann ciptakan untuknya.

"Aku akan jemput kamu kalau kamu dapat menjamin permainannya nggak akan membosankan, Tuan Luca." Tantang Helga seraya menggigit bibirnya usai mengucapkan kalimat menggoda tersebut.

Dan tentu saja sebuah seringai penuh kemenangan terbit pada wajah casanova Italia di sebrang sana. "I promise, Darling," balasnya serak. "Permainan yang kita lakukan pasti akan luar biasa. Aku akan membawa kamu terbang ke langit tertinggi saat kita bermain-main nanti," lirihnya parau.

"Well, sepertinya menyenangkan. Aku tertarik mencobanya," balas Helga dengan begitu berani.

"Deal!" seru Armann. "Jangan coba-coba untuk lari dalam permainan ini, Darling. Kita bertemu di bandara lusa, oke?" Suaranya terdengar begitu antusias.

Helga tertawa dan tentu saja menyetujuinya, sebelum akhirnya menyudahi pembicaraan mereka.

Sekitar satu jam setelah Armann menghubunginya, Helga yang baru saja berniat untuk terpejam, mendapatkan sebuah pesan bergambar masuk ke telepon genggamnya. Gambar yang dikirim masih berputar. Dan saat melihat identitas si pengirim, ternyata dari nomor tak dikenal.

Pesan bergambar tersebut terbuka, dan jantung Helga terasa ingin meloncat keluar kala melihat dua orang yang sedang bermesraan tanpa busana di dalamnya, di atas ranjang. Terlihat begitu bergairah tanpa helai pakaian yang menutupi tubuh mereka berdua.

Damn it! Itu gambar Armann dan Melissa. Benarkah? Pria itu kembali mengkhianati Helga?

Dengan jantung berdebar tak keruan serta kedua mata yang mulai terasa panas, Helga mencoba menghubungi nomor tak dikenal itu. Namun tidak aktif. Tak pantang menyerah, dia pun mencoba menghubungi Armann. Namun lagi-lagi telepon genggam Armann tidak aktif. Membuatnya semakin frustrasi.

Tanpa pikir panjang Helga membuka aplikasi pemesanan tiket penerbangan *online* melalui telepon genggamnya. Dipesannya penerbangan paling pagi ke Lombok esok hari. Bagaimanapun ini tidak bisa dibiarkan. Dia harus membuktikan dengan kedua matanya sendiri. Jika memang Armann benar kembali mengkhianatinya, kembali bermain api dengan Melissa, maka tak akan ada maaf untuknya. Dia akan menceraikannya, bagaimana pun caranya. Karena ternyata, seorang bajingan tetaplah menjadi bajingan. Selamanya.



Part 54 - Good Bye

Pagi ini Armann bangun dari tempat tidurnya dengan kepala yang berdenyut. Ada yang salah dengan tubuhnya. Kepalanya terasa berputar, tubuhnya lemas bukan kepalang. Dan, sungguh setelah semalam dia menghubungi Helga, dia seperti lupa segalanya. Dia kemudian merasakan rangangannya bergerak saat memijit pelipisnya.

"Morning, Armann," sapa Melissa.

Dan betapa terkejut Armann saat sebuah suara yang begitu dia kenal terdengar. Dia memutar tubuhnya dan menemukan Meliisa berada di atas rangangannya tengah tersenyum licik. Seakan menantang dan memperlihatkan kondisi mereka saat ini.

Detik itu Armann menyadari, jika dia hanya mengenakan *boxer*. Sementara Melissa mengenakan pakaian tidur mini yang hampir menyerupai *lingerie*. *"Shit!"* umpatnya kasar. Seketika dia bangkit dari ranjang, berjalan menuju lemari untuk memakai celana yang lebih layak dari hanya sekadar celana mini yang hanya menutupi bagian intimnya. *"Sedang apa kamu di sini,*

Mel?" tanyanya dengan suara dingin seraya menatap Melissa dengan tatapan bingung.

"Menurut kamu apa?" Melissa menggoda, menantang Armann dengan pertanyaannya.

"*Bitch!*" Armann berseru. "Kamu pasti menjebak aku, 'kan?" Kedua matanya memicing. "Ada yang salah di sini. Aku nggak ingat meminta kamu untuk masuk ke dalam kamarku semalam." Matanya lalu mencari ke mana baju Melissa berada. Dan saat dia melihat sehelai pakaian wanita yang teronggok di sofa kamar, dia melangkah mengambil pakaian itu lalu melemparkannya pada Melissa yang masih terlihat begitu santai di atas ranjangnya. "Berdiri!" perintahnya. "Pakai pakaian kamu lalu cepat keluar dari kamarku," perintahnya tajam.

"Kamu yakin?" Melissa mulai bergerak bangkit dari duduknya, turun dari ranjang dengan cara yang menggoda. Sengaja memperlihatkan lekuk-lekuk tubuhnya. Mencoba membangkitkan birahi pria yang berdiri menjulang di hadapannya.

"*Stop it, Mel,*" desis Armann. "Kita akan bicarakan mengenai masalah ini nanti. Aku tahu kamu pasti merencanakan sesuatu di balik semua ini. Dan, jangan harap aku percaya bahwa ada sesuatu yang terjadi di antara kita semalam," ujarnya. "*You know, I've never slept with anyone when I'm drunk,*" desisnya lagi.

"Oh, ya?" Melissa menaikkan satu alisnya dan enggan menggunakan pakaiannya. "Mungkin ... ya, kita berdua tahu, nggak ada yang terjadi di antara kita semalam. Tapi, apa istri kamu mau percaya dan mendengar penjelasan kamu?" Dia menatap Armann dengan tatapan merendahkan. "Aku rasa, istri kamu nggak akan mau peduli, Tuan Luca," ucapnya lagi.

Sontak dahi Armann mengernyit mendengarnya. "Apa maksud kamu, Mel? Kenapa membawa-bawa Helga dalam

masalah kita ini?" geramnya. "*Listen*, masalah ini hanya kita yang akan mengetahuinya. Atau aku akan pastikan karir kamu hancur di tanganku, Mel." Ancamnya sungguh-sungguh.

Namun sorot mata yang dilayangkan Melissa tak gentar. Dia maju mendekati Armann. "Lakukan saja. Aku nggak takut," desisnya. "Sebelum kamu menghancurkan aku, aku pastikan bahwa kamu yang akan hancur terlebih dahulu karena istri kamu akan meninggalkan kamu, Armann," sambungnya.

Tepat setelah Melissa selesai melayangkan ancaman-ancamannya, bel pintu berbunyi.

Armann yang tidak berpikir macam-macam, segera menuju pintu depan dan membukanya. Tatapannya langsung berubah panik dan pucat pasi kala melihat seseorang yang berdiri tepat di depan pintu kamarnya pagi ini adalah Helga Zahrafani. Seharusnya dia senang dengan kehadiran istrinya di hadapannya saat ini. Namun tentu saja tidak kali ini. Waktunya tidak tepat. Ada seorang wanita yang sayangnya berada dalam kamarnya dengan pakaian yang kurang layak.

Damn it! Rasanya Armann ingin melempar Melissa ke laut Lombok pagi ini.

"Helga?" Bibir Armann terbuka, menyerukan nama wanita yang seharusnya tak berada di sini pagi ini.

Perempuan ini datang di waktu yang nggak tepat. Ya, Tuhan.

"Ya, aku," sahut Helga ketus. "Mana Melissa? Dia di dalam 'kan?" tanyanya langsung tepat sasaran. Tanpa memedulikan Armann yang menghalangi langkahnya, dia menerobos masuk ke dalam kamar Armann.

"Helga, Sayang, aku bisa jelaskan!" seru Armann dengan wajah panik.

Namun terlambat, Helga terlebih dahulu melihat Melissa dengan ekspresi wajah terlihat begitu murka. Tatapannya lalu

beralih kepada Armann yang tak mengenakan pakaian atasnya saat ini.

"Well, lihat 'kan? Suami lo ternyata belum bisa lepas dari gue, Helga," ledek Melissa mulai memancing di air keruh. Tatapannya penuh kemenangan.

"Diam kamu, Melissa!" seru Armann dengan tatapan membunuh. Lalu tatapannya beralih kepada Helga yang masih berdiri terpaku di hadapannya. "Helga, Sayang. Dengarkan aku dulu," pintanya berusaha mendekati Helga.

Helga mengangkat satu tangannya, meminta Armann untuk berhenti mendekatinya. Dia lalu menatap Melissa yang masih berdiri di antara mereka dengan tatapan mengejek yang sungguh membuatnya ingin sekali mencakar wajahnya. Tapi, tidak. Tentu saja tidak. Dia adalah Helga Zahrafani, wanita terhormat dari kalangan atas dan berkelas. Menggunakan kekerasan untuk menunjukkan taringnya kepada lawan sejenisnya, tak masuk dalam kamusnya.

"Melissa." Helga mulai berkata. Dia menatap Melissa dengan tatapan mengintimidasi. "Mungkin lo berpikir, gue akan terpancing dengan usaha murahan lo dan membuat keributan di sini. *But sorry, Babe. I'm not. And I don't care with you and this man,*" ucapnya dengan suara datar.

"Tapi lo datang ke sini. Kenapa? Karena lo penasaran, 'kan?" ledek Melissa.

Kali ini, sungguh Helga ingin melempar Melissa ke laut dan menjadikannya makanan hiu di samudera Hindia. "*Yes. Yes, congrats.*" Dia mengangguk. "Lo berhasil memancing gue untuk datang ke sini. Selamat, lo udah menang," ucapnya dengan senyum manis yang dipaksakan. Berusaha tetap mengatur emosinya agar tak meledak. "Sekarang, bisa lo keluar dari kamar ini? Ada urusan antar suami istri yang harus gue dan Armann selesaikan berdua," pintanya.

“Kalau gue nggak mau?” Tantang Melissa.

“Kalau begitu jangan salahin gue, kalau video seorang istri yang sedang menggerebek suaminya bersama simpanannya beredar di dunia maya saat ini juga. *Well*, pasti lo tahu siapa pelakornya di sini. Bukan begitu?” Helga sengaja mengacungkan telepon genggam di tangannya yang sedari tadi ternyata merekam aksi mereka bertiga.

Wajah Melissa pucat seketika. “*Sure*,” balasnya akhirnya. Walau terlihat ogah-ogahan, namun ancaman Helga lebih mengerikan baginya dan juga kariernya. Dia tak ingin dicap sebagai pelakor dan di-*bully* sepanjang sisa hidupnya.

Sedetik setelah pintu kamar Armann tertutup dari luar, pertanda wanita menyebalkan itu telah keluar dari kamar laknat ini, kedua insan yang sedang berseteru itu bertatapan. Amarah Helga tak terbendung lagi. Kedua matanya memanas dan air mata meluncur dari manik mata cokelat itu.

Melihat hal itu hati Armann begitu sakit. Dia melangkah mendekati Helga, berniat ingin membawanya ke dalam pelukannya. Tapi tentu saja Helga menggeleng. Menolaknyanya. “Helga, Sayang. Dengarkan aku dulu. Aku mohon,” pintanya sendu.

“Mendengar apa lagi? Alasan apa lagi?” tanya Helga sinis. “Berengsek kamu, Armann!” makinya dengan suara bergetar.

Kecewa. Marah. Sedih. Semuanya menjadi satu dalam diri Helga saat ini.

Bodoh. Kenapa Helga begitu bodoh mau mempercayai pria itu? Memberikan hatinya, tubuhnya, cintanya hanya untuk disakiti lagi dan lagi.

Sembari mendengarkan pelan dan menggelengkan kepalanya lemah, Helga berkata, “*Damn you, Armann*. Sekarang kamu bisa puas menertawakan aku, ‘kan?” Tatapannya putus asa. “Ternyata aku memang bodoh memberikan kamu

kesempatan lagi, lagi dan lagi. Karena seorang bajingan, ternyata akan tetap menjadi seorang bajingan,” ucapnya. *“We are done, Armannio Luca. Aku ingin cerai,”* pintanya dengan suara bergetar, disertai isak tangis yang terdengar begitu memilukan.

Sementara Armann, raganya bagai dicabut dari tubuhnya saat itu juga. Dia lemas dan hanya berdiri membatu memandangi Helga yang berderai air mata.



Part 55 - When We fight

Tubuh Armann membeku saat kata-kata perpisahan keluar dari bibir wanita yang sedang menangis di hadapannya saat ini. Wanita yang dicintainya. Iya, kali ini dia yakin, bahwa dia mencintai Helga. Wanita itulah yang dia inginkan untuk bersamanya, selamanya. Hanya Helga seorang. Dan bagaimana bisa wanita di hadapannya itu meninggalkannya di saat dia ingin memulai untuk mengarungi bahtera rumah tangga bersamanya?

Tidak. Armann tidak akan membiarkan hal itu terjadi. Sampai mati. Sampai mati pun dia tidak akan membiarkan Helga lari, ataupun menghilang dari hidupnya. Jika memang Helga mau lari, langkahi dulu mayatnya. Setelah itu, Helga dapat bebas pergi darinya. Karena walaupun Helga yang mati terlebih dahulu, dia yang akan mencarinya walau harus terjun ke neraka terdalam. Yang terpenting, Helga dapat terus di sisinya.

"I'll not let you to leave me, Helga," ucap Armann penuh penekanan.

"I'll still leave you! Dengan atau tanpa seijin kamu. Aku akan tetap pergi dari sisi kamu," ucap Helga tajam, walau suaranya terdengar bergetar.

"No. You'll not!" sergah Armann. *"Kita suami istri, sampai mati! Kamu sudah berjanji di hadapan Tuhan akan terus berada di sisi aku dalam suka dan duka. Aku nggak akan melepaskan kamu, Helga. Kamu milik aku, Armannio Luca! Selamanya!"* Lantanganya dengan sorot mata dalam, penuh kesungguhan dan ancaman.

"Iya. Kita memang suami istri. Dan aku berjanji kepada Tuhan akan setia sama kamu. Berada di sisi kamu, menjadi milik kamu sampai mati," ucap Helga sembari mencoba mengatur suara dan debaran jantungnya yang berdegup begitu hebat, karena rasa amarah, kecewa dan sedih yang sedang menderanya. *"Tapi nggak mulai saat ini."* Kepalanya menggeleng lemah. Digigitnya bibirnya kuat. Setengah mati menahan rasa panas yang mendesak. Lelehan air matanya kembali turun dari kedua matanya. *"Ingat, saat di Bali, kita mempunyai perjanjian,"* ucapnya tajam. *"Dan di perjanjian itu, aku akan meninggalkan kamu kalau kamu mengkhianati aku. Dan kali ini ... lihat, kamu mengkhianati aku."* Dia meremas bagian bajunya di bagian dada. Seakan memberitahukan kepada pria yang tengah berdiri di hadapannya itu, bahwa hatinya sakit. Terasa seperti diremas.

"No. I'm not!" seru Armann keras. *"Sudah aku katakan, aku ingin kamu tetap di sisiku selamanya."* Armann mengangkat kedua tangannya untuk menumpahkan kekesalannya. *"Buat apa aku mengkhianati kamu kalau memang itu malah akan membuat kamu pergi dari aku, Sayang? Kamu tahu, bahkan sebelumnya aku nggak mau menerima pekerjaan ini. Jika bukan kamu yang meminta aku, untuk mengambil pekerjaan ini, aku nggak akan berada di tempat sialan ini. Dan*

sekarang mungkin aku memeluk kamu di apartemen kita,” jelasnya frustrasi. “Oh, ayolah, Helga.” Dia menatap memelas. “Aku berjanji sama kamu akan membawa kamu bulan madu. Kita akan bulan madu ke Thailand atau Maldives, atau di mana pun yang kamu inginkan. Nggak mungkin aku melepaskan semua itu hanya untuk seorang jalang bernama Melissa! Kamu tahu, bahwa kamu lebih dan jauh lebih berarti di hidup aku dibanding perempuan itu.” Kedua tangannya terangkat terempas di kedua sisi tubuhnya.

“Lalu, kejadian tadi pagi apa?!” bentak Helga. “Aku melihat perempuan jalang itu ada di dalam kamar kamu! Pakaian yang dikenakannya begitu minim. Bahkan kamu nggak mengenakan apa pun di bagian atas tubuh kamu,” debatinya dengan memandang Armann jijik. “Jika hal itu nggak termasuk dalam kategori mengkhianati aku, lalu apa?” tanyanya kesal. Hingga tanpa sadar dia kembali terisak.

“Dengar, Helga. Aku nggak mungkin melakukan hal bodoh seperti itu. Harus bagaimana aku meyakinkan kamu, kalau hanya kamu perempuan yang aku inginkan di hidup aku saat ini? Nggak ada perempuan lain semenjak aku memutuskan untuk memiliki kamu selamanya di sisiku.” Dia mengusap wajahnya kasar. Begitu frustrasi dia meyakinkan Helga yang tetap bergeming di tempatnya berdiri.

“Aku nggak peduli! Aku nggak mau peduli lagi apa pun mengenai kamu dan perempuan-perempuan jalang lainnya yang mungkin nanti akan hadir di hidup kamu!” teriak Helga. *“I said, I'm done with you. It's over between us,”* lirihnya. “Aku memang begitu naif. Berusaha merubah laki-laki berengsek seperti kamu, yang terbiasa ditemani perempuan-perempuan seksi dan cantik menggairahkan seperti Melissa, dengan menyerahkan tubuhku. Aku hanya seorang perempuan lugu yang sialnya percaya dengan kata-kata manis kamu, dan akhirnya terperosok ke

dalam lubang yang aku gali sendiri. Bodohnya aku terlalu mempercayai kekuatan cinta akan mengalahkan segalanya. Nyatanya, seorang bajingan akan terus menjadi seorang bajingan selamanya. Aku menyerah!" Dia kembali mengigiti kuku-kuku jemarnya, terlihat begitu berantakan, frustrasi dan putus asa.

"No, Honey." Armann menggeleng seraya melangkah mendekati Helga yang berdiri begitu rapuh. "Aku nggak akan membuat kamu menyerah. Kamu milik aku. Tubuh kamu, cinta kamu, hidup kamu. Semua yang ada pada kamu adalah milik aku," bujuknya terus berusaha.

"Stop!" bentak Helga saat satu langkah lagi tubuh besar Armann akan merengkuh tubuhnya. "Jangan harap lagi kamu dapat menyentuh aku setelah kamu tidur dengan jalang sialan itu! Aku nggak sudi!" serunya.

"Helga, Sayang. Aku harus bagaimana untuk meyakinkan kamu kalau aku nggak tidur sama Melissa, Sayang?" lirik Armann frustrasi.

"Nggak perlu repot-repot meyakinkan aku, Armann. Aku nggak peduli," desis Helga tajam. "Sekarang minggir," suruhnya. "Aku mau keluar dari kamar menjijikan ini," ucapnya sinis.

"Stop, Helga!" Suara Armann menggelegar. "Berani kamu meninggalkan aku, aku pastikan akan ada yang terluka." Ancamnya, terdengar begitu dingin.

Helga bergidik ngeri dan meringis kala merasakan rasa nyeri, karena Armann mencekal pergelangan tangannya erat. "Lepas. Kamu menyakiti aku, berengsek," lirihnya.

"Kalau begitu, katakan kamu akan tetap berada di sisiku." Armann menarik Helga hingga tubuh mereka bertabrakan. Satu tangannya melingkar di pinggang mungil Helga. Mengeratkan pelukannya pada tubuh mungil yang sedang berusaha meronta itu. Dia lalu mendekatkan bibirnya pada daun telinga Helga.

Mengembuskan napas panas yang membuat tubuh Helga meremang seketika. “Kamu akan tetap di sisiku, Helga. Selamanya,” bisiknya dengan suara serak yang terdengar begitu menakutkan bagi Helga.

Sorot mata yang diberikan Armann pun kali ini berbeda. Pupil matanya menggelap dan membuat tubuh Helga bergidik karena rasa was-was yang tiba-tiba melandanya. Armann terlihat seperti seorang predator yang sedang mengancam keselamatan mangsanya yang tak berdaya di area kekuasaannya. Membuat alaram bahaya pada dirinya menyala, kala tatapan dingin yang tersorot dari mata berwarna biru itu kali ini terlihat bagai ancaman mematikan baginya.

“What do you mean, Armann?” tanya Helga panik. “Memangnya apa yang akan kamu lakukan jika aku meninggalkan kamu saat ini? Kamu mau membunuh aku, begitu?” Tantangnya, berusaha menutupi rasa panik yang melandanya.

Armann menaikkan satu alisnya. Merapihkan helai-helai rambut yang menutupi wajah cantik yang terlihat gugup saat ini. Dibelainya bibir yang sedang bergetar itu menggunakan ibu jarinya. “Bukan.” Dia menggeleng. “Bukan kamu yang akan aku bunuh, Helga. Tapi mungkin bisa dimulai dengan Melissa,” ucapnya dengan begitu santai.

Dahi Helga mengernyit mendengarnya. Sorot keheranan terbit di wajahnya kala melihat Armann yang terlihat begitu tenang saat membicarakan nyawa seorang manusia. “Jangan gila kamu!” serunya.

Armann terkekeh menanggapi. “Aku nggak akan menjadi gila seperti ini kalau kamu nggak akan meninggalkan aku,” ucapnya seraya menempelkan dahinya di dahi Helga.

Helga dapat merasakan deru napas Armann yang sialnya membuatnya tak tenang.

Bittersweet Marriage

“Melissa bermain api sama aku, Sayang. Dan aku akan menghukumnya.”



Part 56 – Trap

“Percaya sama aku,” bisik Armann sembari memberikan kecupan-kecupan selembut beludru pada daun telinga Helga. “Entah kenapa, aku nggak sadar malam tadi. Tapi yang pasti, aku nggak mungkin melakukan seks dengan perempuan lain, Sayang,” bisiknya lagi. “Hanya kamu yang aku inginkan. Hanya kamu yang mampu memuaskan aku saat ini. Nggak mungkin aku melanggar janjiku sama kamu hanya dengan seorang jalang seperti Melissa,” ucapnya menyakinkan seraya menatap mata cokelat itu lekat.

“Tapi aku punya bukti lain kalau kamu memang selingkuh sama dia!” seru Helga seraya menjauhkan wajahnya dari Armann yang terus saja menempel kepadanya.

“Hmm?” Armann menaikkan satu alisnya sembari menatap Helga bingung.

“Lepaskan aku dulu sebentar.” Helga meronta ingin lepas dari kungkungan Armann. “Aku mau ambil telepon genggamku dulu!” serunya.

Armann mengangguk. Melepaskan cekalannya, namun tetap memeluk pinggang Helga. Membuat Helga mendengkus dengan sikapnya yang begitu posesif.

Helga lalu mengambil telepon genggam dari saku celana *jeans*-nya. Dicarinya pesan bergambar yang semalam dikirimkan kepadanya.

Kedua alis Armann langsung terpaut kala melihat foto yang dikirimkan nomor tidak dikenal itu di telepon genggam Helga. Spontan dia segera mengambil telepon genggam itu dan memperhatikan dengan detail gambar yang terpampang pada layarnya. "*Shit*," umpatnya kasar setelah melihat foto yang dikirimkan seseorang tak dikenal itu.

Foto itu memang foto Armann bersama Melissa. Tapi bukan semalam maupun pagi tadi. Itu foto lama. Foto lamanya saat masih bersama Melissa.

Dasar wanita ular. Lihat saja. Armann akan membuat pelajaran dengan Melissa, karena telah mengganggu hubungannya bersama Helga.

"Lihat. Itu benar foto kamu, 'kan?" tuduh Helga langsung dengan kedua mata memicing. Hatinya semakin meradang karena Armann mengangguk dan mengiakan tuduhannya. "Kalau begitu memang benar! Kamu selingkuh!" serunya emosi. "Sekarang minggir! Aku mau keluar!" serunya lagi penuh amarah.

"*Babe, don't get mad, please.*" Armann kembali meraih lengan Helga, menariknya agar kembali mendekat dengannya.

"Lepas!" Helga meronta.

"*Stop it, Helga!*" Armann naik pitam. Kembali memperlihatkan sosok dinginnya yang membuat Helga terpaku.

Napas Helga tertahan karena terkejut dengan suara Armann yang meninggi. Wajahnya memerah karena sakit hati bercampur emosi.

Melihat wajah Helga yang memerah dan terlihat menahan tangisnya, Armann menghela napasnya pelan. Dibelainya wajah di hadapannya dengan sayang. Dengan tatapan begitu menyesal. “Dengar, Helga Sayang,” ucapnya lembut. “Itu memang foto aku bersama Melissa. Tapi itu bukan foto baru. Itu foto beberapa bulan lalu. Saat aku masih sama dia,” jelasnya hati-hati. Berusaha agar tidak salah berbicara kepada istrinya yang sedang sensitif saat ini. “Coba perhatikan lagi,” pintanya memperhatikan gambar menjiikan itu dengan teliti. “Lihat, gambar ini nggak diambil di dalam kamar ini. Tempat tidurnya berbeda. Bahkan nggak ada meja nakas seperti itu di foto ini,” terangnya berusaha meyakinkan Helga dengan menunjuk meja nakas kayu berukir bulan dan bintang yang ada di dalam kamar. Di sisi tempat tidur yang selimutnya sudah tak tertatap rapi.

Wajah Helga merengut. Diambilnya kembali telepon genggamnya, lalu diperhatikannya dengan seksama gambar dan situasi di dalam kamar Armann saat ini.

Iya, memang benar berbeda. Bahkan setelah diteliti lagi, juga ada perbedaan pada model rambut Armann.

Damn it! Jadi Helga ditipu perempuan sialan itu.

Menyadari kesalahannya, Helga segera mengulum bibir lalu menatap Armann kikuk. Namun begitu, tentu saja dia bersyukur, bahwa ternyata kecurigaannya tak terbukti.

Iya, mungkin saja memang Armann tidak tidur dengan Melissa malam tadi. Sekarang hanya tinggal mencari tahu, kenapa perempuan sialan itu dapat berada satu kamar dengan Armann?

“Baiklah.” Helga menghela napas pelan. “Tapi, kenapa Melissa bisa ada di dalam kamar kamu? Dan, nomor telepon yang mengirimkan gambar itu, apa itu nomor Melissa?” tanyanya.

"Nomor itu, iya. Itu nomor Melissa." Armann mengangguk. "Kenapa perempuan itu bisa ada di kamar aku? Kita akan cari tahu sekarang," ucapnya seraya berjalan ke depan, membuka pintu kamar yang ternyata sudah ada dua orang pria tinggi besar dengan pakaian hitam-hitam berdiri di depannya. Siapa lagi kalau bukan, Juna dan Tommy yang berada di depan kamarnya.

Sontak Helga menganga dengan kehadiran *bodyguard* yang disewa Armann untuk menjaganya. Ternyata mereka juga telah berada di Lombok.

Apa mereka mengikuti Helga? Tapi, bagaimana? Kenapa Helga tidak mengetahuinya? Sungguh, orang-orang suruhan keluarga Luca memang tidak main-main. Bahkan Helga sendiri tidak tahu jika diikuti.

"Kalian lihat perempuan yang tadi keluar dari kamar ini?" tanya Armann pada dua *bodyguard*-nya.

Juna dan Tommy mengangguk.

"Melissa? Perempuan yang sama beberapa hari lalu membuat ulah," sahut Juna.

Armann mengangguk menanggapi. "Perempuan itu cari masalah. Cari tahu, kenapa dia bisa masuk ke dalam kamarku. Dan kenapa aku nggak sadarkan diri semalam?" perintahnya dengan suara tajam yang membuat Helga bergidik mendengarnya.

"Yess, Sir," balas mereka berdua kompak.

"Infokan ke aku secepatnya, jika kalian sudah mendapatkan informasi apa pun mengenai hal ini," perintah Armann. "Yang pasti, jika memang perempuan itu menjebakku...." Dia menarik napasnya berat. Seakan mempertimbangkan kalimat yang akan keluar dari mulutnya, "aku ingin karirnya hancur saat ini juga. *Publish* semua borok yang disembunyikannya. Ancam semua *agency* yang masih

memperkerjakannya untuk segera membatalkan kontrak mereka. Biar perempuan itu tahu, bahwa dia salah sudah bermain api dengan salah satu keluarga Luca.”

Ucapan Armann yang begitu tenang, namun penuh penekanan dan sarat makna, membuat Helga yakin, Armann akan membuat hidup Melissa jungkir balik dan merana.

Well, well, well, Melissa. Ternyata kamu salah main-main dengan salah satu pewaris keluarga pebisnis raksasa dunia seperti Luca.

Bahkan di posisinya berdiri sekarang, Helga pun mulai merasa keselamatannya terancam. Melihat sosok Armann yang bagaikan pria berdarah dingin saat ini, dia seakan ragu dapat kabur dari Armann. Pria itu jelas mengancamnya tadi. Dan dia pun sangsi, mampu mempunyai kekuatan untuk dapat pergi dari sosok Armannio Luca yang nyatanya tak mau melepaskannya.



Part 57 - The Mad Man

"Kamu sudah makan?" tanya Armann, sedetik setelah dia menutup pintu kamarnya.

Helga menggeleng tentu saja. Siapa yang dapat makan dengan tenang saat sedang dilanda emosi? Berapi-api ingin melabrak suaminya yang katanya tengah berada di dalam kamar, berdua dengan kekasihnya.

"Sudah aku duga. Kamu pasti belum makan." Armann mencoba merengkuh bahu mungil itu. Namun Helga menolak, menjauhkan tubuhnya. Membuatnya menghela napas pelan. "Kamu nggak mau aku sentuh?" tanyanya.

Helga diam seraya menatap Armann dengan tatapan sinis.

"Masih kesal?" tanya Armann.

Kali ini Helga mengangguk.

"Kenapa? Masih marah mengenai Melissa?"

"Iya. Aku masih marah," jawab Helga ketus. "Dan sebelum aku tahu kebenarannya, maka kamu nggak boleh menyentuh aku," larangnya.

"You know, I'll still touch you, Helga." Armann membalas dengan suara tenang, yang malah membuat Helga bergidik ngeri. "Suka ataupun nggak suka, saat aku ingin, kamu nggak akan mampu menolaknya. Atau"

"Atau apa?" tanya Helga tak sabar, saat Armann menggantungkan kalimatnya.

"Bagaimana jika aku meminta Juna untuk menyembapkan biang keladi semua permasalahan kita saat ini?" tawar Armann.

Helga menatap Armann dengan tatapan bingung. *Melenyapkan? Maksudnya ... Armann mau membunuh Melissa, begitu? Tunggu. Tunggu. Dia hanya bercanda, 'kan?*

"Gila kamu, ya?!" seru Helga pada Armann.

Armann terkekeh. "Kalau kamu nggak mau aku berubah menjadi gila dan sampai melenyapkan nyawa seseorang, maka kamu jangan membuatku kesal, Helga. Kamu tahu, aku nggak mau ditolak."

Mendengar itu, Helga semakin meradang. Dengan angkuh dan menaikkan dagu, dia berkata, "Dan apa peduliku? Kamu juga tahu. Kalau aku nggak mau dipaksa 'kan?!"

"Kalau begitu, aku juga nggak peduli dengan berita kematian Melissa yang mungkin saja akan menghiasi media-media nasional maupun internasional esok hari, Sayang," ucap Armann tenang, namun sorot matanya penuh ancaman.

"Aku bertaruh, kamu pasti hanya menggertakku saja, 'kan?" ucap Helga sinis.

"Oh, jadi kamu menantangku?" Satu alis Armann naik. Seulas senyum miring yang menyerupai seringai menakutkan terbit di bibirnya. "Apa kamu melihat berita mengenai fotografer terkenal dari London yang mengalami kecelakaan mobil kemarin, Sayang? Remnya blong. Membuatnya harus menabrakan diri ke pembatas jalan agar mobil yang dikendarainya berhenti," ujarnya.

Tepat setelah Armann menghentikan ucapannya, Helga segera mencari berita tersebut di laman berita pada telepon pintarnya. Sungguh dia penasaran. Apa Fotografer yang dimaksud Armann adalah Joseph Arthur?

Oh my God. Helga menemukan tautan berita yang dimaksud. Joseph Arthur mengalami patah tulang karena kecelakaan yang menimpanya. Dicurigai pria itu mabuk sambil berkendara hingga mengakibatkan kecelakaan. *Tapi nggak ada berita mengenai rem blong, seperti yang Armann katakan. Semua berita ini pasti dimanipulasi.*

Untungnya Helga dapat sedikit bernapas lega, karena si pengemudi hanya mengalami cedera ringan. “Kamu sengaja melukai Joseph?” tanyanya panik, dan masih tak percaya dengan fakta yang baru saja didengarnya.

“Bukan aku.” Armann mengedikkan kedua bahunya. “Tapi orang suruhanku.” jawabnya santai.

Helga menganga dengan kedua matanya mengerjap-ngerjap, *shock* dengan pengakuan Armann yang begitu gila. Sungguh kelewat batas dan logika. “Kamu pasti bercanda, ‘kan?” ulangnya. Berharap Armann mengangguk.

Armann hanya terkekeh.

“*Are you insane?!* ” pekik Helga, tak mampu lagi menahan amarah di dadanya.

“Yup.” Armann mengangguk. “Kamu membuat aku gila. Aku ingin memiliki kamu seutuhnya dan laki-laki itu ancaman untuk aku memiliki kamu seorang,” sambungnya.

“Sinting!” jerit Helga penuh amarah. “Aku sudah memilih kamu dan menolak Joseph. Nggak cukup itu semua buat kamu?!” serunya.

“Tapi apa kamu ingat, Hel? Kemarin malam kamu mengatakan mempunyai niatan akan pergi dari diriku dan

menikah dengan Joseph. Aku hanya berjaga-jaga saja, Sayang," sahut Armann penuh ketenangan.

Helga kembali merutuki nasibnya yang harus terperangkap bersama seorang yang mengidap penyakit jiwa karena kebodohnya.

Lagi pula, apa Armann benar gila? Kemarin Helga hanya mengancam. Gertak sambal. Tapi Armann malah menganggap Joseph adalah ancaman. Harusnya Armann sendiri yang dijadikan ancaman. Sifat *playboy* Armann yang mendarah daging yang harusnya dilenyapkan. Bukan malah orang tak bersalah seperti Joseph.

"Kakak kamu nggak tahu mengenai semua ini, 'kan?" Kedua mata Helga memicing. "Kamu melukai adik sahabatnya hanya karena pikiran konyol kamu itu," ucapnya sinis.

"*Nope.*" Armann menggeleng. "Tentu saja David nggak tahu, Sayang," jawabnya. "Tapi, aku percaya David akan tetap mendukungku jika aku beri tahu alasan di balik semua kesengajaan yang aku buat," ucapnya yakin. "*Believe me, Dear.* Semua laki-laki di keluarga Luca, mempunyai sifat posesif yang sama, jika hal itu berkaitan dengan perempuan yang mereka cintai." Sorot matanya tajam. Penuh ancaman. "Kami, akan menyingkirkan siapa pun yang berani mengganggu kesenangan kami. Apa lagi, jika memang sesuatu yang kami senangi itu begitu berharga. Sekali milik Luca, akan terus menjadi milik Luca. *Selamanya,*" sambungnya penuh penekanan.

Mendengar hal itu, Helga meneguk salivanya dengan susah payah.

Sial. Helga terjebak dengan permainan yang dia buat sendiri. Mengharapkan Armann mencintainya. Terobsesi dengannya, tanpa tahu bahwa akan berhadapan dengan seorang pria berdarah dingin yang ternyata begitu menakutkan.

Tepat jika memang Helga mengibaratkan Armann sebagai Ares. Di balik wajah tampannya, Armann memiliki sisi hitam yang tak sungkan untuk menabuh genderang perang kepada siapa pun yang membuatnya tak suka. Dan *double* sialnya, kali ini dia pun turut andil saat sisi hitam itu berbuat ulah.

“Jadi, kita sarapan bersama?” Armann kembali mengulurkan tangannya kepada Helga dengan satu alis naik.

Melihat tatapan dan bahasa tubuh Armann yang terlihat menunggunya. Walau hatinya bimbang, namun akhirnya Helga menyerah. Setelah menghela napasnya lemah. Dia pun menerima uluran tangan Armann.

Senyum lebar terbit di bibir Armann, kala melihat Helga menyerahkan dirinya. Direngkuhnya tubuh mungil itu ke dalam pelukannya, lalu dikecup pelipisnya lembut.

Tubuh Helga meremang, hanya karena sentuhan ringan yang Armann lakukan pada tubuhnya.

“*That's my girl,*” bisik Armann. “Ayo, kita sarapan bersama! Aku akan pesan layanan kamar. Setelah itu, aku akan melayani istriku di atas ranjang sesuai dengan usaha kamu, karena sudah susah payah menuju ke sini untuk menemuiku,” bisiknya disertai sebuah kecupan ringan yang mendarat lembut di pipi Helga.



Part 58 – Possessive

Helga menelan gigitan terakhir *waffle* yang dengan susah payah. Rasanya menegangkan saat harus makan bersama pria yang ternyata tak hanya mempunyai sisi mengangumkan dan benci, tapi juga menakutkan.

Mengerikan. Armann benar-benar perpaduan seorang monster dan dewa perang yang begitu tampan namun menakutkan. Entah, apakah Helga harus merasa nyaman atau terkekang dengan pria berkebangsaan Italia ini, yang menjadi suaminya saat ini?

Telepon genggam Armann berbunyi. Helga menatap takut-takut saat pria yang sedari tadi menggenggam jemarinya di meja makan itu mengangkat sambungan telepon menggunakan satu tangannya yang bebas.

Well, yeah. Entah kenapa, Armann seakan takut Helga lari jika dia melepaskan genggamannya. Karena itu, selama mereka melakukan ritual sarapan, satu tangan Helga dalam genggamannya erat. Membuat Helga sedikit kesulitan untuk

menghabiskan makanannya hanya dengan menggunakan satu tangan.

"Hallo, Jun," sapa Armann menjawab sambungan telepon itu. Ternyata Juna yang menelepon.

"...."

"Kamu sudah menemukan bukti-buktinya?" Wajah Armann terlihat begitu serius.

"...."

"Jadi benar perempuan itu menjebakku?" tanya Armann.

"...."

"Well, kalau begitu lancarkan rencana kita," perintah Armann tanpa basa-basi.

"...."

"Aku ingin karir Melissa hancur detik ini juga," perintah Armann tajam.

Helga bergidik mendengarnya.

"Kamu dengar itu, Helga?" Armann segera mencari perhatian Helga usai sambungan telepon diputus. Dia menuntut Helga menatapnya saat dia berbicara.

"Dengar apa?" Helga pura-pura bodoh.

"Yang barusan aku bicarakan dengan Juna," terang Armann. "Ternyata benar, perempuan ular itu menjebak aku. Sial," geramnya.

"Lalu, kamu mau apakan Melissa?" tanya Helga menantang.

"I'll destroy her," desis Armann tajam. "Biar dia tahu, dia sedang berhadapan dengan siapa," ucapnya dengan nada mengancam. "Ditambah, kamu tahu?" Dia menatap Helga serius. "Danisha kemarin memberitahukan aku mengenai hal licik lainnya yang perempuan ular itu perbuat sebelumnya." Dia menggeleng-gelengkan kepala sembari tertawa sumbang.

Helga mengernyitkan dahi tak mengerti.

“Sial. Ternyata dulu dialah yang meracuni dirinya sendiri, hingga hampir meregang nyawa. *Damn it*. Kenapa nggak mati saja dia. Dasar perempuan ular,” umpat Armann.

“Hey, jangan terus memaki Melissa, Armann,” balas Helga ketus. “Yang kamu bilang perempuan ular itu, pernah membelit kamu di atas ranjang. Dan seingat aku, kamu menyukai lilitannya,” sindirnya.

“*Darling, please..* Jangan bahas-bahas lagi masa lalu.” Armann mulai merajuk. “Melissa hanya masa lalu. Masa sekarang dan masa yang akan datang, aku berjanji hanya ada kamu di hidup aku,” ucapnya gombal. “Dan, aku hanya perlu merasakan lilitanmu di atas ranjang, Sayang. Cukup kamu bergerak di bawah tubuhku, waow, itu sudah mampu membuatku menggila,” sambungnya.

Wajah Helga seketika merona kala mendengar mengenai ranjang. Membuat lidahnya kelu. *Dasar gila. Maniak seks.*

Terpacu ingin membalas ucapan blak-blakan Armann, Helpa pun berkata, “Cih! Siapa memangnya yang mau terus di bawahmu? Jangan kepedean, deh.”

Namun bukan Armannio Luca, jika tak dapat membalas perkataan Helga. Dengan begitu santai, dia berkata, “*Well*, siapa bilang aku mau kamu untuk terus di bawahku?” Satu alisnya naik menatap Helga dengan seringai yang membuat tubuh Helga malah meremang. “Aku juga suka saat kamu berada di posisi *woman on top*. Bergerak begitu menggairahkan di atasku.” Seringainya. “*Believe me, you're very sexy with those milks hanging right in front of me, Mia cara.*” Dia kemudian menjilat bibir bawahnya.

Helga tersedak salivanya sendiri, karena lagi-lagi Armann membuatnya malu bukan kepalang. “Dasar mesum,” makinya kesal.

"Biar. Aku mesum hanya dengan istriku sendiri, kok," seloroh Armann membela diri.

"Dasar nyebelin, ih," maki Helga lagi, semakin kesal.

Armann hanya mengedikkan kedua bahu tanpa beban sembari terkekeh. "Sudah selesai makannya?" tanyanya seraya melirik piring Helga yang telah kosong dan kopi susu yang telah tandas tak tersisa.

"Sudah." Helga mengangguk sembari bersungut. Masih kesal dengan tingkat mesum maksimal suaminya itu.

"Kalau begitu, ayo!" Armann mendorong kursi yang didudukinya, berdiri dan menarik lengan Helga. Memintanya untuk berdiri.

"Ayo ke mana?" tanya Helga bingung. Namun tetap berdiri mengikuti Armann.

"Ke kamar mandi," jawab Armann.

"Hah?!" Helga mengerjap bingung. Dia segera melepaskan tangannya yang digenggam Armann. "Ngapain aku ikut kamu ke kamar mandi?" tanyanya.

"Mandi," jawab Armann enteng.

"Aku sudah mandi," kilah Helga.

"Aku belum," sahut Armann.

"Ya sudah, kamu mandi sendiri saja. Ngapain harus sama aku?" Helga mulai panik. Wajahnya sudah memerah, karena menyadari yang akan terjadi jika dia dan Armann melakukan ritual mandi bersama.

"Kamu tahu, aku nggak mau ditolak, Helga." Tiba-tiba suara Armann berubah dingin dan mengancam. "Dan saat aku mengatakan mandi bersama, maka kamu harus menurutinya. Kamu akan mandi dua kali pagi ini. *Bersamaku*," suruhnya.

Dan sebelum sempat Helga membalas, Armann sudah menariknya ke dalam kamar mandi. Melucuti pakaiannya hingga mereka berdiri polos di dalam kamar mandi.

“Mau di *shower* atau di dalam *bath up*?” tanya Armann kepada wanita yang masih tercengang dengan tindakannya yang begitu cepat menelanjangi.

“Kita mau mandi atau apa?” tanya Helga di sela-sela kesadaran yang untungnya masih sedikit tersisa.

Armann yang awalnya berdiri di hadapan Helga, kini mengikis jarak. Kedua telapak tangannya menelusup ke belakang tubuh Helga, meremas kedua bongkahan bulat yang terasa begitu kenyal dan menggemaskan.

Helga tersentak, kala tangan Armann menariknya, lalu mendeklarasikan bukti gairahnya di kulit polosnya. Tubuh mereka menempel tanpa jeda dengan buah dadanya yang menekan dada bidang Armann.

Deg deg! Deg deg!

Deg deg! Deg deg!

Jantung Helga berdetak dengan begitu cepat. Iramanya bertalu-talu tak beraturan, seakan ingin meloncat keluar. Aliran panas seakan menjalar dalam riak saluran vena di dalam tubuhnya. Hangat tubuh Armann benar-benar membuatnya gila.

“*I want you, Cara Mia,*” bisik Armann sembari menggigit daun telinga Helga. “*Feel it, love.*” Dia menekan bukti gairahnya yang sudah berdiri begitu perkasa pada tubuh bagian depan Helga.

Helga tersentak dan merintih pelan. “Tu-tunggu, Armann,” lirihnya kala Armann mulai membenamkan wajah di lekuk lehernya. Membuat tubuhnya bergidik dan meremang kala Armann mulai menggoda bagian sensitif tubuhnya.

“Hmm?” gumam Armann tanpa mengangkat wajahnya.

Helga merasakan bibir dan lidah hangat Armann mulai mencecapi bahunya yang terbuka. Satu lengannya melingkar di pinggang mungilnya erat, sementara satu tangan lagi sibuk meremas aset bagian belakangnya.

“Iihh, tunggu dulu!” Sekuat tenaga Helga mendorong tubuh besar yang sedang membelit tubuhnya.

Armann tersentak dan merengut tak suka. “Kenapa, Sayang?” desahnya menahan kesal, karena harus menahan nafsunya yang sudah membumbung hingga ke ubun-ubun.

Helga mengatur napasnya yang juga telah menderu. Ya, sesungguhnya dia pun sudah tergoda. Inti tubuhnya di bawah sana seakan sudah menanti untuk dijamah. Namun begitu, ada satu hal yang ingin dipastikannya lagi. Dan jawaban yang akan diberikan Armann adalah penentu apakah mereka akan melanjutkan hubungan mereka nanti.



Part 59 - The Answer

“Kamu ... kamu benar mencintai aku?” Helga menatap kedua mata Armann lekat. “Kamu ... benar hanya akan mencintai aku? Selamanya?” tanyanya lagi memastikan.

Armann menghela napasnya lemah. Dilihatnya wajah penuh harap yang sedang berdiri di hadapannya.

Ya Tuhan, Helga meragukan cinta Armann. Padahal sebelum kejadian sialan pagi ini, Armann sudah meyakinkan, kalau hanya Helga yang diinginkannya. Memangnyanya apa alasan di balik Armann bisa berbuat nekat belakangan ini? Mendeklarasikan hubungan mereka pada publik, mencelakai Joseph, menghancurkan Melissa, dan apa pun yang nanti kiranya akan memisahkan Armann dengan Helga. Semua itu karena Armann berniat mengikat Helga menjadi miliknya selamanya. Helga Zahrafani hanya akan menjadi milik Armannio Luca. *Selamanya.*

“Kamu masih belum mempercayai perasaan aku untuk kamu, Sayang?” Armann balik bertanya seraya membelai pipi tirus wanita cantik di hadapannya.

“Aku bingung, Armann,” ucap Helga pelan sembari menunduk. Melihat lantai keramik kamar mandi berwarna putih yang menjadi tempat mereka berpijak saat ini.

“Bingung kenapa?” Kali ini Armann mengapit dagu Helga. Diarahkannya wajah sendu itu kepadanya.

“Bingung tentang perasaan aku, perasaan kamu, perasaan kita. Sebenarnya perasaan kita seperti apa? Kamu menganggap aku sebagai apa?” Kedua mata cokelat itu terlihat berkaca-kaca. Melihat Armann yang begitu mudah membuang dan bahkan ingin menghancurkan Melissa—wanita yang pernah menjadi wanitanya. Terbersit juga perasaan takut di hatinya. Apa nanti, saat Armann sudah bosan dengannya, Armann juga akan membuangnya begitu saja? Menghancurkannya tak bersisa?

“Kamu menganggap aku apa, Helga?” Armann membalik pertanyaan Helga. Membuat Helga kesal.

“Ih! Jawab saja pertanyaan aku, Armann.” Helga memukul ringan bahu Armann spontan.

Armann mengernyit, namun seulas senyum miring terbit di sudut bibirnya. Bukannya menjawab, dia malah menundukkan kepalanya. Mendekatkan wajahnya cepat tepat di hadapan Helga yang tersentak karena terkejut.

Belum hilang rasa terkejut Helga, Armann terlebih dahulu mendaratkan bibirnya pada bibir Helga. Memberikan ciuman cepat namun dalam, sebelum melepaskannya kembali.

“Ih, aku minta jawaban bukan ciuman.” Wajah Helga merona. Meski bersuara kesal, namun manja. Dipukulnya kembali tubuh Armann dengan pukulan yang malah membuat Armann semakin gemas.

Armann menangkap tangan Helga, lalu menarik tubuhnya sehingga mereka kembali merapat. Menyalurkan rasa hangat dari kulit polos mereka yang sedari tadi bertatapan tanpa busana bagai Adam dan Hawa. “Bagaimana jika aku bilang, aku

mau menjawab pertanyaan kamu dengan tindakan? Bukan kata-kata yang harus aku rangkai indah," ucapnya sembari menatap netra coklat di hadapannya lembut. "Kamu tahu, aku nggak pandai mengarang kata-kata indah. Tapi membawa kamu terbang ke surga, aku ahlinya," lanjutnya penuh bangga.

Helga berdecih dan memutar kedua bola matanya malas. "Lalu, setelah kamu membawa aku ke surga, apakah aku akan dilempar ke neraka? Dibuang ke jalanan dan dihancurkan seperti Melissa?" Dia mengalungkan kedua lengannya di leher kokoh Armann. Menantang Armann yang malah semakin mengeratkan tubuh mereka.

Kedua lengan Armann menarik pinggul mungil itu merapat padanya. Mendeklarasikan bukti gairahnya dengan menekankan bagian yang mengeras itu pada bagian sensitive Helga.

Helga melenguh pelan merasakan bukti keperkasaan suaminya yang memang tak diragukan lagi performanya. Tatapan mereka kemudian beradu penuh damba. Dan kala jemari Armann memberikan remasan gemas. Dia pun menggigit bibir bawahnya dengan wajah menggoda.

"*Trust me.*" Armann berkata serak. "Kamu akan terus berada di sisiku. Dan begitu pula dengan aku. Cuma kamu ... cuma kamu yang aku inginkan untuk mendampingi aku. Berbagi kisah hidup dan menua bersama aku, Helga Zahrafani," ujarnya. "Aku mencintai kamu, Helga Zahrafani. Istriku. Perempuan yang akan menjadi ibu dari anak-anakku kelak," ungkapnyanya menatap Helga lekat. "*I love you, Helga,*" ucapnya. Membuat rasa panas mendera di kedua mata Helga.

Sial. Kenapa Armann berubah menjadi manis seperti ini? Helga berusaha menahan haru.

Helga terpejam kala merasakan hangat bibir Armann mengecup keningnya lembut. Lalu membawanya masuk ke

dalam pelukan. Seperti memberitahukan kepadanya, bahwa dia benar membutuhkannya. Bahwa dia benar mencintainya.

Adam telah menemukan Hawa di bumi, dan kali ini mereka harus saling menjaga agar Tuhan tidak menghukum mereka dengan memisahkan mereka kembali. Armann dan Helga harus selalu bersama. Selamanya.

"Terima kasih," lirih Helga. "Terima kasih karena sudah mencintai aku." Suaranya mulai bergetar. "Terima kasih karena sudah berjanji untuk selalu berada di sisiku. Terima kasih." Isaknya penuh haru dengan kedua lengannya memeluk erat suaminya.

"Ssttt! Simpan ucapan terima kasihmu itu, Sayang," bisik Armann dengan suara menggoda.

Mendengar itu, Helga pun melonggarkan pelukannya. Ditatapnya suaminya yang sedang menatapnya dengan seringai yang membuat tubuhnya meremang.

"Kalau kamu benar berterima kasih atas cinta yang aku berikan hanya untuk kamu" Armann menjilat bibir Helga sesaat, tanpa memutus tatapannya, "buktikan sekarang. Aku butuh bukti. *Sekarang.*"

Helga hanya perlu mengangguk. Setelah itu Armann sudah melahap bibirnya bagai Singa kelaparan. Memagutnya, melumat dan menelusup masuk untuk menjamah seluruh bagiannya.

Armann menarik Helga, membawanya berdiri di bawah pancuran keran *shower*. Sedetik kemudian air dingin sudah mengucur membasahi tubuh mereka dengan bibir saling memagut. Saling menjamah dan menggoda.

Tubuh mereka basah, namun rasa panas dari gairah dalam tubuh mereka seakan mengalahkan rasa dingin air yang terus mengucur membasahi mereka.

“Tunjukkan sama aku, bagaimana kamu berterima kasih sama aku, Helga,” bisik Armann serak sembari menggigit daun telinga Helga gemas.

Sungguh, awalnya Helga bingung. Namun, kala Armann membimbing tangannya untuk menyentuh bukti gairahnya, wajahnya pun kian merona.

“Sentuh aku,” pinta Armann dengan penuh damba.

Helga menurut. Dengan begitu berani, jemarinya bergerak naik turun pada bukti gairah yang keras, yang biasanya membawanya ke surga. Dan ya, kali ini dia yang akan membawa Armann menuju surga.

Sambil terus menggoda Helga di bagian-bagian sensitif, Armann menikmati jemari Helga memanjakan adik kecilnya. Erangannya tak tertahankan lagi kala tanpa diduga, Helga bersimpuh di bawahnya dan menambah nikmat surga dunianya menggunakan mulut. Membuatnya hanya mampu bersandar pada dinding dingin kamar mandi, menikmati pelayanan maksimal yang Helga berikan.

Oh, sial. Jangan sampai Helga membuang benih Armann percuma di dalam mulutnya. Armann ingin membuang benihnya di tempat yang semestinya. Di dalam rahim milik Helga. Karena Armann ingin Helga lah yang menjadi ibu dari anak-anaknya.

“Stop,” lirih Armann serak yang mati-matian menahan gairahnya yang begitu menggila.

Helga yang bingung dengan permintaan Arman pun menghentikan aksi liarnya. Lalu menatap Armann yang terlihat begitu tersiksa meredam gairahnya dengan tatapan sayu.

Armann segera menarik Helga untuk berdiri. Menariknya menuju *wastafel*, lalu membalik tubuhnya, hingga mereka menghadap ke cermin di hadapan mereka.

Dari bayangan cermin, Helga dapat melihat bagaimana Armann memeluk tubuhnya dari belakang. Menghimpitnya. Menggodanya. Membuat wajahnya memerah karena menyaksikan liarnya aksi mereka dari pantulan cermin.

Helga mencengkeram pinggiran *wastafel* erat. Digigitnya bibir bagian bawahnya kala Armann memberikan gigitan-gigitan kecil di bahunya. Mencubit puncak buah dadanya dan juga menggoda pusatnya di bawah sana. Bibir dan kedua tangan Armann seperti berada di mana-mana. Membuatnya kelimpungan menerima rasa nikmat yang suaminya berikan kepadanya. Hingga akhirnya dia memekik kala Armann mengentak ke dalam pusat intinya dari belakang.

Ya Tuhan, mereka bercinta di dalam kamar mandi dengan memandangi diri mereka sendiri lewat pantulan cermin di hadapan mereka. Terlihat begitu erotis dan menggoda.

Sekali lagi, Armann mengeluarkan sisi liarnya yang sebelumnya tak pernah terungkap. Sekali lagi, dia memberikan pengalaman bercinta dengan begitu hebat. Dan Helga menyukainya.



Part 60 - Pulau Pribadi

Rambut panjang Helga yang dikuncir kuda melambai-lambai terkena terpaan air laut dari *boat* yang melaju cepat, yang dia dan Armann naiki saat ini. Setelah kegiatan pagi panas mereka di dalam hotel dan dengan seenak hatinya menyudahi pekerjaannya di Senggigi, Armann begitu saja berkemas. Menghubungi seseorang dan lihatlah ... saat ini mereka sudah berada di atas laut Senggigi, menuju salah satu pulau kebanggaan daerah Lombok, Gili Trawangan.

"Aku sudah nggak sabar ingin berbulan madu sama kamu, Sayang," ucap Armann kala memutuskan mengajak Helga menuju kepulauan Gili.

Helga yang tak mempunyai pilihan pun akhirnya hanya mampu pasrah. Toh, ke mana saja jika bersama Armann akan menjadi indah. Bukan begitu?

Well, yang pasti kegiatan mereka akan banyak berada di dalam kamar. Di atas ranjang, sofa atau bahkan kamar mandi. Jadi di mana saja, untuk Helga tak masalah. Yang penting saat ini, Armann benar-benar memutuskan segala kontaknya dengan

Melissa, dan menjadi miliknya sepenuhnya. Pernikahan mereka akan bahagia. Benar, seperti itu.

"Indah sekali." Kalimat itu terucap begitu saja dari bibir Helga saat tepian pantai pulau Gili Trawangan mulai terlihat dari kedua matanya. Laut biru dengan airnya yang sebening kristal. Bahkan, dia dapat melihat segala habitat laut warna-warni di dalamnya.

Oh, sungguh pemandangan menggiurkan bagi Helga yang begitu menyenangkan kegiatan di dalam air. Dia pun semakin terpukau saat merasakan pasir putih yang terhampar di hadapannya. Belum lagi dengan *resort-resort* unik berwarna-warni yang begitu memanjakan matanya. Ah, Gili Trawangan membuatnya terasa seperti bukan berada di Indonesia. Suasana yang diberikan sungguh memberikan kesan tersendiri kala kakinya menginjak di pulau itu. Membuatnya jatuh cinta.

"Aku pikir, kondisinya akan banyak berubah setelah gempa bumi beberapa tahun lalu," ucap Armann.

Helga menoleh menatap Armann. "Hmm? Maksud kamu?" tanyanya.

"Kamu ingat gempa bumi yang melanda Lombok tahun 2018 lalu?" tanya Armann.

Helga mengangguk. Tentu saja dia ingat. Gempa bumi yang melanda Lombok beberapa tahun lalu merupakan gempa bumi yang sangat besar. Bangunan hancur, banyak orang terluka. Bahkan, gempa bumi itu juga menimpa pulau Bali yang memang bertetangga dengan pulau Lombok. Tentu saja kepulauan Gili juga terkena imbasnya. Pulau-pulau besar seperti Gili Trawangan dan Gili Air ikut terkena dampak dan rusak parah. Padahal waktu itu wisata di kepulauan Gili sedang ramai-ramainya.

Tapi lihat saat ini, satu tahun berlalu dan Gili mulai bangkit. Kepulauan cantik ini kembali memamerkan

keindahannya, dan para turis pun kembali berdatangan tanpa takut bencana kembali menimpa mereka. Ya, itulah Indonesia dengan segala pesonanya. Membuat semua orang dari dalam dan luar negeri berlomba-lomba untuk merasakan dan mengeksplere kecantikannya.

“Aku pikir belum banyak turis yang datang ke pulau ini,” ucap Armann lagi sembari membantu Helga turun dari *private boat* yang dia sewa. “Tapi, lihat. Ternyata sudah ramai sekali turisnya,” sambungnya.

“Ya, namanya juga bukan pulau pribadi. Pasti banyak turis yang datang ke sini, dong,” sahut Helga asal. Namun nyatanya pria di hadapannya ini malah menanggapi serius omongannya.

“*Well*, kalau begitu aku harus mulai *invest* beberapa pulau pribadi untuk kita,” ucap Arman dengan mimik serius. “Nanti aku minta saran David. Sepertinya dia juga punya satu atau dua pulau pribadi yang kepemilikannya di atas namakan Zakia dan Davino. Nanti surat-suratnya juga atas nama kamu saja ya, Sayang,” ucapnya santai yang membuat Helga menganga.

“Yang benar kamu?” tanya Helga memastikan.

“Benar.” Armann mengangguk. “Kenapa? Kamu nggak percaya aku bisa membeli sebuah pulau untuk kamu, hmm?” tanyanya gemas seraya mencubit pipi sebelah kiri Helga. Membuat Helga meringis.

“Bu-bukan begitu,” sahut Helga. “Cuma, apa nggak terlalu berlebihan kamu membeli sebuah pulau pribadi hanya untuk liburan? Kenapa nggak sewa saja saat kita mau liburan. Jadi nggak boros. Kalau nanti rugi, bagaimana? Belum biaya perawatannya? Membayar orang yang akan menjaganya, lalu--”

“Sstt!” Armann menempelkan jari telunjuknya di bibir mungil yang sedari tadi berbicara tanpa henti itu. Membuatnya

gemas. Dia kemudian tersenyum tipis sembari memandangi wajah istrinya yang sedang merengut itu.

Inilah yang membuat Armann semakin jatuh cinta dengan Helga. Jika wanita lain akan bersorak sorai saat seorang pria memberikan sebuah pulau atas namanya tanpa menolak. Namun, hal itu berbeda dengan Helga. Jangankan pulau, bahkan saat Armann memberikan kartu kreditnya dulu, Helga menolak untuk menghabiskan semuanya. Juga saat Armann berniat membayar denda pekerjaan, karena tidak ingin terlibat dengan Melissa, Helga juga yang malah memintanya untuk tetap bekerja profesional. Agar tidak menghambur-hamburkan uang. Dan akhirnya, lihat. Mereka terlibat insiden tak mengenakan pagi tadi. Untungnya Armann sudah bersiap menghadapi segala kelicikan Melissa.

Well, Melissa itu cuma butiran debu. Sekali ditiup akan hilang menjauh, dan tak berbekas di kehidupan Armann. Tapi kali ini, Armann benar-benar ingin memberikan sesuatu untuk istrinya itu. Sesuatu yang akan Armann ingat selama hidupnya. Dan sebuah pulau pribadi rasanya cukup sempurna untuknya.

“Sudah cukup ngomel-ngomelnya,” ucap Armann sembari memeluk pinggang Helga saat mereka berjalan menuju hotel yang berada persis di hadapan mereka, setelah turun dari *boat*.

Hotel bintang lima tersebut mempunyai dermaga pribadi yang langsung memberikan akses menuju hotel dari pantai. Hotel mewah di dekat pantai. Ini surga untuk Helga ... dan juga Armann tentu saja.

“Ya, abisnya kamu boros banget, sih,” gerutu Helga. “Nggak usah macem-macem beliin aku pulau pribadi segala, deh. Aku ini bukan perempuan matre macam Melissa, Armann.” Kesalnya.

"Iya, aku tahu," balas Armann tak mau kalah. "Kalau kamu memang perempuan matre, sudah pasti kamu nggak akan dapat pulau pribadi, Helga Sayang. Perempuan matre itu cuma dapat barang printilan yang harganya nggak seberapa. Tapi untuk kamu" Dia mendekatkan bibirnya pada telinga Helga, "untuk kamu, jangan kan pulau pribadi, nyawaku dan seluruh hidupku pun akan aku berikan hanya untuk kamu seorang, Helga Sayang."

Bisikan Armann yang seksi seketika membuat aliran darah Helga berdesir hebat. *Dasar, Armannio Luca dan mulut manisnya. Ketrampilan kata-katanya sebagai playboy kelas dunia memang nggak perlu diragukan ternyata.*

"Tapi, nanti kalau kamu rugi, bagaimana?" Helga tetap saja mencari-cari alasan.

"Nggak akan rugi, Sayang," balas Armann lembut. "Hitung-hitung investasi. Nanti kita bisa bangun beberapa vila, lalu menyewakannya selama kita nggak menggunakan pulau itu," jelasnya.

"Jadi, bisa dibilang bisnis *property*, ya?" Helga menaikkan kedua alisnya. Terlihat mulai tertarik.

"Ya, bisa dibilang begitu. Kita sekalian berbisnis," sahut Armann.

"Oh, baiklah kalau begitu." Helga mengangguk-anggukkan kepalanya. "Kalau untuk bisnis, aku sih oke saja. Nanti kita lihat prospeknya. Kalau memang untung kita bisa beli satu atau dua pulau lagi," celotehnya dengan wajah yang mulai membayangkan perkiraan untung dan rugi.

Seulas senyum terbit di wajah Armann.

Well, sepertinya Armann mulai tahu, apa yang akan membuat istrinya ini setuju dengan barang-barang atau apa pun yang akan dia belikan di masa depan nanti. Cukup katakan

bisnis, dan Helga pasti akan menyetujuinya. Otak bisnis calon ibu dari anak-anaknya memang tidak diragukan lagi.

Satu lagi *point plus* Helga di mata Armann—cantik, seksi, pintar, pandai mengatur keuangan dan berbisnis. *Well*, sepertinya dia memang tidak salah memilih wanita untuk bersanding dengannya. Sekarang, ia hanya tinggal menanamkan benihnya lagi di dalam rahim Helga. Hingga nanti mereka mempunyai satu, dua, tiga, empat ... ah, sebanyak-banyaknya anak yang akan diberikan Tuhan kepada mereka.

Lagi pula, bukankah semakin banyak anak, semakin banyak rejeki? Helga pasti menyetujuinya. Iya 'kan? Armann memandangi bokong indah yang berayun begitu menggoda kala Helga melangkah di depannya.



Part 61 - My Sweet Candy

“Kamu sudah pernah ke Gili sebelumnya?” tanya Armann kala mereka memasuki vila bulan madu mereka selama tiga hari di Gili Trawangan.

Helga mengangguk. “Sudah. Satu kali,” jawabnya sembari menata pakaian seadanya mereka ke dalam lemari kamar. Pakaianya bahkan masih memiliki label yang belum dilepas, karena memang baru dibeli di butik hotel yang mereka tempati sebelumnya di Senggigi.

Well, Helga memang tidak membawa apa-apa selain tas kecilnya yang berisi uang, atm, pasport dan KTP. Boro-boro memikirkan pakaian yang akan dibawanya. Emosi dan amarah terlebih dahulu melingkupi hatinya. Di dalam otaknya hanya ada skenario melabrak Armann bersama Melissa. Dan memang dia tidak berminat menetap. Sehingga tak satu pun pakaian yang dibawanya. Namun, siapa sangka. Semua skenario yang sudah disusun malah terbalik seperti ini – Armann malah mengajaknya pergi berlibur.

“Sama siapa? Urusan apa? Liburan? Kerja?” tanya Armann beruntun yang langsung membuat Helga memalingkan wajahnya.

“Kenapa tanya-tanya? Mau tahu banget.” Tantang Helga sembari menaikkan satu alisnya.

Armann berdecak tak suka.

Helga tersenyum geli melihat tingkah suaminya yang seketika merengut muram wajahnya. Dia kemudian menghentikan kegiatannya menata pakaian dan melangkah ke arah Armann yang duduk di sofa panjang. “Kamu kenapa? Kok kelihatannya bete?” godanya dengan wajah yang dibuat sepolos mungkin.

Armann memalingkan wajah terkejut kala Helga dengan begitu berani duduk di pangkuannya. Dengan satu tangan bergelayut di bahunya dan satu lagi berada di rahang kokohnya, membelai rambut-rambut halus yang pagi ini tak sempat dia cukur. Membuatnya mengerang. Dan desah napasnya mulai berat.

Helga dapat merasakan bukti keperkasaan suaminya yang sudah memasuki fase siaga satu di bawah sana. Membuatnya tersenyum, kala menyadari cepatnya Armann bereaksi terhadap godaannya.

“Kamu menggodaku?” Satu alis Armann naik.

Tatapan Armann semakin berkabut merasakan wanita yang sedang membelai rahangnya ini merapatkan tubuhnya. Kedua lengannya mau tidak mau melingkari pinggang mungil Helga. Memeluknya posesif.

“Loh, memangnya kamu tergoda? Bukannya tadi tiba-tiba ngambek?” Helga semakin menggoda dengan menggerakan tubuhnya pelan, namun sensual di atas pangkuan Armann.

Armann menggeram tertahan dan terpejam menikmati bagaimana bokong padat itu menggoda miliknya di bawah sana.

“Kamu pernah ke sini sama siapa?” tanyanya lagi seraya menatap wajah polos Helga, sembari memicing.

“Kamu sendiri, pernah ke sini sama siapa?” tanya Helga terus saja menantang.

Armann kembali berdecak tak suka.

Helga tersenyum melihatnya, dan tanpa aba-aba menjatuhkan kepalanya di dada bidang yang terlihat begitu nyaman untuk bersandar. Tangannya kini beralih membelai dada Armann. “Bisa kita lupakan saja semuanya,” pintanya sembari menengadahkan kepalanya.

Mata mereka saling bertatapan saat Armann menundukkan kepalanya.

“Kamu punya masa lalu, aku pun mempunyainya,” kata Helga. “Aku nggak mau tahu lagi mengenai masa lalu kamu. Dengan siapa kamu menghabiskan malam-malam kamu sebelum bersama aku, Armann. Karena aku tahu, bagaimana sakitnya di sini,” ujaranya seraya meletakkan jari telunjuknya di jantung Armann. “Karena itu, bisa kita berjalan saja ke depan, dan tanpa melihat ke belakang,” pintanya dengan suara selembut beludru yang membuat hati Armann terasa begitu hangat mendengarnya. “Sekarang, hanya ada kamu di sini,” ucapnya sembari membawa jemari Armann ke dadanya. Menempelkan telapak tangan besar itu tepat di bagian dadanya yang berdegup begitu kencang saat ini. “Dan aku harap, hanya ada aku di sini.” Diarahkannya jemari Armann ke bagian dada pria itu sendiri. Berharap Armann akan mengerti maksud dari ucapannya.

Tentu saja. Tentu saja Armann mengerti maksud dari wanita yang sedang membuatnya tergila-gila saat ini. Esok dan untuk selamanya. Helga memintanya untuk menatap masa depan bersamanya. Melupakan masa lalu yang sialnya mungkin

sisi Arman lah yang paling buruk—masa lalunya yang sering bergonta-ganti pasangan.

Mengencani wanita hanya satu malam. Hal itu biasa dilakukan Armann. Namun, Helga. Tentu saja wanita itu tidak seperti wanita-wanita yang pernah dikencaninya sebelumnya. Jika memang Helga sama berengsek dengannya, *well ...* tidak mungkin dia diberikan kehormatan untuk dapat menembus selaput dara milik Helga satu minggu yang lalu. Jadi, tentu saja ... tentu saja dia bersedia menyongsong masa depan bersama Helga. Membangun keluarga bahagia dengan banyak anak seperti rencananya semula.

“Aku mencintai kamu, Helga Zahrafani. Saat ini, selamanya. Dan, aku harap begitu pun sama kamu,” ucap Armann dengan suara parau. “Cintai aku. Cintai aku dengan seluruh hati, jiwa dan hidup kamu. Kamu harus bertanggung jawab terhadap hatiku yang sudah terlanjur kamu curi dari dalam sini.” Dia menunjuk bagian dadanya. “Karena, kalau nggak, aku akan memaksa kamu untuk tetap menjadi milik aku, mencintai aku selamanya.” Ancamnya dengan nada lembut yang membuat wajah Helga merona.

Melihat wajah cantik itu bersemu merah, Armann pun segera menundukkan wajahnya. Bibirnya mencari bibir mungil yang sedang digigit oleh pemiliknya itu.

Sedetik kemudian, dua benda kenyal berwarna merah muda itu pun sudah bersatu dengan begitu sempurna. Saling mengecap, memagut dan menjilat. Merasakan manis dan hangat yang membuat keduanya candu.

“Ayo, kita ke kolam renang!” ajak Armann dengan suara berat yang terdengar begitu seksi di telinga Helga.

Arman berdiri. Begitu pula dengan Helga yang menuruti langkahnya ke arah kolam renang.

Deg deg! Deg deg! Deg deg!

Helga menggigit bibirnya. Jantungnya berdegup begitu cepat. Pemandangan yang terpampang secara *live* di hadapannya saat ini begitu menggoda. Armann menanggalkan kaus saat mereka berdua sudah berada di sisi kolam. Memperlihatkan tangan kekar, dada bidang dan otot-otot perut yang seakan merayunya untuk membelai kotak-kotak lunak namun liat itu.

Sambil memandangi Helga dengan sorot mata erotis, Armann berujar, "Buka pakaian kamu, Sayang. Aku ingin melihat kamu polos di hadapanku."

Napas Helga seakan hilang entah ke mana seketika mendengarnya.

Iya, Helga tahu. Mereka sudah sering sama-sama polos. Bercinta hampir setiap hari. Namun, ini pertama kalinya Armann mengajaknya melakukan hal gila seperti ini di siang hari. Terlebih lagi, di tempat terbuka. Walau ini vila pribadi, tapi siapa tahu ada kamera CCTV, iya 'kan? Gila saja kalau tubuh polosnya akan terekam dan dilihat oleh orang lain selain suaminya.

Seakan dapat membaca kekhawatiran Helga, Armann kembali menggoda wanitanya itu. Tanpa sungkan, dia mulai melepas kaitan ikat pinggang kulit hingga denting pengait yang terbuat dari besi itu membuat jantung Helga kembali berdebar dibuatnya. "Ayo, buka, Sayang!" rayunya. "Nggak ada CCTV di sini. Aku jamin. *This's private area, Darling. Believe me,*" ucapnya sembari meloloskan celana pendek yang dikenakannya.

Helga meneguk salivanya seketika, kala melihat jelmaan Ares itu berdiri hanya dengan menggunakan sebuah *boxer* berwarna hitam di hadapannya. Terlihat begitu menggairkan. Terlihat begitu sayang untuk dibiarkan. Karena itu dia membuang segala malu dan akal sehatnya. *Dress* pendek selutut itu pun ditanggalkannya. Menyisakan

sebuah *bra* berwarna merah jambu serta celana dalam berwarna senada yang melekat pada tubuhnya. Wajah bahkan seluruh tubuhnya terasa merona kala Armann memandangnya dari atas sampai bawah dengan penuh minat. Bahkan dia dapat melihat kilatan penuh nafsu pada sorot mata suaminya yang tengah menggigit bibir. Seakan menggodanya.

"Menggemaskan," lirik Armann lagi serak. *"You're body like a candy, Sweetie. My sweet candy."* Suaranya semakin terdengar begitu berat saat tubuh mereka semakin merapat. *"And I want to taste it, right away,"* ucapnya.

Lalu secepat kilat Armann kembali menyatukan bibirnya pada bibir Helga yang nyatanya benar terasa manis seperti gula. Gula-gula manis yang hanya dapat dirasainya untuk seumur hidup. Satu-satunya di dunia ini. Miliknya seorang.



Part 62 - Wet Honeymoon

Armann terus melumat bibir Helga. Membuat Helga melenguh di dalam bibirnya. Lalu tanpa sadar kedua tangan Helga sudah mengalung di leher kokoh sebagai sandaran untuk berdiri.

Satu tangan Armann memeluk pinggang mungil yang telah polos itu. Sementara satu tangannya merayap pada punggungnya. Mencari pengait bra untuk meloloskan mainan favoritnya.

Pengait itu berhasil dilepaskan, dan Armann langsung saja membebaskan dua gundukan besar yang sedari tadi juga ingin bebas dari pelindungnya. Dua puncak berwarna merah muda itu mencuat, terasa nyeri dan gatal ingin dijamah saat dia memandangnya dengan tatapan liar dan jakun yang bergerak naik turun. "Cantik. Helgaku yang cantik," lirihnya dengan suara berat penuh hasrat.

Helga mendesah dan mengerang nikmat kala Armann menunduk dan menggoda salah satu puncak merah mudanya menggunakan bibirnya yang basah. Menggoda puncak salah

satunya lagi menggunakan ibu jari dan jari telunjuknya. Membuatnya kembali melenguh. Tubuhnya mulai bergerak liar. Dia mendesah, meremas rambut hitam legam Armann kala merasakan gelenyar yang begitu menggila pada inti tubuhnya di bawah sana. “Ah, Armaannhh,” desahnya terdengar begitu merdu sekaligus menggairahkan di telinga Armann.

Armann menghentikan aksi panasnya dengan mengangkat kepalanya. Kedua mata mereka bertemu dan beradu, menatap dengan sorot mata sama-sama lapar. Sama-sama mendamba.

Armann menggenggam jemari Helga, membimbingnya untuk masuk ke dalam kolam renang bersamanya.

Rasa dingin begitu saja terasa menyengat kulit polos mereka berdua. Namun semua itu tak mereka indahkan, karena sebentar lagi, panas gairah dari dalam tubuh mereka akan membuat hangat tubuh mereka.

Di dalam kolam yang dalamnya hanya sebatas dada bidang Armann, Armann pun menghimpit tubuh Helga pada dinding kolam. Dia melepas *boxer* yang dikenakannya, juga melepas satu-satunya kain pelindung yang melekat di tubuh Helga. Kini, tubuh mereka berdua sama-sama polos tanpa satu kain penghalang pun.

“*You, make me going crazy, Sweetie,*” lirik Armann sembari kembali mengecup bibir Helga dalam.

Helga mendesah tak tertahankan, kala bibir basah Armann mulai turun menjilati lehernya. Sementara kedua tangannya sibuk menggerayangi kedua buah dadanya yang mencuat begitu berani. Seakan menantang Armann untuk mengeksplora seluruh bagian bulat miliknya itu. Jantungnya seakan berpacu. Berdetak begitu cepat, akibat serangan demi serangan yang Armann lakukan pada bagian-bagian sensitifnya. Tubuhnya pun terasa melayang.

Armann kemudian mengangkat Helga dan mendudukannya di pinggir kolam renang dengan posisinya berada di antara kedua kaki Helga yang terbuka. Dia memeluk dan menahan kedua kaki itu untuk tetap terbuka kala wajahnya tepat berada di bagian inti yang mengkilat dan berwarna merah muda, di antara kedua paha putih itu.

“Armann,” desah Helga dengan tatapan sayu. Kedua tangannya menangkap wajah Armann yang terlihat begitu bergairah menatapnya.

Sedetik kemudian, tubuh Helga pun tersentak ke belakang, kala suaminya itu membenamkan seluruh wajahnya di antara kedua pahanya yang terbuka. Bermain di bawah sana. Menggoda buah mungil miliknya dengan tarian lidahnya. Hingga membuatnya memekik nikmat.

Nikmat. Godaan yang diberikan Armann kepada Helga begitu nikmat. Membuatnya pasrah dan menerima dengan sukarela. Membuatnya terus mengeliat tak keruan. Pinggulnya bergerak dengan sendirinya. Mengejar kenikmatannya kala sensasi geli dan menggetarkan yang Armann berikan semakin menggila. Lalu, desahannya pun tak tertahankan, kala akhirnya gelombang kenikmatan itu menggulungnya. Menerjang bagaikan ombak yang membuatnya tenggelam dalam gairah tak berdasar.

Helga terkulai lemah. Napasnya terengah dengan peluh yang membasahi keningnya. Sementara inti di bawahnya sudah berlumuran cairan. Dia pikir Armann akan berhenti setelah memberikan kenikmatan duniawi kepadanya. Namun, nyatanya Armann tak berhenti dan tetap bermain di sana. Menjilatnya. Seakan cairan miliknya adalah cairan yang paling nikmat yang pernah dirasakan oleh Armann. Sementara dia tetap hanya bisa pasrah. Dia terlalu lemas untuk protes.

Armann kemudian menatap Helga dengan bibir mengkilap berlumur cairan milik Helga. Sementara jemarinya terus menerus membelai kewanitaannya istrinya itu. Membuat Helga tak berdaya. Dan hanya mampu terpejam. *"Open your eyes, Sweetie,"* perintahnya dengan suara seraknya.

Perlahan Helga membuka kedua matanya. Lalu mereka berdua bertatapan. Sedetik kemudian, tubuh Helga kembali diangkat. Armann kembali memasukkannya ke dalam kolam. Bergabung dengannya yang berada di dalam kolam sedari tadi. Membuat Helga bergidik karena kembali merasakan dinginnya air yang menempa kulit polosnya.

Armann melingkarkan kedua kaki Helga pada pinggangnya. Memposisikan bibir kenikmatan itu tepat di depan bukti keperkasaannya yang sedari tadi berkedut ingin segera dipuaskan. Dan ya, pria dengan bola mata berwarna biru laut itu mendesah kala ujung bukti keperkasaannya berada tepat di depan bibir inti gairah istrinya.

Helga pun tak tinggal diam. Dia ingin juga merasakan surga dunia Armann yang dia tahu begitu nikmat saat berada di dalam tubuhnya. Kedua kakinya semakin erat melingkar di tubuh suaminya. Membuat Armann leluasa untuk mendesak masuk ke dalam lubang surgawinya.

Sedetik kemudian, tubuh mereka berdua sudah bersatu dengan begitu sempurna. Mulus, tanpa penghalang yang akan menghalangi pasangan yang sedang dimabuk cinta itu menyelami lautan gairah.

"God, Helga. You are so tight, Sweetie," lirih Armann serak sembari mulai menghujam keperkasaannya di dalam tubuh Helga.

Helga mendesah, mengerang, dan meracau saat Armann terus menghujam miliknya dengan keperkasaan sekeras baja yang nikmat.

Sensasi dingin dari air kolam yang mengempas-empaskan tubuh mereka memiliki sensasi sendiri, sehingga membuat mereka berdua semakin bersemangat untuk sama-sama bergerak. Nikmatnya membuat candu. Hingga membuat mereka berdua sama-sama terpejam karena begitu menikmati sensasinya.

Damn it! Rasanya Armann ingin terus bergerak di dalam tubuh Helga tanpa henti. Bercinta sepanjang hari dan membuat bibir mungil itu hanya meneriakkan namanya berkali-kali. Helga terasa begitu nikmat. Membuatnya menyesal, kenapa tidak bertemu dengan Helga secepatnya? Kenapa dia harus menjadi pria berengsek yang dulu pernah memainkan perasaannya? Hingga akhirnya membuat hubungan mereka rumit pada awalnya. Untungnya itu semua hanya masa lalu. Masa kelam yang harus dihapuskannya dari pikiran Helga.

Saat ini, nanti dan selamanya Helga hanya perlu mengingat cinta yang Armann berikan untuknya. Dia hanya perlu mengingat, bagaimana nikmat saat tubuh mereka bersatu. Dan yang terpenting, dia hanya perlu mengingat, bahwa Armannio Luca akan mencintainya sampai maut memisahkan mereka.

Mereka berdua akan terus saling memiliki. Ya, seperti itu. Dan Armann berjanji akan terus membuat Helga tersenyum dan bahagia menjalani pernikahan bersamanya. Selamanya.



Part 63 - Hot Ocean

"Hari ini aku mau *snorkeling*," pinta Helga kepada Armann, saat mereka sarapan di dalam kamar, di tepi kolam renang.

"Kenapa nggak *diving* saja sekalian? *Spot diving* di sini bagus sekali, Sayang," usul Armann.

Helga menggeleng. "Sudah lama aku nggak *diving*. Aku takut," ucapnya malu-malu.

"Takut kenapa? Ada aku," ucap Armann lembut seraya meraih tangan Helga yang berada di atas meja makan, menggenggamnya lembut.

"Iya, tapi aku belum siap." Helga tetap menggeleng. "Tahun lalu aku pernah kehabisan napas saat *diving*. Entah kenapa tabung oksigen yang aku pakai bermasalah. Saat itu aku terserang panik di dalam air laut. Rasanya waktu itu seperti ajal sudah menjemputku saja," ungkapnya sendu. Pikirannya memutar ingatan kala air laut yang tenang tiba-tiba saja seperti monster yang akan merebut nyawanya.

"Kalau kamu masih trauma, lebih baik kita nggak *honey moon* di pantai sekarang. Maaf, aku nggak tahu dan malah mengajak kamu ke sini, Sayang," ucap Armann penuh penyesalan.

"Hei, kenapa harus minta maaf?" Kali ini Helga yang meremas jemari Armann. "Aku nggak trauma dengan laut, apa lagi pantai. Aku suka," jelasnya. "Cuma aku belum siap kalau harus melakukan *diving*. Jujur, aku masih suka laut dan pantai. Buktinya, aku ingin *snorkeling* nanti!" serunya dengan ceria.

"Baiklah." Armann mengangguk. "Tapi nanti kamu *snorkeling* pakai *one piece* saja ya, Sayang," usulnya.

Satu alis Helga sontak naik kala mendengar Armann mengatur pakaian yang dikenakannya.

"Aku nggak mau penduduk lokal dan turis-turis di sini memandangi tubuh kamu. Pemandangan itu eksklusif hanya untuk aku," ucap Armann.

Helga spontan memutar kedua bola matanya malas. "Jangan ngaco deh, kamu," ucapnya. "Haloo, ini Gili, Armann. Turis yang datang ke sini delapan puluh persen orang asing. Para perempuannya terbiasa hilir mudik dan berjemur di pantai menggunakan bikini. Apa bedanya kalau nanti aku juga keluar menggunakan bikini?" tanyanya.

"Beda," jawab Armann cepat. "Biarkan saja mereka memamerkan tubuh mereka cuma-cuma. Tapi, khusus untuk kamu, aku nggak akan ijinan," larangnya.

Helga mengerucutkan bibirnya kesal.

"*One piece suits* atau nggak ada *snorkeling* hari ini?" gertak Armann.

Dan tentu saja mau tak mau Helga setuju untuk mengenakan pakaian renang *one piece* yang Armann pilihkan untuknya. *Bye bye, bikini*.

At least, hal itu lebih baik dibanding Helga harus kembali terjebak seharian bersama Armann di vila. Oh, sungguh dia kewalahan mengimbangi gairah Armann yang begitu menggila. Staminanya seperti selalu prima. Percintaan hanya satu kali tak ada dalam kamus Armann. Sehingga dia harus melayani suaminya bergumul itu berkali-kali. Bahkan pagi tadi saat mereka mandi, Armann kembali menggagahinya di dalam *bath up*. Padahal, kemarin dan semalaman dia sudah memberikan servis terbaiknya agar pria itu puas. Nyatanya, Armann tetap begitu rakus dan selalu saja kurang. Sungguh, jika hari ini dia harus melayani pria itu seharian, bisa-bisa dia pingsan karena kelelahan.

Baru pukul sembilan pagi, namun matahari sudah begitu bersemangat menyinari bumi dengan cahayanya yang menyengat. Setelah memakai *suncreen* pada wajah dan juga tubuh, mereka pun segera saja menuju *spot* cantik yang katanya adalah *spot favorite* para turis untuk *snorkeling*.

Kedua mata Helga berbinar kala melihat secara langsung terumbu karang indah, dan ikan warna-warni yang hilir mudik di sisinya. Padahal *spot* yang dia renangi saat ini masih tergolong di bibir pantai, belum di tengah laut. Namun, pemandangan laut yang disuguhkan sudah begitu menghipnotisnya.

Armann tersenyum melihat istrinya yang begitu memuja biota laut di sekelilingnya. Bahkan ekspresi terpesona Helga kala ada seekor penyu laut yang tiba-tiba melintas di hadapan mereka pun, akan selalu dia ingat. Sungguh pengalaman yang membuatnya tak menyesali keputusannya membawa Helga menikmati aktivitas air. *Well*, setidaknya Helga kembali mencoba berdamai dengan laut yang sempat membuatnya trauma.

Setelah satu jam berenang hilir mudik bersama ikan-ikan laut, akhirnya Helga pun merasa kelelahan. Dia memutuskan

untuk kembali ke bibir pantai. Dan Armann mengikutinya di belakang.

Helga keluar dari air sembari berjinjit, karena pasir putih pantai yang terasa panas di telapak kakinya. Dia lalu duduk pada *cabana* yang telah Armann sewa seharian untuk mereka bermalas-malasan di pantai.

Dua buah kelapa muda dihidangkan untuk mereka. Mereka berdua segera menyapnya. Memberikan rasa manis dan segar untuk menghilangkan dahaga mereka di bawah terik matahari yang sinarnya begitu menyengat.

Armann dan Helga sedang terpejam, beristirahat sembari berjemur untuk menyerap vitamin D dari sinar matahari pagi kala sebuah suara menginterupsi waktu istirahat mereka.

Mereka kemudian membuka kedua mata, tatkala Danisha berdiri tegak di sisi tubuh Armann.

“Eh, Dans apa kabar? Ke sini juga?” tanya Helga seketika. Danisha mengangguk.

Armann terlihat mengerutkan dahi. “Ngapain kamu ke sini, Dans? Urusan sama *agency* sudah beres?” tanyanya terdengar tak suka melihat Danisha menyusulnya.

“Beres?” jawab Danisha ketus. “Aku capek dimarahin orang *agency* gara-gara kamu yang seenaknya rubah-rubah *schedule*. Batalin kontrak lah! Ah, gila!” keluhnya kesal.

“Ya ngapain kamu mau dimarahin? Tinggal bayar aja dendanya. Beres,” balas Armann angkuh.

Danisha meradang. “Nggak semua bisa diselesain pakai uang, Armann!” serunya sewot menatap pria yang sekarang sudah bangkit dari tidurnya dan duduk.

“Bisa!” balas Armann tak mau kalah. “Di mana-mana kalau ada uang semua beres,” ujarnya begitu santai.

“Eh, lo kalau ngomong tuh jangan seenak jidat!” Tiba-tiba saja Danisha naik pitam. Bahkan panggilan *aku kamu* kepada

Armann hilang entah ke mana. “Lo pikir gue nggak susah bangun *image* lo sampai sekarang lo bisa jadi model nomor satu di Indonesia ini apa?!” hardiknya.

“Hey, chill out, girl!” seru Armann sampai bangkit dari duduknya untuk menenangkan Danisha.

Helga yang melihat suasana semakin tegang pun ikut bangkit dan bersiaga di tempatnya.

“Kerjaan apa lagi sih memangnya? Semua kan sudah beres. Hanya pemotretan hari ini yang harus selesai lebih cepat karena Melissa ular itu buat ulah.” Armann membela diri.

“Iya, gue tahu Melissa yang buat ulah! Tapi harusnya lo segera buat *pers conference*, bukannya malah asik liburan di sini!” omel Danisha.

“Buat apa aku harus buat *pers conference*? Memangnya ada masalah apa?” Armann bertanya tak mengerti.

“Makanya kalau punya *handphone* itu diaktifin!” hardik Danisha. “Kamu juga, Hel!” Kali ini Helga juga ikut terkena amarahnya.

Sontak Helga semakin kebingungan.

“Kamu kenapa jadi ikut-ikutan Armann *handphone*-nya nggak aktif, sih?!” tanya Danisha marah.

Kedua mata Helga membulat mendapat amukan Danisha.

Loh, Helga saja tidak tahu di mana Armann mengambil telepon genggamnya. Pria keras kepala itu mengatakan, tidak ada *handphone* selama mereka berbulan madu. Dan tentu saja, dia hanya mampu menurut. Karena tidak ingin kembali bertengkar dengan suaminya itu.

“Hey, hey, hey.. Danisha, chill out! Memangnya ada masalah genting apa, sih!” seru Armann lagi.

“Melissa! Wanita itu buat ulah lagi!” teriak Danisha emosi. “Foto pernikahan kalian dan video kamu berhubungan badan

dengan Melissa tersebar bebas di dunia maya, tahu nggak?!” hardiknya.

Baik Armann dan Helga kehilangan kata-kata.

Satu detik. Dua detik. Tiga detik keheningan menyelimuti mereka. Hingga akhirnya Armann menatap Helga yang masih terlihat tak percaya.

“Helga, Sayang. Kita kembali ke hotel untuk berkemas,” perintah Armann seraya mengulurkan tangannya.

Helga menerima uluran tangan Armann.

“Kita kembali ke Jakarta siang ini juga,” kata Armann.

Tanpa menghentikan langkah, Armann berkata pada Danisha, “Hubungi tim legal *agency* kita, Dans,” perintahnya. “Aku akan hubungi pengacara keluarga Luca untuk menyelesaikan masalah ini,” sambungnya.



Part 64 - The Scandal

Suasana di ruang keluarga, di rumah keluarga besar Luca terlihat begitu mencekam. Dalam ruangan itu, duduk Armann dan Helga, kedua orang tua mereka, David dan Zakia, serta Danisha, juga pengacara *agency* dan keluarga Luca.

Para orang tua—Luca dan Wiryodadi terlihat begitu ingin meledak. Wajah mereka seakan ingin menghakimi anak laki-laki dan menantu mereka yang saat ini terlihat begitu frustrasi.

“Apa-apaan ini, Armann?!” Leone melempar telepon genggam yang berada dalam genggamannya, setelah melihat video menjijikkan antara anak bungsunya bersama Melissa, yang sayangnya memang benar mantan selingkuhan Armann. “Bagaimana bisa kamu sebodoh ini, hah?!” serunya penuh amarah. “Aku bisa pahami jika kejadian memalukan ini terjadi sebelum kamu menikah dengan Helga. Tapi kejadian ini, jelas saat kamu sudah menikah dengan istri kamu. Apa kamu sudah gila, hah?!” Suaranya menggelegar. Terdengar begitu emosi.

Armann terdiam.

“Kenapa kamu diam?! Nggak bisa menjawab, hah?!” hardik Leone dengan melolot. Terlihat sungguh menakutkan. Wajah memerah dengan napas yang menggebu.

“*Dad, calm down.*” David selaku anak tertua berusaha menenangkan ayahnya.

“Bagaimana aku bisa diam, David?!” seru Leone lagi. “Anak ini buat malu keluarga kita!” serunya lagi. Tangannya terkepal, seakan ingin memukul anak laki-laknya yang sedang tertunduk itu.

“Iya, aku tahu, *Dad!* Tapi marah nggak akan menyelesaikan permasalahan ini. Kita harus memikirkan jalan keluar yang harus kita ambil untuk segera mengakhiri skandal ini,” usul David dengan begitu bijaksana.

Dengan segala kekuatan dan kekuasaannya di dunia media tanah air dan dunia, David sudah berusaha begitu maksimal untuk memblok semua *channel* yang kiranya akan menyebarkan video terlarang itu semakin beredar. Namun, tentu saja walau semua sudah diredam sedemikian rupa, video laknat tersebut sudah terlanjur menyebar, dan entah sudah berapa banyak orang yang mengunduhnya. Hal itu di luar kuasanya. Dan sekarang, mereka harus memutar otak untuk menenggelamkan skandal yang tengah terjadi sekarang ini.

“Maaf, Leone.” Itu suara Wiryodadi—ayah Helga. Kedua orang tua Helga memang sengaja langsung terbang dari Surabaya menuju Jakarta, karena mengetahui skandal yang menimpa menantunya. Tatapan hangat yang biasa diberikannya pada Armann, kini hilang sudah. Kali ini, pria separuh baya itu menatap menantunya tajam.

“Iya, Wiryodadi. Silakan,” sahut Leone penuh hormat.

“Sebelumnya, saya ingin mendengar penjelasan dari mulut Armann. Saya ingin Armann berbicara mengenai kebenaran video itu. Saya tahu, sebagai seorang *entertainer*,

kehidupan Armann memang tidak dapat dikatakan baik. Pergaulan artis jaman sekarang memang terdengar begitu ... liar." Wiryodadi menatap Armann yang terlihat begitu pasrah. "Tapi, sungguh, saat saya menjodohkan putri saya satu-satunya dengan kamu, Armann ... saya menerima semua masa lalu kamu dengan lapang dada. Saya percaya, laki-laki dari keluarga Luca sangat menjunjung tinggi pernikahan mereka," ujarinya. "Seperti ayah kamu yang memang saya kenal baik sedari dulu. Seperti David, kakak kamu yang bahkan berubah menjadi Muslim yang taat. Membangun keluarga kecilnya bersama Zakia." Dia menunjuk David dan juga Zakia yang memang turut hadir dalam permusyawaratan keluarga ini. "Tapi kamu, Armann." Kini dia memberikan tatapan intimidasi kepada Armann. "Jika memang semua kekacauan yang kamu lakukan ini terjadi sebelum kamu menikahi anak saya, tentu saja saya akan maafkan kamu," ucapnya. "Tapi, jika hal ini terjadi setelah kamu menikahi Helga, demi Tuhan saya tidak akan memaafkan kamu. Dan saat ini juga, Helga harus ikut bersama kami ke Surabaya. Maaf sekali, kalian harus berpisah!" Suaranya menggelar.

Helga menganga tak percaya dengan apa yang didengarnya. Begitu pula dengan semua yang ada di dalam ruangan tersebut. Karena bukan seperti itu yang mereka harapkan dari pertemuan keluarga ini.

Wiryodadi kembali melanjutkan ucapannya, dan membuat suasana kembali hening. "Saya tidak ingin mempunyai seorang menantu yang sudah menodai janji suci pernikahan," ucapnya. "Saya tidak ingin memiliki seorang menantu yang tidak dapat menjaga amanah yang telah saya berikan di hari di mana saya menitipkan putri saya kepada kamu, Armann! Jika memang kamu benar salah, maka kalian harus bercerai!" serunya.

Wajah Armann pucat pasi mendengar pernyataan yang keluar dari ayah mertuanya.

Begitu pula dengan Helga. Rasa panik langsung saja menyerangnya.

Tidak. Tidak. Saat akhirnya Helga bisa mendapatkan cinta sejatinya. Pria yang sedari dulu dirinya nantikan. Apa kini mereka harus berpisah? Tidak. Helga tidak mau.

“Ayah!” seru Helga. “Apa maksud Ayah berkata seperti itu? Helga sudah menikah, Yah. Helga istri Armann,” ucapnya dengan mata berkaca-kaca.

“Iya, kamu memang sudah menjadi seorang istri, Helga,” sahut Wiryodadi. “Tidak seharusnya Ayah mencampuri lagi urusan rumah tangga kamu dengan suami kamu,” ujarinya. “Tapi sebagai seorang orang tua yang sudah menyayangi kamu sejak kecil dengan sepenuh hati, apakah kamu kira Ayah rela, kamu diperlakukan seperti ini oleh suami kamu? Tidak. Ayah tidak rela, Helga!” Suara pria paruh baya yang memakai kacamata dengan *frame* berlapis emas itu pun bergetar hebat. Suaranya, tentu saja membuat siapa pun yang mendengarnya terenyuh dan ikut merasakan sedihnya.

Begitu pula dengan Armann yang sedari tadi hanya mampu terdiam. Meratapi kebodohan dan juga kekalahannya saat ini. Sungguh, dia ingin sekali membenturkan kepalanya pada dinding keras yang berada di belakang sofa yang didudukinya. Dia benar-benar menyesali akal sehatnya yang hilang entah ke mana saat meninggalkan Helga kala itu.

Saat mereka pertama kali pindah ke apartemen, setelah mereka menikah tetapi Armann malah menemui Melissa. Bodohnya lagi, kenapa dia tidak sadar, bahwa wanita jalang itu merekam kegiatan terlarang mereka.

Damn you, Melissa! Lihat saja pembalasan yang akan Armann berikan. Tentunya akan lebih mengerikan lagi dari

hanya sekadar membuat kamu kehilangan pekerjaan di dunia entertainment.

“Ayah, maafkan, Helga. Tapi, Helga--”

“*Stop, Sayang,*” potong Armann seraya meremas jemari istrinya yang berada di pangkuannya.

Mereka kemudian bertatapan. Tampak butir air mata jatuh begitu saja di kedua mata Helga, kala menatap Armann yang terlihat tak berdaya.

Armann mengangguk sembari menepuk punggung tangan Helga dua kali. Seakan memberitahukan kepada wanitanya itu, bahwa semua akan baik-baik saja. Percayakan semua padanya. Pernikahan mereka akan baik-baik saja.

“Ayah.” Armann mulai membuka suaranya. “Saya tahu, sebagai seorang menantu saya telah mengecewakan Ayah. Tapi, sungguh ... itu semua hanya masa lalu. Masa lalu yang memang tidak dapat saya hapus dari kehidupan saya.” Ditatapnya wajah kedua orang tua Helga sungguh-sungguh. “Tapi kali ini ... saya mohon, biarkan Helga tetap bersama saya--”

“Kamu pikir saya mau menerima permohonan kamu, begitu?” potong Wiryodadi yang ternyata tak mudah luluh dengan permintaan maaf yang diucapkan Armann.

Armann semakin tegang. Jemari Helga semakin meremas jemarinya yang masih saling menggenggam.

“Sekarang katakan kepada saya, Armann. Video memalukan itu diambil sebelum atau setelah kamu menikah dengan Helga?!” tanya Wiryo dengan suara dan tatapan yang seakan begitu menusuk jantung Armann.

Sedetik nanti, mungkin Armann akan benar mati. Karena jawaban yang akan diberikannya adalah penentu kelangsungan pernikahannya bersama Helga.

“Jawab, Armann! Jangan diam saja!” Leone ikut menimpali.

Armann menatap Helga yang menggeleng.

Kedua mata berwarna coklat itu berbinang air mata. Sorot tatapannya seakan memohon agar Armann tidak menjawab pertanyaan yang diberikan ayahnya dengan jujur, karena memang dia tahu, video itu diambil setelah mereka menikah.

Namun Armann yang sudah merasa begitu bersalah, seakan tidak ingin lagi menjadi pengecut dan menyembunyikan kesalahannya. Dia ingin memulai kembali hubungannya dengan Helga dengan cara yang benar. Dan jika memang dia harus jujur, maka dia akan melakukannya. Walau itu berarti, harus mempertaruhkan nasib pernikahannya dengan Helga yang mungkin akan menemui jurang kehancuran.

Armann mengambil napas panjang. "Video itu ... diambil setelah kami menikah, Ayah," jawabnya.



Part 65 - The Truth

“Kalau begitu sudah jelas, kalian harus berpisah,” tegas Wiryodadi dengan menatap Armann tajam. “Saya sendiri yang akan mengurus surat cerai kalian,” ucapnya lagi tanpa ampun.

“Ayah!” pekik Helga. “Helga nggak mau cerai dari Armann, Yah,” tolaknya. Kedua tangannya bahkan memeluk lengan Armann yang berada tepat di sisinya.

“Helga!” Suara Wiryodadi menggelejar. “Laki-laki ini sudah mengkhianati kamu! Bermain dengan perempuan lain di belakang kamu! Masih sudi kamu bersama dengan laki-laki yang bahkan nggak mampu menjaga kemaluannya, hah?!” Ditunjukkannya Armann menggunakan jari telunjuknya penuh amarah.

“Bukan. Bukan begitu, Ayah.” Helga mulai terisak. “Itu salah Helga juga, Yah,” ucapnya.

“Salah kamu? Apa maksud kamu?” Kedua mata Wiryodadi terbelalak. Terlihat semakin marah. “Jangan berani kamu membela bajingan ini!” bentaknya pada anak semata wayangnya itu.

"Ayah, tenang dulu," sela Lidya mencoba menenangkan suaminya yang sedang begitu emosi. "Kita dengarkan dulu apa yang mau diucapkan anak kita," pintanya. "Jangan emosi, Ayah," sambungnya.

"Tentu saja Ayah emosi, Bu." Wiryodadi mendelik. "Anak ini bisa-bisanya tetap membela laki-laki kurang ajar ini di depan kita," sambungnya.

"Ayah, bukan begitu." Helga terisak dengan jemari yang mencengkeram erat lengan Armann.

"Sayang, sudah," ucap Armann menatap istrinya yang tengah berlinang air mata. Sungguh, hatinya berdenyut nyeri melihatnya.

Helga menggeleng. Tetap teguh dengan pendiriannya. "Aku harus biarkan mereka tahu juga, kenapa kamu sampai berhubungan dengan Melissa, Armann," lirihnya.

"Apa maksud kamu, Helga?" tanya Leone.

"Ayah, *Daddy*." Helga mengangkat wajahnya. Menatap kedua orang tuanya dan juga mertuanya.

Semua yang ada di dalam ruangan itu menyimak yang akan diucapkan oleh Helga.

"Waktu itu ... waktu itu, Armann tetap berhubungan dengan perempuan itu, karena Helga ijin," ucap Helga memulai penjelasan.

"Maksud kamu?!" Nada Wiryodadi semakin tinggi.

"Ayo, bicara yang jelas, Helga. Jangan setengah-setengah." Leone mendesak.

"Waktu itu Armann meminta haknya sebagai seorang suami. Tapi--"

"*Stop it, Babe*. Jangan diteruskan lagi," potong Armann.

"No." Helga menggeleng dan menatap Armann sendu.

"Aku harus jelaskan. Ini semua juga salahku," ucapnya.

"Diam kamu, Armann!" seru Leone. "Biarkan Helga melanjutkan ucapannya," perintahnya.

"Tapi, *Dad*" sergah Armann.

"Nggak ada tapi! Semua harus jelas saat ini," perintah Leone. Tatapannya kemudian beralih pada Helga. "Lanjutkan, *Sweetheart*," perintahnya lembut namun tegas.

"Baik, *Dad*." Helga mengangguk. Dia menarik napas panjang untuk menyiapkan hati dan juga dirinya. "Awal kami menikah, hubungan kami memang nggak baik. Kalian tahu, saat itu, belum ada cinta di antara kami berdua. Aku membenci Armann karena pernah mematahkan hatiku, dan begitu pula dengan Armann yang masih mempunyai pacar saat itu," jelasnya.

"Pacar?" Cattarina mengernyitkan dahi. "Kamu mempunyai pacar, Armann?" tanyanya pada anak bungsunya itu.

Tentu saja Armann mengangguk. "Iya. Saat itu aku masih mempunyai pacar, Mom," jawabnya.

"Dan pacar kamu adalah perempuan yang bersama kamu di video itu?" Kali ini David ikut menimpali.

Armann kembali mengangguk.

"Jadi?" Leone menuntut penjelasan.

"Malam itu, dan malam-malam selanjutnya, saat Armann meminta haknya sama aku ... aku menolak," lirik Helga.

"Dan kenapa kamu menolak Armann, Helga? Apa karena seperti yang kamu bilang sebelumnya? Belum ada cinta di antara kalian?" tanya Leone mendesak.

"Iya, *Dad*," jawab Helga sembari menunduk malu.

"Jadi, karena belum ada cinta di antara kalian, kamu lebih memilih menolak Armann dan merelakan suami kamu untuk melakukan hubungan bersama perempuan lain? Berselingkuh

terang-terangan di depan kamu, begitu, Helga?" Wiryodadi kembali bersuara.

"Iya, Ayah," jawab Helga semakin terisak.

"Bodoh! Bodoh kamu, Helga!" hardik Wiryodadi kepada anak semata wayangnya itu.

"Ayah!" seru Armann. "Tolong, jangan marahi Helga. Marahi aku saja. Maki aku saja, Yah," ucapnya.

"Diam kamu!" hardik Wiryodadi kepada Armann. "Kamu juga sama bodohnya dengan Helga!" serunya lagi. "Ya Tuhan, ada apa dengan kalian berdua? Apa kalian nggak punya otak, hah?" tanyanya.

"Iya, iya. Saya tahu saya salah, Yah," sahut Armann.

"Tapi, aku juga salah, Armann," timpal Helga. "Bukan hanya kamu, aku juga turut andil dari semua kekacauan ini," ucapnya lagi.

"No, Babe. Kamu nggak salah." Armann meremas jemari Helga. "Kamu meminta cinta, kamu meminta aku untuk membuka hubungan kita pada publik. Aku yang salah karena belum mampu menuruti apa yang kamu inginkan saat itu." Dia menatap Helga sendu.

"Kalian berdua salah!" Itu suara Leone. "Kamu yang terlalu naif, Helga. Dan kamu yang hanya memikirkan nafsu binatangmu itu, Armann!" sindirnya kesal. Pria paruh baya itu pun menyandarkan tubuhnya yang terlihat lelah sembari memijit pelipisnya. "Sekarang, terserah kepadamu, Wiryodadi. Aku ikut saja denganmu. Aku tidak mau mengurus rumah tangga dua orang bodoh ini lagi," lanjutnya.

Sebelum Wiryodadi berbicara, David terlebih dahulu mencondongkan tubuhnya ke arah Armann. "Armann, jika aku boleh tahu, kenapa perempuan itu mempunyai rekaman itu? Apa kalian sering melakukannya? Merekam kegiatan panas kalian?" tuduhnya.

Mendapat tuduhan seperti itu, secepat kilat Armann mengelak. *"Damn it!"* serunya. "Tentu saja nggak, David! Bahkan aku nggak sadar kalau perempuan itu merekam kejadian memalukan itu," jelasnya.

"I see." David mengangguk-anggukk. "Jadi, perempuan itu merekam semuanya diam-diam untuk mengancam kamu? Hmm, aneh sekali." Satu alisnya naik menatap Armann. "Dia itu pacar kamu atau apa?" tanyanya.

"Jika dia benar mencintai kamu, nggak mungkin perempuan itu merekam kegiatan privasi kalian, Armann." Zakia yang sedari tadi hanya diam pun akhirnya ikut berkomentar.

Armann menghela napasnya lemah. Bingung harus menjawab pertanyaan yang dia tak mengerti.

Cinta? Kekasih? Dalam kamus Armann hal itu tidak ada. Para wanita yang pernah datang dalam hidupnya hanya hubungan saling menguntungkan. Dengan Melissa, kasusnya memang sedikit berbeda. Karena ada kejadian yang membuat wanita itu hampir mati karena keracunan. Ada sedikit perasaan bersalah saat itu. Dan menjalin hubungan dengan Melissa dirasa tak ada salahnya kala itu. Dia butuh pelepasan, dan Melissa butuh uangnya. Hubungan mereka saling menguntungkan. Dan semua itu terasa benar.

"Well, I've told him, before!" Itu suara Danisha.

Sontak semua suara mengalihkan perhatiannya pada sosok wanita yang setia menjadi manajer Armann beberapa tahun kebelakang ini.

"Shut up, Dans!" seru Armann tak suka.

Danisha berdecih kesal menanggapi Armann.

"Jangan dengarkan dia, Danish," ucap David. "Lanjutkan," perintahnya.

Danisha menegakkan duduk dan mengangguk kepada David, tanpa memedulikan Armann yang melihatnya tak suka. Dengan lantang dia berkata, “Aku sudah pernah katakan kepadanya, bahwa Melissa nggak baik untuk dia. *But yeah, you know* adik kamu ini susah sekali untuk dinasehati ‘kan, David?” sindirnya pada David.

David mengangguk pertanyaan Danisha.

“Ada yang salah memang dengan perempuan itu.” Danisha mengerutkan kening. “Dia begitu terobsesi dengan Armann, bahkan perempuan itu pernah berusaha meracuni dirinya sendiri hingga sekarat. Bodohnya lagi, kami percaya, bahwa yang meracuninya adalah penggemar fanatik Armann. Itulah mengapa Armann tidak mau membuka hubungannya kepada publik saat menikahi Helga,” jelasnya.

“Karena Armann takut Helga juga akan dicelakai oleh para penggemarnya?” terka David.

Danisha mengangguk.

“*But, well*, akhirnya seperti yang kalian lihat sendiri. Tentu saja Armann lebih memilih Helga daripada Melissa. Lalu semua kekacauan ini terjadi,” jelas Danisha.

“Jadi, sebenarnya kamu sudah memutus hubungan kamu dengan Melissa, Armann?” tanya David pada Armann.

“Ya, aku sudah memutus hubunganku dengan Melissa minggu lalu. Saat kami berada di Bali,” jawab Armann.

“Dan, perempuan itu nggak terima?” tanya David.

“Seperti itulah.” Armann menghela napasnya kasar.

“*I see.*” David terlihat memicingkan kedua matanya sembari berpikir. “*Well*, tenang saja. Hanya seorang perempuan gila yang terobsesi dengan Armann. Kita bisa mengatasinya,” ucapnya dengan kedua tangan melipat di depan dada, disertai seringai yang terlihat begitu angkuh. “Bukan

begitu, *Gentleman?*” tanyanya kepada kedua orang pengacara yang juga berada di antara mereka.

Tentu saja kedua orang pengacara terkenal di jagad tanah air itu mengangguk menjawab pertanyaan bos besar media dunia di hadapan mereka.



PART 66 – PISAH

Di dalam sebuah kamar di kediaman keluarga Luca, Helga dan Armann berpelukan di balik pintu jati berwarna cokelat pekat yang tertutup. Raut wajah mereka penuh kesedihan. Bahkan Helga sudah menitikkan air mata. Menangis tersedu meratapi nasib pernikahannya. Kedua lengannya mengetatkan pelukan di tubuh Armann yang sedang memeluknya erat saat ini.

“Maafkan aku,” lirih Armann yang terdengar begitu sungguh-sungguh dan penuh penyesalan.

Helga diam dan hanya menahan isakannya. Dia hanya mampu menggeleng menjawab permintaan maaf dari suaminya itu.

“Maaf.” Kali ini Armann yang mengeratkan lingkaran tangannya di tubuh istrinya itu. “Maaf, aku membuat pernikahan kita menjadi seperti ini,” lirihnya. “Maaf, aku pernah menjadi seorang laki-laki yang begitu berengsek di hidup kamu, Helga. Maaf, aku menyakiti kamu. Mengecewakan kamu,” sambungnya.

“Cukup,” sahut Helga menggelengkan kepalanya cepat-cepat. Diangkat kepalanya untuk menatap wajah pria yang terlihat begitu lesu saat ini. Membuat hatinya juga ikut bersedih melihat pria yang awalnya selalu terlihat angkuh itu tak berdaya. “Bukan hanya kamu yang salah di sini, Armann. Aku juga,” ucapnya. “Aku juga salah, karena nggak memberikan hak kamu sebagai seorang suami. Aku juga salah, karena nggak menjalankan peranku sebagai seorang istri dengan benar, Armann. Bukan hanya kamu yang salah. Aku juga,” lirihnya pilu.

“Tapi kesalahanku begitu fatal, Sayang. Ya Tuhan, apa yang kupikirkan saat itu?” Seketika Armann melepaskan pelukannya. Kedua tangannya mengusap wajahnya kasar. “Sebenarnya apa yang ada dalam otakku waktu itu? Bisa-bisanya aku terus saja berhubungan dengan Melissa. Sementara sudah ada kamu di sisiku. Istriku!” serunya frustrasi.

“Sst! Jangan seperti itu, Armann.” Helga menangkap wajah suaminya menggunakan kedua telapak tangannya. “Sudah cukup. Berhenti menyalahkan diri kamu. Yang berlalu, biarlah berlalu. Seperti yang pernah kita bicarakan pada bulan madu kita di Gili Trawangan kemarin. Saatnya kita menata kehidupan kita yang baru. Jangan lagi melihat ke belakang dan akhirnya kita terjungkal untuk menata masa depan,” ucapnya bijak.

Armann terdiam mendengar ucapan yang terlontar dari bibir mungil, yang sejak pertama selalu membuatnya ingin merasai bibir itu tanpa henti. Ditatapnya wajah cantik Helga yang sungguh begitu membuatnya tergila-gila.

Helga yang cantik. Helga yang penyabar dengan hati seluas samudera. Bagaimana bisa dia memaafkan Armann? Sementara video menjijikan suaminya sedang bergumul dengan

wanita lain sedang disaksikan, dicaci, dan diolok oleh hampir semua warga negara ini.

Malu. Sungguh, Armann malu dengan dirinya sendiri saat ini.

“Tapi aku memang salah, Helga,” ucap Armann sendu. “Dan sekarang lihat, aku mendapatkan hukumannya,” lirihnya menghela napas pelan. “Ayah kamu membenci aku. Bahkan hendak memisahkan kita.” Suaranya mulai pecah.

Kedua mata Helga terasa begitu panas menyaksikannya.

“Waktu kita nggak banyak, Sayang,” lirik Armann pilu. “Sebentar lagi kedua orang tua kamu akan membawa kamu ke Surabaya. Ya Tuhan, aku bisa gila berpisah sama kamu, Helga.” Detik itu juga dia menarik Helga mendekat dengannya. Setelah itu, secepat kilat dia menyatukan bibir mereka berdua.

Dicumbunya bibir mungil istrinya itu penuh kasih. Dirasanya bibir itu seakan itu adalah kali terakhir bibir mereka menyatu. Dipagutnya bibir itu berulang kali. Dijamahnya setiap inci bibir yang begitu dicintainya itu.

Oh Tuhan, bibir Helga yang manis. Bibir Helga yang hanya terjamah oleh Armann. Bagaimana bisa mereka akan dipisahkan seperti ini? Entah kapan mereka akan dipertemukan kembali? Memikirkan hal tersebut membuat perasaan Armann menggila. Dadanya terasa sesak. Rasanya dia ingin membawa Helga menghilang. Menjauh dari semua kekacauan dan kegilaan ini. Dia membutuhkan Helga di sisinya. Namun apa daya, kedua orang tua Helga memaksa mereka berpisah untuk sementara. Setidaknya hingga semua kekacauan yang disebabkan Melissa reda.

Armann melepas pagutannya. Lalu menyatukan keningnya dengan kening istrinya. Napasnya yang menderu dan mengembus kasar, membelai wajah yang merona di hadapannya. Jemarinya membelai wajah istrinya dengan sayang.

Menatap iris cokelat itu sendu. “Aku berjanji ini semua nggak akan lama, Sayang,” ucapnya sembari terus membelai wajah Helga.

Helga mengangguk menurut.

“Aku berjanji akan menjemput kamu di rumah orang tua kamu, dan kita akan kembali bersama secepatnya,” ucap Armann.

Helga kembali mengangguk.

“Tunggu aku ya, Sayang,” pinta Armann seraya mengecup bibir Helga dalam.

Butir air mata kembali jatuh membasahi wajah cantik Helga. “Aku akan menunggu kamu, Armann,” ucapnya. “Cepat selesaikan masalah ini dan jemput aku,” pintanya lembut sembari menatap Armann penuh kasih. “Ingat, kamu berjanji akan membawa aku bulan madu. Aku ingin ke Paris,” pintanya.

Armann tersenyum mendengar permintaan istrinya. Dia kemudian mengangguk dan kembali membawa Helga masuk ke dalam pelukannya. Merengkuhnya erat. Dikecupnya pucuk kepala istrinya berulang kali. Hingga akhirnya dia melonggarkan pelukannya, lalu menundukkan kepalanya untuk bertatapan. “Aku berjanji masalah ini akan selesai secepatnya, Sayang,” ucapnya. “Melissa akan merasakan balasan yang setimpal. Bahkan dia akan menyesal pernah melakukan hal ini kepada kita. Aku bisa pastikan itu,” ucapnya dengan nada penuh ancaman. “Tunggu aku. Setelah semua ini selesai, aku akan menjemput kamu di rumah orang tua kamu, dan kita akan ke Paris. Aku janji,” sambungnya sungguh-sungguh.

Helga mengangguk sekali lagi. Dia lalu berjinjit dengan kedua tangan menarik kepala Armann mendekat. Sedetik kemudian, bibir mereka pun bertemu. Dia mengecup Armann penuh kelembutan. Penuh rasa sayang. Perlahan. Seakan

memberitahukan kepada Armann, bahwa dia akan terus mencintainya. Menunggunya. Selamanya.

"Jaga diri kamu baik-baik selama kita nggak bersama," pesan Armann parau di antara kecupan-kecupan kecil yang mereka lakukan.

"Kamu juga," balas Helga. "Jangan nakal lagi selama nggak sama aku," pesannya.

"Nggak akan," sahut Armann cepat. "Aku hanya akan nakal sama kamu," ucapnya sembari tersenyum.

Helga terkikik mendengarnya.



"Bagaimana rasanya dipisahkan dari istri sendiri?" ledek David kepada adik semata wayangnya di ruang kerja ayahnya yang kini sedang didudukinya. Sebuah cerutu berada di tangannya. Dia menghisap cerutu itu dengan angkuh.

"*Shut up, Dave!*" seru Armann tak suka.

David terkekeh geli.

Well, yeah. Selepas mereka keluar dari kamar, Helga segera diseret pergi oleh ayahnya. Walah sungguh Armann tidak rela, dan ingin menarik kembali Helga ke dalam pelukannya. Membawa wanita itu pergi menghilang dari segala kegilaan ini. Namun tentu saja akal sehatnya harus bisa diajak bekerja sama. Dia harus bisa menjadi laki-laki sejati dan memilih untuk menghormati keputusan ayah mertuanya itu.

"Salah kamu sendiri." David memasang tampang meledek. "Sudah tahu pacar kamu itu jalang, kamu malah tetap berhubungan. Rasakan. Kamu melepas berlian asli hanya untuk merasakan sebuah berlian imitasi," oloknya.

"*Stop it! I know this is my fault!*" seru Armann frustrasi. "Bisa nggak, sekarang kamu berhenti menyalahkan aku, lalu kita fokus menyelesaikan masalah ini? Aku ingin sekali

melenyapkan perempuan itu dari muka bumi ini,” ucapnya keji. Tangannya terkepal dengan kebencian yang jelas terlihat di wajahnya.

“*Sure*,” balas David tanpa beban. “Jika ingin cara halus” Dia menghisap cerutnya lalu mengembuskanya, “kita serahkan saja kepada kedua orang *Gentlemen* kepercayaan kita ini.”

David menunjuk dua orang pengacara kondang yang ikut berada di antara mereka saat ini. “Tapi, jika ingin cara sedikit kasar, Adrian dengan senang hati melakukannya,” ucapnya lagi. “Bukan begitu, Ad?” tanyanya pada Adrian.

Tentu saja Adrian membalas dengan sebuah senyuman mengerikan. “*Well*, orang-orangku sudah lama nggak berpesta dengan seorang jalang dari kalangan selebritis sepertinya,” ucapnya tenang, namun mengancam. “Kira-kira, Melissa sanggup melayani tiga orang semalaman kah, Armann?” tanyanya dingin.

Danisha yang juga berada di sana bergidik ngeri membayangkan yang akan terjadi dengan Melissa nantinya.



PART 67 – LOVE IS CRAZY

Esoknya.

“Kita dapat surat dari kepolisian.” Danisha menyerahkan surat panggilan pemeriksaan yang ditujukan kepada Armann, kepada pengacara *agency* mereka.

“Kepolisian? Panggilan? Maksudnya?” Dahi Armann mengernyit. Ditatapnya pengacaranya bernama Thomas yang sedang membaca surat yang Danisha berikan kepadanya.

“Maksudnya adalah kalian berdua, Anda dan Melissa akan mulai diproses di kepolisian dengan dugaan penyebaran video asusila,” jawab Thomas—pria dengan rambut tertata klimis ke belakang, serta kacamata baca yang membingkai wajah blasteran Asia Amerika miliknya.

“Heck!” seru Armann. “Penyebaran? Bukan aku yang menyebarkan video itu, tapi jalang itu yang menyebarkannya! *Damn it!*” hardiknya sembari melempar sebuah majalah tak bersalah di meja hadapannya.

“Tenang saja, Tuan Luca.” Kali ini seorang pengacara yang sudah cukup berumur dan lebih senior ikut memberikan pendapatnya. Bowo Adimaja—seorang pengacara kondang dan

disegani di Indonesia. Pria yang hampir mendekati paruh baya itu adalah satu dari pengacara kepercayaan David Luca. Dan tentu saja kali ini, dia tidak akan mengecewakan amanah yang diberikan petinggi Luca's Corp itu kepadanya. "Kita akan buktikan kepada kepolisian dan publik, bahwa perempuan bernama Melissa itulah yang menjadi dalang dari semua ini," katanya menenangkan Armann.

"Caranya?" Satu alis Armann naik. "Lihat saja sekarang, perempuan itu berkoar-koar pada media, seakan dia korban dari kasus ini," ucapnya.

"Tenang saja, Tuan Luca." Bowo Adimaja tersenyum simpul. "Kami dan polisi mempunyai caranya sendiri untuk membuat perempuan itu mengakui perbuatannya," ucapnya tenang.

"Yess, *Armann*," timpal Thomas. "Beruntung nggak ada tuntutan dari Helga, selaku istri kamu yang sah," ucapnya.

Armann menatap Thomas serius.

"Jika Helga mengadukan kamu, pasal yang dikenakan ke kamu bisa berlapis. Pasal penyebaran video asuslisa dan juga tindakan perzinahan," jelas Thomas.

Armann menghela napasnya kasar seketika.

"Waow! Ternyata benar, berbuat zina bisa dikenakan hukuman pidana, ya?" Danisha bertanya lugu. Mengingat pergaulan bebas yang seakan bukan hal yang tabu lagi saat ini.

"Jika memang ada pihak yang merasa dirugikan, seperti si pasangan resmi dan juga lingkungan sekitar, tentu saja bisa dikenakan pidana, Dans," jelas Thomas. "Bahkan bisa berlapis lagi dengan tuntutan penipuan," sambungnya.

Danisha mengangguk-angguk mendengar penjelasan Thomas.

"Jadi bagaimana?" Armann menyela. "Aku nggak mau tahu. Pokoknya Melissa harus mendekam di penjara. *Selamanya*," perintahnya kepada dua orang pengacara di hadapannya.

"Serahkan kepada kami," ucap Adimaja penuh percaya diri. "*Well, at least*, jika Melissa hanya dihukum beberapa tahun penjara, karirnya di dunia entertainment pun nggak akan berjalan mulus," sambungnya.

"Aku bisa pastikan itu. Seluruh *agency* nggak akan lagi mau mempekerjakannya." Thomas berkata datar namun terdengar penuh persiapan.

"Sebaiknya kita pergi sekarang," saran Adimaja. "Kita harus menjadi warga yang baik, bekerja sama dengan polisi dan memberikan segala informasi dan bukti yang kita punya kepada para penyidik," sambungnya.

"Anda yakin?" tanya Armann ragu.

Adimaja tersenyum sembari menepuk punggung Armann pelan. "*Believe us, Sir. Everything will gonna be alright*," ucapnya.

Sedikit hati Armann terasa lega mendengarnya. Dia pun mengangguk. Mengikuti saran dari orang-orang *professional* yang akan membantunya itu.

Sungguh jika Armann mengikuti pikiran gilanya, pasti dia akan meminta Adriann bertindak sesuka hati. *Well*, kebengisan Adriann dan timnya sudah begitu mereka hafal sedari dulu. Bahkan saat dia meminta salah satu anak buahnya untuk menghilangkan nyawa Joseph saja, mereka tidak banyak bicara dan langsung saja mengerjakan yang diperintahkannya.

Namun, kali ini permasalahannya berbeda. Sudah terlanjur banyak orang yang terlibat. Serta asumsi-asumsi publik yang menggila. Belum lagi campur tangan kepolisian. Menghilangkan nyawa Melissa hanya semakin akan memperkeruh keadaan. *That's why*, Armann memilih orang-orang yang bermain dengan otak mereka dibanding otot.

Semoga saja para pengacara terkenal itu benar membuktikan kinerja mereka. Hanya mereka harapan Armann saat ini. Dia ingin semuanya cepat selesai, dan dapat kembali bertemu dengan Helganya.

Ya Tuhan, baru sehari mereka dipisahkan, namun tubuh dan pikiran Armann seakan begitu membutuhkan kehadiran wanita itu di sisinya.



Mereka tiba di kantor kepolisian. Tentu saja media sudah menunggu kedatangan Armann beserta tim pengacaranya di sana. Ada banyak cahaya *flash* kamera yang begitu membutakan mata. Pertanyaan memojokkan yang diberikan pun sungguh membuat Armann frustrasi. Beruntung dia tak lupa membawa dua orang *bodyguard* untuk mengawalinya. Menjalankan fungsinya dengan begitu baik dengan menghalau media yang ingin mendekatinya.

Di tempat penyidik, dibantu tim pengacara, Armann mengikuti proses pemeriksaan dengan patuh. Diberikannya semua informasi yang dia miliki. Begitu pula dengan tim pengacara yang memberikan bukti-bukti rekaman CCTV saat mereka berada di Lombok waktu itu. Saat Melissa diam-diam masuk ke dalam kamar hotelnya. Untung saja bukti itu masih disimpan, sehingga menjadi barang bukti kuat bahwa wanita jalang itu memang berniat menjebakanya.

Walau begitu, Melissa pun tidak menyerah. Dia terus saja mengelak, meminta dukungan para penggemarnya dan bertindak layaknya korban yang sedang dipermainkan, atau istilahnya *victim blamming*.

Namun, Melissa lupa. Pihak penyidik lebih pintar. Armann dan tim pengacaranya lebih professional. Hingga saat

mereka mengatur waktu pertemuan di dalam *agency*, Melissa dan Armann pun dipertemukan.

"Kenapa kalian memanggilku? Masih mau menekanku, hah?" seru Melissa langsung tanpa basa-basi.

"Chill, Mel," sahut Thomas tenang.

Armann hanya diam menatap Melissa dengan tatapan tajam.

"Cepat katakan apa mau kalian? Aku nggak punya banyak waktu di sini," pinta Melissa.

Danisha berdecak mendengarnya. Menatap Melissa dengan tatapan mengolok. "Kamu nggak punya banyak waktu, Mel?" tanyanya dengan gelak tawa yang hampir pecah. "Ngapain memangnya kamu? Sibuk? Memang masih punya kerjaan kamu?" oloknya tepat sasaran.

Wajah Melissa meradang mendengarnya. "Diam kamu, *bi*ch!*" hardiknya kepada Danisha yang tetap hanya memberikan tatapan mengejek kepadanya.

"Well, yang video mesumnya beredar bukan gue, tuh. Terus kalau begitu, yang jalang siapa berarti di sini?" sindir Danisha.

Armann dan Thomas sempat terkekeh pelan mendengar Danisha yang begitu pintar memutar kata-kata.

"Thomas." Melissa menatap pria di hadapannya tajam. "Cepat katakan, mau apa aku dipanggil ke sini? Jika hanya untuk mendengar ejekan wanita sundal ini" Dilirikinya Danisha yang masih memberikan tatapan merendahkan kepadanya. "Lebih baik aku pergi dari tempat ini."

"Kenapa? Lo takut?" Danisha tetap mengejek.

Melissa hampir saja melempar vas bunga yang ada di tengah meja kepada Danisha.

"*Dans, Darling.* Diam dulu, *girl,*" sela Thomas pada Danisha.

Walau enggan, Danisha pun mau tak mau mengangguk. Menuruti perintah Thomas. Lagi pula, tadi Thomas memanggilnya apa? *Darling*? Dia lalu menyembunyikan senyum yang mengembang di wajahnya.

“Sabar, Mel. Kita ini masih satu *agency*.” Thomas memulai ucapannya. “*Agency* mana lagi memang yang mau memperkerjakan kamu yang video asusilanya sudah beredar di mana-mana?” ucapannya berubah tajam.

Melissa mendengarkan. “Thom, aku pikir kamu juga nggak akan lupa, bahwa laki-laki yang ada di sana” Dia menunjuk Armann dengan dagunya, “videonya bergumul sama aku juga merebak di mana-mana. Jadi, kalau kamu ingin mempermalukan aku, kamu juga mempermalukan model kesayanganmu itu juga. Apa kamu sadar itu, hah?!”

Dengan tenang Thomas menjawab, “*Well*, setidaknya bukan laki-laki ini yang menyebarkan video asusila tersebut, Mel. Bukan laki-laki ini juga yang merekam video tidak senonoh itu.” Tatapannya semakin tajam kepada Melissa. “Dan, bukan laki-laki ini juga yang foto dan video *conversation*-nya sedang menjajakan diri dengan kalangan pejabat dan pengusaha tersebar di masyarakat bebas sekarang. Menjadi bahan gunjingan di media sosial saat ini,” ucapnya penuh penekanan. “Kalau sudah begini, kira-kira para penggemarmu masih mau membelamu, kah?” tanyanya tetap dengan wajah tenang, namun mengancam andalannya.

“Berengsek memang kalian semua,” maki Melissa seraya berdiri. “Kamu, Armann!” Ditunjuknya Armann yang sedari tadi hanya diam. “Harusnya kamu sadar, bahwa ini balasan untuk kamu!” serunya. “Kamu membuangku begitu saja demi jalang bernama Helga itu! Mempermalukanku dengan mengusirku di lokasi pemotretan kita di Lombok! Apa kamu pikir aku akan melepas kamu begitu saja?!” Ditatapnya Armann

penuh benci. *"Of course, not,"* ucapnya. "Dan menyebarkan video kegiatan panas kita yang kurekam diam-diam tanpa sepengetahuan kamu adalah cara yang paling tepat aku lakukan untuk memisahkan kamu dengan istri sialanmu itu!" ucapnya berapi-api. "Jika aku nggak bisa memiliki kamu, maka perempuan lain pun nggak akan bisa! Termasuk, Helga!" Tekannya dengan penuh percaya diri.



Part 68 - for you

"Kamu sudah dapat rekaman suara dan gambar dari pernyataan Melissa barusan, Adrian?" tanya Thomas kepada Adrian yang sedang tersenyum licik di pojokan ruang *meeting*, tempat mereka menjebak Melissa sebelumnya.

"*That's just a little piece of cake,*" jawab Adrian bangga. Diberikannya *tape recorder* serta kamera yang sengaja dipasang pada sudut-sudut ruang *meeting* tersebut.

Yess, itulah rencana mereka sebelumnya. Sengaja memanggil Melissa untuk bertemu. Memancing amarah wanita itu. Dan lihat sekarang ... Melissa masuk ke dalam perangkap mereka.

Awalnya Melissa tidak mau mengaku kepada pihak kepolisian, bahwa dirinya sendirilah yang menyebar video asusila tersebut. Tapi lihat sekarang, kartu AS sudah ada di tangan Armann.

"Kita ke kantor polisi sekarang," perintah Armann berdiri dan melangkah keluar.

Ke tiga orang di belakang Armann pun mengikuti.

Well, Melissa, you're dead.

Setelah itu, kejadiannya berlangsung cepat. Hari itu juga Melissa dipanggil lagi untuk melapor pada pihak kepolisian. Bukan lagi sebagai saksi maupun korban, namun tersangka. Video yang berisi pernyataannya yang menjebak Armann tersebut pun viral di dunia maya. Karena Danisha memang sengaja menyebarkan. Netizen yang awalnya membela Melissa pun, sekarang malah berbalik menyerang. Julukan *pelakor of the year* dan *the queen of the drama* pun diberikan kepadanya.

Tamat. Karir Melissa tamat. Reputasinya hancur, baik di mata para *agency* atau pencari bakat, serta tamat di mata para penggemarnya.

Setelah beberapa kali persidangan, dengan menimbang dan memperhatikan segala aspek hukum yang berlaku serta pasal-pasal yang dijatuhkannya kepada Melissa, akhirnya Melissa pun ditetapkan untuk mendekam di tahanan selama beberapa tahun. Denda uang yang harus dia bayar pun cukup banyak. Sedangkan Armann, dia dikenakan wajib lapor dua kali selama satu minggu, untuk waktu yang belum ditentukan. Namun begitu, perjalanan keluar kota ataupun luar negeri masih diperbolehkan untuknya.



“Kamu lagi apa?” tanya Armann kepada Helga di sambungan telepon malam itu.

Setelah sekian lama tidak berkomunikasi, akhirnya malam ini mereka dapat mendengar suara masing-masing. Hati Armann terasa nyaman mendengar suara pujaan hatinya itu.

“Aku sedang memikirkan kamu,” jawab Helga.

Seulas senyum pun mengembang di wajah keduanya.

“Kamu kangen aku?” tanya Armann lagi.

"Iya. Aku ... kangen." Helga mengangguk malu-malu seperti orang bodoh, karena kenyataannya Armann tidak dapat melihat wajahnya yang merona.

"Aku juga kangen kamu," balas Armann sungguh-sungguh. "Tunggu aku. Aku akan ke Surabaya besok pagi," ucapnya.

"Benarkah?" Kedua mata Helga membelalak.

"Iya."

"Memangnya pihak kepolisian mengizinkan?" tanya Helga cemas.

"Mereka mengizinkan, Helga. Aku hanya perlu wajib lapor selama dua kali dalam seminggu. Dan itu mulai lusa. Jadi, besok aku bisa menemui kamu," jelas Armann.

"Syukurlah." Helga menghela napas lega. "Untung saja semua ini dapat berlalu cepat. Untung saja kebenaran terkuak dan Melissa mendapatkan ganjarannya," sambungnya.

"Ya, mendekam di penjara beberapa tahun cukup untuk menghukumnya. Memberikannya waktu untuk merenungkan segala perbuatannya," imbuah Armann.

"Syukurlah kamu mempunyai tim terbaik yang selalu mendukung kamu, Armann," ucap Helga.

Tentu saja Armann mengangguk.

Ya, untung saja Armann dikelilingi orang-orang terbaik dengan *support* David Luca. Walau begitu, ada imbalan yang David inginkan darinya. David ingin dia meninggalkan karir modelingnya dan ikut memajukan bisnis Luca's Corp. Dan tentu saja dia menyanggupinya. Membeli *agency* yang tadinya menaunginya berkarir merupakan langkah utama yang diambilnya untuk ikut memajukan bisnis keluarga.

Terdengar gila memang, namun David tidak peduli. Yang terpenting Armann membantunya di perusahaan.

“Aku ingin melihat kamu, Helga,” ungkap Armann. “Bisa kita ganti *video call* saja?” tanyanya.

“Jangan, jangan.” Helga menggeleng cepat. Segera dia menatap dirinya di cermin. Melihat penampilannya yang berantakan dengan pakaian tidur mininya. Sebuah daster dengan motif *Little Pony* dengan rambut panjang digelung ke atas. Wajahnya pun polos tanpa riasan.

“Kenapa?” Dahi Armann mengernyit.

“Penampilanku berantakan banget. Aku nggak mau kamu melihat aku begini. Aku malu.” Helga beralasan.

Armann terkekeh. “Kamu malu?” godanya.

Helga mengangguk sembari mengumam tak jelas.

“*Darling*, bahkan aku sudah melihat wajah dan tubuh polos kamu. Rambut kamu yang terurai berantakan di atas ranjang dengan peluh yang membasahi tubuh kita berdua,” ucap Armann begitu jujur. “Buat apa lagi harus malu?” tanyanya lagi.

Helga spontan menggigit bibir bagian bawahnya.

“Aku matikan. Aku mau melihat kamu,” ucap Armann cepat.

Dan sebelum Helga sadar, panggilan telepon itu pun sudah berubah menjadi panggilan video. Mau tak mau, dia pun menjawabnya.

“Hallo, Seksi,” sapa Armann kala panggilan video itu dijawab.

“Seksi dari mana? Dari Wakanda?” balas Helga sembari menyembunyikan senyumnya. “Aku pakai daster begini,” ucapnya.

“Tetap di mata aku, kamu yang paling seksi,” ucap Armann. “Ya Tuhan, aku kangen kamu, Sayang,” ucapnya sembari memandangi wajah kekasihnya yang merona itu.

Helga yang cantik. Helga yang sedang merona merah muda pipinya. Ya Tuhan, darah Armann berdesir hanya dengan

melihat wanita itu dari layar telepon genggamnya. Perasaan rindu begitu membuncih di dalam dadanya. Terasa meletup-letup dan ingin segera dikeluarkan agar sesaknya berkurang.

"Rasanya aku ingin segera ke sana malam ini juga," ucap Armann yang berniat untuk terbang menghampiri istrinya itu menggunakan pesawat pribadi David Luca.

"Gila kamu!" pekik Helga. "Jangan," larangnya. "Ini sudah malam. Nanti Ayah marah kalau kamu datang malam-malam," lirinnya.

Mendengar itu Armann menghela napas berat. Dirinya lupa, satu hambatannya belum diselesaikan—ayah mertuanya yang seingatnya begitu membencinya sejak video terkutuk dan bukti perselingkuhannya itu muncul di permukaan. Hilang sudah predikat menantu impian padanya. "Ayah masih benci aku?" tanyanya seperti orang bodoh.

"Sepertinya," jawab Helga lemah. "Berkas perceraian kita masih ada di meja kerjanya, Armann," jelasnya.

Seketika hati Armann mencelos mendengarnya. Dipijitnya batang hidungnya, memikirkan bagaimana dia dapat menaklukan ayah mertuanya. "Apa kamu mau pisah dari aku, Helga?" Pertanyaan itu begitu saja terucap dari bibirnya tanpa dia sadari.

Helga menggeleng cepat-cepat. "Nggak mau!" pekiknya. "Aku mau terus sama kamu," jawabnya. "Kamu tahu? Harusnya kemarin jadwal haidku, tapi sampai hari ini aku belum datang bulan juga." Dia menatap Armann malu-malu. "Apa mungkin aku . Aku"

Kedua mata Armann tentu saja terbelalak mendengarnya.

Telat? Jadwal haid Helga telat? Apa mungkin ... apa mungkin sudah ada Armann junior di dalam perut istrinya itu? Jika memang iya, maka tentu saja dia harus berjuang mati-matian menaklukan hati ayah mertuanya.

“Kalau begitu tunggu aku. Besok aku ke Surabaya,” ucap Armann pasti. “Kalau memang anak kita sudah ada di dalam rahim kamu saat ini, walau dunia kiamat besok pun, aku pasti akan datang menghampiri kamu, Helga. Kamu milik aku, selamanya!” serunya tanpa ragu.

Untuknya. Untuk Helga. Untuk anak yang kemungkinan ada di dalam rahim istrinya saat ini. Untuk keluarga besarnya nanti. Untuk kebahagiaan mereka. Tentu saja Armann akan berjuang hingga titik darah penghabisan.



Part 69 – Rindu

“Selamat pagi,” sapa Armann pagi-pagi buta kepada seorang satpam yang berjaga di depan rumah besar kediaman Wiryodadi. Dia turun dari mobil *sport* keluaran Eropa. Berdiri di hadapan pria berseragam safari yang memang bertugas mengamankan kediaman salah satu orang terpendang di Surabaya itu.

“Pagi, Mas,” balas pria dengan *nametags* Gunarso di seragamnya. Kedua mata pria yang kemungkinan berumur empat puluh tahun itu memicing melihat Armann. Diperhatikannya penampilan sosok bule pria yang pagi buta sudah bertandang ke rumah majikannya. Hingga sedetik kemudian dia membelalakan kedua matanya. “Mas Armann, ya? Suaminya Non Helga?” tanyanya.

Armann mengangguk sembari tersenyum sopan. “Iya, saya Armann. Pak” Dia menggantungkan kalimatnya, menunggu pria bernama Gunarso itu memperkenalkan diri. Dan ternyata tindakannya bersambut.

"Saya, Gunarso, Mas. *Security* di sini." Gunarso mengulurkan tangannya.

Armann menyambut uluran tangannya. "Helganya ada, Pak Gun?" tanyanya tanpa basa-basi lagi.

"Non Helga ada, Mas Armann," jawab Gunarso dengan semangat empat lima. "Mau ketemu Non Helga, ya?" tanyanya antusias.

Tentu saja Armann mengangguk.

"Tunggu sebentar. Saya bukakan pagarnya dulu, Mas."

Armann mengangguk. Lalu masuk kembali ke dalam mobilnya.

Tepat setelah pintu pagar itu terbuka lebar, Armann membawa mobilnya memasuki halaman rumah keluarga Wiryodadi untuk menemui putri pujaannya yang sedang terkurung.

Sebentar lagi. Sebentar lagi Armann akan bertemu dengan kekasih hatinya. Sebentar lagi mereka akan bersama. Oh, sungguh hatinya begitu bersemangat saat ini. Persetan dengan ayah mertuanya. Dia hanya ingin memeluk Helga, sebentar saja.

Rumah itu sepi, karena tentu saja masih pukul lima pagi. Armann memang sengaja bertandang pagi buta ke rumah Helga, karena sudah tak tahan lagi menahan rindunya. Semalam, setelah berbicara dengan istrinya, dia segera terbang menuju Surabaya menggunakan pesawat pribadi David. Dia sengaja tidak memberitahukan Helga, karena ingin memberikan kejutan. Dan sesampainya di Surabaya, dia bermalam di apartemen milik keluarga Luca, sekedar hanya ingin terpejam. Walau ternyata kedua matanya tidak dapat terpejam karena rindu kepada Helga.

Asisten rumah tangga keluarga Wiryodadi segera membukakan pintu untuk Armann, kala melihat menantu keluarga tersebut keluar dari mobilnya. Wanita paruh baya itu

sedikit membungkukan badannya, lalu memberitahukan letak kamar Helga kala Armann menanyakan.

Dengan langkah cepat dan mantap, Armann segera berjalan menuju kamar di lantai dua yang dimaksud. Untungnya pintu kamar tidak terkunci, dan dia dapat dengan mudah memasuki kamar istrinya itu dengan perasaan berdebar.



Tubuh Helga mengeliat. Dia merasa tubuhnya direngkuh dan ditarik ke dalam pelukan seseorang. Seperti mimpi, dia dapat menghirup aroma parfum Armann yang membuatnya tenang. Sebuah kecupan hangat terasa di wajahnya. Lalu, sebuah suara berbisik di telinganya menggetarkan seluruh indera yang ada pada tubuhnya.

"Morning, Sexy," bisik Armann.

Sebuah kecupan kecil pun mendarat di daun telinga Helga. Membuat tubuhnya berjingkat karena geli. Kedua matanya lalu mengerjap beberapa kali, berusaha untuk terbuka, seraya mendongak. Dan ya, itu Armann yang sedang memeluknya.

"Ka-kamu?" Helga tergagap. "Kamu kenapa bisa ada di sini?" pekiknya.

"Iya, ini aku," jawab Armann serak dengan tersenyum begitu manis. Begitu memabukkan.

"Ah, Armann. Aku kangen." Tanpa sadar Helga segera memeluk tubuh suaminya itu. Ditaruhnya wajahnya di dada Armann. Dihirupnya wangi tubuh suaminya yang selama beberapa hari ini selalu dirindukannya.

Damai. Helga merasa begitu damai seketika. Dia tak menyangka Armann akan begitu cepat mendatangi rumahnya. Bahkan dengan begitu berani masuk ke dalam kamarnya. Bagaimana nanti jika ketahuan ayahnya?

Ah, masa bodoh. Yang terpenting sekarang Helga ingin memeluk pria yang dicintainya ini selama yang dia mau.

Namun sebuah ingatan seketika membuat Helga menahan napasnya. Dia segera menutup mulutnya menggunakan telapak tangannya. Wajahnya seketika merona malu.

Oh ... Em ... Gi. Helga baru bangun dari tidur dan belum sikat gigi.

"Aku juga kangen," balas Armann tanpa dosa. Sengaja semakin memeluk tubuh Helga erat.

Wajah Armann mendekat, membuat sinyal siaga di otak Helga berbunyi. Kedua tangannya sontak mendorong tubuh kekar yang sedang memeluknya itu.

Damn it! Jangan sampai Armann menyadari napas naga khas bangun tidur Helga.

"Loh, kenapa, *Babe?*" tanya Armann bingung.

"A-aku mau sikat gigi dulu," ucap Helga sembari menutup mulutnya menggunakan telapak tangannya.

"What?!" Dahi Armann mengernyit. "Sikat gigi?" tanyanya heran.

"Hu'um." Helga mengangguk dan bersiap untuk berguling, hendak bangkit dari tidurnya. Namun lengan kekar Armann tetap memeluknya.

"Mau ke mana?" Armann menggoda Helga. Senyum miring terbit di bibirnya.

Wajah Helga kembali merona. Kali ini bukan karena malu mengingat napasnya yang mungkin semerbak khas orang bangun tidur. Tetapi karena seringai manis yang dia rindukan beberapa hari belakang ini.

Ya Tuhan, Armann tersenyum dengan begitu manis. Kedua mata birunya seakan menghipnotis Helga untuk tetap menatapnya. Wajah tampan itu membuat Helfa terlena. Aahh, Helga rindu.

"Iih, lepas." Helga merengek manja sembari berusaha melepaskan kedua lengan yang sedang melilit tubuhnya erat. "Aku mau ke kamar mandi dulu. Mau sikat gigi dan cuci muka," ucapnya.

"Memangnya kenapa, sih?" Armann gemas.

"Ih, aku mau sikat gigi dulu." Helga kembali merengek. Telapak tangannya tetap menutup bibirnya saat berbicara.

Sembari terkekeh akhirnya Armann melepaskan wanitanya itu. Helga lalu langsung berguling dan bergerak cepat menuju kamar mandi. Sementara dia menunggu tak sabar dengan seulas senyum yang tetap merekah di wajahnya.

Ah iya, Armann ingat dua buah *testpack* yang dibelinya semalam di apotik dua puluh empat jam. Dia bangkit dari tidurnya dan mengeluarkan dua buah benda pipih berwarna biru muda dan kuning itu dari saku bagian belakang celananya, lalu berjalan ke arah kamar mandi yang pintunya ditutup dari dalam.

Tok! Tok!

Armann mengetuk pintu itu dua kali. "Helga, Sayang," panggilnya.

"Ya." Helga menyahut dari dalam. "Aku belum selesai," sahutnya lagi.

"Buka dulu sebentar, aku mau kasih kamu sesuatu," pinta Armann.

"Nggak bisa nanti saja?" tanya Helga dari balik pintu.

Armann menggeleng. "Nggak bisa, Sayang. Harus sekarang."

Di dalam kamar mandi, Helga yang masih menggosok giginya mengernyit bingung. *Sesuatu apa sih yang harus banget dikasih sekarang?*

Setelah selesai menyikat gigi dan berkumur, akhirnya Helga membuka pintu kamar mandi. Tepat di depan pintu,

Armann berdiri menjulang, hanya mengenakan sebuah kaus hitam polos dengan model v-neck dan celana *jeans* panjang berwarna biru *navy*. Namun penampilannya yang seperti itu mampu membuatnya terpaku sesaat.

Tampan. Ah, Tuhan. Jelmaan Ares di hadapan Helga ini memang sempurna. Berbanding terbalik dengan Helga yang seperti jelmaan medusa. Rambut panjang acak-acakan, wajah sedikit berminyak sehabis bangun tidur tadi.

Uh, kenapa mereka terlihat seperti pangeran dan upik abu begini, sih?

"Ini." Armann menyodorkan dua buah *testpack* yang masih tersegel itu di depan wajah Helga.

Seketika pikiran Helga yang sedang menggalau terhenti. "*Testpack?*" tanyanya seraya mengambil benda keramat itu dari tangan Armann.

"Iya." Armann mengangguk. "Ayo, cepat. Gunakan," perintahnya lembut.

"Ta-tapi ... aku baru telat tiga hari, Armann," jawab Helga ragu.

"Nggak apa." Satu tangan Armann berlabuh di kepala Helga. Membelainya penuh sayang.

"Kalau aku nggak hamil bagaimana?" tanya Helga bimbang.

"Dicoba dulu saja. Hitung-hitung iseng berhadiah," ucap Armann sembari tersenyum.

"Baiklah," jawab Helga setelah menghela napas panjang.

Helga baru saja hendak membalik tubuh untuk kembali masuk ke dalam kamar mandi, namun tiba-tiba Armann menarik lengannya. Membuatnya tersentak dan menoleh. Dan Armann langsung mendaratkan ciuman di bibirnya.

Napas Helga terengah dengan kedua matanya mengerjap beberapa kali, karena terkejut dengan tindakan Armann yang

menciumnya tanpa aba-aba. Tatapan mereka kemudian bertemu, lalu seulas senyum miring kembali diperlihatkan oleh pria bermata biru yang sedang memeluk tubuhnya.

“Sudah sikat gigi, ‘kan?” goda Armann sembari membelai wajah Helga lembut. “Satu kali lagi, ya,” ucapnya yang langsung kembali mempertemukan bibir mereka tanpa menunggu jawaban dari Helga.



Part 70 - Selamanya!

Napas Helga terengah dengan kedua matanya mengerjap beberapa kali karena terkejut dengan tindakan Armann yang menciumnya tanpa aba-aba. Tatapan mereka kemudian bertemu. Lalu seulas senyum miring kembali diperlihatkan oleh pria bermata biru yang sedang memeluk tubuhnya.

“Sudah sikat gigi, ‘kan?” goda Armann sembari membelai wajah Helga lembut. “Satu kali lagi, ya,” ucapnya yang langsung kembali mempertemukan bibir mereka tanpa menunggu jawaban dari Helga.

Armann mencecap bibir Helga. Merasai bagaimana sensasi dingin dari pasta gigi aroma *mint* itu berpadu dengan hangat di bibirnya yang menyatu. Dia kemudian semakin memperdalam ciumannya. Dan yang bisa dilakukan Helga hanyalah pasrah dan ikut membalas apa yang dilakukan olehnya.

Kedua lengan Helga terbuai dan menggantung sempurna di leher kokoh Armann, sembari tetap menggenggam dua

buah *testpack* di jemarinya. Dia terpejam, menikmati nikmatnya lidah yang membelit lidahnya.

Fiuh! Untung saja Helga sudah sikat gigi tadi.

Puas setelah ciuman panjang dan dalam, Armann pun melepaskan bibir yang beberapa hari ini selalu berputar-putar di otaknya. Terbayang setiap dia terpejam. “Cepat, coba *testpack* itu,” perintahnya. “Atau aku akan berubah pikiran dan membawa kamu ke atas ranjang sekarang,” ucapnya.

“Ih! Kamu apaan, sih?” Helga memukul dada Armann pelan. “Baru juga ketemu.” Rajuknya. “Lagian tadi kan kamu sudah peluk-peluk aku di ranjang,” lirihnya malu-malu.

“Kangen, Sayang,” sahut Armann begitu enteng. “Sudah seminggu lebih ini nggak disayang,” ucapnya sembari menunjuk bagian intinya yang terlihat menyembul dari balik celana *jeans*.

“Ih!” Helga kembali memukul tubuh Armann dengan wajah merona.

Ya Tuhan, Helga lupa, kalau suaminya itu *playboy* cap kadal. Maniak seks yang berhasil membuatnya masuk ke dalam lautan gairah. Dan lihat sekarang, baru beberapa menit bertemu saja sudah ingin menerkamnya.

“Ya sudah, sana,” perintah Armann meminta Helga mencoba *testpack* yang dibelinya.

Helga menurut dan masuk ke dalam kamar mandi. Menutup pintu, lalu memulai ritualnya.

Lima menit Armann menunggu dengan cemas tepat di depan pintu kamar mandi. Kuku jari telunjuknya sampai digigiti karena *nervous*. Ya Tuhan, bahkan rasanya lebih *nervous* dibanding mengucapkan janji pernikahan beberapa bulan lalu.

Pintu berdecit. Armann segera menajamkan kedua matanya, menunggu dengan was-was wanita mungil yang muncul dari baliknya.

Helga tertunduk dengan wajah lesu dan kedua bahu lunglai.

Seketika Armann merasa tubuhnya tak bertenaga. Lemas. Namun begitu, dia tetap memberanikan diri mendekati Helga yang masih terlihat muram. “Bagaimana?” tanyanya pelan. “Aku bisa lihat hasilnya?” tanyanya lagi.

Helga menatap Armann sendu. Setelah menarik napas lemah, akhirnya dia mengangguk.

Kedua benda pipih itu pun berpindah tangan. Karena tak tahan dan begitu penasaran, cepat-cepat Armann melihat hasil tes yang berada di tangannya. Dan ternyata ... garisnya dua.

Sontak Armann segera menatap Helga dengan kedua mata terbelalak. Dilihatnya istrinya tersenyum begitu lebar dan mengembang dengan mengangguk riang. “Kamu ... kamu hamil?” tanyanya dengan tatapan tak percaya.

“Iya. Aku hamil.” Helga mengangguk mantap.

“Ya Tuhan!” seru Armann penuh suka cita. Tanpa basa-basi lagi, segera dia merengkuh tubuh mungil istrinya. Lalu diangkatnya tubuh istrinya itu di sela-sela tawanya.

“Armann!” pekik Helga. “Hati-hati, nanti aku jatuh!” serunya.

“Maaf. Aku terlalu bahagia, Sayang,” ucap Armann semringah.

Seulas senyum masih betah melekat di wajah keduanya. Armann menatap wajah istrinya penuh haru seraya membelai rambut panjang itu penuh sayang. Ditangkupnya wajah cantik itu menggunakan kedua tangannya. Ditatapnya iris mata cokelat yang membuatnya terasa damai dan tenang. Dibelainya bibir istrinya itu menggunakan ibu jarinya. Lalu perlahan dia menarik wajah istrinya mendekat. Membuat embusan napas mereka beradu.

Tepat di depan bibir Helga, Armann berucap lirih, "Terima kasih karena sudah mau mengandung anak dari laki-laki berengsek seperti aku, Helga. Aku berjanji, mulai hari ini kalian akan aku perjuangkan. Akan aku jaga sampai napas terakhirku di muka bumi ini."

Helga mengangguk sembari menahan air mata yang entah bagaimana menggenang di pelupuk matanya. Bahagia. Haru. Perasaan dicinta semua menjadi satu. Membuncah dan meletup-letup di dalam hatinya. Kedua matanya kemudian terpejam kala merasakan bibir hangat Armann menyentuh bibirnya. Dia terpaku merasai, bagaimana Armann mencintainya di setiap gerakan lembut melalui belaian bibirnya.

Perlahan mereka melangkah. Armann membimbing kaki mungil Helga mengikutinya ke ranjang. Namun, semuanya harus terhenti kala tatapan mereka beralih pada pintu kamar yang dibuka kasar.

Di sana. Diambang pintu. Berdiri Wiryodadi dengan kedua mata penuh amarah menatap pemandangan tak senonoh yang dilakukan oleh anaknya dan calon mantan suami anaknya. "Armann!!!" Suaranya menggelegar. "Berani kamu datang ke rumah saya, hah?!" hardiknya berapi-api seraya melangkah seperti seekor banteng yang siap menyeruduk target yang membuatnya murka.

Spontan Helga memposisikan dirinya di depan Armann. Seakan bersiap menjadi tameng jika ayahnya berniat berlaku kasar kepada Armann.

Ibu Helga meringis diambang pintu kamar, namun hanya mampu terpaku tanpa bisa menghentikan suaminya yang sedang begitu marah.

"Helga." Armann terkejut kala Helga berdiri di hadapannya. Dengan cepat dia segera memutar posisi mereka. Kini, dialah yang berada di hadapan tubuh wanitanya.

Melindungi ibu dari calon anaknya. “Selamat pagi, Ayah,” sapanya dengan suara tenang. Raut wajah yang berubah panik pun kini terlihat begitu tenang. Seperti tidak ada masalah yang berarti antara dia dan ayah mertuanya.

“Selamat pagi?” tanya Wiryodadi tak suka.

“Iya. Selamat pagi,” balas Armann. “Bagaimana kabar Ayah?” Kini dia melangkah. dengan penuh wibawa mendekati ayah mertuanya dan berniat mencium tangannya.

Tentu saja Wiryodadi menolak. “Jangan berlaku sok akrab kamu, Armann!” serunya ketus. “Sekarang katakan, sedang apa kamu di kamar Helga, hah?!” hardiknya.

“Tentu saja menemui istri saya, Ayah.” Arman berkata penuh percaya diri. “Sudah satu minggu lebih kami tidak bertemu. Dan sekarang, kami sedang melepas rindu,” sambungnya tanpa perduli kilatan amarah yang semakin menjadi di mata ayah mertuanya saat ini.

“Istri?” Satu alis Wiryodadi naik dengan tapan mengejek. “Hari ini adalah hari terakhir kalian menjadi suami istri dan dapat bertemu. Gugatan cerai dari Helga akan dikirimkan hari ini kepengadilan,” ucapnya angkuh.

“Ayah!” Wajah Helga panik seraya menggeleng tak percaya. “Helga nggak mau cerai dari Armann, Ayah! Kami suami istri. Dan akan terus menjadi suami istri selamanya. Seperti Ayah dan juga Ibu,” sambungnya.

“Nggak, Helga! Berhenti mencintai laki-laki berengsek ini!” Jari telunjuk Wiryodadi diarahkan pada Armann. “Kamu pantas mendapatkan yang lebih baik dari laki-laki ini, Nduk.” Suaranya melemah menatap anak semata wayangnya penuh luka.

“Tapi, Helga nggak mau, Yah.” Suara Helga bergetar. “Helga mau sama Armann.” Dan kali ini dia mulai tergu-gu.

Melihat hal itu, hati Armann terasa dipalu. Sakit. Begitu nyeri tak tertahankan. “Sayang, cukup,” pintanya seraya menggenggam jemari istrinya erat.

Mereka bertatapan dalam pilu. Lalu, Helga mengangguk. Membiarkan Armann berjuang untuk meyakinkan orang tuanya.

“Kami tidak akan bercerai, Ayah,” ucap Armann. “Helga akan terus menjadi istri saya, dan begitu pula saya yang akan terus menjadi suaminya,” ujarinya begitu percaya diri.

“Hah? Jangan mimpi di pagi hari kamu.” Wiryodadi mendengkus kasar.

“Saya sungguh-sungguh, Ayah,” sahut Armann. “Helga hamil. Saat ini sedang ada janin kecil yang akan terus tumbuh dan berkembang di dalam rahimnya. Dan sampai mati, saya akan terus mempertahankan istri dan juga anak saya. *Selamanya*,” ucapnya sungguh-sungguh dan penuh penekanan.



Part 71 - I Love You

“Kamu hamil, Helga?” tanya Wiryodadi seraya menatap putrinya tidak percaya.

Helga menelan salivanya lalu mengangguk pelan. “Iya, Ayah,” jawabnya. “Helga hamil,” jawabnya dengan memberanikan diri menatap ayahnya.

“Alhamdulillah!” seru Lidya yang sedari tadi berdiri di ambang pintu. Dia segera menghampiri suaminya yang masih berdiri membatu. Disentuhnya lengan suaminya itu lalu diusapnya pelan. “Sudah, Ayah,” ucapnya lembut. “Anak kita sedang hamil saat ini. Dia butuh suaminya untuk menjaganya selama mengandung. Cucu kita juga butuh ayah. Dan kita akan menjadi eyang,” katanya seraya tersenyum.

Wiryodadi menatap istrinya. Seketika ucapan tulus dan usapan lembut wanita yang sudah menemaninya selama lebih dari tiga puluh tahun itu membuat amarahnya menghilang entah ke mana.

Seperti itu. Hanya dengan tatapan dan usapan lembut Lidya, Wiryodadi akan luluh dan kalah.

Akhirnya Wiryodadi memberikan anggukan kecil kepada istrinya yang masih setia menatapnya penuh kasih itu. Lalu tatapannya diarahkan kepada Armann dan juga Helga. “Dengar, Armann!” serunya lantang. “Perlu kamu tahu, perempuan yang tengah mengandung anak kamu itu adalah darah daging saya satu-satunya di dunia ini. Seorang anak yang akan terus menjadi kesayangan orang tuanya.” Suaranya kemudian mulai bergetar. Namun tetap berusaha tegar. “Seumur hidup, saya tidak pernah membiarkan orang lain menginjak kepala saya. Harga diri saya.” Ditunjuknya kepalanya yang sudah ditumbuhi rambut-rambut berwarna putih itu. “Hanya Helga, anak saya, yang saya biarkan untuk menginjak kepala saya saat dia masih mungil dan menjadi putri yang selalu kami manja dan elukan. Tidak pernah sekalipun saya, ataupun istri saya sebagai ibunya, berlaku kasar dan membuatnya menangis. Jadi kamu” Dia menunjuk Armann dengan jari telunjuknya seraya menatap tajam, “sekali lagi kamu melukai hati dan juga perasaan anak saya. Apa lagi sampai berlaku kasar kepadanya hingga membuatnya menangis, saya yang akan membunuh kamu dengan tangan saya sendiri, Arman! Camkan itu!”

“Ayah.” Helga menangis. Air matanya begitu saja meluncur turun seiring kata demi kata yang diucapkan ayahnya kepada suaminya. Begitu besar rasa cinta kedua orang tuanya kepadanya, membuatnya begitu terharu dan merasa bersalah, karena telah membuat kedua orang tuanya khawatir dengan peristiwa yang menimpa pernikahannya sekarang.

“Ayah tenang saja.” Itu suara Armann. “Saya akan terus mencintai dan menjaga Helga, dan anak-anak kami nanti. Jika sekali saja, saya menyakitinya, Ayah boleh membunuh saya,” ucapnya sepenuh hati. Ditatapnya Helga yang berdiri di sampingnya dan menggenggam lengannya erat.

"Saya pegang janji kamu, Armannio Luca," sahut Wiryodadi.

Armann mengangguk.

"Kamu cepat mandi dan ganti baju kamu, Helga. Kita sarapan bersama di meja makan," perintah Wiryodadi sebelum keluar dari kamar putri semata wayangnya itu.

Helga dan Armann tercengang. Merasa bingung dengan maksud ucapan ayahnya barusan. Mandi? Sarapan? Dahi keduanya berkerut.

Lidya tersenyum. "Ayo, cepat kamu bersiap, Helga! Kita sarapan bersama," perintahnya lembut. "Jangan biarkan ayah kamu menunggu lama, atau nanti Ayah bisa berubah pikiran," sambungnya.

Helga mengangguk cepat. "Iya, Bu," jawabnya.

"Ibu keluar dulu, ya. Kalian cepat bersiapnya." Lidya kemudian menyusul suaminya. Dia menutup pintu kamar Helga dari luar. Meninggalkan sepasang suami istri yang masih berdiri tak percaya dengan apa yang baru saja mereka alami.

"Jadi, Ayah memaafkan kita?" tanya Armann bingung.

"Sepertinya," jawab Helga yang masih tak percaya.

"Kalau begitu, cepat kamu mandi, Sayang," suruh Armann pada Helga. "Kita turuti mau ayah kamu untuk sarapan bersama," ujarnya.

Dan Helga mengangguk.

"Hati-hati!" seru Armann panik kala melihat Helga setengah berlari menuju kamar mandi.

Seperti itu, akhirnya mereka kembali bersama. Setelah sarapan dan berbincang kecil dengan mertuanya, Armann kembali memboyong istrinya itu kembali ke Jakarta. Rasanya dia sudah tidak sabar lagi bisa bersama dengan istrinya lagi di apartemen. Di mana hanya ada mereka di sana.

Yang pasti, satu janji Armann saat ini. Mencintai Helga saat ini, nanti, dan selamanya.



“Akhirnya kita kembali ke apartemen kita, Sayang,” ucap Armann sembari memeluk tubuh istrinya.

Saat ini mereka berada di atas ranjang, saling berpelukan melepas rindu sekaligus melepas lelah setelah menempuh perjalanan Jakarta Surabaya yang mereka lakukan. Walau menggunakan pesawat pribadi dan mobil mewah yang terasa nyaman, tetap saja tubuh mereka lelah.

“Terima kasih, Armann,” ucap Helga sembari mengusap lengan Armann yang memeluknya dari belakang.

“Kenapa berterima kasih sama aku?” tanya Armann lembut.

Helga berbalik dan bertatapan dengan kedua lengan suaminya yang masih setia memeluk tubuhnya. “Terima kasih, karena telah mau berjuang untuk aku,” ucapnya penuh haru. “Terima kasih, karena telah mencintai aku. Dan aku harap ... semoga terus hanya ada aku, perempuan yang kamu cintai di dunia ini,” harapnya.

Armann mengerutkan kening dan menatap Helga dengan tatapan aneh. “Hmm ... itu tergantung,” jawabnya yang membuat wajah Helga merengut mendengarnya.

Sakit. Tiba-tiba saja hati Helga terasa dicubit mendengar jawaban yang keluar dari bibir suaminya itu. *Sial! Maksudnya apa?*

“Tergantung bagaimana maksud kamu?” tanya Helga ketus. Tubuhnya menegang. Seakan bersiap untuk melepaskan diri dari dua lengan yang membelit tubuhnya.

Tak disangka Armann malah terkekeh dan mencubit ujung hidung Helga. Tentu saja Helga spontan menepisnya.

Sembari tersenyum, Armann malah semakin mengeratkan pelukannya pada tubuh mungil yang seakan sedang bersiap untuk perang. "Tergantung anak kita nanti, laki-laki atau perempuan," ucapnya lagi dengan kilatan nakal di kedua matanya. "Jika anak kita perempuan, tentu saja aku juga akan menyayangnya seperti aku menyayangi ibunya. Dan kamu" Dia membelai wajah Helga, "kamu harus rela jika aku membagi hatiku untuk anak perempuan kita nanti."

Armann kemudian melabuhkan sebuah kecupan lembut di bibir yang sedang mengerucut itu tadi. Pelan. Pelan. Bibirnya merayu bibir Helga, sebelum kemudian melepaskannya.

"Dasar *playboy* cap kadai!" Helga memukul dada suaminya itu pelan.

Armann terbahak mendengar julukan yang diberikan istrinya itu. "Ya, aku sih nggak apa kamu cap sebagai *playboy* cap kadai. Yang penting, kamu mau aku kadalin," selorohnya sembari tertawa.

Wajah Helga merona. "Besok kita ke Dokter kandungan, ya," pintanya.

Armann mengangguk tentu saja. "Ngomong-ngomong" Tiba-tiba dia menatap Helga serius, "karena kamu hamil, berarti kita nggak boleh melakukan hubungan badan dulu, ya?"

Wajah bodoh Armann membuat Helga gemas. Sontak dia memutar kedua matanya malas.

Ya Tuhan, Helga pikir Armann mau bicara serius apa. Ternyata hanya menanyakan mengenai hubungan ranjang.

"Hmm ... sepertinya selama trisemester pertama, kita nggak bisa berhubungan," jawab Helga, sengaja menggoda suaminya yang terlihat begitu *shock* dengan jawabannya.

"Ja-jadi ... kita nggak bisa main dulu selama tiga bulan?! Selama itu?!" Kedua mata Armann mendelik.

Helga mengganggu. Tetap menggoda suaminya yang terlihat begitu frustrasi.

“Ck! Ingatkan aku besok untuk menanyakan hal ini pada dokter kandungan yang memeriksa kamu. Aku bisa gila jika harus puasa selama tiga bulan.” Armann berdecak kesal.

Melihat suaminya yang berdecak tak suka, Helga pun tersenyum lalu.

Cup!

Helga mengecup bibir yang sedang mengerucut itu. Membuat Armann terkejut dan menghentikan omelannya. “*I love you,*” lirihnya sembari menatap wajah suaminya lembut.

“*I love you too,*” balas Armann dengan wajah terlihat begitu bahagia. Dikecupnya kening istrinya penuh sayang.

Lalu mereka kembali berpelukan. Menyampaikan rasa cinta dan rasa sayang yang selama ini tertahan karena sempat dipisahkan.

Damai, Armann merasakan rasa damai di hatinya kala memeluk Helga—wanita yang tengah mengandung anaknya saat ini.

Dan demi Tuhan, Armann akan menjaga wanitanya selamanya. Membangun keluarga bahagia bersama anak-anak mereka nanti.



Part 72 – Babymoon

“Kamu suka di sini?” tanya Armann seraya mengecup pelipis istrinya itu lembut, sembari memeluknya dari belakang.

Tubuh mungil itu kini sedikit membesar, dengan perut yang sudah membuncit karena kehamilannya yang sudah memasuki trisemester kedua.

Armann dan Helga tengah berada di kota Paris saat ini. Berdiri saling bersandar menatap menara eiffel yang berdiri menjulang begitu megah dari jendela besar kamar hotel yang mereka tempati selama *babymoon* di kota romantis itu. Butiran-butiran salju yang turun semakin menambah syahdu liburan mereka kali ini.

“Iya. Aku suka,” jawab Helga lembut.

“Maaf, karena baru dapat mengajak kamu mengunjungi Paris sekarang, Sayang,” ucap Armann yang menyandarkan kepalanya di lekukan antara leher dan bahu Helga. Hidungnya menghirup aroma melati dan vanilla yang menguar dari tubuh istrinya itu. Wangi yang selalu membuatnya candu dan lupa diri kala menciumnya.

"Kenapa harus meminta maaf?" Helga sedikit mengeliat kala merasakan ujung hidung Armann menyusuri kulit area lehernya yang polos. "Bukannya memang kita menundanya? Karena trisemester awal kehamilan, aku yang nggak bisa ke mana-mana. Bahkan dokter menyuruhku banyak beristirahat di tempat tidur," teranginya seraya berbalik menatap mesra suaminya dengan lengan bergelayut. Sementara lengan suaminya memeluk pinggulnya. "Terima kasih karena telah memenuhi janji kamu untuk membawaku ke kota Paris," ucapnya tulus. Dia kemudian berjinjit dan mendaratkan bibirnya di bibir Armann. Menunjukkan kepada suaminya itu, bahwa dia sungguh berterima kasih kepadanya.

"Aku kedinginan," ucap Armann setelah mereka berciuman.

Sebuah seringai yang begitu Helga kenal terukir sempurna pada bibir seksi mantan model termahal di Indonesia itu.

Iya, mantan model. Hari ini, tepat tiga bulan Armann melepaskan profesinya sebagai model. Menepati janjinya kepada keluarganya untuk membantu David membangun Luca's Corp.

"Kamu kedinginan?" tanya Helga dengan satu alis naik menatap suaminya yang sedang mengangguk penuh semangat. "Tapi, Aku nggak. Kamu pakai selimut tebal itu saja biar hangat," godanya menunjuk selimut tebal berwarna putih yang berada di atas ranjang.

Armann sontak berdecak mendengarnya. "Bukan hangat yang seperti itu, Sayang," ucapnya dengan suara serak nan seksi. Kedua tangannya mengusap lembut pinggul istrinya naik turun. Meremasnya pelan. Lalu menariknya ke dalam pelukan. Menekan inti gairahnya yang sudah sekeras baja. Mendeklarasikan kepada istrinya, bahwa dia menginginkannya sekarang.

“Aku ingin kehangatan yang ada di dalam tubuh kamu,” bisik Armann sembari mengecup daun telinga Helga ringan.

Helga menggigit bibir bawahnya kala Armann mengembuskan napas hangat dan berbisik dengan suara parau yang terdengar begitu menggoda. Membuat bulu kuduknya meremang. Dia pun melenguh tanpa sadar.

Sebuah seringai kembali diperlihatkan Armann. “Ini sudah tiga bulan, Sayang.” Dia mengambil satu tangan Helga, memandu tangan mungil itu ke bagian inti tubuhnya yang begitu mendamba belaian lembut. “Yang ini ingin disayang, Sayang,” pintanya serak. Terdengar begitu tersiksa.

Helga yang merasakan kejantanan suaminya, tanpa sadar meremasnya. Rasanya begitu menyenangkan menggoda bagian kebanggaan suaminya itu di balik celana piyama panjang.

Armann terpejam seraya mendesah, merintih begitu seksi kala jemari Helga menggodanya di bawah sana.

Tak menunggu waktu lebih lama lagi, saat kedua matanya terbuka dan melihat istrinya yang begitu menggairahkan, Armann pun segera melumat bibir Helga sepenuh hati.

Rintihan demi rintihan mulai memenuhi seluruh sudut kamar. Armann dengan mudah melucuti gaun panjang tipis yang dikenakan istrinya. Menyisakan hanya berbalut celana dalam berenda berwarna *maroon* kesukaannya.

Kedua tangan Helga pun tak tinggal diam. Dibebaskannya kancing demi kancing dari piyama satin halus suaminya. Sementara suaminya melepaskan celana panjang, sekaligus *boxer* bersamaan. Membebaskan bukti keperkasaan yang begitu siap bertempur dan mencari kehangatan di lembah kenikmatan miliknya di bawah sana.

Kedua mata Armann menggelap diliputi gairah yang menggila, kala menatap tubuh polos Helga berdiri menantang

dalam rengkuhannya. *Ya Tuhan, bahkan kehamilannya malah membuat tubuh berlekuk itu semakin menggoda*

Armann menikmati jemari yang membelai dan menggoda miliknya di bawah sana. Tak tahan dengan godaan duniawi yang diberikan wanita di hadapannya, dia kemudian membimbing istrinya untuk bersimpuh di atas karpet berbulu yang menutupi lantai kamar mereka. Sementara dia duduk di pinggir ranjang dengan kaki terbuka, memberikan akses sepenuhnya Helga berada di antaranya.

Wajah Helga tepat berada di kejantanan Armann. Dia yang sudah mengerti, segera menenggelamkan wajahnya di sana. Kedua lengannya meremas kedua paha liat suaminya. Dirasainya ujung tumpul itu menggunakan lidahnya, sebelum mengulumnya. Menggoda dengan mulutnya yang lembab dan basah. Membuat desahan Armann semakin terdengar begitu seksi di telinganya. Membuat intinya di bawah sana basah dan berdenyut bergairah.

"Berdiri, Sayang," suruh Armann.

Helga menghentikan kegiatannya menjamah pusaka Armann dan berdiri. Dan sekejap mata, Armann sudah membawanya naik ke atas ranjang. *"Hati-hati, perutku,"* ucapnya serak kala Armann mulai menindih tubuhnya.

"Of course, Babe. Aku akan hati-hati. Aku juga nggak mau melukai kalian," sahut Armann sembari mengecupi seluruh wajah yang merona.

Napas Helga terengah, kala Armann menggodanya. Mengigit lembut rahang dan dagunya. Memberikan sensasi tiada tara yang memang dia rindukan.

Armann memulai penyatuannya. Memberikan perasaan yang begitu menggila kala ujung kejantannya menyentuh bibir kewanitaannya istrinya yang sudah berbulan-bulan ini begitu membuatnya gila karena rindu. Aahh, dia begitu bersemangat.

Jantungnya berdegup cepat. Rasanya dia seperti kembali menjadi bocah remaja yang baru pertama kali melakukan hubungan intim. Membuat perasaannya begitu tak keruan.

Baik Armann dan Helga sama-sama melenguh panjang kala tubuh mereka bersatu sempurna. Rasanya begitu nikmat. Hasrat yang membuncah saat ini sudah begitu lama mereka tahan. Dan akhirnya, malam ini, mereka dapat merasakannya lagi.

Rasanya begitu menggila kala Armann mulai mengentak. Pelan, lalu cepat. Rasanya begitu nyeri, namun memabukkan kala jemari mereka saling menjamah, meremas, menggenggam dan mencengkeram apa pun yang dapat mereka sentuh. Membuat mereka sama-sama merintih bergairah.

Mereka bermain dengan ritme sesuka hati. Kadang teratur, kadang tidak. Terus berpacu tanpa henti, hingga akhirnya tubuh mereka melayang. Terbang menuju surga dunia di langit ke tujuh seraya berpelukan.



Part 73 - Sweet Marriage

Esoknya, setelah puas menjelajahi kota Paris, sebelum matahari terbenam, Armann mengajak Helga menuju menara eiffel. Kata orang, tidak lengkap jika ke Paris tanpa mengunjungi menara eiffel. Dan di sinilah mereka sekarang. Berada di dalam sebuah restoran mewah yang berada di dalam bangunan menara eiffel. Mereka duduk berhadapan dengan kedua tangan di atas meja saling berpegangan erat. Jemari Armann membelai punggung tangan Helga. Memainkan cincin pernikahan yang terpasang dengan begitu cantik di jemarinya.

Suasana di dalam restoran itu pun begitu romantis, dengan lampu temaram dan kerlip lampu yang menyala dari seluruh penjuru kota Paris. Sungguh, kota yang terkenal dengan keromantisannya itu terlihat begitu indah dari atas bangunan menara eiffel. Membuat Helga begitu terpesona.

Tiba-tiba saja beberapa orang yang membawa alat-alat musik menghampiri meja mereka. Helga mendongak tercengang kala lagu romantis favoritnya mulai mengalun. Suara merdu dari vokalis membuatnya menganga. Dan dia semakin terbelalak

kala tiba-tiba saja Armann berdiri dari duduknya lalu berlutut sembari memperlihatkan sebuah kotak kecil beludru berwarna hitam yang terbuka. Di mana sebuah cincin bermahkota berlian berwarna biru laut berada di dalamnya. Dia tak dapat menyembunyikan rasa terkejut dan terharu kala melihat kekasih hatinya itu berlutut di hadapannya. Kedua tangannya menutup bibirnya yang terbuka dengan mata berkaca-kaca dan jantung berdegup begitu cepat.

"Helga Zahrafani." Suara Armann mulai mengalun. Terdengar bagai alunan merdu yang begitu indah di telinga Helga. "Istriku, ibu dari anak-anakku kelak. Maukah kamu menerima aku menjadi pendamping kamu? Ayah dari anak-anak yang akan lahir dari buah cinta kita nanti?" tanyanya.

Air mata Helga mulai meluncur turun. Rasanya sesuatu dalam dadanya ingin meledak karena haru yang begitu membuncah saat ini. Membuat jantungnya berdentum, bertalutalu.

"Helga Zahrafani, maukah kamu menerima cintaku? Menjadi istriku, mengarungi bahtera rumah tangga bersamaku, selamanya?"

Helga tergugu menatap pria yang saat ini masih berlutut di hadapannya. Sungguh kalimat demi kalimat yang dilontarkan Armann terdengar begitu indah di telinganya. Kata demi kata terdengar bagai syair paling romantis yang pernah didengarnya selama dia hidup di dunia ini.

Helga melihat Armann yang masih menatapnya menangis terharu. Iris mata biru itu menunggunya. Dan akhirnya dia mengangguk. "Iya. Aku mau. Aku bersedia, Armann."

Tepuk tangan pun terdengar begitu riuh di dalam restoran tersebut.

Armann berdiri dan meraih jemari Helga, lalu memakaikan cincin lamaran itu di jari tengah istrinya, bersisian

dengan cincin pernikahan yang sudah melingkar di jari manisnya. Dia lalu mengecup bibir Helga lembut. Kemudian beralih pada kening dan berciuman. Sebelum akhirnya memeluknya.

Armann mengambil gelas sampanye yang ada di meja, lalu mengangkatnya seperti mengajak bersulang seraya menatap orang-orang yang berada di dalam ruangan tersebut. "Silakan pesan apa pun yang kalian inginkan," ucapnya dengan senyum merekah. "Karena aku sedang bahagia saat ini, semua pesanan malam ini, aku yang akan membayarnya. *Enjoy!*" serunya seraya mengangkat gelas sampanye di tangannya lebih tinggi.

Para tamu pun mengangkat gelas mereka, bersulang di udara. Satu detik kemudian tepuk tangan pun akhirnya membahana. Membuat suasana semakin riuh di sana. Seakan mereka juga berbahagia merayakan Armann yang berhasil melamar wanitanya.

"Dasar gila," bisik Helga di pelukan Armann.

"Ya, Sayang. Aku memang gila," bisik Armann. "Tapi, ingat. Laki-laki gila ini yang akan hidup bersama kamu selamanya. *So, be ready,*" ucapnya lagi sebelum akhirnya melabuhkan sebuah kecupan lagi di bibir wanita yang tengah merekah dalam pelukannya.

Dahulu, dahulu sekali, Helga pernah memimpikan seorang pria akan melamarnya secara romantis. Mengajaknya menikah dengan cara yang tidak akan dilupakan seumur hidupnya. Sialnya, pria yang menikahinya adalah Armannio Luca—*playboy* cap kadal yang malah memberikan perjanjian pernikahan saat merencanakan pernikahan mereka. Namun, siapa sangka. Pria itu juga lah yang ternyata mengabulkan mimpinya. Memberikannya pengalaman yang begitu romantis dan tentu saja tak akan pernah dilupakannya.

Armannio Luca, aku cinta kamu.



Enam bulan kemudian, di salah satu ranjang perawatan kamar VVIP di salah satu rumah sakit swasta di Jakarta, Helga berbaring di atas ranjang, bersisian dengan seorang bayi mungil yang tengah terlelap tidur.

Armann duduk di sisi ranjang menatap istri dan juga bayi perempuannya dengan tatapan memuja. "Cantik sekali anak kita. Seperti kamu," pujiunya.

Helga tersenyum dan mengangguk. "Tentu saja. Aku mengandungnya selama sembilan bulan di dalam perutku. Tentu saja anakku harus cantik seperti aku," ucapnya bangga.

"Ini anak kita. Bukan hanya anak kamu saja," protes Armann mulai posesif.

"Iya, iya." Sungut Helga.

"Jadi, nama anak kita?" tanya Armann menunggu pendapat istrinya.

"Aurora saja bagaimana?" usul Helga.

"Ada pilihan lain?" tanya Armann.

Helga menggeleng. "Sempat kepikiran Gia, tapi rasanya kok nggak pas, ya."

"Kenapa Aurora?" tanya Armann seraya menowel pipi anaknya pelan-pelan.

"Karena bayi ini lahir pagi tadi, bersama fajar," jelas Helga. "Aurora juga merupakan salah satu nama dari dewi romawi. Dan Aurora adalah seorang dewi yang lahir di kala fajar yang indah," jelasnya lagi menatap bayi mungilnya penuh haru. "Aku harap Aurora akan seperti fajar yang akan mengantarkan setiap orang memulai hari mereka dengan tersenyum. Membangunkan orang dari mimpi, lalu memberi harapan indah dengan cahayanya yang menghangatkan," harapnya.

"Seperti kamu." Armann membalas ucapan Helga.

Mereka kemudian bertatapan.

"Seperti kamu yang menghangatkan hatiku, hari-hariku."

Armann membelai wajah istrinya yang terlihat semakin cantik setelah melahirkan buah cinta mereka. "Seperti kamu yang memberiku harapan untuk menjadi seorang laki-laki yang lebih baik lagi. Memberikanku kesempatan untuk menjadi seorang suami dan ayah," ucapnya lagi. "Terima kasih, Sayang." Digenggamnya jemari istrinya itu dan mengecup punggung tangannya.

"Gombal!" seru Helga sembari menahan senyumnya.

"Kok Gombal?" Kening Armann mengernyit. "Aku sungguh-sungguh, Sayang," lanjutnya.

Iya, Armann sungguh-sungguh. Setelah melihat bagaimana perjuangan Helga untuk melahirkan anak mereka. Walau melalui operasi cesar, karena ada sedikit masalah dengan posisi bayi dan pinggul Helga yang kecil. Namun semua itu tak mengurangi kadar memuja Armann terhadap istrinya itu. Helga tetap mengagumkan. Tetap membuatnya salut dengan pengorbanannya.

Gila saja. Perut itu dibedah. Disayat untuk mengeluarkan bayi mereka. Jarinya teriris sedikit saja, Armann sudah belingsatan. Apa lagi perutnya yang disayat? Membayangkannya saja sudah membuat Armann meringis nyeri.

"Kalau begitu, kamu setuju nama anak kita Aurora?" tanya Helga.

Tentu saja Armann mengangguk. "Aurora Luca. Bagus, 'kan?" tanyanya.

Kali ini Helga mengangguk. "*Hallo, princess Aurora,*" panggilnya kepada putri kecilnya yang mulai mengeliat.

Setelah itu tangisan bayi pun terdengar nyaring memenuhi seluruh penjuru isi kamar. Membuat kedua orang dewasa di dalamnya panik kebingungan.

Well, perjalanan Helga dan Armann membangun keluarga dan sebagai orang tua baru saja dimulai. Walau mereka berdua awam, namun mereka sudah berjanji untuk berusaha sepenuh hati. Dan kehadiran Aurora, tentu saja melengkapi perjalanan cinta mereka menjadi sempurna.

~~~~ TAMAT ~~~~





## Extra Part 1 – Kehamilan Kedua

---

Empat tahun kemudian.

Dengan tergopoh-gopoh seorang pria turun dari *city car* keluaran Eropa yang diparkirkan sembarang di depan teras rumah. Bahkan kuncinya masih menempel di dalamnya dan dia tak peduli. Pikirannya kalut mencari wanita yang membuat hatinya kebat-kebit sedari pagi.

“Assallamualaikum!” sapa Armann dengan suara lantang saat memasuki rumah.

“Walaikumsalam,” balas seorang wanita paruh baya yang bertugas membersihkan rumahnya—Bi Munah—wanita yang sudah membantunya dan istrinya sedari mereka memutuskan untuk membeli sebuah rumah di daerah Senopati, Jakarta Selatan empat tahun lalu.

“Bi Munah, istri saya di mana?” tanya Armann langsung. Bi Munah menunduk. Seperti enggan menjawab.

Melihat itu, Armann tak sabar dan langsung melesat ke kamarnya yang berada di lantai dua. “Helga, Sayang!” serunya sembari menaiki anak tangga. Namun tak ada suara balasan apa pun dari istrinya.

Setelah sampai di lantai dua, Armann langsung membuka pintu kamar. Memasuki kamar tidur yang sudah empat tahun ditempatinya bersama Helga. Mencari ke setiap sudut kamar. *Walk in closet*, kamar mandi. Namun nyatanya Helga tidak ada.

Tak pantang menyerah, Armann segera memasuki kamar Aurora yang berada persis di sebelah kamarnya. Untung saja anaknya berada di dalam kamar, ditemani oleh *babysitter* yang mengurusnya sedari bayi. "*Hallo, Sweety,*" sapanya kepada anak perempuannya yang akan berumur lima tahun minggu depan.

Aurora yang awalnya sedang fokus dengan balok balok *lego* pun menoleh dan langsung berdiri berlari berhambur ke pelukan ayahnya yang sudah dua hari ini pergi karena urusan bisnis. "*Hallo, Daddy,*" balasnya riang. "*I miss you!*" serunya sembari memeluk ayahnya erat.

Armann kemudian membawa gadis mungil itu dalam gendongannya. "*I miss you too, Sweety,*" balasnya sembari mengecup pipi Aurora kiri dan kanan. "*Rora lagi main?*" tanyanya sembari melihat balok-balok yang tersusun rapih menjadi bangunan-bangunan mini.

*Well*, sepertinya anak Armann berbakat menjadi arsitek saat sudah besar nanti.

"*Iya.*" Angguk Aurora. "*Rora lagi buat butik sama restoran pancake punya Rora,*" jawabnya bangga. "*Bagus, 'kan, Dad?*" tanyanya, meminta pujian.

Tentu saja Armann mengangguk. "*Tentu saja. Keren sekali, Sayang,*" pujiinya.

Aurora tersenyum puas mendapat pujian dari ayahnya.

Armann kemudian mengingat tujuan utamanya kembali hari ini—menemui istrinya. "*Rora, Mommy mana?*" tanyanya yang seketika wajahnya berubah pucat pasi.

Sebenarnya, bukan tanpa sebab wajah pria berumur tiga puluh lima tahun yang sekarang ditumbuhi brewok rapih itu pucat pasi. Pasalnya, sudah seharian ini istrinya tidak dapat dihubungi. Hal itu bertepatan dengan berita *infotainment* yang membicarakan gosip tentang hubungannya dengan seorang model wanita selama melakukan perjalanan bisnis di Bangkok, Thailand. Di mana foto-fotonya sedang memeluk model wanita yang hanya menggunakan bikini terpampang di mana-mana. Di televisi dan juga dunia maya. Setelah mengetahui foto-foto laknat tersebut beredar, dia segera meluncur kembali ke Jakarta untuk bertemu dengan istrinya.

Armann panik, karena Helga tidak mengangkat panggilannya. Pesan yang dikirimkan pun hanya dibaca dan tidak dibalas. Dia takut terjadi yang tidak-tidak dengan istrinya. Apa lagi sekarang wanita itu sedang hamil anak keduanya. Dengan usia kandungan yang sudah memasuki trisemester ke tiga.

Namun itu semua hanya salah paham. Tidak ada yang terjadi antara Armann dan model wanita itu. Saat itu, kaki wanita itu terantuk sesuatu, hingga membuatnya hampir saja jatuh. Kebetulan, Armanlah yang berada paling dekat dengan posisi wanita itu. Tentu saja dia menolongnya. Namun siapa sangka, ternyata ada orang tak bertanggung jawab yang mengambil gambar tersebut. Disertai dengan sudut foto yang malah membuat gambar tersebut seperti berpelukan. Padahal tidak sampai lima detik Armann memegang wanita itu.

Ya, ya, ya. Seharusnya hal tersebut bukan masalah yang harus dibesar-besarkan. Sudah sering gosip yang menerpa jalinan pernikahan mereka. Dan sejauh ini Helga dapat menerimanya dengan hati lapang dan pikiran terbuka. Hal itu karena tuntutan pekerjaan Armann yang memang menjadi salah satu pemegang saham perusahaan media terbesar di dunia

INTV, yang pemilik saham terbesarnya tak lain adalah kakaknya sendiri—David Mariano Luca. Belum lagi menjadi CEO dari Jakseleb Model Management—*agency* model yang dia beli lima tahun yang lalu saat memutuskan untuk berhenti menjadi seorang *entertainer* dan terjun dalam dunia bisnis.

Pastinya berada di kalangan para selebriti dan model-model cantik tidak dapat dielakan. Namun entah kenapa, mungkin karena kehamilan, Helga yang sekarang begitu sensitiv. Gampang emosi dan cemburuan. Membuat Armann harus ekstra usaha untuk meyakinkan istrinya itu, bahwa tidak ada wanita lain. Sayangnya semuanya sia-sia hari ini. Dan semua itu hanyalah karena insiden yang tak disengaja.

*Damn it!*

*"Mommy* ada di kebun belakang kayaknya, *Dad,"* jawab Aurora. *"Tadi, Mommy* lagi duduk sambil lihatin ikan-ikan di kolam," jelasnya.

*"Kalau* begitu, *Daddy* mau ketemu *Mommy* dulu, ya. Rora di sini sama Mbak," ucap Armann sembari menurunkan Aurora dari gendongannya. Hatinya tak sabar ingin bertemu Helga.

Aurora mengangguk. Namun wajahnya terlihat merengut. Sambil menatap Ayahnya, bocah kecil itu bertanya, *"Dad, apa Mommy* dan *Daddy* lagi berantem?"

*"What?!"* Armann tercengang mendengar pertanyaan yang keluar dari bibir balita di hadapannya. *"Kenapa* kamu berkata seperti itu, *Sweety?"* tanyanya.

*"Rora* melihat wajah *Mommy* sedih. Matanya merah seperti habis menangis," jelas Aurora.

Hati Armann seketika berdenyut nyeri mendengarnya. *Jadi, Helga* menangis? Ya Tuhan.

*"Rora,* Sayang," panggil Anne—*babysitter* Aurora. *"Mommy* Helga nggak menangis, Sayang. Hanya kemasukan debu. Tadi, 'kan *Mommy* sudah bilang ke Rora kalau

mata *Mommy* merah karena kemasukan debu,” ucapnya sembari tersenyum lembut kepada Aurora. “Nah, sekarang Rora main lagi sama Mbak Anne, ya. Agar *Daddy* Armann bisa bertemu *Mommy* Helga,” bujuknya.

Untungnya Aurora tidak banyak protes dan mau untuk kembali bermain.

“*Thanks, Anne,*” ucap Armann tulus.

Anne mengangguk. “Sudah tugas saya, *Sir,*” balasnya. “Sekarang lebih baik Anda cepat bertemu Nyonya Helga. Takutnya nanti Nyonya semakin salah paham, *Sir,*” ujarinya.

“Kamu tahu juga, Ann?” tanya Armann tak sangka.

Anne mengangguk. “Pasti tahulah, *Sir.* Beritanya masih heboh-hebohnya ini,” jawabnya.

“Ya, sudah. Kalau begitu saya titip Rora,” ucap Armann sebelum akhirnya melesat cepat keluar dari kamar Aurora. Menuruni tangga dan langsung menuju ke area belakang rumah. Di mana kebun bunga dengan sebuah kolam ikan berisi puluhan ikan koi warna warni di dalamnya.

Saat memasuki area taman, Armann melihat Helga sedang duduk di pendopo taman. Wanita itu membelakanginya, terlihat seperti sedang berbicara dengan seseorang di telepon. Dia tidak segera menghampiri Helga, dan lebih memilih untuk menunggu. Dari posisinya berdiri, dia dapat mendengar saat istrinya itu berbicara dengan seseorang melalui telepon.

“Terima kasih, Joseph. Tapi aku baik-baik saja,” ucap Helga samar-samar.

Sialnya nama yang disebut adalah Joseph—rival utama Armann kala mencoba merebut Helga dulu, di awal pernikahan mereka.

“Iya, aku akan hubungi kamu nanti. Maaf, aku tutup dulu teleponnya, ya,” ucap Helga yang belum menyadari Armann sudah berdiri di belakangnya. “Terima kasih, atas perhatiannya,

Joe. *Bye.*" Pamitnya sebelum akhirnya benar sambungan telepon dimatikan.

"Joseph?" tanya Armann sinis. Seketika dia lupa tujuannya menghampiri istrinya untuk membujuk dan menjelaskan mengenai gambar laknat yang membuat masalah.

Helga yang sedang duduk pun mendongak dan terkejut melihat Armann yang sudah berada di belakangnya dan mendengarnya berbicara dengan Joseph. Padahal sebelumnya, berulang kali dia mendingkan semua panggilan yang dilakukan suaminya itu.

Biarkan saja. Toh Helga kan lagi marah sekarang.

"Iya, Joseph," jawab Helga tak acuh.

"Kamu bisa berbicara ama Joseph tapi nggak mau menjawab panggilan dari aku?" Armann bertanya dengan nada sinis yang terdengar begitu jelas.

Helga memutar kedua matanya malas. *Kenapa Armann malah marah? Bukankah seharusnya aku yang marah sekarang?*

"Aku nggak tahu kalau kamu menghubungi aku," sahut Helga asal. Malas berdebat dengan Armann.

"Kamu yakin kalau kamu nggak tahu?" tanya Armann sewot. "Coba kamu cek telepon genggam kamu sekarang! Aku menghubungi kamu berkali-kali tapi kamu malah asyik berbicara dengan mantan pacar kamu di telepon!" bentaknya.

Mendapat bentakan dari Armann, Helga yang memang sedang dalam kondisi sensitif saat ini, seketika matanya berkaca-kaca. Wajahnya merah karena marah dan menahan tangisnya. "Lalu, apa bedanya sama kamu yang juga asyik pacaran sama model muda itu di Bangkok, hah?!" hardiknya dengan suara bergetar.

"*What?!*" pekik Armann tak percaya. "Sayang, aku nggak pacaran sama model itu! Aku nggak pacaran sama siapa-siapa! Kamu harus percaya aku!" serunya panik.

“Kalau aku nggak mau percaya, gimana?” Bulir air mata mulai turun membasahi wajah Helga.

Seketika sesuatu bernama perasaan bersalah menghantam jantung Armann.

Sial. Armann lupa tujuannya untuk merayu istrinya itu. Menjelaskan mengenai fakta dari kejadian terkutuk di balik gambar yang sedang beredar saat ini. Tetapi malah dia emosi karena mendengar Helga berbicara dengan Joseph di telepon.

“Sayang.” Armann duduk di samping Helga, menatap dengan tatapan memelas penuh penyesalan. “Maaf, aku tadi emosi,” ucapnya sembari berusaha meraih jemari Helga.

Namun siapa sangka, ternyata Helga mengelak. Ditariknya jemarnya menjauh. Ditegakkan badannya, bersiap untuk bangkit dari duduknya. “Nggak. Kamu nggak salah,” ucapnya pelan. “Aku yang salah. Aku yang harusnya tahu diri. Mungkin memang kamu sudah bosan sama aku. Apa lagi dengan kondisi yang lagi berbadan dua seperti ini. Gendut dan jelek,” lirihnya.

Mendengar itu, perasaan bersalah Armann semakin menjadi-jadi. Apa lagi saat melihat Helga berdiri dan melangkah meninggalkannya dengan derai air mata. Tanpa pikir panjang lagi, dia pun bangkit dari duduknya. Dengan satu langkah lebar dan kedua tangan terbentang, dia meraih tubuh istrinya yang terlihat begitu ringkih. Dipeluknya Helga dari belakang menggunakan kedua lengannya. Ditaruhnya wajahnya diceruk leher istrinya itu. “Maaf,” ucapnya penuh penyesalan. “Maaf,” ucapnya lagi seraya mengecup pelipis Helga. Dibaliknya tubuh istrinya menghadapnya, kala istrinya itu bergeming. Dipaksanya wajah istrinya itu menghadapnya, kala terus mengalihkan tatapannya. “Hey, Babe. Look at me, please,” pintanya.

“Jangan. Aku jelek,” balas Helga.

“Kata siapa? Kamu cantik, Sayang.”

“Bohong!” Helga mendelik kesal. “Buktinya kamu malah asyik pacaran sama *sugar baby* kamu yang baru itu,” tuduhnya.

“Wh-what? *Sugar baby*?” Kedua mata Armann terbelalak bingung.

“Nggak usah pura-pura nggak tahu, deh!” hardik Helga. “Pasti kamu sekarang jadi *sugar daddy* para model-model kamu di *agency* kamu itu, ya?” tuduhnya seraya berusaha untuk lepas dari kedua tangan yang membelit tubuhnya. Namun gagal.

Setelah menghela napas cepat dan mengontrol emosi yang sedang membumbung tinggi, akhirnya Helga kembali menatap Armann dengan sinis. “Jujur sama aku, berapa banyak *sugar baby* kamu di Jakseleb?”

“Kalau aku jawab nggak ada, apa kamu percaya?” tanya balik Armann.

Helga berdecih dengan tatapan mencemooh. “Cuma istri bodoh yang percaya,” balasnya sinis.

“Sekarang aku yang tanya sama kamu. Kenapa kamu malah bicara sama Joseph dan malah nggak peduli telepon aku?” Kali ini suara Armann lembut, mengabaikan tatapan sinis yang terus diberikan Helga.

Helga diam dan malah membuang tatapannya.

Armann gemas. “Mau jawab atau mau aku cium?” godanya.

“Cih, aku nggak sudi ya dicium kamu,” balas Helga ketus.

“Loh, kenapa? Aku kan suami kamu. *Daddy*-nya Rora sama Ulil di perut kamu sekarang,” ucap Armann bangga.

“Nggak usah bangga, ya. Dan *stop* sebut anak di perut aku ini Ulil. Cuma aku yang boleh manggil *baby* aku ini Ulil.

“*Baby* kita,” sergah Armann. “Kita buatnya bareng-bareng loh ini si Ulil,” ucapnya enteng.

Helga hanya diam dan memicing, melihat Armann yang malah menyeringai dengan tampang polos seperti tak punya



salah. Karena masih kesal, dia pun kembali berusaha melepaskan diri. Sekuat tenaga di dorongnya tubuh besar Armann. Dan berhasil. Dia dapat lepas dari kungkungan Armann. Namun naas, karena gerakan tiba-tiba yang dibuatnya, tubuhnya malah terhempas dan salah satu kakinya tergelincir batu kecil yang berada di jalan setapak dekat pendopo. Untung saja dengan sigap Armann dapat meraih tubuhnya.

“Astaga, Helga!”

Helga yang untungnya juga sama sigap, langsung berpegangan pada kedua bahu Armann dengan terkejut.

Ya Tuhan, hampir saja Helga jatuh.

“Ma-maaf, aku kaget,” ucap Helga sembari menahan jantungnya yang berdebar.

“Hati-hati dong, Sayang. Kalau kamu dan Ulil kenapa-kenapa aku bisa gila nanti.” Raut wajah Armann terlihat begitu khawatir.

“Yakin? Kamu nggak malah akan nikah lagi sama *sugar baby* kamu?” Kedua mata Helga kembali berkaca-kaca. Wajahnya merengut, terlihat antara menyedihkan namun menggemaskan di mata Armann.

“Kamu ngomong apa sih, Sayang?” Armann mencubit ujung hidung Helga gemas. “Siapa memangnya yang bisa gantiin seorang Helga Zahrafani di hati Armannio Luca?” tanyanya pongah.

“Gombal!” Helga bersungut.

Bibir mengerucut Helga membuat Armann tak tahan lagi untuk tidak mendaratkan bibirnya di bibir merah itu. “Aku kangen,” ucap Armann serak tepat di bibir Helga. “Maaf, aku tadi marah-marah karena kamu bicara sama Joseph.” Sesalnya. “Aku hampir gila tadi karena kamu menghindar dan malah berbicara dengan rival nomor satuku di dunia untuk mendapatkan kamu, Sayang,” sambungnya.

“Bercanda kamu! Kenapa kamu malah marah sama aku? Harusnya aku yang marah sama kamu karena si *sugar baby* kamu.” Helga mendengus.

“Sayang, *sugar* aku tuh cuma kamu. *Baby* aku tuh Rora sama Ulil. Nggak ada yang lain,” jelas Armann. “Jangan marah lagi ya, Sayang. Masa sudah mau punya anak dua tapi masih marah-marahan begini sih, Sayang?” rayunya sembari mengecupi wajah istrinya gemas.

“Kamu tuh ngeselin, tahu!” Helga memukul kesal di dada Armann. “Aku tuh lagi sensi begini, lagi hamil anak kedua kamu, tapi kamu malah asyik peluk-pelukan sama model ingusan itu. Mentang-mentang yang sana masih kencang, masih cantik. Nggak kayak aku yang lagi bengkok begini,” sambungnya.

“*Sstt!* Sayang, kamu kenapa ngomong seperti itu? Siapa yang lagi sayang-sayangan? Aku tuh di sana kerja.” Armann mencoba membela diri.

Helga berdecih mendengarnya. “Kerja kok peluk-pelukan? Enak banget. Kalau begitu aku boleh dong telpon sayang-sayangan sama Joseph?” ucapnya asal.

“Berani kamu menghubungi Joseph dan bukan aku, aku buat si manusia gunung itu tenggelam di samudera Hindia,” desis Armann dengan wajah berubah keji.

Kali ini Helga tak peduli. “Jangan gila kamu! Joseph mau nikah, ya! Awas aja kalau kamu bikin kekacauan.”

“Menikah? Sama siapa?” Satu alis Armann naik.

“Kepo!”

“Ya, jelaslah aku kepo. Si manusia gunung itu nggak berniat nikah sama kamu, ‘kan?’”

“Jangan ngaco kamu? Siapa yang mau nikah sama perempuan hamil kayak aku begini? Ada juga kamu yang

mungkin mau nikah lagi sama si *sugar baby* kamu,” ucap Helga ketus.

“*Babe.*” Armann frustrasi. Namun begitu, pelukannya tak mengendur. “Kamu itu nggak ada duanya di hati aku, di hidup aku. Kata siapa kamu sekarang nggak kencang? Nggak cantik?” tanyanya seraya mengusap sayang rambut panjang istrinya. “Nggak ada yang bisa gantiin posisi kamu di hati aku. Nggak ada lagi perempuan yang bisa bikin aku tergila-gila seperti aku tergila-gila sama kamu, Helga,” sambungnya.

“Bohong!” Helga tetap jual mahal, padahal sesungguhnya hatinya sudah berdentum tak karuan karena perkataan suminya yang kelewat manis saat ini.

“Beneran. *Swear,*” balas Armann cepat.

“Benar kamu nggak ada *affair* apa-apa sama model perempuan yang kamu peluk Bangkok itu?” Helga mulai melunak. Jemarinya kini mulai mengelus dada bidang suaminya yang masih terbungkus kemeja *slim fit*.

Armann mengangguk. “Nama model itu Ayana, Helga. Umurnya baru dua puluh dua tahun. Yang benar saja aku lebih memilih anak kecil seperti itu dibanding kamu yang jelas-jelas ratu di hidup aku.”

“Gombal saja terus,” balas Helga sembari menahan senyumnya.

“Serius.” Armann mengecup kening Helga penuh sayang.

“Cantikan mana aku sama si Ayana itu?”

“Cantikan kamu.”

“Yang bener?” Helga mulai merajuk. Jemarinya mulai membuat lingkaran-lingkaran Abstrak di dada suaminya.

Armann tersenyum lega karena wanitanya mulai kembali normal. “Benar. Cantikan kamu, Sayang.”

“Tapi aku lagi hamil. Badan aku lagi bengkak. Aku nggak seksi lagi,” lirik Helga.

"Kata siapa kamu nggak seksi lagi?" goda Armann. "Dada kamu sekarang *big size*, aku suka," ucapnya genit sembari tersenyum nakal. "Jangan marah-marah lagi ya, Sayang. Aku khawatir tadi mikirin kamu. Pikiranku sudah nggak karuan tadi. Aku takut kamu ninggalin aku," ungkapinya.

"Masa? Harusnya aku yang takut kamu ninggalin aku," balas Helga.

"Mana bisa aku ninggalin kamu kalau cuma kamu yang bisa membuat aku hidup di dunia hingga detik ini, Sayang?" Armann menatap wajah istrinya penuh kasih.

"Kamu nggak bohong?"

Armann menggeleng.

"Mau aku buktikan betapa kamu membuat aku hidup, *Babe*? Aku buktikan di kamar sekarang," bisiknya menggoda.

"Ih, kamu kok tiba-tiba mesum begini?" Helga malu-malu tapi mau juga.

"Loh, kenapa? Mesum sama istri sendiri nggak apa, dong." Armann bersikeras. "Yuk, ke kamar, yuk! Aku kangen," ajaknya.

Helga menggigit bibirnya malu. Tapi akhirnya dia mengangguk juga.

*Well*, mau bagaimana? Kehamilan kali ini memang membuat Helga begitu sensitif, manja dan begitu menyukai aktivitas ranjang bersama suaminya.

Akhirnya, tanpa basa-basi lagi, kedua manusia yang awalnya saling adu argumen ini pun memasuki kamar mereka, mengunci pintunya lalu terjadilah adegan dua puluh satu tahun ke atas dengan *audio backsound* rintihan dan erangan seksi yang membuat siapa pun yang mendengarnya meneguk ludah dan merasa gerah.



## Extra Part 2 - Galan Mandja

Memasuki trisemester ke tiga kehamilan, entah apa yang terjadi dengan diri Helga. Jika dulu di kehamilan pertama, dia bisa-bisa saja menahan godaan untuk tidak bersetubuh dengan Armann, dan bahkan sering kali harus membuat Armann kecewa karena dia menolak bercinta. Kali ini, mungkin dia mendapat karma.

Di kehamilan keduanya ini, gairah Helga seakan membumbung tinggi. Belum lagi dia yang selalu ingin bersolek dan tampil menarik di mata Armann. Padahal anak yang ada dalam kandungannya katanya laki-laki. Yang mana, katanya hamil anak laki-laki itu malah membuat si ibu cuek dengan penampilan.

Nyatanya, semua itu tak berlaku untuk Helga. Di kehamilan keduanya ini, dia malah senang sekali belanja dan bersolek bahkan menggoda Armann. Namun karma seakan menghampirinya. Karena Armann semakin sibuk dengan pekerjaannya. Bahkan sering mengambil pekerjaan keluar kota bahkan keluar negeri. Dia yang memang sudah sensitif dan labil karena kehamilannya, semakin berpikir yang tidak-tidak

mengenai suaminya itu. Yang sialnya semakin berumur malah semakin tampan dan menggairahkan.

Ada saja yang membuat Helga merajuk dan menangis. Contohnya tragedi di Thailand tempo hari. Rasa percaya dirinya runtuh sudah saat melihat perempuan yang dipeluk Armann terlihat masih muda dan kencang. Padahal sesungguhnya, dia tak perlu merasa heboh seperti itu. Karena dia percaya Armann tidak akan mengkhianatinya. Tapi dasar hormon wanita hamil, masalah kecil pun selalu dibesar-besarkan. Untung saja Armann begitu sabar menghadapinya. Dan memang dasar Helga yang sudah kepalang *bucin* Armann. Dirayu sedikit saja sudah manut. Dan akhirnya malah berakhir di ranjang. Seperti sekarang ini.

"Kamu mau langsung tidur, atau mandi dulu?" tanya Armann sembari membelai punggung polos istrinya yang sedang berada dalam pelukannya.

"Aku mau mandi, tapi aku capek," jawab Helga. Kepalanya berada di dada Armann, bergelung manja memeluk tubuh kekar suaminya sembari menggambar garis-garis abstrak di dada bidang itu.

"Pasti!" seru Armann. "Kita langsung tiga ronde begini, dan kamu lagi hamil. Orang yang lagi nggak hamil saja pasti lelah, apa lagi kamu yang lagi hamil," ucapnya.

"Salah siapa coba kita sampai tiga ronde begini?" Helga mendongak sembari mengerucutkan bibirnya. Memasang tampang cemberut yang dibuat-buat.

"Salah siapa kamu jadi *hot* banget di ranjang, Sayang?" goda Armann sembari mencubit gemas ujung hidung istrinya.

"Loh, jadi kamu pikir dulu aku nggak *hot*, begitu?"

"Eh, bukan begitu maksud aku, *Babe*. Kata siapa?" Armann panik.

*Sial*. Salah ngomong lagi Armann.

"Kamu sudah *hot*. *Hot* banget. Tapi sekarang kamu makin *hot*, Sayang. Aku sampai kelabakan ngimbangan kamu," ucap Armann membela diri.

"Bohong!" seru Helga lagi. Kali ini bukan hanya mendongak. Dia sampai sedikit bangkit dari tidurnya lalu menumpu tangannya di dada Armann. "Kalau aku *hot* kenapa sudah dua minggu ini kamu jual mahal setiap aku goda? Kamu bahkan pulang malam dan sering ambil dinas keluar kota," protesnya "Kamu beneran punya *sugar baby*, ya?" Kedua matanya kembali berkaca-kaca.

Ya Tuhan, setelah tiga ronde percintaan, Helga kembali menuduh Armann selingkuh?

Armann panik dan mengusap wajahnya fristrasi.

"Kok kamu diam? Bukannya jawab aku. Kamu beneran punya selingkuhan, ya?!" Helga bangkit dari tidurnya lalu duduk di hadapan Armann. Mengabaikan tubuhnya yang polos dan menangis seperti anak kecil.

Seketika Armann kelabakan setengah mati. "Sayang, jangan nangis, *please*." Dia berusaha menenangkan Helga. "Aku nggak punya perempuan lain selain kamu, *Babe*. Benaran," ucapnya sungguh-sungguh.

Helga tak menjawab dan masih saja menangis tergugu. "Tapi kenapa akhir-akhir ini kamu cuek sama aku? Bahkan kamu malah lebih milih pekerjaan kamu dibanding aku? Kamu sadar nggak sih, aku jadi kepikiran macem-macem ke kamu?!" Dipukulnya dada Armann kesal.

"Helga Sayang, bukannya aku nggak tergoda, bukannya aku cuek, tapi aku nggak mau nyakitin kamu dan bayi kita. Kandungan kamu sempat lemah, dan dokter bilang kita nggak boleh sering-sering berhubungan. Kamu ingat pesan dokter, 'kan?"

“Tapi nggak dengan kamu sering-sering ninggalin dan cuek sama aku, ‘kan?” Helga mengusap linangan air mata di wajahnya, meski Armann sudah terlebih dahulu mengusapnya lembut. “Aku tuh butuh kamu. Tapi kamu malah ngilang mulu. Lama-lama aku minta Joseph yang nemenin aku.” Sungutnya kesal.

“Hey!” Armann menyentil bibir Helga spontan.

Helga mendelik kesal.

“Kalau ngomong jangan sembarangan. Masih ada aku, suami kamu. Ngapain kamu minta Joseph yang nemenin kamu?”

“Ya, salah sendiri kamu buat aku jadi istri kurang dibelai. Aku kan juga butuh laki-laki buat manja-manja.” Helga tetap tak mau mengalah. “Lagi pula aku cuma mau kamu temani aku, ada buat aku. Bukannya aku selalu mau *making love* sama kamu,” desisnya kesal.

“Sekarang siapa yang bisa tahan untuk nggak ngajakin kamu *making love* kalau setiap kita dekatan kamu selalu menggoda aku, hmm?” Armann mencubit ujung hidung Helga gemas.

“Siapa yang godain kamu? Jangan kepedean.”

Mendengar itu, Armann yang sepertinya sudah menahan perasaannya begitu lama pun mengungkapkan semuanya. “Rambut kamu digera. Kamu pakai *make up*, bahkan saat kita hanya berdua di kamar. Belum lagi pakaian tidur yang kamu pakai baju tipis nerawang. Kamu pikir kepalaku nggak pening atas bawah? Belum lagi kalau kamu sudah meluk-meluk aku dan harum tubuh kamu sudah menusuk hidung aku. Rasanya tombol gairah aku langsung *on* di segala tempat, Sayang. Kamu bikin aku frustrasi.” Dia mengacak rambutnya untuk meluapkan kekesalannya.



"Kenapa harus frustrasi? Kalau kamu mau *making love* aku pasti nggak akan nolak."

"Bukan begitu, *Babe*. Dokter bilang kita--"

"Kita apa? Jadi, kamu nggak senang aku goda? Jadi kamu nggak mau *making love* sama aku?"

"Siapa bilang?"

"Kamu! Tadi kamu bilang kalau kamu frustrasi karena kamu nggak mau *making love* sama aku."

*Damn it! Salah lagi aku. Armann gelagapan.*

"Ya Tuhan, Helga. Bukan itu maksud aku. Maksud aku--"

"*Stop!*" Seru Helga. Jari telunjuknya tepat mengacung di hadapan wajah Armann. "Aku nggak mau dengar lagi kamu bicara apa. Semakin kamu banyak omong malah semakin bikin aku kesal," ucapnya. "Aku mau berendam saja menenangkan diri," lirihnya sembari turun dari ranjang. Lagi-lagi mengabaikan kondisinya yang masih polos tanpa sehelai kain pun. "Terserah kamu, masih mau menemani aku di sini atau pergi entah ke mana. Mungkin, kita memang butuh waktu untuk sendiri sementara waktu," lirihnya meninggalkan Armann begitu saja masuk ke dalam kamar mandi.

Di dalam kamar mandi Helga kembali terisak. Hormon ibu hamil kali ini benar-benar membuat akal sehat dan pikirannya kacau balau. Sesungguhnya dia sadar, Armann tidak salah. Pria itu hanya menuruti perintah dokter untuk tidak sering-sering berhubungan badan. Tapi ya ... dasar ibu hamil, ditolak dikit saja langsung sakit hati.

Helga terpejam sembari berendam di dalam *bath up* yang sudah diberi *bubble bath* dan lilin aromaterapi di sisinya dengan aroma lavender. Aroma yang dia suka selama kehamilannya ini.

Pintu kamar mandi terbuka. Meski Helga terpejam, dia dapat merasakan kehadiran seseorang di dekatnya. Sudah pasti itu Armann.

Awalnya Helga tetap mau terpejam, tidak memedulikan kehadiran Armann. Namun begitu, mau tak mau kedua matanya harus terbuka, kala pria itu mengusik kedamaiannya dengan tanpa izinnya begitu saja masuk ke dalam *bath up*, lalu memposisikan di belakang tubuhnya.

“Maaf,” bisik Armann dengan kedua lengan melingkari tubuh istrinya itu, merengkuhnya masuk ke dalam pelukannya. Dagunya diletakkan di bahu Helga. Bibirnya mulai mengecup ringan pelipis juga pipi wanitanya itu.

Helga tetap diam. Hanya desahan napas pelan yang terdengar.

“Maaf,” ucap Armann lagi. “Harusnya aku lebih peka sama keadaan kamu yang lagi hamil saat ini. Harusnya aku sadar, bahwa kamu juga membutuhkan aku untuk terus di sisi kamu,” sambungnya.

Helga tetap bergeming. Hal itu membuat Armann semakin mengetatkan pelukan di tubuhnya.

“Maaf, aku nggak sampai berpikir, kalau kamu merasa aku cuekin, Helga. A-aku cuma berusaha untuk meredam gairahku sama kamu. Aku takut lepas kendali dan membahayakan kamu dan juga bayi kita. Maafkan aku, Sayang,” ungkapnyanya sepuas hati. “Aku janji, mulai saat ini aku akan lebih memperhatikan kamu. Aku akan berusaha menjaga kamu, berada di sisi kamu dan mengurangi kesibukan aku di kantor. Aku janji, Helga. Aku mohon, maafkan aku,” pintanya tak menyerah, walau wanita yang sedang memungginginya itu terlihat tak berencana untuk bersuara.

“Aku nggak nyangka kalau hormon kehamilan ini begitu membuat *mood* aku berantakan kayak ini.” Akhirnya Helga bersuara setelah menghela napas pelan. “Tapi, bukan kamu saja yang harus meminta maaf. Aku juga.” Dia menoleh ke belakang menatap wajah sendu suaminya. “Maaf, aku sudah bikin kamu

susah,” ucapnya seraya menangkap rahang Armann. “Maaf, aku sudah begitu sensitif dan berpikiran yang nggak nggak,” ucapnya.

“Sstt!” Armann membelai wajah istrinya penuh sayang. “Ini bukan salah kamu. Kamu lagi hamil. *Mood* kamu berantakan karena memang hormon yang nggak bisa kamu tolak dan kamu atur, Sayang,” ucapnya.

Helga mengangguk pelan dan menatap lambat-lambat wajah pria yang masih membuatnya mabuk kepayang walau sudah memasuki tahun ke lima pernikahannya.

“Karena kita sama-sama salah, jadi bisa kita lupakan saja semua permasalahan ini? Kita saling memperbaiki dan saling terbuka lagi mengenai apa yang kita mau dalam menjalani hubungan pernikahan ini?” usul Armann.

Helga mengangguk. Tentu. Tentu saja dia mau. Apa lagi di sini dialah pihak yang memang terlalu lebay. Padahal sebelum kehamilan keduanya ini, kalian tahu sendiri bagaimana kuat dan cueknya seorang Helga Zahrafani. Namun apa daya, hormon kehamilan tidak dapat dibohongi.

Armann menarik dagu Helga, memaksanya mendongak menatapnya. Lalu mengecup bibir Helga lembut. “*I love you,*” lirihnya di bibir yang terlihat begitu seksi dan menggairahkan itu. Lalu sebuah kecupan kembali didaratkan. “*Always,*” lirihnya lagi dengan kecupan. “*Forever,*” lirihnya dengan suara berat sebelum akhirnya melumat bibir Helga. Membasahnya dengan salivanya.

Helga melenguh kala jemari Armann mulai merambat ke tubuhnya. Menangkap sebelah payudaranya, lalu mulai meremas dan bermain pada intinya yang sudah mengeras. Dia juga merintih kala Armann melepas pagutan bibirnya, lalu mulai mengigit gemas di area lehernya. Memberikan jejak panas pada

leher bebasnya yang memang sengaja digelung ke atas rambutnya.

Bibir Helga mendesah kala kedua tangan Armann kini bermain di kedua payudaranya. Menggodanya begitu ahli. Terasa nikmat meski bagian yang diremasnya itu terasa nyeri karena faktor kehamilannya.

"Aahh, Armanhh," desah Helga kala tangan Armann mulai menyentuh titik sensitifnya di bawah sana. Membuat kedua kakinya pasrah terbuka.

"Satu ronde lagi, Sayang. Masih kuat?" rayu Armann sembari menggigit pelan-pelan daun telinga Helga. Lalu menjilat lubang telinganya. Sementara jemarinya terus membelai dan menekan bagian yang membuat istrinya tak berdaya.

Helga menjerit karena rasa nikmat yang begitu menggila. Lalu tanpa menunggu lagi, Armann mengangkat tubuhnya, membalikinya hingga tubuh mereka berhadapan. Lalu begitu saja menyatukan tubuh mereka berdua.

Armann dan Helga melenguh nikmat saat tubuh mereka bersatu dengan begitu sempurna. Helga tak kuasa menahan kenikmatan yang terus saja Armann berikan di tubuhnya. Kedua lengannya melingkar di leher kokoh suaminya itu. Dipeluknya erat kala kenikmatan tiada tara diujamkan Armann untuknya.

"Aahh, Armanhh." Helga merintih kala tak kuasa lagi menahan gejolak yang terasa ingin meledak di dalam tubuhnya. Dia sampai harus menggigit bahu Armann untuk meredam gejolaknya.

"*Wait, Baby.* Sebentar lagi," sahut Armann, sebelum akhirnya menekan intinya ke dalam dengan begitu kuat, membuat Helga menjerit tak tertahankan hingga akhirnya mereka meledak bersama.



"Mommy sama Daddy tadi ngapain sih kok lama banget di dalam kamar?" tanya Aurora kepada Helga dan Armann. Bocah kecil yang saat ini sudah memakai piyamanya itu memeluk ibunya di ruang keluarga posesif. Tangan mungilnya membelai-belai perut ibunya yang membuncit.

"Ehem." Helga spontan berdehem sembari melirik Armann yang hanya cengengesan salah tingkah.

"Mommy ada yang harus dibicarakan penting sama Daddy, Baby," jawab Armann. Berusaha memberikan pengertian kepada bidadari mungilnya yang sedang merajuk manja.

"Apa yang dibicarakan, Dad? Kok rahasia, begitu? Sampai Rora nggak boleh masuk kamar Mommy Daddy sama Mbak Anne," tanya Aurora.

Mendengar itu, Helga menggigit bibir bawahnya. Wajahnya semakin merona karena bingung harus menjawab apa.

Duh, ini karena Armann yang langsung mengajak Helga bermain tiga ronde tadi. Belum lagi drama kumbara yang terjadi sebelum akhirnya mereka malah bercinta di dalam kamar mandi.

Belum sempat Armann dan Helga menjawab, gadis mungil yang senang sekali menguncir rambutnya menjadi dua bagian itu melanjutkan ucapannya. "Mommy sama Daddy jangan main rahasia-rahasiaan sama Rora. Nanti Rora *sad*," ucapnya sendu.

"Loh, Rora kok ngomongnya begitu? Maafin, Mommy ya, Sayang. Mommy Daddy nggak maksud bikin kamu sedih." Helga panik.

"Iya, Baby. Kok ngomongnya begitu, sih?" timpal Armann.

"Habisnya Mommy Daddy suka begitu." Aurora sekarang bersedekap dengan gaya merajuk yang menggemaskan.

Membuat kedua orang tuanya panik tapi juga mau tertawa melihat tingkahnya. “Dedek Ulil sih enak dibawa *Mommy* ke mana-mana.

Disayang *Mommy Daddy*, bisa ikut *Mommy Daddy* tidur di kamar. Sedangkan Rora sudah tidur sendiri. Rora ‘kan jadi *sad, Mom, Dad*,” protesnya.

“Rora.” Armann mengangkat tubuh mungil anaknya itu ke pangkuannya. “Rora nggak boleh bicara seperti itu. *Daddy* dan *Mommy* sayang kok sama Rora. Sayang sekali malah,” jelasnya dengan bijak.

Helga melongo mendengarnya. *Sejak kapan suamiku bisa berbicara sebijak itu?*

“Benaran?” Kedua mata bulat Aurora yang berwarna biru laut seperti Armann menatap kedua orang tuanya lugu.

“Iya, benaran.” Armann dan Helga mengangguk bersamaan.

“Tapi yang sekarang dibawa ke mana-mana sama *Mommy* dedek Ulil. Yang tidur sama *Mommy* juga Dedek Ulil.”

“Rora, dedek Ulil kan masih di dalam perut *Mommy*. Mau nggak mau Dedek Ulil harus selalu dibawa *Mommy*. Bukannya *Mommy* nggak sayang Rora,” jelas Helga. “Dulu, Rora juga dibawa *Mommy* ke mana-mana saat masih berada di dalam perut *Mommy*,” sambungnya.

“Jadi, Rora juga pernah ada di dalam perut *Mommy*?” tanya Aurora polos yang sempat membuat baik Helga dan Armann menganga.

“Tentu saja, *Baby*. Kamu lahir dari rahim *Mommy*. Dari perut *Mommy* juga.” Kali ini Helga menimpali.

“Kalau begitu Rora mau balik aja lagi masuk ke dalam perut *Mommy*, biar bisa dibawa *Mommy* ke mana-mana,” ucap Aurora polos.

Helga dan Armann tertawa mendengarnya.

"Yakin?" goda Armann.

"Iya," jawab Rora tanpa ragu.

"Kalau kamu masuk di dalam perut *Mommy*, nanti kamu nggak bisa ke *mall* lagi, loh. Nggak bisa ke *Toys and Stationary* beli *Little Pony* dan *Princess Elsa*," goda Armann.

Dahi Rora mulai mengerut mendengarnya.

"Eh, kemarin Rora minta apa? *Toys Figure* BTS, ya? Kayaknya kemarin edisi lengkapnya sudah ada loh, Ra," goda Armann.

Helga menahan tawa melihat ekspresi Aurora yang seakan mengibarkan bendera putih pada ayahnya.

Dan akhirnya kemenangan pun jatuh kepada Armann. Walau begitu, tampang angkuh tetap tersemat di wajah putri semata wayangnya itu.

"Oke, karena Rora sayang sama Dedek Ulil, biar Dedek Ulil saja yang di perut *Mommy*. Rora nggak apa, kok. Kan Rora sudah besar. Iya, 'kan, *Mom*?" Arurora meminta dukungan Helga.

Tentu saja Helga mengangguk.

"Oh jadi sudah besar sekarang? Nggak mau lagi di gendong-gendong *Mommy*? Nggak jadi mau tidur sama *Mom* dan *Dad*?" Armann tetap menggoda.

"Nggak dong, *Dad*," jawab Rora sok bijak. "Rora kan mau jadi kakak buat Dedek Ulil. Harus jadi contoh yang baik," sambungnya.

"Bagus," puji Armann sembari mengecup pipi Aurora gemas.

"Tapi, *Dad*, *Mom*. Ulang tahun Rora nanti, Rora nggak mau tema *disney* atau *princess* lagi," ucap Aurora.

"Oh ya? Lalu Rora mau tema apa, Sayang?" tanya Helga bingung.

*Well*, kalian jangan bayangkan ulang tahun keturunan Luca hanya diadakan di restoran ayam *fast food* terkenal dengan badut dan dekorasi balon seadanya. Sejak usia satu tahun, ulang tahun Aurora sudah dibuat meriah di *ballroom* hotel berbintang di Jakarta. Bahkan di ulang tahunnya yang ke empat kemarin, Armann menyewa sebuah taman bermain terkenal hanya agar Aurora dan teman-temannya dapat bermain dengan puas tanpa harus mengantre. Padahal wahana bermain anak umur empat tahun apa, sih? Kenapa harus menyewa seluruh area taman bermain? Tapi tentu saja, untuk keluarga Luca, hal itu bukan masalah. Yang terpenting Aurora dan teman-temannya senang.

"Rora mau di *ball room* saja biar nggak panas, Mom, Dad. Terus, bintang tamunya Rora mau dipanggilkan BTS ya, Mom, Dad. Biar nggak kalah sama Pricil. Pricil bilang *Daddy*-nya mau panggil EXO buat ulang tahunnya bulan depan. Oke, Mom, Dad?" Aurora menatap kedua orang tuanya penuh harap dengan kedua mata berbinar.

Dan akhirnya, kini Armann yang kalah. Satu sama antara Aurora dan Armann.





Sembunyi-semunyi Aurora menyedap *caramel macchiato* dingin yang semenjak beberapa menit lalu dipesannya. Sudah beberapa minggu lalu dia ingin sekali menikmati minuman manis penuh dosa ini. Namun apa daya, jadwal dietnya sedang ketat-ketatnya. Dia harus menurunkan beberapa kilo berat tubuhnya karena pipinya mulai *chubby*. Lipatan lemak di perutnya mulai menumpuk. Padahal dia harus tampil sempurna untuk tampil pertama kali di kelas yang akan diajarnya.

Aurora tidak ingin di-*bully* dan digunjingkan di belakang, karena ada cela di penampilannya. Tubuhnyanya harus sempurna. Pakaian dan riasannya harus paripurna, namun tetap terlihat sederhana, dan lagi .... di kelas yang diajarnya tadi, ada seseorang yang diam-diam masuk ke dalam relung hatinya. Jerome Arthur.

Anak kedua dari pasangan Amandha Morgan dan Daniel Arthur yang seharusnya Aurora anggap hanya sebagai adik, nyatanya semenjak dia menjadi mahasiswa dan Jerome masih

duduk di bangku sekolah menengah atas, Jerome selalu saja mengikutinya ke mana saja. Bagaikan anjing herder yang selalu menjaganya, Jerome selalu setia membuntutinya ke mana-mana. Dan entah kenapa membuatnya menjadi ketergantungan akan sosok Jerome di dekatnya. Perlahan dia selalu ingin tampil menarik di mata hijau *tosca* Jerome yang detik demi detik namun pasti membuatnya terbius dalam pesonanya.

Namun begitu, tentu saja Aurora sadar diri. Jerome dan dia terpaut umur hampir lima tahun. Karena itu, dia harus menepis ketertarikannya kepada Jerome. Jika dia mempunyai kamus ideal seorang pria, maka Jerome dipastikan tidak mempunyai nilai sempurna di kamus tersebut. Karena dia ingin mempunyai seorang pria yang lebih dewasa darinya. Yang dapat dijadikan panutan dalam hidupnya. Bukan Jerome yang lebih muda darinya. Apa lagi sekarang pria itu adalah mahasiswa di kelas manajemen bisnis miliknya. Dia pasti sudah gila jika melanjutkan hubungannya bersama Jerome lebih jauh lagi.

Kalian pasti bingung kenapa gadis muda Aurora, yang bahkan belum genap berumur dua puluh lima tahun sudah dapat menjadi dosen? *Well*, jawabannya adalah Aurora merupakan salah satu mahasiswa istimewa dengan otak yang begitu luar biasa. Dia lulus dan menyandang gelar sarjana ekonomi hanya dengan mengenyam pendidikan selama dua tahun. Gelar S2 yang dimilikinya pun didapatnya hanya dengan waktu dua tahun. Jadi, hanya dengan waktu empat tahun dia sudah dapat mendapatkan gelar master. Bahkan sebelum lulus, dia sudah mendapat tawaran mengajar di salah satu universitas swasta di Jakarta.

Aurora yang memang senang dengan dunia pendidikan pun tanpa pikir panjang lagi menerimanya. Padahal, ayahnya – Armannio Luca sudah menyiapkan jabatan untuknya di Luca's

Corp. Namun nyatanya, dunia pendidikan lebih membuatnya jatuh cinta.

“Aku haus. Mau juga!”

Aurora tersentak mendengar suara berat yang begitu dia hafal. Belum sempat dia protes, sebuah tangan tiba-tiba mengambil *caramel macchiato* di tangannya. Seseorang itu, siapa lagi jika bukan Jerome. Sudah dia duga, Jerome pasti akan mengikutinya.

Jangankan ke ruang dosen. Bahkan jika Aurora masuk ke dalam kandang macan, tanpa pikir panjang Jerome pun pasti akan masuk ke dalam kandang macan itu untuk mencarinya.

“Jerome!” seru Aurora.

“Hm?” balas Jerome menaikkan satu alisnya sembari meminum minuman yang diambarnya. Dan dengan kurang ajarnya dia juga duduk di kursi, di hadapan Aurora, di bilik ruangan dosen.

“Jerome, kamu tuh, ya. Ini tuh ruangan dosen. Aku tuh dosen kamu sekarang,” omel Aurora ketus dengan nada tertahan. Ngeri suaranya terdengar sampai ke bilik-bilik yang juga diisi oleh dosen-dosen lain.

“Aahh, segar!” seru Jerome masa bodoh.

Aurora menganga dan kesal setengah mati. Karena pria di hadapannya ini malah mengomentari minuman yang diminumnya.

Tak sampai situ saja, Jerome malah menggoda Aurora. Membuat Aurora semakin kesal. “Segar banget lihat kamu yang cantik banget tadi di kelas. Terus, sekarang dikasih minuman yang bikin aku makin segar. Indah banget hari aku sekarang.”

“Jer, kamu dengerin aku nggak, sih?” Aurora mulai gemas.

"Iya, aku dengerin kamu, Rora manis," sahutnya masih dengan *mode player* dengan senyum dan sorot mata seksi yang sialnya membuat batin Aurora lemah melihatnya.

"Kalau kamu dengar, lebih baik kamu keluar sekarang, Jer. Ini ruang dosen," perintah Aurora.

"Lalu?" Jerome malah menantang. Pria perpaduan *British*, Indonesia dan *Aussie* itu terlihat begitu angkuh dengan sorot mata yang membuat siapa pun merasa terintimidasi, termasuk Aurora yang jelas-jelas lebih tua darinya.

"Jerome Arthur, aku ini dosen kamu sekarang. *Well*, setidaknya hormati aku jika kita di dalam area lingkungan universitas," tegas Aurora. Dipasanginya *mode* angkuh dengan raut wajah ketus yang menjadi *mode* andalannya untuk mengusir pria-pria yang ingin mendekatinya.

Namun, tentu saja terkecuali dengan Jerome. Didikan dari sang ayah, yang notabene adalah taipan yang berkuasa di Eropa, bahkan termasuk orang terkaya di Indonesia bahkan dunia, yang selalu mengajarkan agar keturunan Arthur berani dan tak mudah terintimidasi. Harus berkuasa. Harus mendapatkan apa yang mereka inginkan. Termasuk dalam urusan wanita. Jadi, jika Aurora memintanya untuk menjauhinya, bahkan di dalam mimpi pun, Jerome tak akan mengabulkannya.

Jerome menaruh gelas *caramel macchiato* di atas meja dengan kedua mata terus memandang manik mata biru yang terhalang oleh kacamata minus yang dikenakan oleh Aurora. Dicondongkannya tubuhnya ke depan hingga wajahnya tepat berhadapan dengan Aurora. Lalu, dia berucap lirih, "Sekarang bisa kamu beri tahu aku, bagian mana dari sikap aku yang nggak menghormati kamu, Rora?"

Aurora menelan ludahnya.

Sial. Jerome membuat jantung Aurora berdetak dua kali lebih cepat, hanya dengan tatapan matanya. Jerome bahkan tak sungkan untuk mendekatkan wajah mereka. Kurang ajar.

Aurora menjauhkan wajahnya sembari membenahi letak kacamatanya untuk menutupi kegugupannya.

Melihat gadis yang disukainya menjauh, Jerome pun kembali menyandarkan punggungnya di kursi yang didudukinya. Dengan kedua mata tetap memperhatikan tindak-tanduk Aurora lekat.

"Miss Rora." Aurora berkata dengan penuh penekanan. "Panggil aku dengan sebutan *miss* di sini," pintanya. "Aku sudah mentolerir kamu yang nggak menyebut aku dengan embel-embel Kakak. Padahal, Steven, kakak kamu saja memanggil aku dengan sebutan *Kak Rora*," sambungnya.

"Itu Steven bukan aku." Jerome menjawab tak acuh. "Lagi pula Steven dan aku hanya beda beberapa menit. Bukan berarti dia itu kakak aku," tolaknya angkuh.

Aurora menghela napas, berusaha sabar menghadapi pria keras kepala di hadapannya. "*Fine. Whatever!*" serunya. "Tapi di sini, aku minta kamu hormati aku. Panggil aku dengan sebutan *Miss Rora* atau *Miss Aurora*. Terserah kamu yang penting jangan hanya menyebut nama aku. Itu terdengar nggak sopan," pintanya.

"Kalau aku setuju, lalu?"

Aurora mengernyit. *Lalu? maksudnya apa?*

"Maksud kamu dengan lalu?" tanya Aurora bingung.

"Ya, nggak ada yang gratis di dunia ini, Rora. Termasuk dengan permintaan kamu barusan." Jerome tersenyum licik.

Seketika Aurora waspada. *Sial! Jangan sampai Jerome mengancamku dengan hal-hal memalukan. Mengingat kami sudah saling mengenal sejak kecil.*

"Nggak usah berbelit-belit deh, Jer. Maksud kamu apa? Kamu ngancem aku?"

"*Hey, easy, Rora.*" Jerome terkekeh. "Aku bukannya mau ngancem kamu, hanya penasaran. Bagaimana kira-kira kalau foto kamu yang masih gemuk aduhai saat SMP itu terpampang di mading kampus besok hari?" ucapnya.

*DEG!*

Ini yang Aurora takutkan. Jerome mengancamnya dengan foto masa lalunya saat dia pernah mencapai bobot hampir delapan puluh kilo beberapa tahun lalu.

Dulu Aurora tidak seperti ini. Tidak cantik dan tidak langsing seperti sekarang. Butuh perjuangan bertahun-tahun untuk membuat penampilannya menjadi seperti ini. Dan sialnya, pria kurang ajar itu mengetahui kelemahannya.

"Aku nggak nyangka kamu jahat banget sama aku, Jer," lirik Aurora pilu.

"*Well*, jangan salahin aku. Kamu sendiri yang duluan cari masalah sama aku," elak Jerome.

"Siapa yang cari masalah Jerome? Aku cuma minta kamu panggil aku dengan sebutan yang lebih sopan."

"Dan kalau aku nggak mau?" Jerome masih tetap bersikukuh.

"*Oke, oke. I give up.*" Aurora mengangkat kedua tangannya ke atas, tanda menyerah kepada iblis di hadapannya ini. "Jadi kamu mau aku bagaimana supaya mulut kamu itu rela manggil aku *Miss Rora*?" tanyanya menantang.

"Gampang, kok." Jerome tersenyum miring.

"Apa?"

"*Be mine, Aurora,*" ucap Jerome enteng.

Seketika mulut Aurora menganga.

## Tentang penulis :

Penulis adalah seorang istri, seorang ibu dan juga seorang karyawan di salah satu perusahaan media di Indonesia. Seorang Taurus impulsive yang jangan dibiarkan berada di pusat perbelanjaan sendirian, atau dia akan tersesat dan kembali dengan banyaknya kantung belanjaan di kedua tangan.

Lahir di Jakarta pada tahun 1986 lalu, lulusan S1 Komunikasi ini adalah pecandu kopi yang mencintai susu. Penyuka warna hitam yang tergila-gila dengan warna merah muda.

Cita-citanya adalah dapat keliling Dunia dan prinsip hidupnya adalah tak perlu takut untuk mencoba hal baru.

Hubungi penulis di [adeliasalsabila@gmail.com](mailto:adeliasalsabila@gmail.com) atau ikuti akun sosial media penulis di @Adellelia.novel (Instagram dan Facebook).

Ciao!